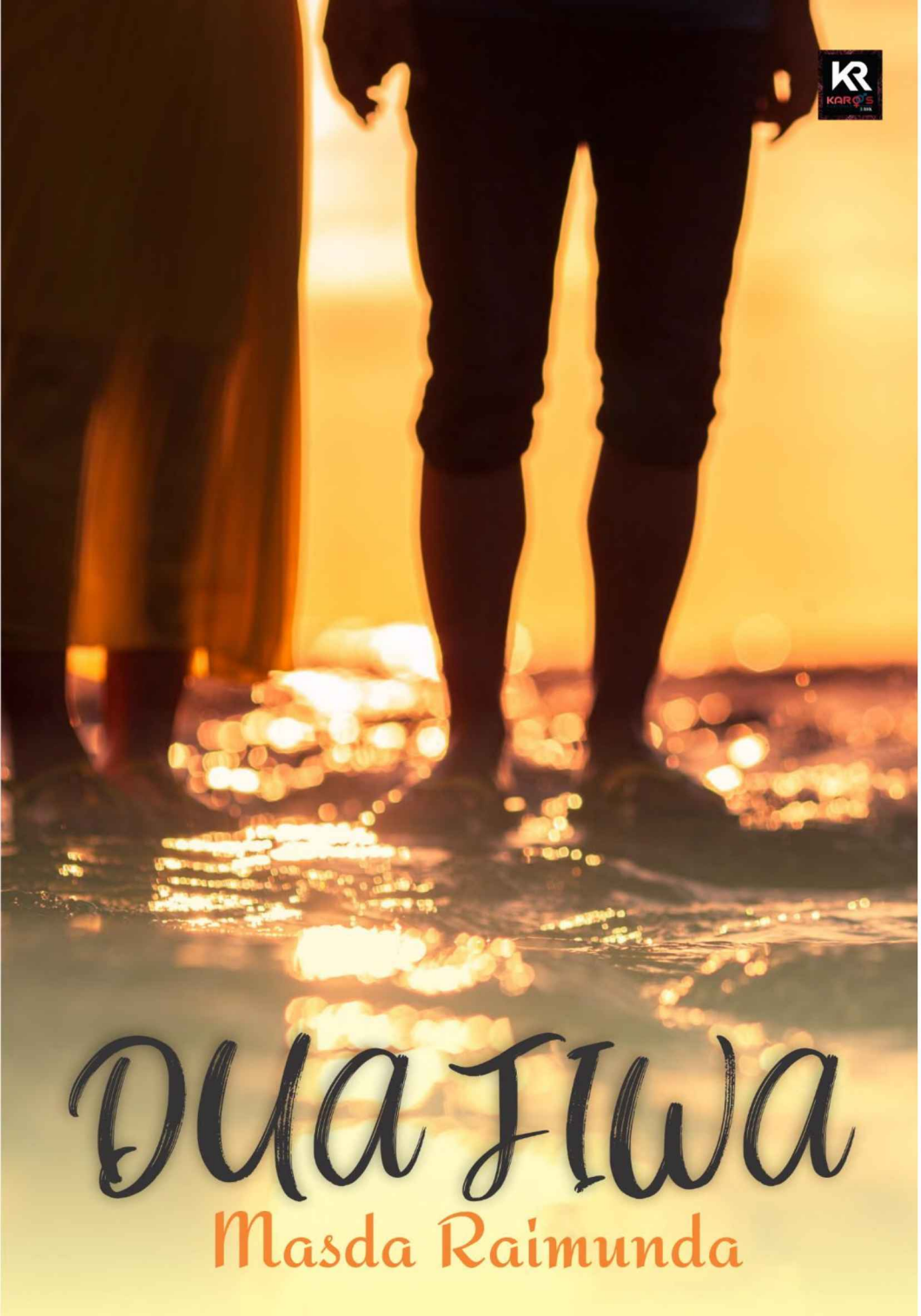


The background is a warm, golden-hued photograph of a sunset or sunrise over a body of water. The sun is low on the horizon, creating a bright glow and reflecting off the water's surface. In the foreground, the dark silhouettes of people are visible, standing and looking towards the water. The overall mood is serene and romantic.

Dua Iwa

Masda Raimunda

Dua Jiwa

Oleh:

Masda Raimunda

Dua Jiwa

Masda Raimunda

14 x 20 cm

439 halaman

Cover/Layout: Mom Indi

Editor: Masda Raimunda

Diterbitkan oleh :



Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved

Kata Pengantar

Thank you Lord, atas kesehatan dan juga semangat untuk menyelesaikan novel ini.

Thank you buat Mama, yang selalu memberi *support* setiap kali saya merasa putus asa.

Thank you buat sahabat-sahabat saya, Kepompong. Entah kapan kita akan menjadi kupu-kupu bersayap.

Thank you buat Mbak Wati Darma dan Mbak NB yang sudah memberikan rumah bagi karya saya.

Thank you buat semua pembaca saya di Wattpad, buat kritik, saran dan komen-komennya. Sehat dan bahagia selalu buat kalian.

Daftar Isi

Kata Pengantar	4
Daftar Isi.....	5
Bab 1	7
Bab 2.....	18
Bab 3.....	28
Bab 4.....	37
Bab 5.....	48
Bab 6.....	59
Bab 7.....	74
Bab 8.....	85
Bab 9.....	97
Bab 10.....	110
Bab 11.....	120
Bab 12.....	132
Bab 13.....	142
Bab 14.....	153
Bab 15.....	165
Bab 16.....	177
Bab 17.....	188
Bab 18.....	198
Bab 19.....	208
Bab 20	219
Bab 21.....	230
Bab 22	244
Bab 23	255
Bab 24	268

Bab 25	280
Bab 26	290
Bab 27	304
Bab 28	316
Bab 29	331
Bab 30	344
Bab 31.....	355
Bab 32	367
Bab 33	379
Bab 34	390
Bab 35	400
Bab 36	413
End	427



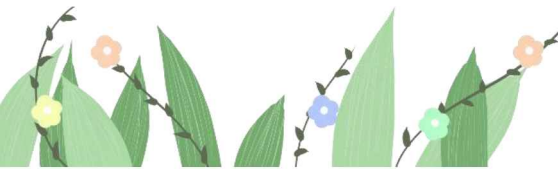
Bab 1

1995

Pagi itu seluruh sekolah dikejutkan dengan meninggalnya Bu Eneng, istri Pak Salim, penjaga sekolah. Perempuan yang sudah lama terbaring sakit namun tak kunjung sembuh.

Akandra menatap tubuh yang terbujur kaku dari pintu dengan perasaan terluka. Pak Salim terlihat menangis tanpa suara. Juga kedua putra putri mereka yang duduk di sisi jenazah. Sesekali pria itu memeluk anak-anaknya.

Seingat Akandra, Bu Eneng adalah perempuan rajin. Ia menjadi saksi, saat sakit pun masih membantu membersihkan kelas yang sudah kosong. Sementara Pak Salim akan menyapu halaman dan membersihkan kamar mandi. Lalu sekarang, siapa yang akan membantu? Anak mereka masih kecil-kecil. Tubuh Akandra bahkan lebih besar daripada mereka.



Setiap siang saat papanya belum menjemput, Akandra akan bermain di bawah pohon. Ia selalu mendapat suguhan segelas teh, kadang juga diajak ikut makan siang bersama. Tak jarang hanya telur dadar yang digoreng menjadi sangat tipis agar cukup untuk mereka semua. Namun terasa nikmat ketika bisa makan sambil bercanda.

Sampai kemudian, ada beberapa teman melarangnya memasuki rumah Pak Salim yang terletak di belakang sekolah. Kata mereka, Bu Eneng menderita TBC, nanti tertular dan tidak bisa sembuh. Ia juga mendengar kalau ada sekelompok orang tua siswa yang meminta keluarga itu diberhentikan.

Akhirnya Pak Salim diberhentikan, namun tak lama kembali diminta bekerja. Karena penggantinya tidak mampu membersihkan lingkungan sekolah sama bersih seperti yang dilakukannya. Halaman dan kelas sering terlihat masih kotor saat pagi. Akhirnya mereka kembali, dengan syarat Bu Eneng tidak boleh keluar dari rumah.

Akandra pernah menguping dari balik pintu, saat petugas kebersihan itu meminjam uang pada kepala sekolah. Permintaannya ditolak mentah-mentah dengan alasan tidak ada dana untuk Pak

Salim. Karena utangnya pada pihak sekolah sudah menumpuk.

Kembali ditatapnya tubuh yang terbujur kaku. Ia adalah saksi saat Pak Salim menarik napas dalam dan menghapus keringat karena terlalu letih bekerja. Harus mengurus istri yang sakit sekaligus menjalankan tugasnya. Kadang Akandra ikut membantu karena tidak tega. Sambil bekerja penjaga sekolahnya itu bercerita kalau biaya berobat mahal sekali. Berharap agar ia rajin sekolah supaya bisa mengobati orang miskin seperti Pak Salim.

Sampai pada suatu hari ia berkata, bahwa kelak akan menjadi dokter. Dan pada saat itu ia akan mengobati Bu Eneng secara gratis. Pria itu hanya tertawa kemudian segera mengamini cita-citanya.



“Kenapa tidak mau makan?” tanya Edwin sang ayah pada Akandra malam harinya.

“Aku mau jadi dokter, supaya nanti bisa mengobati orang yang tidak punya uang.”

“Kenapa bicara begitu?”

“Aku sedih karena Bu Eneng harus meninggal. Pak Salim tidak bisa mengobati karena tidak punya uang. Apa biaya berobat sangat mahal, Pa?”

“Ya, untuk beberapa penyakit tertentu. Karena ada obat-obatan yang tidak diproduksi di Indonesia. Cita-cita kamu bagus, Papa akan dukung. Tapi ingat untuk menjadi dokter kamu harus pintar. Supaya nanti tidak salah dalam mengobati orang. Kamu juga harus lebih rajin belajar jangan cuma main *game* sepanjang hari. Mulailah ikut les pelajaran dari sekarang. “

“Apa Papa punya uang untuk membayar lesku nanti?”

Pria itu tertawa kecil.

“Papa akan berusaha cari uang supaya kamu bisa mencapai cita-citamu. Jangan lupa kalau nanti sudah jadi dokter obati Papa, ya.”

Akandra kecil mengangguk penuh semangat. Sementara sang ayah hanya menatap putra tunggalnya penuh haru. Ia tahu tidak akan mudah mewujudkan mimpi itu. Tapi akan selalu berusaha. Sebagai orang tua tunggal yang bekerja sebagai DJ di

sebuah diskotik. Sangat sulit membagi waktu untuk menemani Akandra belajar.

Menjelang malam saat Edwin harus bekerja. Akandra ditiptkan pada tetangga sebelah yang merupakan suami istri tua, mantan pensiunan tentara. Ia pulang saat hari sudah menjelang pagi. Sengaja tidak tidur lagi karena harus memasak sarapan dan membereskan rumah. Beruntung sekarang putranya sudah mulai besar. Jadi bisa membantu melakukan beberapa pekerjaan rumah.

Sebagai orang tua tunggal Edwin sedikit mengalami kesulitan. Dulu ketika Akandra masih bayi, ia mempekerjakan seseorang untuk menjaga saat pergi bekerja. Pernah juga beberapa kali menitipkan pada orang tuanya. Saat harus bekerja di kapal pesiar, demi mengumpulkan uang. Kehidupan mereka memang tidak mudah.

Akandra lahir dari sebuah hubungan yang tidak direstui orang tua kekasihnya. Ia membawa Akandra pergi jauh begitu sang kekasih melahirkan. Itulah perjanjian mereka. Baginya sudah lebih dari cukup, karena saat menatap putra tunggalnya, ia seperti menatap seseorang yang masih mengisi relung hatinya hingga kini.

Edwin mengingat masa-masa sulit itu. Entah kenapa bisa membesarkan Akandra seorang diri. Bahkan putranya tumbuh dengan sehat meski tidak pernah mengenal ibunya. Sulit memosisikan diri menjadi ayah sekaligus ibu dengan pekerjaannya sekarang. Tapi mau bagaimana lagi? Kadang ia bangun kesorean untuk menjemput Akandra pulang sekolah karena semalaman tidak tidur. Beruntung ada Pak Salim yang dengan sabar membantu menjaga Akandra.

Sekarang putranya sudah bisa pergi dan pulang sendiri. Ia tidak akan pernah lupa jasa keluarga penjaga sekolah tersebut. Beberapa kali Edwin membantu keluarga mereka. Meski bukan dalam jumlah banyak, karena ia sendiri harus berhemat. Sebagai laki-laki ia tahu bagaimana rasanya kehilangan pasangan hidup seperti yang dirasakan Pak Salim.

Bahkan sampai saat ini, Edwin tidak pernah sembuh dari patah hatinya. Ia masih hidup dalam bayangan perempuan yang pernah hadir.

Dulu Akandra pernah bertanya, “Kenapa foto Mama masih ada di dompet Papa?”

“Karena mamamu belum tergantikan. Papa masih mengingatnya sampai sekarang.”

“Tapi Mama tidak tinggal bersama kita.”

Ia tidak pernah mampu menjawab. Mereka memang hanya berdua. Dan akan terus seperti itu.

Saat hari besar keagamaan, ia akan membawa Akandra ke kediaman orang tuanya. Sekedar mengobati rindu, karena tinggal berjauhan. Di saat itu seluruh keluarga besar Edwin bisa bercerita tentang apa saja. Kecuali satu nama yang memang takkan pernah disebut oleh siapa pun. Karena semua kenangan itu telah terkubur. Dan tidak ada yang ingin mengenang kisah sedih di masa lalu.



Perjalanan menjadi dokter itu tidak mudah bagi seorang Akandra.

Papanya meninggal saat masih kuliah semester empat karena kanker usus. Kesedihan menghantamnya. Sebagai laki-laki yang baru melepas

masa remaja. Ia sempat ingin berhenti, namun ingatan akan nasehat sang ayah, membuatnya melupakan niat itu. Ia sudah berjanji, apa pun yang terjadi, akan tetap melanjutkan pendidikan.

Beruntung uang asuransi keluar tepat waktu. Dan sesekali bantuan dari kakeknya datang. Namun ia tetap harus mencari uang tambahan, yakni bekerja sebagai guru privat disela kesibukan kuliah. Karena tidak ingin mengambil tabungan untuk sesuatu yang tidak penting.

Ia sudah berjanji pada ayahnya untuk tidak berharap pada siapa pun, termasuk ibu kandung yang sangat kaya namun tidak pernah mengenalnya.

Akandra mengalami malam tidak bisa tidur karena harus mengerjakan tugas dari kampus. Di siang hari ia tidak punya waktu banyak, karena tempat mengajarnya cukup jauh. Juga tidak pernah bisa bergabung bersama teman-temannya untuk sekedar duduk di cafe menghabiskan waktu. Karena itu berarti harus mengeluarkan uang yang cukup besar. Makanan di sana lumayan mahal. Kebanyakan temannya sesama mahasiswa kedokteran memang anak orang kaya.

Bukan tidak tahu kalau ia menjadi bahan pembicaraan kala itu. Di saat teman-temannya selalu mengendarai mobil ke kampus. Ia harus puas berangkat dengan bis. Kadang ada rasa rendah diri dan malu. Tapi tekadnya sudah kuat, ia harus bisa menggapai cita-citanya. Agar bisa membuat papanya bangga saat menatap dari tempat yang abadi.

Menyelesaikan Sarjana Kedokteran tepat waktu, Akandra segera menjalani Program Profesi Dokter di sebuah rumah sakit pemerintah. Di sanalah ia belajar menangani ratusan kasus langsung. Selesai masa dua tahun, ia mengikuti Ujian Kompetensi Dokter. Sampai akhirnya resmi menyandang gelar Dokter di depan namanya.

Setelah mengikrarkan sumpah sebagai dokter, sendirian ia menuju makam sang ayah. Ada tangis sedih sekaligus bahagia. Sedih karena papanya tidak sempat melihat keberhasilannya.

Hari yang terus diingat sepanjang hidup Akandra. Bahwa sendirian itu ternyata menyakitkan. Saat tidak ada teman yang bisa diajak berbagi bahagia bersama. Ia bercerita tentang banyak hal di sana. Merayakan keberhasilannya sore itu, hanya dengan membeli mie goreng favoritnya bersama sang ayah

saat masih hidup. Menangis sendirian sambil mengenang masa lalu. Sambil menatap sekeliling rumah yang sebentar lagi harus ditinggalkan karena mengikuti program PTT.

Beruntung ia bertemu kembali dengan Pak Salim, yang bersedia tinggal di rumahnya untuk membantu bersih-bersih bersama anak bungsunya.

Selesai menjalani seluruh tugas, akhirnya ia pulang ke Jakarta dan membuka praktek sendiri. Sekaligus bekerja di beberapa rumah sakit swasta.

Di rumahnya, setiap hari Sabtu dan Minggu pasien dari kalangan bawah selalu datang berobat. meski kadang dibayar *ala kadarnya*, ia sudah merasa senang. Apalagi saat melihat pasien yang ditanganinya bisa sembuh.

Atas dorongan terus menerus seorang professor yang sejak dulu membimbingnya, Akandra menempuh pendidikan untuk menjadi dokter spesialis. Kali ini ia memilih penyakit dalam. Bukan hal mudah, karena biaya pendidikan yang harus dibayar cukup besar. Dengan berat hati ia terpaksa menjual rumah yang merupakan peninggalan

papanya. Itu adalah satu-satunya cara untuk meraih mimpinya.

Tak lama setelah meraih gelar spesialis, rumah itu kembali dijual oleh pemiliknya. Sehingga Akandra bisa memiliki kenangan itu kembali.

Hidup yang tak mudah itu, membuatnya paham bagaimana harus menjalani waktu. Mengerti bahwa tidak semua hal bisa dimiliki. Bahkan ada hal yang harus dilepas meski ia sangat menyukainya. Agar bisa terus melangkah.



Bab 2

Akandra memasuki lift menuju lantai sembilan untuk melakukan *visit* seperti biasa. Saat melihat dua orang berlari dari kejauhan melambaikan tangan. Ia segera menekan tombol agar pintu tetap terbuka. Mereka terlihat terburu-buru saat masuk. Pria itu hanya membalas ucapan terima kasih dengan senyum ramah.

Mungkin keluarga pasien, pikirnya.

Di lantai tiga seorang rekan sejawatnya, Dokter Anton memasuki lift. Wajah pria itu tampak semringah saat melihat sosok yang tengah bersamanya. Perempuan cantik tersebut hanya membalas senyuman sekilas. Seolah melakukan dengan terpaksa dan tidak tulus. Tipe perempuan yang paling dihindari oleh seorang Akandra.

Anton sendiri akhirnya keluar bersamanya di lantai sembilan.



“Kok Dokter Andra santai banget sih satu lift bareng Alea?” tanya sang rekan saat mereka berdua sudah berada di koridor.

“Alea siapa?” tanyanya heran, merasa tidak mengenal nama itu.

“Itu yang berdiri dekat dokter tadi.”

“Oh, saya tidak kenal.”

“Ya ampun, dokter ke mana aja selama ini? Dia itu artis terkenal. Lagi syuting dilantai lima belas.”

Mendengar itu wajah Akandra seketika berubah dingin.

“Oh, ternyata dia yang sedang menjadi bahan pembicaraan di sini? Apa tidak ada tempat lain sampai harus syuting di rumah sakit? Seharusnya ruangan tersebut bisa digunakan oleh orang lain. Pasien dan staf medis mestinya merasa tenang dirawat dan bekerja di sini. Bukan malah ribut karena ada artis yang datang.”

Selesai mengatakan itu, ia meninggalkan Dokter Anton yang terpaksa sendirian. Dokter Akandra memang terkenal sebagai pria dingin terutama terhadap perempuan. Namun pasiennya jangan

ditanya, kalau bersedia. Sampai pagi pun orang rela antri menunggu.

Anton menyayangkan, karena rekannya tersebut sangat membatasi jumlah pasien. Sampai-sampai daftar tunggu pasiennya kadang sampai dua hari. Sementara sang dokter malah sibuk dengan pasien di daerah kumuh pada akhir pekan. Meski di sana tidak mendapatkan apa-apa.

Dokter Akandra seolah tidak butuh uang. Tapi sepertinya sudah cukup kaya meski gaya hidupnya tidak mencerminkan hal tersebut. Pria itu juga sangat tertutup tentang kehidupan pribadi. Tidak pernah ada yang diundang ke rumahnya pada hari ulang tahun ataupun perayaan keagamaan. Kalaupun banyak yang minta traktir, mereka akan dibawa ke restoran.

Anton menatap tubuh yang segera menghilang memasuki salah satu ruangan VIP. Ia hanya bisa menggeleng kepala, saat melihat seorang laki-laki yang sama sekali tidak bersedia *menjual* apa yang melekat pada dirinya.



Akandra memasuki area parkir khusus dokter. Hari ini kebetulan membawa mobil, karena tadi pagi hujan deras. Sementara, ia harus *visit* di tiga rumah sakit berbeda. Meski sebenarnya sangat malas membawa kendaraan roda empat dengan alasan efisiensi waktu. Tapi, hari ini adalah pengecualian.

Sayang sebuah mobil mewah sudah terparkir di area yang bertuliskan namanya. Sementara tidak ada lagi tempat kosong di sana. Dengan kesal ia mengklakson juru parkir yang datang tergopoh-gopoh sambil membawa payung.

“Itu mobil siapa?”

“Mobil Mbak Alea, Dok. Sedang syuting di lantai lima belas. Tadi katanya cuma sebentar, tapi ini sudah lumayan lama.”

“Supirnya ke mana?”

“Tadi disupiri sama manajernya, Dok. Ikut ke atas juga.”

Dengan kesal Akandra memarkirkan mobilnya tepat dibelakang mobil gadis itu. Dengan menyisakan sedikit saja ruang kosong, sehingga mobil artis tersebut tidak akan bisa pindah ke mana pun. Setelah itu bergegas mengambil payung dan memasuki rumah sakit sekaligus mengabaikan teriakan sang juru parkir.

“Dok, rem tangannya dilepas, kan?”

Empat jam kemudian, saat hujan reda dengan santai dokter berusia tiga puluh enam tahun tersebut melangkah menuju mobilnya. Di sana ada dua orang perempuan yang tengah menunggu dengan wajah marah. Apalagi sosok yang diketahuinya bernama Alea, segera menghampiri.

“Dok, mesti banget sih Anda parkir dibelakang mobil saya? Apa nggak ada tempat lain? Saya sudah menunggu sampai satu jam lebih dan Anda datang tidak dengan rasa bersalah?” teriaknya, saat Akandra mendekat.

“Justru seharusnya saya yang bertanya, kenapa Anda tidak berpikir lebih dulu sebelum menggunakan area parkir khusus untuk saya? Bisa baca, .kan? Jelas ada nama saya di sana. Jangan Anda

kira wajah Anda bisa digunakan untuk *melobby* segala hal di mana pun. Produser Anda mungkin bisa, tapi saya tidak. Anda sudah melanggar aturan, jadi terima konsekuensinya.”

Selesai mengucapkan itu, Akandra memasuki mobilnya. Membiarkan Alea yang wajahnya memerah karena marah. Gadis itu tidak mau kalah, ia menggedor jendela mobil pria itu sampai akhirnya terbuka.

“Anda jangan sembarangan menuduh ya. Anda kira Anda siapa? Jangan mengira cuma Anda yang butuh waktu di sini?” teriaknya.

Akandra menatap wajah itu dengan tenang.

“Ada perbedaan kata waktu yang Anda maksud. Kalau Anda terlambat, paling cuma dapat omelan. Bahkan bisa saja semua orang memaklumi. Tapi kalau saya yang terlambat, nyawa orang lain adalah taruhannya. Sampai di sini Anda paham!? Saya percaya Anda cukup cerdas untuk memahami kesalahan atas kalimat yang Anda ucapkan. Selamat sore!”

Selesai menutup jendela kembali, Akandra menjalankan mobilnya. Meninggalkan Alea yang

berada pada puncak emosi. Ia menoleh pada manajernya yang hanya diam.

”Lo hubungin Tante Rianty, bilang gue mau ketemu. Biar dokter songong itu tahu siapa gue. Tempat parkirnya bisa aja gue pindahin besok pagi.”



Diakhir pekan, seperti biasa Akandra akan datang ke sebuah area pemukiman pemulung di dekat tempat pembuangan sampah akhir. Ini merupakan kegiatan rutin yang berlangsung sejak menyandang gelar dokter.

Sayang hari ini ia datang sangat terlambat karena ada beberapa kegiatan. Ditambah lagi hujan deras, membuatnya harus berteduh. Begitu turun dari motor beberapa orang langsung mengerubungi.

“Keadaan Pak Hamid semakin parah. Bagaimana ya, Dok?”

“Apa kemarin perawat yang saya suruh memasang infusnya belum datang?”

“Sudah Dok, tapi tubuhnya semakin lemah.”

Bergegas ia memasuki salah satu gubuk yang ada di sana. Tubuh lelaki renta itu terlihat lemah di sudut ruangan. Tidak mampu lagi berkata-kata. Namun sorot matanya lega saat melihat Akandra datang. Sang dokter segera meraba tubuh yang terasa dingin.

“Kita bawa ke rumah sakit saja. Apa mobil Pak Sugeng ada?”

“Mereka sedang pulang kampung, Dok,” jawab seseorang yang ada diruangan.

Akandra menyesal tidak membawa mobil tadi. Mencoba mencari taksi online, ternyata tidak dapat. Karena hujan sangat deras. Mencoba menunggu beberapa saat, sayang hujan tak juga berhenti. Akhirnya seseorang berkata, “Bawa pakai mobil pengangkut sampah bisa, Dok? Ditutup pakai terpal saja. Yang penting bisa sampai di rumah sakit.”

Tidak ada pilihan lain, Akandra mengangguk setuju. Setelah sebagian warga mengangkat tubuh Pak Hamid. Ia mengikuti dari belakang.



Kembali memasuki rumah sakit pagi itu, Akandra cukup heran saat mengetahui area parkirnya berubah.

Diketahui saat seorang juru parkir mengarahkan kendaraanya menuju tempat lain. Namun tidak sempat memikirkan hal remeh tersebut. Bergegas tubuh bertinggi seratus delapan puluh lima sentimeter itu memasuki ruang prakteknya. Ada banyak pasien yang menunggu. Ia memberi senyum ramah pada mereka semua.

Dua orang perawat sudah berada di ruangan. Siap memanggil pasien pertama. Pria itu segera sibuk dengan rutinitas di sore hingga malam hari. Pukul sebelas malam barulah pasien terakhir pulang. Bergegas ia meninggalkan ruangan. Namun langkahnya terhenti saat seorang perawat memanggil namanya.

“Ada apa, Sus?”

“Ada undangan untuk malam Minggu nanti, Dok. Dari pihak rumah sakit. Perkenalan dengan Ibu Rianty, pemilik rumah sakit yang baru.”

“Terima kasih,” jawab Akandra sambil meneruskan langkahnya.

Sekilas ia melihat tanggal, jam dan tempat diadakannya acara. Hanya itu yang ia butuhkan untuk dicatat di agenda. Acara seperti itu hanya basa basi, namun demi menghormati sang pemilik acara ia akan hadir.

Orang kaya memang selalu punya cara untuk menghabiskan uang mereka, pikirnya.



Bab 3

Alea Bratadireja buru-buru melangkah memasuki lift rumah sakit. Beruntung ada seorang pria yang menahan pintu sehingga ia dan sang asisten bisa masuk. Ia memberikan senyum terbaik, namun matanya sedikit mendelik saat sang pria hanya membalas senyuman itu dengan biasa saja.

Melalui sudut mata, bisa terlihat bahwa pria itu adalah dokter di sini. Tertera Dr. Akandra B. Aditya lengkap dengan logo rumah sakit. Sekilas ia penasaran dengan nama itu. Jelas bukan sesuatu yang sering terdengar. Ia bisa merasakan bahwa pria itu bukan dingin, hanya saja terlihat tengah menjaga *image*. Alea bertanya dalam hati, apa tidak tahu siapa dia?

Pertanyaan tersebut tidak pernah terjawab. Beruntung di lantai tiga ada seorang dokter lumayan tampan yang masuk. Pria dengan *name tag* Dokter Antonius memberikan senyum terbaik yang segera dibalas Alea. Sayang Dokter Akandra bergeming.



Pria itu memilih menatap angka-angka yang terus bergerak.

Dia kira aku angin? Terasa tapi tak nyata?

Merasa tidak dilirik, ego Alea tergelitik. Ia menggerakkan sedikit bahu dan menegakkan kepala. Tepat saat lift berhenti di lantai sembilan. Kedua dokter tersebut keluar. Kini hanya tinggal ia dan Ratri.

“Menurut lo keren yang mana?” tanya Alea pada asistennya saat pintu lift tertutup.

“Yang duluan masuk lift,” jawab Ratri.

“Gue suka yang kedua, kesannya lebih ramah. Yang pertama mukanya tuh kayak ngomong gini, *Eh gue dokter senior di sini*,” ucap Alea sambil tertawa sinis.

“Biar begitu, yang pertama jauh lebih keren. Wajahnya nunjukin kalau dia beneran dokter. Kalau yang kedua kelihatan tengilnya. Gue yakin, kalau pacarnya ada di mana-mana.”

Sang asisten tak mau kalah.

Percakapan terhenti saat pintu lift terbuka, mereka sudah sampai di lantai lima belas. Beberapa

kru bergegas menyambut. Ia segera masuk ruang *make up* sambil membaca skrip yang baru diberikan.

Sebagai artis papan atas, Alea sangat professional. Kerja kerasnya membuahkan hasil. Terutama piala penghargaan atas kemampuan aktingnya. Juga menjadi salah seorang aktris dengan bayaran tertinggi. Selain itu ia menjadi *brand ambassador* beberapa produk kecantikan. Karena memang dikaruniai wajah cantik nan mulus. Bukan saja karena hasil perawatan, tapi memang sudah cantik sejak lahir.

Tak heran, manajernya memasang tarif tinggi setiap kali ada tawaran masuk.

Baginya bermain film dan melakukan kegiatan lain hanya sekedar rutinitas yang menyenangkan. Uang bukanlah tujuan utama. Alea tidak pernah hidup kekurangan. Siapa yang tidak kenal ayahnya? Alexander Bratadiredja, pemilik beberapa perusahaan retail terbesar di Indonesia. Sekaligus bisnis perkebunan sawit yang terbentang di pulau Sumatera dan Kalimantan.

Seharusnya Alea bisa duduk santai di pagi hari dan tidur nyenyak pada malam hari. Tapi ia adalah

seorang pekerja keras sejak kecil. Kesukaan lain adalah menjadi pusat perhatian, dipuji dan juga dikejar media karena prestasinya.

Setiap orang menantikan berita terbaru tentang seorang Alea.

Tidak mudah bertahan dalam dunia *entertainment*. Harus selalu ada hal baru dalam hidupnya. Sedikit saja terpelesat, maka selamanya nama akan rusak. Dan sulit untuk meraih posisi semula. Karena itu, seorang Alea Bratadireja akan berusaha mati-matian menghalau segala hal yang menghadang kariernya.

Ia pintar *membranding* diri sendiri. Lulus dengan angka memuaskan. Tidak pernah berhubungan dengan banyak lelaki apa lagi jika status pria tersebut tidak jelas dan berpenghasilan biasa saja. Semua yang berada disekitar Alea adalah kelas VVIP.

Kini, setelah *dimake up* wajahnya telah berubah, seperti seorang pesakitan. Tak lama menunggu sampai seseorang memanggilnya untuk segera syuting. Mengenakan seragam khusus pasien, perempuan cantik itu melangkah menuju sebuah ruangan. Ia mulai berakting.

Cukup lama bergelut dengan perannya sampai sang sutradara berteriak, “*Cut!*”

Semua tiba-tiba berhenti. Adegan tersebut sudah selesai. Alea hanya tersenyum kemudian memilih meninggalkan ruangan. Ia harus menghapus *make up* sebelum keluar dari rumah sakit ini. Karena sudah ada janji bersama teman di sebuah cafe.



Pulang malam bukan hal baru bagi Alea. Namun, melewati daerah kumuh seperti ini hampir tak pernah dilakukan dalam beberapa tahun terakhir. Hari ini banjir dibanyak tempat, sehingga harus memutar cukup jauh.

Meski merasa aman karena berada di dalam kendaraan, ia tetap memiliki rasa was-was. Teringat kisah masa lalu, di mana kaca mobilnya pecah karena dilempari batu oleh orang tak dikenal di tempat sepi.

Apalagi hujan di luar begitu deras. Benar saja tak lama mobilnya harus berhenti. Beberapa orang berdiri begitu saja menghalangi laju kendaraan yang

ditumpangi. Perempuan cantik itu melihat ke arah depan, ternyata ada sebuah mobil bak terbuka hendak keluar dari jalanan di sebelah kiri. Sebuah motor mengikuti dari belakang. Beruntung setelah itu orang-orang tersebut membiarkan kendaraannya lewat.

Saat mobil mereka berhasil melewati mobil bak terbuka tersebut, supirnya berkata “Kayaknya orang sakit lho, Mbak.”

“Yakin, Pak? Itu dibawa hujan-hujan begini nggak pakai *ambulance*? Gila apa?”

“Iya, tadi ada yang *mayungin*.”

“Memangnya nggak ada taksi online? Berapa sih ongkosnya. Jangan sampai mengorbankan orang sakit dong,” protesnya kesal.

Sementara sang supir memilih untuk tidak menanggapi.

“Jangan cepat-cepat Pak, penasaran itu memang orang sakit atau apa. Ikutin aja!” perintahnya.

Laju mobil melambat. Sang supir membiarkan kendaraan di belakangnya mendahului. Tak lama

kendaraan itu memasuki sebuah rumah sakit kecil. Buru-buru pria yang naik motor turun lalu membuka helmnya. Alea terkejut, itu jelas dokter yang bernama Akandra. Pria yang tadi siang baru saja ribut dengannya di halaman rumah sakit.

Dokter tersebut bergegas memasuki ruang IGD bersamaan dengan beberapa perawat datang membawa tempat tidur dorong. Benar mobil itu membawa pasien.

“Itu dokter sudah gila ya, bawa pasien hujan-hujan. Apa dia semiskin itu sampai nggak punya mobil?”

Kembali tidak ada yang menjawab. Sampai akhirnya Alea lelah sendiri dan berkata, “Pak, kita pulang.”



“Alea sayang apa kabar kamu?”

“Hai, Tan? Udah lama nggak ke sini. Sibuk ya,” balas Alea sambil menyodorkan kedua belah pipinya.

Perempuan yang ada dihadapannya adalah Rianty, sahabat ibunya sejak muda. Seseorang yang juga menganggapnya sebagai putri kesayangan karena tidak dikaruniai anak perempuan.

“Iya, nemenin ommu yang sibuk ikut acara ke luar negeri. Tahu sendirilah kalau semua bisnis mau dipegang. Takut nanti sakit, jadinya tante damping terus. Kamu gimana sekarang?”

“*Cie-* romantis sampai tua ya, Tan. Aku baik, dan masih syuting. Oh ya dengar-dengar om beli saham rumah sakit ya.”

“Iya, dari dulu tante sering protes. Tante itu dokter, tapi nggak pernah diijinkan praktek. Kepingin banget kayak dokter lain bisa mengobati pasien, tapi tetap dilarang. Akhirnya malah diberikan saham rumah sakit sebagai hadiah ulang tahun.”

Alea hanya tertawa. Om Reno memang sangat sayang pada Tante Rianty. Apa saja pasti diberi agar istrinya tersenyum. Ia maklum, karena selain sangat cantik, sahabat ibunya itu juga terkenal baik dan berjiwa sosial tinggi. Yang pernah di dengar adalah, keluarga besar tante Rianty merupakan pengusaha terkenal di Surabaya.

“Ya sudah aku ke atas dulu ya. Itu Mami sudah datang,” pamit Alea ketika melihat ibunya memasuki ruang tengah.

“Ok deh, sukses terus, ya, Sayang!”

Alea hanya mengangguk dan berlalu. Membiarkan kedua sahabat menghabiskan waktu bersama.



Bab 4

Alea memasuki *ballroom* sebuah hotel berbintang lima. Malam ini Tante Rianty merayakan pesta ulang tahun. Tentu saja wajib hadir, kalau tidak ingin kena omel.

Saat hendak menemui Mami, langkah perempuan bertinggi seratus tujuh puluh sentimeter itu terhenti. Matanya tertumbuk pada sosok laki-laki mengenakan kemeja batik berwarna hitam. Terlihat berbeda, karena tingginya di atas rata-rata. Dengan rambut yang baru dirapikan.

Dokter Akandra!

Senyum pria itu terlihat mengembang saat menemukan rekannya sejawatnya. Berbincang dengan intens, sesekali mengangguk dan tertawa. Kelihatan jauh lebih tampan dibanding saat bertemu di rumah sakit. Mungkin karena gaya berpakaian yang berbeda. Terlihat santai, namun kali ini lebih tampan dan berkelas.



Satu yang menarik perhatiannya, saat dokter itu berinteraksi dengan lawan jenis. Tidak ada tatapan memuja khas *player*, atau gerakan yang berlebihan. Dokter Akandra seolah menjaga jarak dan menghindari sentuhan berlebihan. Sesuatu yang sangat jarang ditemuinya dalam kehidupan sehari-hari.

Gadis itu segera menjauh saat menyadari kalau pikirannya sudah berkelana ke mana-mana. Beruntung tidak ada yang tahu. Beberapa kenalan langsung menyapa ramah. Kembali ia sibuk dengan para tamu undangan yang juga dikenalnya dengan baik. Karena memang lingkungan pergaulan orang tuanya dan Tante Rianty tidak berbeda jauh.

Sampai kemudian terdengar panggilan MC, agar sang empu acara menyampaikan sepatah kata. Dengan mata bahagia, Tante Rianty melangkah dengan penuh percaya diri menuju panggung didampingi suaminya Om Reno. Senyum lebar membuat wajah teduh itu semakin terlihat cantik.

Bagi Alea penampilan sahabat ibunya sangat sempurna malam ini. Semua orang seolah tersihir dengan kata-katanya.

“Terima kasih atas kehadiran Anda semua. Terutama staf dan dokter Rumah Sakit Graha Medika. Sedikit mau bercerita, sebetulnya dulu saya adalah seorang dokter, pernah bertugas juga. Hanya saja semenjak menikah, suami saya meminta untuk fokus pada anak-anak dan rumah tangga. Karena memang saya langsung mengandung anak pertama kami.”

“Ketika itu, saya harus memilih, dan akhirnya memutuskan bahwa keluarga lebih penting. Saya pikir, setelah anak-anak berusia empat tahun, saya bisa kembali bekerja. Ternyata saya salah, Tuhan memberikan kami empat orang anak laki-laki. Yang membuat saya harus terus menerus berada di rumah. Untuk yang satu ini, suami saya berhasil mengurung istrinya.”

Semua hadirin tertawa, apalagi Tante Rianty mengatakan dengan mimik lucu.

“Setelah mereka mulai besar, giliran suami saya yang kesehatannya mulai menurun. Jadilah saya merawatnya, mencoba melupakan keinginan tersebut. Saya harus menggantungkan ijazah. Namun sampai sekarang keinginan itu terus ada. Beberapa bulan lalu, suami saya mengatakan, kalau ia ingin

membeli sebagian saham rumah sakit ini. Dan itu adalah hadiah untuk ulang tahun, untuk saya yang tetap punya mimpi menjadi dokter.”

Kali ini mata itu berkaca-kaca. Om Reno segera memeluk bahu tante dengan erat. Kemesraan mereka membuat seluruh hadirin tersenyum. Sambutan masih berlanjut.

“Saya tahu, bahwa saya tidak akan pernah menjadi dokter yang sesungguhnya. Tapi menjadi bagian dalam sebuah rumah sakit adalah mimpi saya. Karena itu malam ini secara khusus saya mau mengucapkan terima kasih pada suami.”

Tepat saat itu tak sengaja mata Alea melirik Dokter Akandra. Wajah pria itu seolah terpaku dan terlalu datar. Tidak ada senyum atau kebahagiaan di sana. Baru kali ini Alea tidak bisa menilai raut apa yang tengah diperlihatkannya. Sese kali sang dokter menggigit bibirnya, sampai kemudian sebuah helaan napas panjang terlihat.

Ada sesuatu yang mengganggunya?

Alea tidak lagi fokus menatap ke atas panggung. Ia malah lebih tertarik menilai raut wajah sang dokter dari samping. Memperhatikan gerakan

tubuh yang seolah mengatakan tidak nyaman berada di tempat ini. Bahkan ketika acara masih berlangsung, sosok pria itu terlihat meninggalkan ruangan.

Sayang salah seorang rekannya memanggil dan mengajak menuju Tante Rianty. Ternyata mereka hendak foto bersama.

Dokter Akandra mengambil posisi paling pinggir sambil memberikan senyum terpaksa. Alea yang berdiri tak jauh dari mereka tiba-tiba dipanggil untuk bergabung. Ia menurut kemudian berdiri tepat di sebelah sahabat ibunya tersebut.

Selesai semua, dokter itu meninggalkan ruangan setelah menyalami sang pemilik baru rumah sakit. Gadis itu tahu bahwa senyum yang terukir di bibir sang dokter terlihat sangat terpaksa.



Akandra POV

Mengendarai mobil menyusuri jalanan yang masih padat, membuatku merasa sendirian.

Pertemuan pertama dengan Ibu Rianty mau tidak mau memberi kesan yang aku sendiri tidak tahu apa namanya. Kecewa, sedih dan terluka mungkin bisa menggambarkan perasaanku Saat ini. Setelah sekian lama hanya bisa menatapnya melalui sosial media. Hari ini aku bisa melihat dari dekat.

Wajah yang kutahu sekian lama dirindukan Papa. Namun sayang tak sedikit pun sebaliknya. Mungkin nama kami sudah dibuang jauh-jauh. Kuakui, dalam usia seperti itu ia masih terlihat sangat cantik, bagaimana dulu? Ada rasa sesak yang mengganggu seketika.

Ia terlihat begitu bahagia di atas panggung. Memiliki suami kaya, baik dan mencintainya. Anak-anak sehat dan kehidupan mapan. Berbeda jauh denganku yang harus tertatih dalam menjalani hidup.

Alangkah tidak adilnya takdir mempermainkan masa lalu. Bagaimana aku pernah merindukannya menemani saat Papa harus bekerja di tengah malam, sementara saat itu aku sedang demam. Dan aku yakin, di saat yang sama ia tengah merasakan kebahagiaan sempurna dalam hidup.

Kembali teringat akan Papa, yang hingga napas terakhir masih menjadikannya sebagai perempuan satu-satunya. Memelihara kenangan tentangnya. Berkali saat kami pulang ke Surabaya, Papa pasti kembali mengunjungi tempat-tempat yang dulu sering mereka datangi. Beberapa kali mata Papa terlihat berkaca.

Dan hari ini, aku tahu kenapa kami kalah. Karena memang tidak cukup memiliki sesuatu bernama uang untuk membahagiakannya. Papa bukan berasal dari keluarga kaya. Dan takkan mampu memberikan mimpi yang diinginkan Ibu Rianty.

Kumasuki rumah yang menjadi tempat tinggal selama ini. Tempat berteduh yang dulu dibeli Papa, saat bekerja di sebuah kapal pesiar asing selama beberapa bulan. Dan untuk mendapatkan mimpi tentang rumah ini, aku harus dititipkan pada Eyang di Surabaya. Merasakan kerinduan akan Papa di malam yang gelap. Merasa sendirian dan tidak punya pelindung.

Mungkin itu yang membuatku tidak pandai bergaul. Selalu merasa rendah diri, dibanding para sepupu yang memiliki keluarga utuh. Meski para om dan tanteku tidak pernah mengungkit hubungan

Papa dengan masa lalunya. Tapi jelas aku tumbuh berbeda.

Sekarang ia bahagia, dan melupakanku. Hanya itu yang bisa kuucapkan berulang kali di dalam hati.

Itu pula yang membuatku tidak ingin menjalin hubungan dengan perempuan. Semua tidak akan mudah. Kalau mencari perempuan baik-baik, pasti terganjal dengan masa lalu. Rasanya memang lebih baik sendiri, sama seperti Papa. Hanya saja kini aku menyiapkan tabungan untuk hari tua. Bila kelak harus berakhir di panti jompo.



Minggu pagi dihabiskan Alea dengan bermalasan. Setelah seminggu terakhir disibukkan dengan banyak kegiatan. Mengambil beberapa buku yang hendak dibaca. Ia merasa bahwa ini adalah waktu yang tepat untuk melakukan hobinya. Sayang, belum lagi beberapa lembar terbaca, pintu kamarnya sudah diketuk.

“Alea, temenin Mami ke rumah sakit, yuk!”

“Siapa yang sakit, Mi?”

“Bukan membesuk, ada acara untuk anak-anak penderita kanker. Dipusatkan di rumah sakit milik Rianty. Mereka pasti senang kalau kamu datang.”

“Sebenarnya sih aku senang. Tapi sepanjang hari aku sudah di sana buat syuting. Masak hari ini ke situ lagi.”

“Anggap ini pahala buat kamu. Menyenangkan anak-anak yang sedang menderita.”

Akhirnya gadis itu mengangguk. Meski tubuhnya sangat lelah. Rasanya memang membutuhkan istirahat lebih. Selesai memoles wajah tipis, Alea mengganti pakaian yang lebih casual. Memilih mengenakan celana jeans dan kemeja besar berwarna putih. Cukuplah kalau hanya untuk menghadiri acara seperti itu.

Sesampai di rumah sakit, acara ternyata dipusatkan di lantai dua. Ternyata Tante Rianty membuat keputusan yang sangat humanis. Ada sebuah ruangan besar yang akan digunakan sebagai tempat untuk para pasien bermain.

Tempat itu dicat berwarna warni layaknya sebuah taman kanak-kanak. Ada banyak buku dan

aneka permainan untuk membuat pasien merasa nyaman. Seketika hatinya terenyuh saat melihat sekelompok anak-anak dengan penutup kepala memanggil namanya sambil berteriak.

Meski dalam kehidupan sehari-hari ia bukanlah seorang yang ramah. Namun melihat mereka membuatnya terenyuh. Ia segera bergabung, menerima banyak permintaan untuk berfoto. Membacakan buku cerita, juga ikut beberapa permainan.

Sampai kemudian Alea kembali melihat sosok dokter Akandra hadir. Pria itu langsung menuju meja mewarnai dan duduk di sana. Memangku seorang anak dan membiarkan yang lain mengelilingi. Beberapa dari mereka bergantian menaiki punggungnya. Tidak tampak ada kesenjangan.

Meski Alea tahu bahwa Akandra bukanlah dokter yang menangani mereka. Namun interaksi itu menandakan bahwa ia mengenal para pasien dengan baik.

Entah karena ruangan terlalu penuh, atau memang kondisi tubuhnya yang kurang fit, tiba-tiba Alea merasa pusing. Ia segera meletakkan buku yang

baru selesai dibaca dan mencoba berdiri. Dengan maksud turun dan beristirahat di mobil. Namun, ruangan terasa berputar sampai kemudian tidak ingat apa-apa lagi.



Bab 5

Saat membuka mata, Mami dan Tante Rianty ada di dekat Alea. Mencoba menatap sekeliling, barulah gadis itu menyadari kalau ternyata dia ada di ruang rawat inap.

“Kamu sudah sadar?” tanya Mami penuh khawatir. Alea hanya mengangguk pelan. “Maafin Mami ya, tadi memaksa kamu untuk ikut.”

“Nggak apa-apa, Mi. Sudah lumayan lama aku ngerasa nggak fit.”

“Untung ada Dokter Akandra. Biasanya kan jarang ada dokter spesialis yang masuk kalau Minggu begini.”

“Dia bilang aku kenapa?”

“Sementara cuma kecapekan, tapi besok akan ada beberapa tes untuk kepastian.”

Gadis itu hanya mengangguk, kemudian ibunya pamit mengantarkan Tante Rianty ke luar. Alea menatap langit-langit sambil mengembuskan napas



kesal. Rasanya sangat tidak nyaman, merasakan jarum infus di punggung tangan. Tak lama terdengar pintu diketuk, sosok Dokter Akandra masuk bersama seorang perawat. Wajah itu tak terlihat dingin, meski masih ada senyum yang sangat dipaksakan.

“Bagaimana? Sudah sadar?”

“Sudah Dok, sampai kapan saya harus istirahat?”

“Kita lihat perkembangan kamu. Kalau semua stabil ya cepat.”

“Apa dokter nggak bisa memastikan?”

“Kita tunggu hasil lab besok.”

“Saya harus bekerja, Dok. Syuting nggak bisa ditinggal.”

“Kalau saya bilang kamu harus beristirahat satu Minggu, bagaimana?”

“Masak sih harus selama itu? Ini cuma kurang istirahat saja. Saya tidur sampai besok juga akan sembuh. Kenapa harus ditahan di sini?!” bantah Alea keras kepala.

Dokter Akandra menatap matanya dengan lembut. Seolah ia adalah anak kecil yang sedang meminta permen.

“Kalau begitu rasanya kamu tidak butuh dokter, karena mampu mendiagnosa diri sendiri. Dengar Nona Alea, kalau kamu tidak bisa mengasihani tubuhmu, berpikirlah. Bahwa seluruh organ tubuhmu sudah bekerja sejak kamu lahir. Tidak ada yang berhenti sejenak sampai sekarang. Apa kamu tidak kasihan pada mereka yang sudah bekerja keras untuk menopang seluruh kegiatanmu? Biarkan mereka bekerja dengan santai sejenak saat kamu beristirahat.”

Kalimat yang disampaikan dengan lembut oleh Akandra, sukses membuat Alea yang keras kepala terdiam.

“Tapi saya sedang banyak kontrak, Dok.”

”Saya saja sebagai dokter sangat khawatir akan kesehatan kamu. Kenapa kamu yang punya tubuh malah menganggap enteng ya? Yang pasti, kita tunggu hasil lab besok. Dan saya tidak bisa memberikan tawaran lain,” jawab Akandra tegas.



Pagi itu, Akandra bangun dengan terburu-buru. Ia punya beberapa agenda yang harus dikerjakan. Pak Salim yang sudah lama ikut dengannya tengah menyiapkan sarapan.

“Mau berangkat sekarang. Ndra?”

“Iya, pak. Saya harus ke klinik habis itu langsung ke rumah sakit. Ada acara di sana. Bapak sudah selesai?”

“Sudah, barusan dibantu sama istrinya Agus. Tinggal bersihkan halaman belakang. Nanti malam mau dimasakkan apa?”

“Sayur bening saja dengan tumis tahu jamur. Jangan lupa sambelnya, Pak.”

“Baik, nanti habis masak bapak langsung pulang ya. Kamu ambil kunci di rumah.”

Akandra mengangguk. Pak Salim sudah lama bekerja padanya. Beliau adalah mantan penjaga sekolahnya dulu. Kebetulan bertemu dan ia

menawari pekerjaan membersihkan rumah dan halaman. Kadang juga memasak.

Paling tidak ia bisa tenang karena rumah selalu terlihat bersih dan rapi. Pak Salim tidak sekuat dulu, karena itu kadang dibantu oleh menantunya. Itu menjadi jalan bagi Akandra untuk membantu pria yang sudah berjasa menjadikannya seorang dokter.



Memasuki area rumah sakit, ada banyak papan bunga yang terpampang di beberapa area. Ucapan selamat atas dibukanya area bermain untuk anak-anak penderita kanker. Ada beberapa rekannya juga yang hadir. Kelihatannya acara pembukaan sudah selesai.

Akandra memang terlambat karena harus menghadiri beberapa acara di luar. Meski juga sebenarnya sengaja, karena enggan berlama-lama bertemu dengan Ibu Rianty.

Di lantai dua masih banyak anak-anak yang bermain. Setelah meminta maaf atas

keterlambatannya pada sang pimpinan, Akandra menuju area mewarnai. Di sana terlihat beberapa anak yang masih asyik dengan kegiatan mereka. Ia mendekat dan segera mendapat sambutan hangat. Mereka memang sering bertemu.

Dokter Akandra adalah penyuka anak-anak. Ia bisa berbincang lama dengan mereka. Bahkan seorang rekannya pernah bertanya, kenapa ia tidak menjadi dokter anak saja? Karena anak kecil akan selalu menempel saat dekat dengannya.

Masih asyik dengan para teman kecilnya, saat terdengar beberapa teriakan di sudut berbeda yang tadi luput dari perhatiannya.

"Mbak Alea pingsan!"



Sebagai dokter spesialis penyakit satu-satunya yang tengah berada di rumah sakit pada Minggu siang. Tentu saja ia yang harus menangani Alea, karena ternyata perempuan itu bukan orang

sembarangan, melainkan *putri* kesayangan Ibu Rianty. Pantas saja, sanggup memindahkan area parkir miliknya. Karena memiliki kekuasaan tak kasat mata di sini.

Akandra menatap wajah yang tadinya mengeras, seketika melunak. Mata indah itu terlihat kesal dan bibir merahnya mengerucut, sangat menggemaskan. Pria itu tersenyum dalam hati, di saat seperti ini Alea bagai anak kecil yang gagal mendapatkan permen.

Ia tahu tengah berhadapan dengan siapa. Alea Bratadiredja bukan perempuan sembarangan.

Mereka sudah pernah berkonfrontasi, dan jelas dimenangkan oleh perempuan itu. Jadi tidak aneh kalau dalam keadaan sakit pun, perempuan manja dihadapannya tidak akan bersedia mengalah. Bahkan setelah mendengarkan penjelasan tentang kondisinya saat ini.

“Anda mau cepat sembuh atau nanti bolak balik seperti ini terus?” tanya Akandra dengan nada lembut seperti biasa, saat menghadapi pasien-pasiennya. Wajah di depannya sedikit merengut.

Memang benar-benar cantik. Bisik pria itu dalam hati. Namun akhirnya memilih tidak mendengarkan suara hatinya.

“Tapi kan nggak harus selama itu, Dok. Saya janji akan sering-sering istirahat.”

“Kita lihat saja bagaimana hasil lab besok.”

Entah kenapa, hanya kata itu yang bisa diucapkan Akandra setelah merasa sisi kelaki-lakiannya tidak akan pernah menang berdebat dengan perempuan yang tengah berbaring di depannya. Selesai mengucapkan kalimat tersebut ia pamit diiringi oleh perawat yang menemani tadi.

Menyusuri lorong rumah sakit sendirian, membuat Akandra menyadari bahwa ini benar-benar hari Minggu. Suasana terlihat sepi dan tidak banyak aktifitas. Sesampai di mobil beberapa kali ponselnya berdenting. Dokter Anton mengirimkan beberapa foto saat ulang tahun Ibu Rianty.

Matanya segera tetumbuk pada sebuah foto di mana mereka berdiri sejajar dengan sang pemilik rumah sakit dan Alea. Entah kenapa tangannya merasa gatal untuk mengotak atik foto tersebut. Sehingga tinggal dua wajah yang terlihat jelas.

Selesai semua Akandra kembali berada di jalan raya. Hari ini pria itu menggunakan mobilnya. Karena cuaca Jakarta tengah tidak bersahabat. Entah apa yang terjadi, rasanya ia ingin tersenyum terus menerus. Ada rasa bahagia yang datang saat menatap wajah menggemaskan milik Alea tadi.

Kenapa jadi seperti ini?

Ada yang aneh dalam detak jantungnya. Awalnya sekedar merasa kasihan saat tubuh putih itu terlihat lemah. Namun hanya dalam beberapa saat kenapa malah menjadi rasa yang lain? Wajah cantik itu seolah mengikutinya. Juga bayangan saat Alea marah-marah di area parkir. Kembali Akandra menggelengkan kepala.

Kenapa rasa itu kembali muncul setelah selalu berhasil membunuhnya sebelum tumbuh subur?

Ini bukan yang pertama, dan sadar bahwa Alea bukanlah levelnya. Perbedaan mereka terlalu jauh, dan ia takkan mampu melewati semuanya.

Ini hanya kekaguman terhadap perempuan cantik Ndra, jangan berharap lebih. Karena itu takkan pernah berhasil.



Alea menatap pintu yang sudah tertutup. Aroma Dokter Akandra masih tertinggal. Ia tahu parfum yang digunakan pria itu sama dengan papinya. Maskulin dan sangat menyenangkan. Sama seperti tutur katanya yang terdengar lembut. Juga tatapan yang sanggup membuat detak jantung meningkat.

Dokter Akandra. Berkali-kali Alea mengulang nama itu dalam hati.

Tadi merupakan pertemuan pertama di mana ia tidak memiliki kesan dingin dan arogan terhadap pria itu. Apalagi mengingat sikapnya pada anak-anak. Ramah dan penuh kasih sayang. Pantas ia menjadi salah satu dokter terbaik di sini meski masih cukup muda.

Pria itu tidak terlalu tampan, namun memiliki kharisma tersendiri yang tidak terelakkan. Seorang pendengar yang baik, malah ada kesan kalau sebenarnya pendiam. Sikapnya sangat sopan

terhadap siapa pun termasuk perawat yang selalu menemaninya.

Bahkan Mami Alea sudah jatuh cinta padanya sampai pernah bilang, *“Kalau saja Dokter Akandra mau jadi menantu Mami. Langsung akan Mami setuju.”*

Maminya yang sangat jarang memuji laki-laki saja bisa mengatakan itu pada pertemuan ketiga. Bayangkan bagaimana sikap pria itu tidak hanya meluluhkan hati maminya, namun juga Alea!

Sayang ia tidak tahu apa pun tentang sang dokter selain tidak ada cincin di jari manisnya. Untuk bertanya masih malu, takut menimbulkan banyak gosip di luar sana.

Namun ada hal aneh dalam hatinya, sesuatu yang sulit untuk dimengerti. Ketika tidak tahu apa yang telah membuatnya tertarik. Selain tutur kata yang lembut, dan tatapan yang intens tentu saja. apakah para perempuan di luar sana sama terpukanya saat melihat kharismanya?

Entahlah, Alea jadi pusing sendiri.



Bab 6

Akandra menatap pohon jambu di halaman belakang. Sudah lewat tengah malam. Teringat saat kembali bertemu dengan ibunya. Sesuatu yang tidak pernah diinginkan lagi. Tapi kadang kenyataan membuatnya berada pada posisi sulit.

Terbayang kembali percakapan pertama mereka saat pesta. Ketika ia mengumpulkan segenap kekuatan untuk memulai pembicaraan.

“Selamat ulang tahun, ibu.”

“Terima kasih, bagaimana saya harus memanggil Anda?”

“Panggil saya dokter Akandra.”

“Oh, baiklah. Senang bertemu dengan Anda.”

Sebuah percakapan yang sangat standar. Namun sanggup membuatnya menjadi sedingin es. Akandra ingin segera keluar dari ruangan. Sayang langkahnya tertahan saat beberapa



rekan memanggil namanya untuk berfoto bersama. Tidak enak, ia menurut.

Entah siapa yang memanggil, akhirnya ada sosok Alea ikut menemani mereka. dengan posisi Rianty dan aktris itu berada di tengah-tengah mereka. Selesai semua, Akandra benar-benar berlalu. Dan hari ini pun ia tak bisa mengelak. Mungkin juga untuk pertemuan-pertemuan berikutnya. Paling tidak karena berkerja di sana.

Akandra mengembuskan napas kasar. Ia tidak pernah lagi menginginkan hal ini. Kenapa setelah menutup semua, kenangan itu memaksa untuk membuka?

Perlahan memasuki kamar yang diselimuti kegelapan, ia tak ingin ada cahaya apa pun. Merebahkan tubuh, dan berusaha mengembalikan ingatan. Dicatat kelahiran, hanya ada nama ayahnya. Namun diraport atau surat penting lain nama itu tertulis, Marianty S. Dulu ia membayangkan, alangkah senangnya punya ibu.

Seperti teman-temannya yang selalu bangga karena membawa makanan terenak ke sekolah, dengan alasan bahwa itu adalah buatan ibu mereka.

Atau menatap para perempuan cantik, mengantar teman-temannya ke sekolah. Ia tidak pernah punya pengalaman seperti itu. Hidupnya sudah berteman dengan sepi semenjak lahir.

Kembali teringat kebersamaan dengan Papa. Pada awal pekan mereka akan mencuci pakaian bersama sekaligus membersihkan rumah. Karena akhir pekan adalah hari tersibuk bagi ayahnya, sebab harus datang ke tempat bekerja lebih cepat dan pulang lebih lama. Mereka juga akan belanja mingguan. Di saat itu, Akandra kecil boleh meminta apa saja.

Sebuah kenangan yang takkan pernah lekang. Ayahnya mengambil tugas sebagai ibu sekaligus ayah dengan sempurna di matanya. Sayang kebahagiaan itu harus meredup seiring menurunnya kesehatan Edwin. Meski sakit, papanya masih berusaha terus bekerja. Ia berhenti empat bulan menjelang kematian. Ketika itu sudah tidak sanggup lagi berjalan. Dan seingat Akandra, ia sendirilah yang mengurus sang ayah.

Masih terbayang peristiwa pagi itu.

Saat terbangun dan mendapati napas ayahnya tersengal. Mengerti bahwa waktu mereka hampir habis. Ia masih ingat, saat menggenggam jemari sang ayah. Dengan erat. Jemari itu perlahan terasa semakin dingin dan lemah. Sampai akhirnya genggaman itu terlepas. Ia sendirian, menemani ayahnya menghadap Sang Pencipta.

Beruntung kemudian hari, saat pemakaman, beberapa orang pihak keluarga ayahnya datang dari Surabaya. Sehingga ia tidak benar-benar sendirian.

Ditinggal sebatang kara, membuat Akandra harus hidup berdamai dengan sepi. Mendoktrin diri sendiri bahwa ia bisa mengatasi semua masalah sendirian. Karena itu, ia tidak percaya lagi, kalau kelak ibunya akan datang menjemput. Seperti angan saat masih kanak-kanak. Ia sudah lama melupakan perempuan itu

Kalaulah tahu, ia memilih untuk tidak berada di sana tadi. Masih terbayang bagaimana senyum itu mengembang sempurna. Ia mengetahui kisah usang masa lalu, namun tak pernah ingin mengenang lebih lama. Bagaimana cinta sepasang remaja beda kasta harus berakhir.

Perlahan Akandra bangkit membuka lemari. Ada beberapa barang pribadi ayahnya yang masih tersimpan rapi. Salah satunya adalah dompet. Dibukanya benda using tersebut, masih ada foto ibunya di dalam. Hanya sebuah pas foto berukuran 4x6, berseragam SMA. Bukan yang asli karena merupakan hasil reproduksi. Foto aslinya sudah rusak. Itulah bukti cinta dalam diam ayahnya.

Kasih tak sampai, yang dibawa sampai mati. Akandra membayangkan bagaimana perasaan ayahnya dulu. Pasti sangat sakit, mengetahui orang yang ia cintai sudah bahagia dengan laki-laki lain.

Malam itu, Akandra tidak bisa tidur. Akhirnya ia beranjak menuju dapur dan mengambil minuman berkadar alkohol rendah dari lemari pendingin. Butuh sesuatu untuk menenangkan diri.

Masa lalu tidak harus indah untuk dikenang. Pertemuan tadi menggores kembali luka lama yang telah disimpannya. Dan ia harus menyiapkan diri untuk mengenakan topeng kembali.



Akhirnya Alea keluar dari rumah sakit seminggu kemudian. Sakit saluran pencernaanya benar-benar parah, ditambah lagi tekanan darah dan kolesterolnya ternyata sudah mulai bermasalah. Namun, rasanya hari-hari tidak terlalu membosankan, apalagi saat Akandra mengunjunginya. Meski statusnya hanya sebagai pasien.

Tidak ada tatapan memuja pada netranya, membuat Alea merasa sedikit kesal. Karena baru kali ini ada pria yang tidak penasaran atau ingin berlama-lama mengobrol dengannya. Semua hanya sekadar pertanyaan tentang penyakit dan sedikit saran. Kemudian sang dokter akan meninggalkan ruangan, selalu seperti itu.

Sore hari saat Alea baru turun dari lantai lima belas, ia kembali berpapasan dengan sosok Akandra di lobby.

“Hai, sudah selesai syuting?” sapa pria itu. Sapaan yang sanggup membuat Alea merasa terbang.

“Sudah, Dok, saya masih membatasi jam kerja. Karena memang belum fit benar. Dokter mau *visit*?”

“Ya, bagaimana kesehatan kamu?”

“Lebih baik sih sekarang. Meski kadang masih lemas.”

Dokter Akandra hanya tertawa, “Jaga stamina ya. Jangan sampai dirawat lagi, kecuali kepingin ketemu terus dengan saya.”

“Mau sih ketemu terus, tapi saya jangan tidur di rumah sakit. Mending ketemu sambil makan siang, Dok.” Alea mencoba memancing.

“Kamu terlalu sibuk, pasti waktunya susah. Nggak pusing lagi?”

“Udah enggak sih, tapi kolesterolnya yang susah banget turun.”

“Ya, selain memperbaiki pola makan harus rajin olahraga juga. Kalau belum kuat, jalan kaki boleh, yang ringan-ringan saja asal rutin.”

“Kadang malas kalau sendirian, aku tuh kepingin ajak seseorang. Tapi yang disekitarku semua malas olahraga.”

“Atau perlu saya yang ajakin kamu?” ujar Akandra sambil tertawa.

“Dokter serius? Nanti malam ada waktu nggak,” kejar Alea.

Kini dokter Akandra menatapnya lekat. Seakan tak percaya pada apa yang ia dengar.

“Saya ada waktu cuma pagi hari saja, terutama Sabtu dan Minggu. Mau di hari itu aja?”

“Dokter serius?” Kini giliran Alea yang tak percaya.

“Saya serius, atau mau sekalian *sepedaan*?”

“Rumah dokter di mana?”

Dokter Akandra menyebutkan alamat yang sebenarnya tidak terlalu jauh dari kediaman gadis itu. Akhirnya keduanya sepakat bertemu di Minggu pagi. Setelah sebelumnya mereka bertukar nomor ponsel. Membuat hati Alea berbunga-bunga.



Menuruti keinginan Alea menjadi beban yang sesungguhnya bagi Akandra.

Ini kali pertama ia membiarkan pintu itu terbuka. Dan yakin adalah awal yang panjang.

Setelah selama ini berusaha menutup seluruh akses terhadap sesuatu yang bernama cinta dan hubungan terhadap lawan jenis.

Ada rasa sesal dalam hati, kenapa harus mengiyakan. Bukankah ia bisa menyarankan agar gadis itu pergi saja ke *Gym* dan membayar *personal trainer*? Atau berolahraga bersama teman-temannya? Tapi semua sudah terjadi, ia tidak bisa mengelak.

Jadilah Minggu pagi itu keduanya berkeliling dengan mengendarai sepeda. Mengenakan pakaian olahraga yang cukup tertutup membuat Alea tidak mudah dikenali. Gadis itu tidak menyangka kalau stamina Dokter Akandra sangat baik. Ia sendiri sudah tiga kali meminta berhenti sementara *partnernya* belum apa-apa.

Meski demikian tidak nampak raut kesal di wajah sang dokter.

“Lain kali nggak usah jauh-jauh, mending di dekat kompleks kamu saja.” Nasehat Akandra saat mereka berhenti untuk yang keempat kali.

“Penasaran, Dok, lihat orang sudah bisa sampai Bogor. Saya kira tadinya bersepeda di jalan datar seperti ini tidak terlalu menguras tenaga, ternyata—”

“Setiap manusia punya stamina berbeda. Apalagi kamu nggak terlalu rajin olahraga dan baru sembuh.”

“Jadi bagusnya saya harus kayak apa dong, Dok.”

“Pelan-pelan saja. Nanti juga stamina kamu pulih sendiri kalau makan sehat. Masih minum susu, ‘kan?’”

Alea menggeleng.

“Susu baik untuk perempuan, tulang kamu harus kuat di masa depan.”

“Dari kecil saya nggak suka susu. Dulu sering saya kasih ke kucing atau buang dikoleksi kaktus Mami, Dok. Akhirnya ketahuan waktu kaktus Mami mati. Jadi deh saya dimarahi habis-habisan.”

Keduanya tertawa lebar. Alea bisa melihat kerut di sudut mata dan bibir sang dokter. Kali ini tidak membuatnya *ilfil*, tapi malah memberikan nilai lebih. Biasanya Alea paling cerewet saat melihat garis di wajah seseorang. Buru-buru menyarankan agar mengunjungi dokter kecantikan langganannya.

Tapi entah kenapa, kini ia malah suka ketika garis itu hadir di wajah Akandra.

“Kenapa? kok ngelihatin saya kayak gitu?”

“Nggak sih, Dok, apa saya nggak mengganggu istirahat dokter hari ini?”

“Saya tidak pernah beristirahat dalam arti bermalas-malasan di hari libur. Mulai Minggu siang sampai malam saya akan praktek di beberapa tempat.”

“Tumben, ada dokter yang praktek saat *weekend*?”

“Bukan praktek resmi. Kebetulan, saya dan beberapa teman membangun semacam klinik di pemukiman kumuh dan daerah dekat pembuangan sampah akhir. Niat awalnya sih untuk mengamalkan sumpah kami. Tapi lama-lama banyak yang bergabung.”

“Wow, masih ada ya dokter yang begitu?”

“Banyak kok, tapi karena tidak ada yang *memblow up* ke media. Jadi nggak ada yang tahu.”

“Apa mereka harus membayar?”

“Ya, tapi tidak mahal. Hanya sebagai pengganti obat dan kebersihan klinik saja. Paling mereka bayar 10 sampai 20 ribu.”

“Apa itu cukup? Maksud saya untuk biaya rutin.”

“Saya dan beberapa teman menyisihkan dari penghasilan kami. Kadang juga ada kenalan yang memberikan sumbangan misal dalam bentuk susu, obat-obatan, dan dan vitamin. “

“Seru ya, Dok.”

“Lumayanlah, bukan seru sih sebenarnya. Tapi panggilan jiwa. Karena setiap orang berhak untuk sehat kan?”

Alea menatap Akandra sambil tersenyum.

“Kapan-kapan saya boleh ikut?”

“Sekalian mau *live*?”

“Kok *negative thinking* gitu, sih. Enggaklah, saya memang kepingin lihat. Pernah dulu nggak sengaja lihat dokter malam-malam keluar dari daerah seperti itu.”

“Oh ya? Bukan karena kamu *stalker* saya, kan?”
Wajah Alea seketika berubah, Akandra menyadari kekeliruannya. “*Sorry.*”

“Ngapain juga *stalker* orang yang senyum aja susah.”

Akandra hanya mengangguk-angguk sambil menahan senyuman. Membuat mata bening milik Alea tak berhenti menatap dibalik kacamata hitamnya.

“Kita lanjut, Dok?”

“Langsung pulang saja. Sudah terlalu siang. Nanti kulit kamu gosong.”

Alea hanya bisa menyetujui, meski hati kecilnya merasa enggan. Ia masih ingin berdekatan dengan Akandra lebih lama lagi. Mendengarkan cerita-cerita tentang hal yang tidak pernah ada disentuhnya secara nyata.

Entah kenapa, pria sederhana itu justru terlihat lebih menarik. Tidak seperti laki-laki yang selama ini ditemui. Ia mampu menjaga mata dan tangannya dengan baik. Tidak pernah sekali pun, dengan sengaja menyentuh tubuhnya.

Menyusuri jalanan Jakarta di pagi hari bersama Akandra memberi energi baru untuk Alea. Kadang mereka berdampingan, kadang juga dokter tersebut memimpin di depan. Tak lama mereka tiba di rumah Alea.

“Saya sudah antar kamu dengan selamat. Jangan lupa makan dan istirahat. Terima kasih untuk hari ini.”

“Saya yang harus ucapkan terima kasih, Dok.”

“Boleh nggak jangan panggil saya nggak pakai kata *Dok*. Berasa sedang konsultasi di ruang praktek.”

Alea hanya bisa tertawa.

“Ok, mau dipanggil apa?”

“Cukup nama saya saja.”

“Kalau begitu jangan pakai kata *saya*, kayak lagi ngomong sama pasien rasanya.”

“Baiklah Alea, aku pamit,” balas Akandra sambil tersenyum.

“Silakan, tapi ingat aku serius tentang mau lihat tempat praktek kamu di daerah kumuh itu.”

“Kapan-kapan aku akan ajak kamu. Siapkan stamina saja, karena di sana tidak ada pengharum ruangan.”

“Aku kuat, kok. Kamu nggak yakin gitu sama staminaku.”

Akandra hanya tertawa.

“Ya sudah, aku pulang dulu. Setelah ini jangan malas olahraga, ya. Karena aku tidak akan selalu bisa menemani.”

Alea melambaikan tangan diakhir pertemuan mereka. Entah kenapa kaktus koleksi Mami jadi terlihat lebih indah di matanya. Apalagi bunga mawar jenis *Roald Dahl* dan *Boule de Parfum*. Semua karena senyum Akandra.

Sampai kemudian ia bertanya dalam hati, *apakah perasaannya tidak berlebihan?*



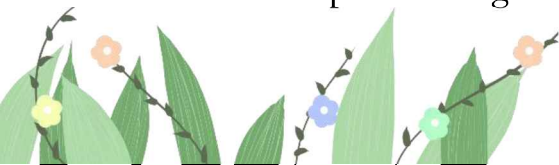
Bab 7

Akandra melangkah memasuki klinik sore itu. Hari ini ia praktek bersama Dokter Rita, seorang dokter gigi. Sudah banyak pasien menunggu. Dengan ramah pria itu menyapa mereka satu persatu.

Bekerja di sini tidak sama dengan di rumah sakit. Semua serba seadanya. Masyarakat sekitar lebih suka datang kemari karena prosedur berobat ke Puskesmas sekarang lebih rumit. Kebanyakan tidak memiliki tanda pengenal di daerah tempat mereka tinggal. Sebagian besar adalah perantau dari daerah yang mengadu nasib di Jakarta.

Kehadiran klinik ini menjadi solusi terbaik untuk mereka. Bahkan biasanya dari sore sudah banyak yang mengantri.

Apalagi jika hari itu ada Dokter Akandra datang. Yang menurut mereka bertangan dingin. Ia menjadi idola bagi masyarakat di daerah tersebut. Bahkan sampai sekarang sudah ada lima orang yang



menamai anak mereka dengan nama yang sama. Dengan harapan kelak sang anak bisa menjadi seorang dokter.

Bagi Akandra , sebenarnya ia lebih suka berada di tempat ini. Di mana ia benar-benar merasa dibutuhkan. Kalau di rumah sakit, maka akan ada gengsi bermain di sana. Belum lagi persaingan tidak sehat antar rekan sejawat.

Tak lama pria itu sudah siap menerima pasien di dalam ruangan yang hanya berdinding triplek. Seorang perawat mendampingi untuk melaksanakan tugas. Pasien pertama masuk, dan kini sang Dokter mulai melaksanakan tugas.



Suasana malam hari selalu memberikan ketenangan bagi seorang Akandra. Menjadi saat ia bersyukur atas kesempatan hidup atas satu hari yang telah berlalu. Selesai mandi pria itu meraih ponsel di atas nakas. Ia tersenyum lebar saat ada pesan dari Alea. Gadis itu menanyakan keberadaannya. Malas mengetik, akhirnya ia menghubungi langsung.

“Aku sudah sampai di rumah, kamu di mana?”

“Baru pulang dari sebuah ajang pemberian penghargaan, baca nominasi tadi di sana. Sudah pulang dari klinik?”

“Sudah, baru selesai mandi. Kamu sudah makan?”

“Belum, lagi nggak nafsu makan. Dari siang belum makan apa-apa. Enaknya makan apa ya?” tanya Alea bingung.

“Aku tadi makan gado-gado lontong. Dianterin salah satu warga. Enak banget lho.”

“Iya, kebayang ada sayur dan tahu tempe goreng.”

“Kamu suka bumbu kacang, Lea?”

“Suka banget sih enggak, lebih suka sambal tomat. Aku nggak penggemar makanan manis.”

“Kalau begitu nanti kapan-kapan aku buatkan kamu. Banyak yang bilang sambal tomat buatanku segar dan enak.”

“Aku nggak butuh nanti, butuhnya sekarang.” Suara Alea terdengar manja.

“Ya jangan sekarang, ini sudah hampir tengah malam.”

“Tapi kalau aku laparnya sekarang, gimana?” rajuk gadis itu.

Akandra diam sejenak. “Akan kubuatkan, aku antar atau kamu ambil. Yang penting jangan melewatkan makan malam dengan alasan takut gemuk.”

“Kalau aku suruh supir yang ambil, boleh?”

“Kamu mau temen sambalnya apa? Sayur atau ikan?”

“Sayur, deh.”

“Ya sudah, suruh supir kamu jalan. Aku buat sekarang.”

Selesai mengucapkan kalimat tersebut, sang dokter memutuskan panggilan telepon. Beranjak menuju dapur, dan memasakkan sesuatu yang diinginkan Alea.

Sejenak ia terpaku, kenapa bisa dengan mudah mengiyakan permintaan gadis itu? Ada apa dengannya? Ini jelas bukan hubungan biasa antara pasien dengan dokter. Status pertemanan mereka

sudah meningkat. Bagaimana kalau ini adalah sebuah kesalahan?

Akandra menggelengkan kepala.

Dengan lincah tangan itu meracik sambal tomat menggunakan sedikit cabai. Merebus beberapa jenis sayur dengan teliti agar terlihat tetap hijau. Semua selesai bertepatan dengan kedatangan supir Alea. Ia memberikan makanan tersebut dalam sebuah wadah. Berharap agar Alea menyukainya.

Untuk apa berharap?

Setelah sang supir pergi, kini ia kembali pada kesendirian. Akandra bertanya pada diri sendiri, ada apa dengan perasaannya? Apakah ini tidak salah? Kalaupun cinta itu datang, kenapa harus Alea? Seseorang yang tidak mungkin diraih. Mimpi kalau sampai menginginkan gadis itu untuk dibawa ke pelaminan untuk menjadi teman hidup.

Tak lama kembali sebuah panggilan video muncul. Akandra menerima, ada wajah gadis itu di sana sedang menyantap sayuran yang tadi dimasaknya.

“Sambal tomat kamu enak banget. Jago buatnya, beneran lho. Sejak kapan belajar masak?”

“Dulu aku selalu bertugas memasak di rumah, karena Papa bekerja. Tidak ada orang lain, aku harus makan kalau tidak ingin kelaparan.”

“Oh ya? Aku selalu kagum pada orang yang jago di dapur. Apalagi kamu cowok. Aku sendiri paling malas kalau sudah berurusan dengan bumbu. Belum lagi minyak goreng yang sering meletup.”

“Mungkin kamu nggak pernah mengalami *the power of kepepet*. Saat lapar tidak ada makanan. Mau beli di luar nggak punya uang. Jadilah hanya harus mengolah apa yang ada di kulkas,” jawab Akandra sambil tertawa.

“Aku belum pernah mengalami itu. Bisa jadi sih karena Mami juga nggak suka ke dapur. Mungkin nurun ke aku. Tapi kamu ahli banget, tingkat kematangan sayurnya pas warnanya juga masih bagus.”

“Ya sudah dinikmati saja kalau begitu. Yang penting kamu jadi selera makan.”

Alea menyantap makan malamnya. Ia terlihat cantik tanpa *make up*. Akandra menikmati wajah yang terlihat puas setelah selesai makan itu. Meski diam, begitu banyak pertanyaan dalam benaknya.

Kenapa kamu terlalu jauh Alea?

“Ceritakan tentang masa kecil kamu.”

“Tidak ada yang istimewa, sama seperti anak kecil lainnya. Suka main layangan, selalu pergi ke sekolah tepat waktu. Semua biasa saja.”

“Kenapa tertarik jadi Dokter?”

“Ingin membantu banyak orang agar lekas sembuh.”

“Nama kamu cukup terkenal di rumah sakit, bahkan dibeberapa rumah sakit. Tapi katanya kamu membatasi jumlah pasien, kenapa?”

“Karena aku harus istirahat juga. Lagian akhir pekan aku kan kerja juga. Hidup itu sebisa mungkin harus seimbang. Aku pernah bilang kan kalau tubuh kita itu memiliki batasan sendiri? Ya harus mendengar *warning* dari mereka. Kapan waktunya berhenti dan istirahat. Lagian ada banyak pekerjaan lain yang harus aku lakukan di rumah.”

“Misal?”

“Membuat laporan untuk para donatur. Aku juga bergabung dalam sebuah kelompok relawan kemanusiaan. Mungkin kamu pernah mendengar nama Dokter Ettore. Aku salah seorang anggota

timnya dalam beberapa misi kemanusiaan saat ada bencana alam di Indonesia. Kami juga sering ke berbagai daerah. Misal mengkampanyekan lingkungan bebas sampah, atau juga mengajarkan cara menyikat gigi bagi anak-anak sekolah dasar.”

“Wow, kamu hebat. Aku nggak nyangka kalau kegiatan kamu sangat padat.”

“Tidak semua orang harus tahu apa yang kita lakukan. Aku melakukannya karena merasa senang saat mereka tersenyum bahagia. Itu bayaran yang sudah lebih dari cukup.”

“Oh ya, aku beneran tertarik lho buat ikut kamu mengunjungi mereka.”

“Tempat itu bukan buat kamu, yakin mau turun kalau jalannya becek dan bau sampah menyengat saat hujan?”

“Aku kan belum coba, kamu meremehkan aku.”

“Bukan meremehkan, hanya ingin agar kamu merasa lebih nyaman.”

“Ijinkan aku mencoba, karena aku tidak akan tahu jawabannya kalau aku tidak pernah ke sana.”

“Kamu atur waktu, kita akan ke sana.”

“Benar ya, kamu janji?”

“Kamu bisa pegang janjiku.”



“Dok, setelah ini akan ada *meeting* dengan Ibu Rianty.”

Kalimat itu disampaikan ketika Akandra baru selesai *visit*. Ia hanya mengangguk sambil memasuki ruang prakteknya untuk beristirahat sejenak.

Haruskah kembali bertemu dengan ibunya? Ia tidak menginginkan hal ini. Hanya saja ia harus bersikap profesional. Toh posisinya adalah bawahan, jadi tidak ada jalan untuk mengelak. Meski saat ini sudah berhasil melupakan masa lalu dan bisa bertemu dengan kepala tegak. Karena ayahnya sudah menjadikannya seseorang yang layak untuk ditemui Rianty.

Kembali pria itu terempas. Ia akan melihat kebahagiaan ibunya. Mata yang berbinar bahagia, kulit halus dan terawat. *Outfit* yang mampu

menggambarkan dengan jelas status sosialnya. Dan semua itu takkan mampu diberikan oleh ayahnya dulu.

Akandra pernah kagum saat melihat temannya memiliki oran tua tua lengkap. Berharap suatu hari ibunya akan datang mencari keberadaan mereka. Seperti yang pernah dibaca pada majalah-majalah saat itu. Tapi kini ia menyadari, kenapa mimpi itu tidak terjadi. Karena saat itu ibunya pasti sedang bahagia dengan rumah tangganya. Mana mungkin mengingat mereka?

Itu juga yang membuatnya selalu berhati-hati terhadap lawan jenis. Memilih untuk tidak dekat dengan salah satu dari mereka. Ia takut kecewa seperti ayahnya. Yang seumur hidup tidak pernah bisa memiliki orang yang dicintai. Bagaimana bisa? Kalau status mereka terlalu jauh?

Selama ini ia berhasil menata hidupnya, sampai beberapa orang mengira ia memiliki penyimpangan seksual. Tak peduli hal itu, karena kenyataan ia masih suka perempuan. Hanya tidak ingin patah hati seperti ayahnya.

Meski saat ini adalah pengecualian. Hatinya berdebar saat melihat Alea. Mendengar nama itu disebutkan, sudah bisa membuat dunia sepinya terbalik. Meski tahu ini tidak akan berhasil. Karena itu tak pernah membiarkan Alea terlalu dekat. Bila perempuan itu sering meminta waktu, maka akan ada cara yang dilakukan agar terkesan tidak bisa dihubungi. Meski kadang gagal, karena ia sendirilah yang tidak sanggup jauh dari gadis itu.

Sudah waktunya, bisik Akandra dalam hati saat melirik jam dinding. Segera pria itu beranjak dari kursi menuju ruang *meeting* di lantai enam.

Saat memasuki ruangan, Ibu Rianty belum hadir. Ia memberi salam dengan sopan kepada yang sudah datang, berbasa basi saling bertanya tentang kabar masing-masing. Setelah itu, Akandra duduk di kursi yang telah tertulis namanya.



Bab 8

Seorang perempuan yang masih sangat cantik tengah menghadap pada cermin di ruang kerjanya. Bersiap memimpin pertemuan di rumah sakit yang kini menjadi miliknya. Ada resah di dalam mata hitam tersebut.

Teringat seorang dokter, yang menjabat tangannya saat pesta ulang tahun. Dua kali sudah mereka bertemu, Rianty merasakan sesuatu yang berbeda ketika menjabat tangannya.

Entah kenapa naluri keibuannya terusik saat netra mereka bertemu. Ia tidak pernah mengenal Dokter Akandra sebelumnya. Tapi kenapa merasa kalau mereka memiliki kedekatan?

Ini bukan tentang cinta terhadap lawan jenis, Rianty sudah membuang jauh hal tersebut dari kehidupannya. Tidak mungkin jatuh cinta pada pria yang jauh lebih muda, ia bukan tipe perempuan



seperti itu. Hanya saja ia seperti mengenal tatapan tajam dari bola mata berwarna *hazel* tersebut.

Dulu sekali, pernah mengenal seseorang dengan netra yang sama. Laki-laki yang pergi setelah meninggalkan noda. Rianty memejamkan mata sambil menggeleng, tidak ingin mengingat lagi tentang itu. Toh, bayi yang dikandungnya selama sembilan bulan juga ikut pergi.

Mata dan raut Dokter Akandra mengingatkan pada seseorang yang ditemuinya pada sebuah pesta masa remaja. Laki-laki tampan yang mampu meruntuhkan imannya untuk berbuat terlalu jauh. Ia pernah merasakan di mana cinta begitu dahsyat merubah hidup yang datar. Pria itu membawanya kepada dunia yang tidak pernah dipijaknya. Namun seorang DJ bukanlah menantu yang diharapkan oleh keluarga besarnya. Apalagi ia masih terlalu muda ketika itu. Nama pria yang sesekali masih hadir dalam lubuk hati terdalam, Edwin.

Kenapa mereka terlihat mirip?

“Ibu Rianty, bisa kita mulai *meeting*?” asistennya menghentakkan lamunan.

Ia hanya mengangguk kemudian melangkah menuju ruang *meeting*. Matanya menatap seluruh peserta yang hadir. Dokter Akandra juga menatap fokus padanya dari sudut, tempat terjauh dari kursinya. Kembali ada detak tak biasa dalam dadanya. Sebisa mungkin perempuan paruh baya itu menahan debaran jantungnya. Mencoba fokus pada materi yang akan disampaikan. Mengabaikan konsentrasi yang sebenarnya sudah terpecah sejak tadi.

Sesekali netra mereka bertemu, namun kembali keduanya segera membuang pandangan. Ini bukan hal mudah bagi Rianty, ingin tahu ada apa sebenarnya. Tapi tidak mungkin terburu-buru. Suami dan keluarga suaminya sama sekali tidak tahu masa lalu yang tersimpan rapat itu.

Satu jam kemudian pertemuan selesai. Kembali mereka saling berjabat tangan. Dokter Akandra masih berdiri tak jauh darinya. Tapi terlihat pria itu juga sama tidak nyamannya. Sampai kemudian giliran mereka.

Tidak ada kata-kata. Hanya jabatan tangan yang sopan dan jauh dari basa basi yang diterima Rianty. Beruntung ia lebih dulu keluar dari sana. Tanpa menoleh, segera menuju lantai dasar dan memasuki

mobil. Menimbulkan tanya pada banyak orang di sekitarnya.



Akandra melepas jas yang sedari tadi dikenakannya. Ia memutuskan untuk tidak pulang. Karena dua jam lagi harus praktek di tempat yang sama. Hanya karena alasan efisiensi waktu. Ada tatapan tak biasa yang hadir dalam mata pemilik rumah sakit tempatnya bekerja. Ia tak tahu apa yang tengah terjadi di luar sana. Hanya merasa lelah dengan yang ada.

Ditatapnya jam dipergelangan tangan, merasa masih punya waktu, buru-buru pria itu melangkah ke luar ruangan menuju area parkir dan segera memacu motornya dengan kecepatan penuh menuju sebuah tempat.

Akandra melangkah menuju sebuah area pemakaman. Menghampiri satu yang selalu diingatnya luar kepala. Sebuah nisan dengan tanda hitam, bertuliskan nama sang ayah. Perlahan pria itu

berjongkok dan membersihkan daun yang berguguran di atasnya. Kemudian meletakkan seikat bunga dan menatap langit kelabu.

“Hai, Pa. apa kabar? *Sorry*, baru sempat ke mari. Kabarku baik-baik saja. Hari ini datang sekedar ingin bercerita.”

Lama Akandra diam sambil menatap sekitar. Ada beberapa orang juga yang sama sepertinya. Ia melepaskan kacamata hitam yang sejak tadi dikenakan.

“Aku ketemu Mama.”

Kembali ia terdiam, seolah tidak tahu harus berkata apalagi. Menarik napas panjang kemudian menghembuskan dengan kasar.

“Aku tidak tahu harus berkata apa, tapi rasanya Mama tidak mengenalku. Beberapa kali tadi mata kami bertemu, dan dia segera menoleh ke arah lain. Rasanya cukup sakit. Dulu pernah aku ingin sekali bertemu dengannya. Berharap bahwa pertemuan kami akan sangat membahagiakan. Sebagaimana layaknya ibu dan anak. tapi ternyata itu tidak terjadi. Kami bagaikan dua orang yang tidak saling mengenal.”

“Sebenarnya aku sudah melupakannya, tapi entah kenapa kami malah bertemu. kadang hidup itu terasa aneh buatku. Disaat aku sudah melepas, Mama malah datang. Memperlihatkan kebahagiaan sempurna, yang pasti tidak bisa kita berikan. Aku tidak tahu bagaimana menjelaskan perasaan. Tapi ada rasa sedih dan ingin menangis. Katakanlah aku cengeng.”

Kembali Akandra diam dan menunduk. Namun kali ini benar-benar menangis. Sampai akhirnya ia berkata, “Sudahlah, jangan membicarakan Mama lagi. Dia sudah bahagia.”

“Oh ya, aku menemukan seseorang, yang akhirnya sanggup mengganggu tidur dan membuatku melakukan hal ajaib dalam hidup. Namanya Alea. Dia sangat cantik, karena mungkin artis terkenal. Pertemuan kami tak sengaja. Tapi sekarang kami berteman baik. Entah kenapa, aku suka padanya. Padahal selama ini sudah berusaha untuk menahan diri. Dia berbeda, senyumnya membuatku merasa tenang. Apakah Papa pernah merasakan hal sama dulu? Sayang kita tak bisa berbagi tentang satu hal itu.”

“Aku sebenarnya tidak yakin dengan hubungan ini. Tapi pusingan pesonanya menarikku lebih dalam. Masih ada rasa takut, pa. entahlah akan berakhir seperti apa nanti. Sudah mencoba menjauh, tapi ternyata sulit. Kenapa cinta menjadi hal yang tidak bisa diterjemahkan?”

Lama Akandra terdiam, sampai kemudian melirik jam tangannya.

“Waktuku sudah habis, kapan-kapan aku kemari lagi. Aku pamit, Pa. Doakan aku agar bisa menjalani semua.”



Sesuai janji, sore itu Akandra menjemput Alea di lokasi syuting. Dan seperti biasa gadis yang mulai mengusik perasaannya itu hadir dengan tampilan yang masih sangat cantik dan wangi. Meski wajahnya terlihat lelah.

“*Sorry*, mobilku tidak nyaman mobil kamu. Sudah makan?” tanya Akandra saat mobil mulai bergerak.

“Nggak apa-apa. Sudah makan siang. Kenapa?”

“Itu ada Banana Crepes aku buat sendiri tadi. Buat ganjal perut kamu. Karena kamu tidak akan bisa makan malam di sana.”

“Kenapa?”

“Tempat itu dikelilingi sampah, dan mungkin aromanya sangat tidak menyenangkan buat kamu.”

“Apa itu akan jadi masalah?”

“Tidak untuk orang yang sudah biasa seperti aku. Tapi bisa jadi masalah besar buat orang yang tidak pernah ke sana seperti kamu.”

“Aku akan baik-baik saja.”

Selama ada kamu di dekat aku. Lanjut Alea dalam hati.

“Apa kamu nyaman dengan pakaian itu?” tanya Akandra lagi saat menyadari penampilan Alea yang menurutnya sedikit terbuka.

“Apa ini tidak layak untuk dipakai ke sana?”

“Ada jaketku di belakang. Kamu boleh pakai. Maaf, bagian dada kamu terlalu terbuka.”

“Apa ini akan jadi masalah?”

“Buatku yang seorang dokter tentu tidak, karena sudah biasa melihat tubuh manusia lain. Tapi akan berbeda kalau kamu ada di lingkungan mereka.”

“Aku pinjam jaket kamu saja kalau begitu.”

Keduanya kemudian diam sampai mobil Akandra tiba di lokasi. Lelaki itu bisa melihat perubahan pada raut wajah gadis yang ada di sebelahnya. Terlihat Alea sangat tidak nyaman. Bahkan ada raut takut melihat pasien yang sudah cukup banyak.

“Kamu kenapa?”

“Ini benar-benar tempatnya?”

“Ya, dan aku akan praktek di sana,” balas Akandra sambil menunjukkan sebuah tempat kecil di dekat ujung jalan.

Alea masih diam namun ia mempertimbangkan sesuatu dalam hati. Apakah turun atau tidak. Tiba ditempat yang dituju mobil berhenti. Kembali Akandra menatapnya dengan lembut.

“Yakin mau turun?”

Alea menatap banyak anak-anak yang bermain bola di halaman klinik. Juga para laki-laki dan perempuan dewasa yang sudah menunggu dengan wajah cemas.

“Kalau ragu mending kamu di mobil saja.”

“Kamu praktek sama siapa?”

“Hari ini sendirian, karena itu akan membutuhkan waktu sedikit lama. Atau kamu mau bawa mobilku? Nanti kalau aku sudah selesai kamu kembali kemari.”

“Aku akan turun sebentar lagi, ada yang bisa kubantu?”

“Tidak ada, kamu boleh duduk di teras, atau kalau mau ngobrol dengan mereka.”

“Jaket kamu mana?”

Akandra tersenyum kemudian mengacak rambutnya pelan. Pria itu kemudian turun, mengambil jaket di bagian belakang mobil. Menyerahkannya pada Alea kemudian berkata, “Aku duluan ya. Nanti kamu langsung masuk aja juga boleh.”

Gadis itu mengangguk sambil memperbaiki penampilannya. Melepas beberapa perhiasan yang dikenakan. Merubah sedikit riasan pada wajah agar bisa menyempurnakan penyamaran. Tak lupa mengenakan masker seperti yang dilakukan Akandra. Dan akhirnya turun dengan hanya membawa sebuah *clutch* kecil berisi ponsel dan uang.

Kehadirannya jelas membuat orang-orang yang tengah berkumpul terpana. Selama ini Dokter Akandra tidak pernah datang dengan seorang perempuan. Alea duduk di sebuah bangku yang masih kosong. Segera beberapa pertanyaan menghampiri.

“*Eneng* pacarnya, Dokter Andra?”

“Bukan Bu, saya temannya. Kebetulan tadi diajak ke mari.”

“*Si eneng meuni geulis pisan, euy.*”

Alea hanya tersenyum kecil.

“Atau mau menunggu di dalam saja?” tanya yang lain.

“Tidak usah Bu, di sini saja,” jawabnya ramah.

Berada di area yang menjadi tumpukan sampah membuat Alea mau tidak mau merasa sedikit pusing. Meski sudah mengenakan masker, aroma di sekitar tetap membuatnya mual. Apalagi melihat anak-anak dan pasien yang sepertinya sebagian besar belum mandi. Akhirnya gadis itu memutuskan untuk keluar dari sana. Menuliskan pesan di ponselnya.

Ndra, pinjam kunci mobil.

Tak lama pria itu ke luar.

“Mau ke mana?” tanyanya pelan sambil menyerahkan benda yang diminta Alea.

“Keliling aja, kabarin kalau kamu sudah selesai.”

“Atau kamu pulang saja bawa mobilku, aku nanti bisa naik ojek,” balas sang dokter saat melihat wajah perempuan yang disukainya memucat. Ia paham pasti ini tidak mudah untuk Alea.



Bab 9

Alea menjalankan mobil dengan pelan. Tidak berencana pergi jauh. Hanya sekedar menghindari bau tumpukan sampah yang membuatnya mual. Juga aroma keringat orang-orang yang belum mandi. Bagaimana pria itu bisa betah berlama-lama di sana? Ia yang baru lima belas menit sudah menyerah.

Bagi Alea, awalnya Akandra bukanlah sosok pria tampan yang menjadi idaman saat pertama bertemu. Malah terkesan biasa saja. Mungkin karena dikaruniai tubuh yang sangat tinggi untuk ukuran orang Indonesia, membuatnya terlihat berbeda. Rambutnya sering lebih panjang dari seharusnya, bahkan sampai menyentuh krah kemeja di bagian belakang. Sesuatu yang sebenarnya berada di luar standar Alea. Membuatnya sering merasa gemas. Tapi entah kenapa, ada sesuatu membuat tertarik.

Mulai dari cara bicaranya yang lembut dan sopan. Tatapan mata yang menyiratkan ketulusan.



Perhatian penuh saat mendengarkan lawan bicara. Sampai pada hal sederhana seperti kesukaan pria itu akan olahraga. Tidak pernah terlihat ia membanggakan statusnya sebagai dokter ternama, meski hampir semua orang tahu reputasi baiknya. Pria itu ternyata memiliki hati yang mulia. Terbukti bagaimana ia bisa mengabdikan ilmunya pada masyarakat kurang mampu.

Akandra juga merupakan negosiator ulung atas kekerasan Alea. Satu-satunya orang yang mampu memberi perintah, dan ia mau melakukan tanpa merasa terpaksa. Benar-benar ciri khas seorang dokter yang mencintai profesinya sekaligus pria matang yang tahu bagaimana menaklukkan sifat kekanakan seorang Alea.

Dan hari ini, ketika melihat langsung bahwa Akandra memiliki beberapa klinik yang sengaja dibangun untuk orang kurang mampu. Kekaguman itu semakin bertambah. Rasanya sulit dijamin seperti ini menemukan seorang dokter seperti ini. Disaat semua orang berlomba mengumpulkan uang untuk bisa hidup layak. Pria itu malah dengan santai ke mana-mana naik motor meski sebenarnya memiliki mobil.

Benar-benar sosok yang berbeda. Bahkan untuk pertama kali Alea berhasil dipaksa makan malam meski dengan menu sayuran. Dan ajaibnya yang memasak adalah Akandra sendiri. Bagaimana mungkin bila pria itu akhirnya tidak memiliki nilai lebih di matanya. Jelas merasa tersanjung, perempuan mana yang tidak akan merasa demikian. Alea adalah perempuan normal yang mudah luluh pada perhatian yang tulus.

Ia menyadari selama ini tidak pernah jatuh hati pada pria dari kalangan biasa. Semua mantannya adalah pengusaha. Paling tidak merupakan laki-laki yang tidak perlu memasak sendiri saat kelaparan. Mereka memperlakukannya bak seorang putri. Tanpa perlu menyebut sebuah permintaan sebanyak dua kali, apa yang ia inginkan pasti sudah ada dihadapannya.

Sementara Akandra? Pria itu bukan dari kalangan mereka, meski sangat dihormati di luar sana. Ia berbeda karena kesederhanaannya. Alea tahu, bahwa penghasilan sang dokter bisa membuatnya hidup berkecukupan. Namun itu tidak dilakukan, karena Akandra akan memilih menggunakan uang tersebut untuk hal lain.

Lelah berputar, Alea berhenti di dekat sebuah taman. Ia mengeluarkan banana crepes dari kotak makanan pria itu. Menyantap pelan sambil menikmati matahari yang mulai tenggelam.

Meski sendirian, tapi pelukan Akandra melalui jaket yang dipinjamkan tetap membuatnya hangat.



Alea baru selesai syuting menjelang tengah malam. Tapi bersyukur, ini adalah hari terakhir. Seminggu ke depan ia mengambil cuti karena ingin berlibur seperti biasa.

Setelah memasuki mobil dan mendapatkan posisi yang nyaman, jemarinya mulai berselancar ke dunia maya. Membalas komentar beberapa teman pada postingannya. Juga *melike* postingan rekan atau orang yang ia kenal.

Sampai kemudian menemukan sebuah foto yang diupload oleh Akandra. Dua orang anak yang tengah tertawa di teras sebuah rumah panggung yang

rendah, sepertinya di dekat pantai atau sungai. Di depan mereka ada seorang ibu yang tengah menjunjung keranjang cucian dan menenteng sebuah ember penuh berisi air. Foto sederhana yang menyiratkan banyak makna. Segera ia menekan tombol hati pada foto tersebut.

Kemudian membuka kolom komentar untuk menulis sesuatu. Namun matanya terpaku saat menemukan sebuah komentar dari sebuah akun bernama Dunia_Lintang.

Missed that moment so much. Wish you here.

Ditambah beberapa *emoticon* love di sana. Ada rasa tidak suka terselip. Namun belum berani mengatakan apa-apa. Alea merasa bukan siapa-siapa bagi Akandra. Bisa saja pria itu memang baik pada setiap orang. Ia saja yang kecewa karena dimasakkan tengah malam.

Meski begitu segera jemarinya mencari akun tersebut. Beruntung tidak dikunci. Di sana, ia menemukan foto seorang perempuan berambut ikal berwarna kemerahan akibat terkena sinar matahari. Penampilannya sederhana, namun justru itu yang membuat menarik. Tawa itu sangat lepas bersama

beberapa orang anak. Foto tersebut sepertinya diambil di daerah pedalaman.

Terlihat beberapa kali fotonya disukai oleh Akandra. Juga ada percakapan mengenai foto yang diupload. Sampai kemudian menemukan satu yang terlihat berbeda, saat sang pria merangkul bahu gadis tersebut. Tidak ada caption apa pun, namun banyak yang berkomentar di bagian bawahnya.

Mohon disegerakan.

Tunggu apalagi.

Jangan ditunda.

Namun tak satu pun yang dibalas oleh keduanya. Mencoba menjawab rasa penasarannya, Alea segera membuka akun milik Akandra. Menelusuri apakah ada foto mengenai gadis itu. Sayang tidak ada, karena yang ada di akun pria itu hanya berbau kegiatan sosial yang dilakukannya.

Siapa Lintang? Mereka kelihatannya dekat, karena ada beberapa foto yang ditag pada akun Akandra. Tidak ada panggilan 'Dok' seperti yang lain? Menandakan hubungan mereka lebih dari sekedar teman biasa.

Mencoba menahan rasa penasaran, Alea segera membuka *Whatsap* begitu tiba di rumah. Dilihatnya pria itu baru saja mengubah statusnya menjadi, *Done for today*

Apanya yang selesai, Dok?

Tak lama sebuah panggilan masuk. Akandra memang tidak suka mengetik panjang.

“Hei belum tidur? Kamu di mana?”

“Baru sampai di rumah, habis syuting hari terakhir.”

“Besok libur dong.”

“Iya, jawab dulu pertanyaanku tadi.”

Terdengar tawa di seberang sana. *“Ya selesai, seluruh pekerjaan satu hari. Kamu kirain apa?”*

Kali ini giliran Alea yang tertawa, “Kirain, habis ngapain atau dari mana gitu?”

“Nggak lah, aku masih di Jakarta kok.”

“Itu tadi foto yang di IG?”

“Foto tiga bulan lalu sebenarnya, waktu aku dan beberapa teman ada acara di sebuah perkampungan nelayan. Bekerja sama dengan sebuah yayasan sosial memberikan

pengobatan gratis. Senang aja lihat wajah anak-anak itu. Polos dan tetap ceria meskipun tinggal di lingkungan seperti itu. Kamu lihat kan bagaimana tempat tinggal mereka. “

“Ya, sih. Mata mereka tidak bisa berbohong. Enak ya kerjaan kamu, bisa ketemu orang banyak dengan berbagai latar belakang? Apa nggak ada yang merasa cemburu kalau kamu lebih banyak ngurusin orang?”

“Sejauh ini tidak, karena aku memang masih sendiri. Jadi belum pernah ada yang protes.”

Seketika Alea merasa lega. Namun pertanyaan Akandra selanjutnya membuat wajah gadis itu memerah.

“Kecuali kalau kamu mau menjadi orang yang cemburu dengan pekerjaanku.”

“Maksudnya?”

“Kamu sedang in relationship?”

“Enggak, kenapa?”

“Mau jadi pacarku?”

“Kamu becandanya suka keterlaluan. Bikin aku merasa punya sayap buat terbang.”

“Aku serius, aku suka sama kamu.”

“Sejak kapan? Apa nggak ada waktu dan tempat yang lebih romantis dari ini?”

“Sejak pertama lihat kamu di lift sebenarnya. Tapi mundur begitu tahu siapa kamu. Nggak mungkinlah seorang Alea naksir sama dokter yang nggak punya apa-apa kayak aku. Secara, aku tahu siapa saja mantan kamu.”

“Kamu *stalker* aku, ya?”

“Memangnya nggak boleh? Kamu lagi sendiri, kan? Sedang nggak punya pacar?”

“Tahu dari mana? Siapa tahu aku menyimpan dari publik.”

“Nggak mungkin, buktinya waktu kamu sakit nggak ada cowok yang datang kecuali keluarga kamu.”

“Tuh kan bener kamu cari tahu tentang aku?!”
teriak Alea.

“Kami kaum lelaki, akan selalu mencari tahu tentang seseorang yang membuat tidur kami tidak nyenyak.”

“Kamu ngaco, aku nggak segitunya kali. Boleh nanya?”

“Tanyalah, asal jangan nanya berapa gajiku. Karena pasti kalah jauh dibanding kamu.”

“Bukan itu, kamu becanda melulu. Dunia Lintang yang di IG siapa sih?”

“Kamu lihat nama dia di IG-ku?”

“Iya.”

“Seseorang yang dekat denganku. Bukan pacar, lebih ke sahabat sih. Banyak proyek yang kami selesaikan bersama. Tapi nggak banyak yang tahu. Dia seorang volunteer, guru untuk anak-anak di pedalaman. Dan menjadi rekan satu tim kalau ada bencana alam.”

“Yakin hubungan kalian hanya teman? Bagaimana kalau dia berharap lain.”

“Yakin, aku bukan tipe laki-laki yang suka bermain hati.”

“Apa kamu pernah masakin dia juga?”

Kembali terdengar tawa Akandra.

“Kamu nanyanya detail banget. Itu artinya kamu belum siap menjalin hubungan denganku.”

Kalimat itu membuat Alea marah. Ia merasa dipermalukan oleh Akandra. Dengan kesal gadis itu

menutup pembicaraan tanpa mengucapkan salam perpisahan seperti biasa.

Kenapa harus dijawab seperti itu? Apa tidak bisa menyenangkan hatinya meski sedikit saja? Namun tak lama kemudian, ponselnya berdenting, dari Akandra.

Sorry yang barusan, aku tidak bermaksud membuat kamu kecewa. Tapi aku sudah jujur dengan mengatakan seperti apa hubunganku dengan lintang. Kalau kamu juga suka sama aku, cukup percaya saja. Karena aku tidak akan membohongi kamu tentang apa pun.

Sebuah hubungan tidak akan berhasil kalau salah satu selalu curiga pada yang lainnya. Aku harap kamu mengerti.

Alea membaca pesan tersebut berkali-kali. Namun rasa kesal terhadap Akandra tidak bisa dihapus begitu saja. Ia merasa sudah bertanya baik-baik kenapa jawabannya seperti itu? Memilih tidak akan membalas dengan kalimat apa pun. Ia sedang marah dan Akandra harus tahu itu.



Berlibur dengan setengah pikiran tertinggal di Jakarta ternyata tidak menyenangkan. Alea bahkan tidak bisa menikmati apa pun di sini. Terlebih Akandra tidak sekali pun menghubunginya lagi setelah beberapa panggilan pria itu tidak dijawab juga pesan yang enggan dibalas.

Itu cowok serius naksir apa enggak sih?, omelnya dalam hati. Sementara tahu dari sosial media milik lelaki itu kalau semua kegiatannya berlangsung seperti biasa. Bahkan baru kemarin Akandra pulang dari Pangandaran, untuk *surfing* bersama dengan teman-temannya.

Apa susahnyasih meminta maaf? Terus kenapa sampai saat ini tidak berbagi kabar?

Sikap lembut yang selama ini diperlihatkan mungkin hanya berlaku untuk pasiennya.

Kesal dengan perasaan sendiri akhirnya Alea memutuskan, malam ini ia akan *hang out* bersama teman-teman lamanya di Bali. Kebetulan mereka sudah menghubunginya dari kemarin. Paling tidak ia

punya kesempatan untuk mengupdate kegiatan di *Instastory*. Agar Akandra tahu bahwa ia tidak kesepian di sini, dan laki-laki itu pantas untuk diabaikan.



Bab 10

Akandra memanggul *surfing board* menuju sebuah gubuk di tepi pantai. Beberapa temannya sudah lebih dulu ke darat.

Sangat jarang bisa menghabiskan waktu menekuni hobinya. Pertama kali mengenal surfing saat masih bertugas sebagai dokter PTT di Lombok. Kebetulan bertugas di daerah pesisir yang terkenal memiliki tantangan untuk berselancar. Diperkenalkan oleh pemuda setempat, akhirnya keterusan sampai sekarang.

Entah kenapa, berada di tengah laut, mendengarkan deru ombak dan berkejaran dengan gelombang tinggi membuat adrenalinnya terpacu. Mungkin karena setiap hari hanya berkutat dengan pasien terus menerus. Sehingga butuh pengalihan fokus untuk tetap bisa menyeimbangkan pikiran.

Sesampai di gubuk ia segera mengikuti perbincangan beberapa temannya.



“Gimana, Dok, kapan-kapan ke Banyuwangi, yuk. *Spot* di sana bagus. Belum terlalu ramai juga.”

“Nanti lihat jadwal dulu. Kasih tahu saja tanggalnya di grup. Kalau bisa pasti saya ikut.”

“Gitu dong, Dok. Sesekali gabung bareng kita. mumpung belum ada yang marah. Kalau sudah kayak saya, harus rajin-rajin bohong. Kalau nunggu izin istri nggak bakalan bisa seperti ini.”

Akandra hanya tertawa kecil. Tidak ada yang tahu, kalau ia ke mari selain menghilangkan kepenatan, sebenarnya juga menjauh dari sosok Alea.

Sejak malam itu, keduanya sama sekali tidak berkomunikasi. Alea tidak membalas pesan atau menjawab panggilannya. Mengira gadis tersebut tidak ingin melanjutkan hubungan. Mereka mungkin bukan pasangan cocok. Karena Akandra tidak bisa memahami pasangan seperti yang diinginkan Alea.

Perbedaan latar belakang, baik itu suku, dan juga ekonomi. Akandra mengerti tidak mudah hidup bersama orang dengan masa lalu sepertinya. Belum lagi tanggapan orang tua dan kerabat. Posisi Alea sebagai artis papan atas juga mungkin jadi

pertimbangan gadis itu. Ia bisa apa? Apalagi kalau tahu latar belakangnya.

Ia bukan tipe pria yang bisa bemanis-manis, merayu sedemikian rupa. Mengatakan sesuatu yang bukan kebenaran. Ia juga tidak pandai menutupi kebohongan agar gadisnya tersenyum dan percaya. Akandra selalu hidup apa adanya. Baginya kejujuran adalah nomor satu, meski kadang pahit. Tapi tak semua orang suka pada kejujuran. Sebagian besar malah menutupinya dengan kebohongan.

Tak lama ia pamit pada teman-temannya untuk kembali ke Jakarta, karena nanti sore harus praktek di klinik.

Sebelum berpisah mereka menyempatkan diri untuk foto bersama. Sekadar mengingat suatu hari kelak, bahwa pernah menghabiskan waktu di laut hari itu. Akandra segera mengupload ke media sosial miliknya sesuai kebiasaan mereka.



Sore itu klinik sangat ramai. Terutama karena keikutsertaan pihak donatur yang membawa bantuan

berupa susu untuk anak-anak dan ibu hamil. Beberapa relawan sibuk mencocokkan data penerima dengan jumlah bantuan. Sementara anak-anak bermain di halaman klinik menunggu nama mereka dipanggil. Akan ada sahutan terdengar bekal-kali untuk memanggil nama penerima.

Akandra sendiri masih sibuk dengan pasien manula. Beberapa dari mereka adalah pasien penderita paru-paru yang sudah berbulan-bulan berobat.

Meski obat dari pemerintah diberikan secara gratis, namun masih banyak yang malas meminum dengan rutin. Sehingga kadang harus mengulangi pengobatan dari awal. Hal tersebut sering membuat Akandra menggelengkan kepala. Karena banyak orang menganggap bahwa TB adalah penyakit biasa. Padahal TB paru jelas bisa menulari siapa saja.

Seorang perawat yang mendampingi harus berteriak untuk memanggil nama agar suaranya terdengar. Pasien datang silih berganti. Kebetulan juga hari ini ada seorang bidan yang mendampingi Akandra. Meski berada di ruangan berbeda, namun kebisingan tidak bisa dihindari. Karena pembatas

ruangan hanyalah selembat tripleks. Yang sudah pasti tidak kedap suara.

Pukul sembilan malam, barulah segala keruwetan itu berakhir. Para perawat menyusun kembali kartu pasien. Juga membersihkan klinik dan menyimpan obat-obatan yang dibawa oleh Akandra. Selesai semua, barulah mereka pulang.

Seperti biasa, pria itu akan mengantar dulu rekannya ke rumah masing-masing. Kebetulan mereka tinggal tidak jauh dari sana. Kali ini yang terjauh adalah Bunda Rita, yang merupakan seorang bidan senior di sebuah rumah sakit pemerintah.

“Dokter baru *surfing*?” tanya Bidan Rita saat melihat papan surfing masih ada di atas mobilnya.

“Iya, tadi siang baru pulang. Makanya kemarin sore saya digantikan Dokter Artha.”

“Nggak capek, Dok?” tanya perempuan itu lagi.

“Lumayan sih, tapi sudah biasa. Habis ini saya pasti tidur nyenyak. Besok pagi sudah pulih kembali.”

“Oh iya, Dok, saya mau bertanya sesuatu. Tapi berbau pribadi, apa boleh?”

“Wah, buat saya nggak ada yang pribadi. Mau nanya apa, Bu?”

“Dokter masih sendirian? Maksud saya apa sudah punya pacar, gitu?”

Akandra tertawa lepas, hampir semua orang tahu kalau dia belum menikah dan tidak pernah terlihat punya pacar. Karena memang selalu sendirian.

“Memangnya kenapa?”

“Ada keponakan saya, sudah umur 26. Guru di sekolah swasta. Orangnya baik, tapi nggak pernah pacaran. Siapa tahu kalian jodoh, Dok.”

“Wah, terima kasih sekali. Tapi beginilah keadaan saya. Kasihan nanti keponakan ibu. Saya punya banyak kegiatan di luar dan tidak bisa bersama dia terus. Ibu sudah lama kenal saya kan? Bisa saja tiba-tiba saya sudah di daerah pedalaman. Padahal perempuan kan biasanya ingin dimanja.”

“Iya juga ya , Dok. Tapi apa nggak kepingin menikah begitu?”

“Siapa sih yang tidak kepingin punya pasangan, tapi ya kembali lagi. Tidak semua perempuan bisa

menerima pekerjaan saya. Dia harus siap menjadi nomor dua. Walaupun nanti saya juga nggak mungkin menelantarkan dia. Kasihan masyarakat yang sakit, kalau saya harus membiarkan klinik sering tutup karena alasan yang tidak penting.”

“Iya juga ya, Dok. Tapi begini saja. Kalau boleh nanti saya kasih nomor dokter ke dia. Siapa tahu bisa buat teman ngobrol.”

Akandra merasa tidak enak, sehingga akhirnya mengiyakan. Meski yakin, kalau itu tak akan bisa berjalan sesuai keinginan Bidan Rita.



Akandra menonton video siaran langsung dari akun Instagram Alea. Sudah lewat tengah malam sebenarnya. Pria itu hanya bisa menggeleng, dunia mereka begitu berbeda.

Ditapnya kembali layar ponsel yang masih menayangkan keseruan acara tersebut. Terlihat ada asisten Alea ikut. Juga tampak seorang pria yang tengah menari bersamanya. Setahunya adalah

seorang pengusaha muda di Jakarta. Mereka pernah bertemu dalam sebuah acara amal yang diadakan perusahaan milik keluarga pria itu.

Ia bukan siapa-siapa untuk melarang gadis itu. Segera ditutupnya ponsel lalu berbaring. Ditatapnya sebuah pigura yang sebenarnya baru terletak di nakas. Sebuah foto Alea bersama Ibu Rianty. Diambil saat pemilik rumah sakit itu berulang tahun. Ia menyayangi keduanya, karena itu ia mencetak foto mereka dan memajangnya di situ. Di tempat paling pribadi dan tak seorang pun yang bisa masuk.

Sayang rasa itu harus dibatasi kenyataan, bahwa ia tidak bisa memiliki mereka.

Akandra memijit keningnya, ia tahu akan kembali sulit tidur malam ini. Kenapa harus mengenal keduanya? Laki-laki itu kemudian melangkah keluar kamar sambil menenteng *macbook* miliknya. Memilih mengerjakan beberapa laporan di ruang makan. Sambil menunggu rasa kantuk menjelang.



Pagi itu dihebohkan dengan berita kembali masuknya Alea ke rumah sakit. Perempuan itu dirawat karena kedapatan pingsan di sebuah acara sepulang dari Bali.

Akandra terpaksa kembali menemui, meski dengan setengah hati. Tubuh lemah dan pucat itu berbaring di atas ranjang menatap dengan sayu. Ada Richard laki-laki yang dilihatnya bersama Alea saat pesta. Sang ibu buru-buru menghampiri.

“Ini lho , Dok, Alea. Masak nggak *kapok-kapok* sampai sekarang? Ada waktu libur bukannya istirahat, malah sibuk *party* dengan teman-temannya. Yang dulu saja belum sembuh benar, ini malah sudah dirawat lagi.”

Akandra hanya mengangguk sambil membaca status pasien yang diserahkan perawat. Membaca dengan teliti apa yang tertera di sana. Selesai membaca disentuhnya kening gadis itu. Meski sebenarnya bukan sekedar sentuhan dokter biasa terhadap pasien. Melainkan ada rindu yang harus ditutupi agar tidak ada yang tahu.

“Kamu demam?” tanyanya pelan.

Alea mengangguk.

“Ada minum alkohol kemarin?”

Kembali ada anggukan. Akandra mengembuskan napas pelan sebelum berkata, “Tidak semua orang bisa minum sesuka hati, salah satunya ya kamu. Masak sih harus kembali kemari dengan penyakit yang sama. Tekanan darah kamu juga rendah, istirahat lagi ya,” ucapnya sambil berusaha tersenyum. Meski sebenarnya ingin segera meninggalkan ruangan, karena Richard tampak mengelus rambut Alea.

Ia cemburu!

Tidak mudah bekerja dengan melibatkan perasaan. Selesai berkata demikian. Akandra segera berlalu meski masih sempat pamit terlebih dahulu. Ia tak suka pada pemandangan itu.



Bab 11

Alea menatap sosok yang berlalu tanpa peduli akan tatapan tajam Richard di sampingnya. Ia kecewa pada sikap Akandra yang seolah tidak peduli dengan masalah mereka kemarin. Bahkan pria itu terlihat biasa saja.

Sadar nggak sih dia? Kalau menjadi sumber masalah bagi seorang Alea?

“Itu dokter siapa sih? Cara ngomongnya bukan seperti dokter ke pasien. Tapi kayak lagi nasehatin pacar. Matanya juga kelihatan banget kalau lagi cemburu.”

“Bukan cemburu, tapi mungkin kesal aja. Dua bulan lalu aku dirawat di sini karena penyakit yang sama.”

“Kenapa nggak bilang sih kemarin, kalau kamu enggak kuat minum?”

Alea hanya diam, ia lebih memikirkan sikap datar Akandra saat melakukan *visit* tadi. Rasanya



mereka bagai orang yang tidak saling kenal. Kesal karena sikap Richard yang sepertinya ingin memancing amarahnya, akhirnya gadis itu berkata.

“Kamu nggak ke kantor?”

“Nanti satu jam lagi, kenapa?”

“Mau istirahat, tadi malam aku enggak bisa tidur.”

Dengan malas pria yang jelas-jelas menyukainya itu berdiri, kemudian pamit termasuk kepada Mami Alea. Begitu sosok tersebut menghilang dibalik pintu sang ibu langsung nyeletuk, “Kalian pacaran?”

“Enggak, ah, Mi. Cuma teman aja.”

“Lain kali kalau bukan pacar, jangan terlalu dekat seperti itu. Tidak enak dilihat orang, dia sampai elus rambut kamu. Kenapa diam saja? Jadi cowok kok enggak ada sopannya di depan orang tua. Kamu juga jadi perempuan ya harus jaga diri, jangan jadi kayak murahan gitu!” omel Mami.

Alea memilih memejamkan mata. Kalau diladeni, Mami pasti makin menjadi. Agar suara omelan itu bisa berhenti sekarang juga, satu-satunya

cara ia harus pura-pura tidur. Kembali pikirannya tertuju pada Akandra.

Kenapa sih dia cuek banget. Minta maaf kek, atau memberi penjelasan tentang Lintang. Malahan diam dan tidak melakukan apa-apa. Tabu-tabu posting foto habis surfing.



Tiga hari berada di rumah sakit jelas tidak menyenangkan. Apalagi Richard selalu datang setiap pagi dan malam. Entah kenapa laki-laki itu malah semakin menjadi. Padahal ia sudah meminta agar tidak perlu datang membesuk lagi.

Akhirnya saat tahu pria itu masuk, Alea pura-pura tidur. Sehingga tak lama kemudian tamu tetapnya itu pamit pada Mami. Alea bersyukur dalam hati. Demikian juga ibunya.

Malam ini ia akan sendirian. Mami baru pulang, karena harus mengurus Papi yang sedang flu. Sementara asistennya belum datang dengan alasan masih ada kesibukan di rumah. Jadilah saat Akandra

mengunjungi, mereka bisa lebih bebas. Setelah pria itu menyuruh perawat yang biasa mengikutinya pergi, barulah mereka bicara

“Tumben sendiri?”

“Masih nunggu Ratri, sebentar lagi juga datang.”

“Pacar kamu itu?”

Alea melotot. “Dia bukan pacar, cuma teman.”

“Kalian kelihatan dekat sekali.”

“Tapi kan nggak sampai dibilangin orang *mohon disegerakan?* Nggak pamer di Instagram juga?” pancing Alea.

Akandra tertawa kecil sambil menarik kursi dan duduk di dekatnya. Kemudian menatap wajah itu dengan intens. Membuat Alea menjadi jengah.

“Kamu nggak mengunjungi pasien lain?”

“Sengaja kamu yang terakhir, biar bisa ngobrol.”

“Ngapain duduk di sini, kan kamu bilang nggak ada yang perlu dijelaskan. Terus aku salah karena sudah tanya-tanya.”

“Kamu bukan salah, tapi nanda bertanya kamu kemarin seperti orang curiga. Aku tidak mau kalau kamu memelihara pikiran buruk tentangku dan Lintang. Atau dengan siapa pun yang belum kamu ketahui kebenarannya.”

“Kamu juga aneh, tinggal menjelaskan saja susah amat, sih?”

“Kamu kalau lagi cemburu cantik banget.”

“Nggak ada yang cemburu. Semua baik-baik saja.”

“Kalau begitu aku yang cemburu, laki-laki kemarin terlalu dekat dengan kamu?”

“Tuh, kamu juga kepo kan? Terus aku nggak boleh gitu? Secara kalian juga fotonya mesra banget, pakai pelukan lagi.”

“Oke, aku salah. Tapi benar aku dan Lintang tidak ada hubungan asmara. Karena jarang dekat dengan perempuan jadi orang berpikir kalau dia pacarku. Kalau teman di lingkungan kami tidak ada yang bicara seperti itu kan?”

“Aku kan nggak tahu siapa saja teman di lingkungan kamu. Yang aku baca, banyak yang mendukung hubungan kalian.”

Akandra menatap wajah cemberutnya sambil tersenyum.

“Tidak banyak yang tahu, Lintang itu sepupuku. Anak kakak perempuan Papa. Sudah jelas? Kebetulan kami berada dalam komunitas yang sama meski membawahi bidang berbeda. Kami memang dekat, sebagai sahabat.”

Akhirnya Akandra bisa melihat senyum kecil di wajah gadis itu. Karena Malu, Alea menatap ke arah lain. Namun tak urung gadis itu tertunduk.

“Makanya jangan langsung ngambek, pakai acara ke Bali ikut *party*. Pulang-pulang malah sakit. Mending kamu di sini bisa aku masak. Udah enak, sehat lagi.”

“Nah kamu kenapa nggak telepon aku. Kan bisa kamu jelasin. Bukannya mendingin? Lagian kenapa nggak ajak aku ikut kamu *surfing*? Sudah tahu aku lagi libur.”

Tidak ingin mengingatkan keengganan Alea membalas pesan dan menjawab panggilannya,

akhirnya Akandra hanya berkata, “Kamu nanti terlalu sibuk dengan sinar matahari. Lagian aku perginya malam-malam. Dan nggak enak kalau bawa anak gadis orang buat menginap, kan ngejar ombaknya pagi. Aku cuma tidak suka kamu berpikir tanpa menggunakan nalar. Kalau aku sudah punya pacar, aku nggak akan bilang suka, dan repot-repot menelepon di malam hari. Kamu harus tahu, aku bukan tipe laki-laki seperti itu.”

Alea seketika merasa bersalah, cara laki-laki di depannya ini berpikir sangat berbeda.

“Ya sudah, aku pulang dulu. Kamu harus istirahat.”

“Tungguin sampai Ratri datang,” rajuk Alea.

“Kalau dia nggak datang, apa aku harus menginap di sini? Aku bersedia banget meski harus tidur di sofa,” goda Akandra, membuat jantung Alea berdebar tak menentu.

“Kalau kamu nggak malu sama karyawan rumah sakit yang bisa saja mergokin. Karena mereka akan sering bolak-balik kamarku untuk memastikan aku baik-baik saja.”

“Kalau yang itu sih, aku bisa *handle* lah. Mereka nggak akan berani motret aku saat lagi tidur.”

“Kamu sudah makan, Ndra?”

“Sudah, sebelum praktek tadi, kamu kepingin sesuatu?”

“Enggak, aku kenyang. Lagian belum boleh makan sembarangan, kan?”

“Iya sih, supaya cepat sembuh.”

“Ndra, kepalaku sakit.”

“Kamu merem aja, biar aku yang pijitin.”

Alea segera tersenyum, dan memejamkan mata. Menikmati pijatan lembut sang pria.



Pagi harinya, Alea bangun dengan tubuh lebih segar. Selesai mandi, Ratri menggodanya, “Cieee, yang tadi malam diapelin kok langsung segar, ya? Kenapa nggak dari dulu aja biar lo cepat sembuh?”

“Apaan sih?”

“Jangan bohong, muka lo tuh kelihatan banget tahu nggak. Lagi *happy*, ya, Non. Udah baikan?”

Memilih mengabaikan pertanyaan Ratri, Alea bertanya, “Menurut lo dia gimana?”

“Tuh kaan, naksir, Bu?”

Alea hanya tertawa,

“Dia keren lho, padahal dia sibuk sepanjang hari. Terus tadi malam masih harus praktek. Masih sempat-semapatnya nemenin gue sampai lo datang.”

“Cowok kayak gitu memang keren, nggak banyak janji tapi pasti. Makanya jangan dilepas. Sayang lho susah nemu lagi nanti. Satu lagi kalau lo nggak mau sama dia, bilang sama gue.”

“Ngaco lu! Tapi kemarin gue habis ribut sama dia. Sebel aja dia nggak mau jujur waktu gue tanya tentang seorang perempuan.”

“Jangan samain dia sama gue, yang kalau lo tanya dan nyuruh itu bisa suka-suka. Mungkin dia nggak mau lo tuduh sembarangan.”

“Gue harus gimana dong, Tri. Tadi malam sih dia sudah jelasin semua. Gue lupa minta maaf, terus dekat lagi sama dia.”

“Makanya jangan kelamaan jadi *princess* lo. Sekali-kali turun ke bumi terus pacaran sama orang yang nggak ada dramanya. Supaya nggak sembarangan kalau mau bertindak. Gampang aja sih, lo sering aja telepon dia. Tanya udah makan atau belum, sesekali kirimin makanan. Kalau dia suka sama lo, pasti langsung lumer. Lagian gue yakin kalau elo sudah dimaafkan.”

Alea akhirnya bisa tersenyum lega.



Suasana di ruang tengah kediaman orang tua Alea cukup ramai. Hari ini eyangnya datang dari Bandung. Sebagai cucu, gadis itu segera mencium punggung tangan Ginarsih Bratadiredja. Perempuan tua berusia delapan puluh lima tahun yang masih terlihat sangat segar.

“Halo cucu Eyang yang paling cantik, apa kabar kamu? Kata mamimu kemarin masuk rumah sakit lagi?”

“Iya, Eyang. Aku terlalu capek,” jawab Alea sambil duduk di dekat sang ayah. Pria paruh baya itu segera meraih kepalanya agar bersandar, kemudian mengelus rambut putrinya.

Ia adalah putri kesayangan, karena memang cukup lama untuk menanti kelahiran seorang Alea. Belum lagi sejak kecil ia sudah tumbuh menjadi anak yang cantik dan menggemaskan. Membuat Alex Bratadireja sangat bangga dan menyayangnya.

Bagi Alea Papi adalah pria terbaik sedunia. Beberapa kali putus pun karena Papi tidak suka pada kekasih pilihannya. Dan Alea selalu menurut setiap kali diminta memutuskan hubungan. Baginya perintah sang ayah adalah nomor satu.

“Jangan terlalu banyak ambil pekerjaan, toh kamu tidak kekurangan, kan?” ujar Papi.

“Tapi aku senang bekerja, bukan cuma karena uangnya. Tapi memang bahagia karena punya penghasilan sendiri. Masak sih nggak boleh, Pi?”

“Boleh, tapi jangan sampai sakit lagi. Cuma nggak mau kamu seperti kemarin. Nanti Papi marahin Ratri karena tidak bisa menjaga kamu. Kalau

perlu berhentikan dia, dan cari orang yang lebih bertanggung jawab.”

“Aku sudah cocok dengan dia. Janji semua akan baik-baik saja. Papi jangan khawatir. Oh ya, Eyang nginap kan?”

“Nginap dong, kenapa? Kamu nggak kangen sama pepes jamurnya Eyang?” tanya sang nenek.

Alea segera mengangguk. Masakan Eyang memang nomor satu, selalu juara. Itu juga kadang yang menyebabkannya bisa kelaparan saat sedang berada di luar rumah. Lidahnya sulit untuk beradaptasi dengan makanan baru selain masakan rumahan. Kecuali masakan Akandra tentunya.

Teringat akan pria itu, baru disadari kalau mereka belum saling bertukar kabar sejak ia keluar dari rumah sakit. Alea langsung sibuk syuting iklan hari ini, dan sepertinya pria itu juga memiliki kesibukan di luar.

Tak lama maminya mengajak mereka makan. Menu malam itu adalah nasi liwet komplit. Mami memang paling jago mengatur menu. Meski Alea tahu bahwa ibunya sama sekali tidak pandai memasak!



Bab 12

Akandra baru saja memasukkan mobil ke garasi saat Pak Salim membuka pintu.

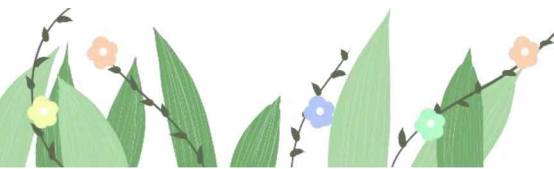
“Lho, Bapak belum pulang?”

“Belum, di rumah sana ada keluarga menantu Bapak yang sedang menginap. Jadi Bapak minta izin menginap di sini.”

“Oh nggak apa-apa. Malah bagus saya jadi ada yang *nemenin*.”

Kadang kalau Akandra keluar kota, Pak Salim memang menginap di sini. Baginya itu sudah biasa. Hubungan yang terjalin sejak masih kecil, membuat mereka sudah seperti keluarga. Memasuki ruang makan, Pak Salim yang mengikuti dari belakang segera berkata.

“Tadi sore ada yang kirim makanan lewat kurir,” ucap pria tua itu sambil menunjukkan sebuah wadah makanan yang masih terbungkus.



Akandra segera membuka, dan tersenyum saat melihat sebuah kartu bertuliskan,

Selamat makan, ini bukan masakanku. Tapi masakan Eyang. Aku tidak ahli di dapur. Tapi percaya deh, ini pepes jamur terenak sedunia.

Alea

“Makan, yuk, Pak, enak nih!” ajak pria itu pada Pak Salim. Segera keduanya duduk di meja makan.

“Mau Bapak ambilkan nasi?”

“Nggak usah, takut kekenyangan.”

Keduanya menikmati makanan kiriman Alea tersebut. Selesai makan, pria itu segera masuk ke dalam kamar dan menghubungi sang gadis.

“Halo Alea, terima kasih, makanannya enak banget.”

“Sama-sama, sudah dimakan?”

“Sudah habis malah. Tadinya aku rencana makan sama daun pisangnya sekaligus. Untung disadarkan Pak Salim, kalau daun pisang nggak bisa dimakan.”

Kalimat itu terdengar sangat serius sebenarnya, dan diucapkan dengan nada lembut khas seorang Akandra. Namun, tak urung membuat Alea tertawa di ujung sana.

“Sudah tengah malam, kok masih bercanda sih?”

“Lho, memang enak banget. Tapi kamu tahu nggak apa yang bikin tambah enak.”

“Apa?”

“Karena aku makannya sambil bayangin kamu.”

Tawa Alea semakin keras,

“Kamu tuh dokter atau komedian sih?”

“Kalau di rumah sakit aku dokter penyakit dalam, tapi kalau di rumah aku akan jadi dokter buat hati kamu, supaya kamu ketawa terus.”

Keduanya tertawa bersama. Akandra sendiri tidak habis pikir, kenapa ia bisa mengatakan hal tersebut. Padahal dulu *joke* kampungan seperti tadi hanya diucapkan di kantin sekolah. Ketika hidupnya belum mengenal apa itu kesusahan. Saat papanya masih ada dan ia sendiri punya waktu untuk menjadi kapten basket di sekolah.

“Ndra, aku minta maaf ya tentang yang waktu itu.”
panggilan Alea menyadarkannya.

“Nggak apa-apa, aku juga salah. Seharusnya aku ngomong langsung saja ke kamu. *Sorry* sejak kecil aku hidup bersama Papa. Ibuku tidak tinggal bersama kami. Jadi pola pikirku benar-benar logis. Tidak suka bertanya tentang hal-hal remeh, juga tidak pernah peduli pada media sosial milik orang lain. Dan satu lagi, nggak suka ditanya-tanyai tentang sesuatu yang buat aku bukan masalah.”

Lama keduanya terdiam.

“Tapi aku senang, artinya kamu peduli pada kehidupan pribadiku. Kamu jaga kesehatan ya, jangan bekerja terlalu keras. Nggak suka aja melihat kamu sakit,” ucap pria itu akhirnya.

“Kan ada kamu, yang akan ngobatin. Sorry bercanda. Kamu juga, jangan ngurusin orang terus, takutnya nanti malah kamu yang sakit.”

“Kita sudah jadian, nih?” tanya Akandra dengan suara lebih pelan lagi.

“Menurut kamu?”

“Kalau aku bilang sih sudah, *sorry* aku bukan pria romantis. Mungkin para kekasih kamu dulu adalah pria yang punya waktu dan tempat yang khusus untuk mengatakan cinta. Sementara aku malah lewat telepon. Aku menyebalkan ya, karena sibuk mengobati orang lain, malah nggak punya waktu banyak buat kamu.”

“Kamu romantis kok, dengan cara kamu sendiri. Lagian sepanjang orang lain yang kamu sebutkan tadi adalah pasien aku nggak masalah. Tapi kalau tentang perempuan lain, aku akan marah. Aku mau jadi satu-satunya.”

“Kamu jangan takut, aku akan pegang kata-kataku. Jangan terlalu dekat juga dengan laki-laki lain. Aku akan cemburu.”

“Aku janji, kamu sudah mau istirahat?”

“Belum sih, masih mau memeriksa stok obat. Supaya besok bisa belanja.”

“Oh iya lupa, kamu kan jadi volunteer juga ya. Aku boleh bantu nggak?”

“Boleh banget, mau dalam bentuk apa?”

“Kalian butuhnya apa? Yang urgent maksudku.”

Akandra berpikir sejenak, baru kemudian berkata.

“Bidan Rita butuh beberapa alat untuk memeriksa ibu hamil dan bayi. Kalau kamu mau nanti aku hubungi dia.”

“Boleh, kabarin aku ya.”

“Ok, kamu tidur sekarang, jangan lupa mimpiin aku, dengan senang hati lho aku akan datang ke mimpi kamu.”

Alea kembali tertawa lebar.

“Pede amat kamu? Mana bisa kamu atur mimpi aku.”

“Bisa, yakin aja sama aku. Ya sudah aku tutup ya. Selamat malam pacar.”

“Malam juga. Awas jangan tidur malam-malam atau menelepon perempuan lain.”

“Kamu tenang aja, aku itu pria baik-baik dan paling setia nomor dua. Karena nomor satunya sudah meninggal.”

Alea kembali tertawa. Akhirnya Akandra memutuskan sambungan. Sama sekali tidak menyangka kalau saat ini ia tidak bisa menghindar

dari pesona Alea. Setelah sekian lama sanggup menjalani hidup sendirian. Berkali-kali menggumamkan nama itu dalam hati. Tidak bisa menghindar dari kemanjaannya. Apakah benar ini saatnya?

Seumur hidup, ia tidak pernah membiarkan pesona perempuan mengganggu tidurnya. Bukan apa-apa, kenangan akan kehidupan di masa lalu membuatnya enggan menjalani sebuah hubungan. Takut kalau kelak mengalami nasib seperti ayahnya.

Namun, saat melihat Alea yang terbaring lemah di rumah sakit membuat keheningan hatinya terusik. Ia ingin melindungi gadis itu. Rela mengorbankan waktu istirahat untuk sekedar menanyakan kabar Alea.

Akandra tidak bisa memprediksi seperti apa hubungan ini ke depannya. Masih terlalu jauh untuk berpikir tentang hal tersebut. Atau memang ia sudah lelah sendiri dan iri menatap teman-temannya sudah punya pasangan dan menggandeng tangan anak mereka. Bisa saja semua berhenti ditengah jalan. Ia tidak ingin berharap banyak, namun tetap akan memperjuangkan kebahagiaannya.

Ditatapnya wajah Alea dalam bingkai kaca di atas tempat tidur. Senyum itu bisa membuatnya bahagia saat memulai hari. Dan menjadi mimpi indah saat menutup hari. Tidak ingin larut dalam pikiran, akhirnya ia memilih mengerjakan pekerjaan yang terbengkalai.



Baru saja pasien terakhir di klinik pulang. Saatnya kembali beres-beres. Bidan Rita dan beberapa perawat sibuk membersihkan ruangan. Ia sendiri meneliti tanggal kedaluarsa beberapa jenis obat bersama seorang perawat bernama Dwi. Tak lama Bidan Rita ikut nimbrung.

“Dok, bilang terima kasih ya sama temennya, buat timbangan bayi dan alat lainnya. Merk bagus lho itu, pasti mahal.”

“Baik bu, nanti saya sampaikan sama orangnya.”

“Oh iya Dok, kemarin artis yang namanya Alea itu dirawat di rumah sakit tempat dokter praktek ya?” tanya Dwi.

“Iya, kebetulan dokternya saya. Kenapa?”

“Waduh, tahu begitu saya mau minta foto, Dok.”

“Di internet kan banyak.”

“Maunya yang langsung sama dokter, kan bangga kalau ada dokter kenalan saya yang foto sama artis. Dia sakit lambung ya katanya. Sekarang kok banyak yang sakit itu?”

“Ya bisa saja, pola makan, stress, kurang tidur. Kan penyebabnya banyak.”

“Iya sih, secara Alea itu kan artis tenar. Sinetron dan iklannya banyak banget. Mungkin kurang istirahat kali ya, Dok.”

“Bisa jadi sih.”

“Saya fans beratnya lho, Dok. Suka lihat dia yang kelihatannya nggak sombong. Pakaiaannya juga sopan, katanya anak orang kaya ya.”

“Kalau itu saya kurang tahu, tidak pernah nonton sinetron.”

“Sayang sekali, padahal orangnya cantik banget. Cara ngomongnya juga nggak dibuat-buat. Saya yakin pasti dokter akan jatuh cinta kalau lihat akting dia. Ini

saya menyimpan fotonya,” jelas Suster Dwi sambil mengeluarkan ponselnya memperlihatkan salah satu foto Alea.

Akandra hanya mengangguk-angguk pura-pura tertarik.

“Iya, cantik banget. Waktu di rumah sakit juga kelihatan cantiknya.”

“Ah pokoknya kalau suatu saat nanti dia dirawat lagi, saya mau ikut dokter. Foto sebentar juga boleh. Supaya bisa saya bagikan ke teman-teman. Saya benar-benar fans garis kerasnya, Dok.”

“Jangan doakan orang sakit dong, Dwi. Kasihan dia nanti.”

Akandra mencoba memperingatkan rekan satu timnya itu. Ia lebih suka melihat Alea sehat. Meski ketika perempuan itu sakit mereka dengan mudah bisa bertemu.

“Maaf, Dok.” Akhirnya sang perawat menyadari kekeliruannya.



Bab 13

Alea baru turun ke lantai satu saat sang ayah tengah bersiap-siap untuk bersepeda.

“Papi mau olahraga?”

“Iya, mau ikut? Ayo sekalian, sudah lama kita nggak keluar bareng.”

“Papi dulu deh, aku belum ada persiapan. Besok-besok janji dulu, jadi aku bisa bangun lebih pagi.”

“Ya sudah, Papi berangkat dulu, ya,” pamit sang ayah sambil mencium kening putri kesayangannya. Alea mengangguk kemudian menuju ke arah dapur. Di sana sudah ada Eyang yang tengah memerintah beberapa asisten rumah tangga seperti biasa.

“Pagi Eyang, masak apa?” sapa gadis itu sambil mencium pipi Ginarsih.

“Pagi juga, ini mau buat bubur kacang hijau untuk kamu. Tapi tadi mereka lupa memasukkan



daun pandan. Untung Eyang periksa,” omel perempuan tua itu.

Eyang memang sangat perfeksionis saat di dapur. Tidak ada satu bumbu pun yang boleh terlewat saat memasak. Beliau memang jago memasak. Belum lagi standar kebersihan yang ditetapkan Eyang, kadang membuat para asisten yang bertugas di dapur geleng kepala.

Wajarlah karena lama tinggal di luar negeri. Kakeknya dulu seorang diplomat. Sehingga neneknya terbiasa menjamu tamu-tamu kakek yang berasal dari Negara lain.

“Sebentar lagi sudah matang, ayo ke taman belakang. Kita sudah lama tidak mengobrol.” ucap Eyang sambil menggandeng tangannya. Sebelah tangan Eyang memegang tongkat. Keduanya berjalan pelan, menyesuaikan irama langkah sang nenek. Kemudian memilih duduk ditepi kolam ikan. Rasanya menyenangkan sekali, saat mendengar suara gemericik air sambil menikmati matahari pagi.

“Bagaimana kabar kamu sekarang? Ada sinetron baru?”

“Baik, *Yang*. Sementara belum, karena belum cocok dengan perannya. Lagian dua kali masuk rumah sakit dalam waktu berdekatan membuat aku harus benar-benar pulih dulu.”

“Iya, umur kamu sudah hampir dua puluh tujuh. Meski masih muda, tapi harus hati-hati. Jangan terlalu *ngoyo*. Terus bagaimana, sudah punya pacar belum?”

Alea melirik eyangnya sambil tersenyum.

“Masih pendekatan karena hubungan kami baru dimulai. Belum serius banget.”

“Papi kamu tahu?”

“Belum Eyang, mau kenal lebih dekat dulu dengan dia. Kalau sudah benar-benar cocok baru dikenalkan. Takutnya tiba-tiba nggak cocok.”

“Yang penting kalian serius. Jangan lama-lama pacaran. Nanti takutnya kebablasan. Jaga diri kamu ya, Eyang lihat gaya pacaran anak sekarang aneh-aneh semua. Oh ya, dari kalangan mana dia? Apa pekerjaannya?”

Ada sedikit rasa tidak nyaman dalam diri Alea saat kalimat itu ditanyakan. Ia memang belum terlalu

mengenal Akandra. Bahkan tidak pernah bertanya tentang asal usul pria itu. Takut kalau nantinya dianggap tidak sopan. Tapi tidak mungkin kekasihnya berasal dari kalangan biasa. Apalagi dengan profesi sebagai dokter, hobinya juga *surfing*. Mungkin gaya hidupnya saja yang sederhana.

“Alea?” Eyang memecahkan lamunannya.

“Ya Eyang, dia dokter. “

“Eyang kira pengusaha, karena biasanya pacar-pacar kamu berasal dari kalangan itu. Apa kamu yakin penghasilannya bisa untuk menjamin kesejahteraan hidup kalian nanti? Kamu mengerti kan maksud Eyang? Harus jelas juga dia anak siapa? Atau kamu tahu nama belakangnya? Biasanya orang seperti itu pasti punya nama keluarga. Jadi orang segera tahu darimana dia berasal.”

Alea menahan napas yang tiba-tiba terasa sesak. Ia tidak tahu apa-apa tentang kekasihnya. Kenapa bisa seperti ini? Biasanya memang selalu berhubungan dengan orang diseputaran kenalan dan kerabat keluarganya? Akandra adalah pengecualian.

“Iya, Eyang. Besok Alea tanya.”

“Secepatnya kalau bisa. Supaya kamu tidak salah dalam memilih suami. Harus tahu siapa yang akan masuk ke dalam keluarga kita. pekerjaan yang mentereng tidak menjamin ia berasal dari keturunan yang baik. Bisa saja karena keberuntungan. *Bibit, bobot* dan *bebet* calon pasanganmu harus diperhatikan. Karena perilaku seseorang biasanya terbentuk dari latar belakang keluarga.”

“Iya Eyang, nanti akan aku kabari.”

Tak lama seseorang mengantarkan teh dan bubur kacang hijau yang masih mengepul.

“Ayo dimakan buburnya, jangan sampai kamu sakit lagi. Mamimu itu, ahli gizi tapi kok nggak bisa mengatur menu untuk kamu.” Omel Eyang.

Tanpa berkata apa-apa, gadis itu segera menyuapkan buburnya. Dan memang, rasanya sangat berbeda dengan yang biasa dibuat Mami.



Alea masih menimbang apakah akan bertanya tentang asal usul Akandra. Sebagian hatinya terasa berat. Sangat sungkan, terlebih hubungan mereka baru dalam hitungan bulan. Apa nanti yang akan dikatakan pria itu? Jangan sampai ia yang malu.

Akhirnya ia mencoba untuk membuka sosial media milik kekasihnya. Siapa tahu akan menemukan sesuatu yang berbau keluarga di sana? Paling tidak sekarang sudah tahu kalau Lintang adalah sepupunya. Mungkin bisa memulai dari sana.

Dibukanya akun Instagram Lintang. Juga dengan teliti mencari beberapa foto yang ditautkan. Kebanyakan hanya berhubungan dengan pekerjaan.

Saat sudah hampir sampai di ujung kejenuhan, ia menemukan sebuah foto yang sepertinya keluarga besar. Segera Alea memperbesar gambar sekumpulan orang tersebut. Mencoba meneliti wajah itu satu persatu. Diambil di halaman sebuah rumah model lama yang sepertinya cukup besar.

Yes! Ada sosok Akandra di sana.

Ditelitinya lagi wajah-wajah yang mungkin adalah orang tua kekasihnya. Sayang ia tidak punya petunjuk sama sekali. karena cukup banyak orang di

foto tersebut. Dibagian bawah ada sebuah tagar, *anak, menantu, cucu, dan cicit* Eyang Hadi Suparmo. Berarti nama belakang Akandra adalah Hadi Suparmo.

Kembali Alea mengklik tagar tersebut. Hanya ada sekitar lima puluh foto. Yang sepertinya diambil saat ada acara pernikahan, ulang tahun dan hari raya keagamaan. Namun tak ada satu pun foto Akandra yang lain di sana.

Bagaimana lagi cara mengetahui siapa orang tuanya? Sementara di Instagram pria itu tidak ada satu pun foto keluarga. Atau misal, saat Hari Ibu atau Hari Ayah, semua orang akan berlomba memajang foto kedua orang tuanya. Namun sepertinya Akandra tidak punya kebiasaan tersebut.

Semua foto yang ada hanya berkisar pada kegiatan dan hobbynya. Tampaknya pria itu sangat menjaga privasi. Bahkan tentang Alea pun tidak pernah ada di sana. Apalagi mengenai perasaannya, tampaknya memang Akandra hanya membagikan tentang kehidupan luarnya saja.

Lelah, akhirnya gadis itu menghentikan pencarian. Nanti saja kalau sudah bertemu, akan ditanyakan langsung.



Malam itu, Alea didaulat untuk menjadi salah seorang pembaca nominasi di sebuah ajang penghargaan musik. Mengenakan gaun rancangan seorang Sevastian, designer favoritnya. Terlihat sangat seksi melekat di tubuh.

Sebenarnya ia sudah sangat lelah, karena ada beberapa acara sejak tadi pagi. Namun, tuntutan pekerjaan mengharuskan untuk menjaga sikap professional di depan publik.

Selesai memberikan sesi foto sesaat sebelum memasuki gedung, ia melangkah dengan anggun di atas karpet merah. Beberapa rekan yang dikenalnya menyapa. Sebagian lain hanya saling melambaikan tangan.

Di bagian tengah ia bisa melihat salah seorang mantan kekasihnya tengah bersama seorang aktris

pendatang baru. Teringat akan nasehat papinya, bahwa pria itu tidak tulus dalam mencintainya. Dan benar, belum lama putus, Andre sudah menggandeng yang baru. Dan yang ini entah sudah kekasihnya yang ke berapa.

Mengabaikan kisah lama, ia segera duduk di kursi paling depan. Sudah ada namanya di sana. Duduk bersebelahan dengan seorang model keturunan asing yang tengah menjadi bahan perbincangan, karena ketampanannya yang melebihi rata-rata.

Namun entah kenapa, Alea tidak pernah merasa tertarik lagi. Sadar bahwa seorang Akandra sudah memenuhi seluruh kriterianya. Tinggi, pintar, lembut, baik, memiliki kepekaan sosial dan jago masak. Yang paling penting ia nyaman saat bersama pria itu. Meski sampai saat ini belum berani memperkenalkan pada ayahnya.

Hubungan keduanya sama sekali belum diketahui siapa pun kecuali Ratri dan Pak Salim. Mereka memang memiliki jadwal yang sama-sama padat. Membuat tidak punya waktu untuk sering bertemu. Itulah mengapa orangtua Alea juga tidak tahu. Pertemuan pun lebih sering dilakukan di

rumah Akandra. Dan tidak ada siapa pun di sana, kecuali Pak Salim. Mereka tidak pernah berkencan di luar.

Tak terasa acara sudah selesai. Saat melirik ponsel, masih pukul sepuluh malam. Kedua orang tuanya sedang ke Semarang. Karena kakak iparnya baru saja melahirkan. Tidak ada alasan bagi Alea untuk pulang cepat. Dihubunginya Akandra saat dalam perjalanan menuju mobil. Ternyata pria itu juga baru tiba di rumah. Akhirnya keduanya sepakat untuk bertemu.

Ratri membantu Alea mengangkat gaun yang menjuntai ke lantai saat akan pulang. Ketika sudah berada di dalam mobil, asistennya berkata, “Lea, habis ini gue izin pulang ke kostan, ya.”

“Lo masih demam?”

“Iya, badan gue nggak enak banget. Sekalian minta izin supaya besok gue bisa libur.”

“Ya sudah, lagian besok gue nggak ke mana-mana.”

Keduanya segera meluncur ke tempat tinggal Ratri. Asistennya memang tidak tinggal bersamanya. Karena Ratri kadang harus menerima kunjungan adik

atau kakaknya di Jakarta. Jadi merasa sungkan pada kedua orang tua Alea.

Akhirnya setelah mengantar, Alea meminta supirnya menuju kediaman sang kekasih. Hampir tiga minggu mereka belum bertemu.



Bab 14

Akandra menyambut Alea yang baru saja turun dari mobil. Kekasihnya itu segera memerintahkan sang supir untuk pulang, karena Pak Ahmad sudah terlihat mengantuk. Ia membantu gadis itu turun dan mengangkat ujung gaunnya yang hampir saja menyentuh rumput.

“Selamat datang, di kediaman hamba putri cantik,” ucapnya saat mereka hanya tinggal berdua.

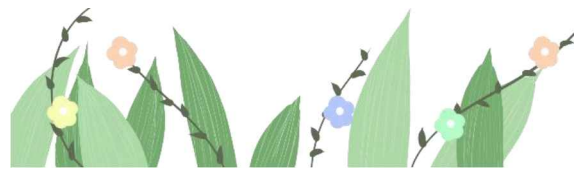
“Kamu apaan, sih? Kayak di cerita dongeng aja.” Protes Alea.

“Ya kan gaun kamu kayak putri-putri di kerajaan dongeng gitu.”

“Baju mahal begini kamu bilang kayak putri dongeng. Ini khusus dibuat untukku, lho.”

“Iya, aku percaya, apa sih yang nggak bisa buat seorang Alea?”

“Tuh kan kamu mulai?”



Akandra akhirnya melepaskan ujung gaun tersebut saat mereka sudah tiba di dalam rumah. Kemudian kembali keluar untuk menutup gerbang sebentar. Di ruang tengah ia menemui gadis itu sedang merebahkan tubuh.

“Kalau tadi capek ngapain ke sini. Kan mending istirahat di rumah.”

“Papi sama Mami lagi ke luar kota, aku malas sendirian,” ucapnya sambil menatap seisi ruangan. Tidak ada satu pun jejak keluarga pria itu di sini.

Dalam hati Alea menimbang untuk menanyakan sesuatu yang selama ini sudah membuatnya penasaran.

“Kok kamu nggak memajang foto keluarga sih?”

“Memang nggak pernah buat, kenapa?”

Alea mengernyit heran.

“Atau foto waktu kamu kecil gitu?”

“Kalau itu ada, aku simpan di album. Lagian siapa juga yang mau kemari untuk melihat? Selama ini cuma kamu yang menjadi tamuku.”

“Mau lihat, dong.”

“Boleh, nanti ya. kamu sudah makan?”

“Belum sih, cuma ngemil aja tadi. Kamu masak apa?”

“Ada ayam ungkep, tinggal goreng. Dimakan pakai lalapan dan sambal.”

“Boleh deh.”

“Kamu nggak mau ganti dulu?”

“Bajuku tadi di mobil. Lupa nurunin.”

“Pakai kaos atau kemejaku, daripada kamu ribet pakai baju seperti itu.”

Sebenarnya Akandra tidak suka menatap bagian atas dan bawah gaun kekasihnya. Dadanya terekspos, juga pahanya. Mengingat belahan gaun di bagian samping cukup tinggi. Sebagai laki-laki dewasa ia merasa jengah menatap tubuh kekasihnya.

“Kamar kamu di mana?” Alea mengalah akhirnya.

Segera pria tersebut segera memimpin menuju kamarnya. Kemudian menyerahkan sebuah kemeja lengan panjang pada gadis itu. Lalu ke luar kamar untuk menggoreng ayam. Tak lama Alea kembali sambil tersenyum.

“Lega rasanya sudah ganti, tadi tuh sebenarnya ribet banget, ketat sekali korsetnya.” Keluhnya.

“Lagian kamu lebih cantik begini. Duduk saja, sebentar lagi sudah matang.”

Alea menurut ia segera membuka ponselnya. Dengan serius perempuan itu menatap sebuah gambar tas. Kekasihnya yang meletakkan ayam yang baru matang menatap sekilas.

“Tas baru?” Ujarnya.

“Iya, ini lagi dipakai sama Paris Hilton. Seri awalnya sih aku sudah punya. Tapi yang begini persis belum.”

“Biasanya kamu beli lagi?”

“Ya dong, tapi sepertinya yang ini masih harus *indent* karena produk baru peminatnya pasti banyak di seluruh dunia. Modelnya juga lucu banget. Nih aku lagi coba nanya sama *personal buyer*ku, kapan bisa sampai di Indonesia.”

“Kamu belanja pakai *personal buyer*? Kenapa nggak belanja sendiri?”

“Ya nggak sempat, lagi dia sudah tahu selera dan ukuranku. Tinggal bilang saja dia sudah pasti

membelikan yang sesuai dengan mauku, ngapain capek-capek?”

“Enak ya hidup seperti kalian. Kamu mau pakai nasi?”

“Nggak usah, makan dagingnya aja sama sayur. Kan aku beli dari hasil kerja keras. Bukan minta sama orang tua. Kamu juga kan bebas beli sesuatu dari penghasilan kamu.”

Akandra kemudian duduk di hadapannya, semua makanan sudah terhidang. Segera pria tersebut mempersilakannya untuk makan. Alea mengambil secukupnya, seperti biasa makanan tersebut terasa nikmat.

“Kamu belum jawab pertanyaan aku, penghasilan kamu buat beli apa?”

“Nggak beli apa-apa. Aku bukan penggemar barang mewah meski suka pada produk yang berkualitas tinggi. Tapi kan nggak harus mahal. Kamu tahulah ke mana uangku mengalir. Yang pasti untuk sesuatu yang berguna buat orang lain.”

Seketika Alea merasa tertampar. Pria di hadapannya ini jelas tidak menyukai gaya hidupnya.

Tapi juga merasa tidak bersalah, karena tidak mengganggu keuangan siapa pun.

“Kamu benar sih, tapi kan nggak ada *brandnya*.”

“Brand itu untuk apa sebenarnya? Hanya membeli gengsi. Aku pakai ikat pinggan kulit asli, mungkin harganya cuma sepuluh persen dari harga yang dijual toko di Paris sana. Aku nyaman memakainya, apa salah? Enggak kan?”

“Ya memang nggak salah, kalau kamu cuma pakai untuk ke klinik. Tapi berbeda dengan aku. Lingkunganku akan menertawai kalau aku pakai yang seperti kamu,” balas Alea kesal.

Akandra kembali menggeleng kepala. Tidak akan habisnya berdebat dengan Alea masalah ini. Sudah beberapa kali mereka membicarakannya. Kutub keduanya berbeda. Bagi seorang *volunteer* sepertinya, adalah lebih penting bisa menatap wajah riang anak-anak dan para lansia. Daripada membeli sebuah sepatu yang harganya bisa untuk membeli beras ratusan karung.

Tapi juga merasa tidak berhak menghakimi Alea. Karena dari kalangan itu kekasihnya berasal. Kadang ia merasa jengah saat sang kekasih hendak

berbelanja dan sibuk menawarinya sesuatu. Merasa tidak yakin dengan harga yang harus dibayar.

“Oh ya, tadi kamu habis dari rumah sakit?”

“Ya, kan jadwalku praktek.”

“Kenapa sih kamu nggak praktek di rumah saja? Tempat ini kan cukup luas?”

“Rumah adalah tempat beristirahat, dan aku tidak mau diganggu siapa pun saat sendiri. Sudah cukup sekian jam di luar rumah ditambah ke klinik. Ada saat aku harus berhenti sejenak untuk bisa memulihkan pikiran. Dan tempat terbaik adalah rumah ini.”

“Aku?”

“Kamu pengecualian.”

“Sudah berapa perempuan kamu bawa kemari?”

“Aku tidak bisa menghitung, karena termasuk menantu Pak Salim.”

Alea mendengkus kesal, Akandra tidak pernah mau menjawab dengan jelas.

“Kalau kamu ulang tahun atau ingin merayakan sesuatu?”

“Tinggal ajak ke sebuah restoran, selesai kan? Lagipula aku jarang mengundang orang.”

“Selain di rumah sakit milik Tante Rianty, kamu kerja di mana lagi?”

“Ada dua rumah sakit lain, tapi cuma kalau dihubungi.”

Tak terasa keduanya sudah selesai makan, selesai mencuci piring Akandra segera menarik Alea ke sofa. Kali ini gadisnya memilih berbaring di pangkuan pria itu.

“Aku boleh tanya sesuatu? Tapi pribadi banget,” tanya Alea.

“Kalau aku bisa jawab, akan kujawab.”

“Tentang orang tua kamu, keluarga kamu.”

Kali ini Akandra menarik napas panjang dan mengembuskan dengan kasar.

“Penting banget, ya.”

“Sebenarnya ini adalah titipan pertanyaan dari Eyang dulu. Tapi belum pernah kusampaikan. Selama ini menunggu kamu cerita. Tapi sayang kamu nggak pernah menceritakan.”

“Tidak ada yang bisa kuceritakan sebenarnya.”

“Masak sih? Tentang ayah kamu? Ibu kamu?”

“Ayahku sudah meninggal, saat aku kuliah di tahun kedua. Sementara ibuku—”

Lama Alea menunggu. Akandra menatap langit-langit rumah sambil mengigit bibirnya. Setelah mengembuskan napas panjang dan pelan, ia berkata.

“Aku tidak yakin kamu akan menerima kalau aku menceritakan ini.”

“Kan tinggal ngomong aja.”

“Papa dan mamaku tidak pernah menikah. Aku hasil dari hubungan terlarang mereka di masa muda. Keluarga Mama menyerahkan aku pada Papa. Itu memang konsekuensi dari keputusan mereka untuk tetap membiarkanku hidup.”

“Kamu mengenalnya? Maksud aku Mama kamu?”

“Ya, dan dia sudah bahagia sekarang. Punya suami yang sangat menyayangi. Dan juga anak-anak yang pintar.”

“Dia tahu kamu?”

Kali ini Akandra menggeleng. “Aku sudah berjanji pada Papa untuk tidak pernah menyentuhnya. Dan janji itu akan terus kutepati.”

“Kamu kecewa padanya?”

“Tidak lagi, masa-masa itu sudah lama lewat. Aku sudah sampai pada tahap menerima semua hal dalam hidup. Jadi ya sudah, lupakan masa lalu.”

“Dulu ayah kamu kerja apa?”

“Dia DJ. Kadang bekerja di darat. Kadang juga di kapal pesiar. Kalau sedang di luar negeri, aku ditiptkan pada kakekku. Papa butuh uang banyak agar kehidupan kami lebih baik. Misal untuk membeli rumah ini.”

“Meninggal kenapa?”

“Kanker usus.”

Kini giliran Alea yang menghela napas. Keduanya memilih diam.

“Karena itu tidak ada satu pun foto keluarga ada di sini. Karena aku memang tidak pernah tumbuh di dalamnya. Itu juga menjadi alasan sebelumnya, aku tidak pernah menjalin hubungan dengan siapa pun. Kamu adalah pengecualian. Entah kenapa juga aku

tidak bisa menahan diri. Papaku pernah bilang, kita tidak akan tahu cinta berlabuh pada siapa.”

“Kadang aku takut dengan hubungan kita. Tahu bagaimana keluarga kamu. Mereka pasti akan menghapus namaku dari daftar calon menantu idaman. Karena sama sekali tidak layak untuk dijadikan menantu. Dan kamu akan berada pada posisi yang sulit. Kamu tidak akan sanggup menentang mereka untukku.”

Akandra memijat pelan bahu gadisnya. Seluruh kata-kata sudah habis. Tidak ada lagi yang bisa diucapkan.

“Kamu mau pulang sekarang?”

Alea menggeleng.

“Kepingin di sini, dipeluk kamu.”

Akandra tertawa dalam sedihnya.

“Kalau nanti kita tidak bisa bersama, ingat satu hal. Nama kamu akan selalu ada di sini,” ucap lelaki itu pelan sambil meletakkan jemari Alea di dadanya.

“Apa kamu tidak ingin memperjuangkan aku?”

“Apa kamu mau kuperjuangkan? Tapi ingat, itu bisa menyakiti keluargamu. Terutama ayahmu. Nama

baik mereka akan tercoreng dengan latar belakangku.”

“Kamu menyerah?”

“Sama sekali tidak, aku hanya butuh ketegasan. Kalau kamu minta aku maju, maka aku akan maju. Tapi kalau kamu minta aku mundur, aku akan menahan langkah dan belajar hidup tanpa kamu.”

“Apa kamu akan melupakan aku?”

“Aku tidak bilang begitu.”

“Kamu terlalu baik, Ndra.”

“Aku tidak baik, kalau aku baik Tuhan pasti memberiku kehidupan yang baik juga.”



Bab 15

Alea meraih jemari Akandra kemudian mengecup punggung tangan itu sepenuh hati. Yang dikatakan kekasihnya benar, ia takkan sanggup menentang mereka. Tapi saat ini hatinya sudah terpaut pada pria yang tengah memeluknya. Pada kesederhaan, kejujuran, dan cinta tanpa batas yang tidak pernah didapat dari laki-laki lain.

Mampukah ia menemukan cinta yang lain kelak?

Dunia Alea selama ini bagaikan menatap sebuah film dilayar lebar. Semua terlihat indah, namun penuh intrik didalamnya. Bahkan kadang ia tidak tahu siapa lawan atau kawan. Semua terlihat manis di depan bagai seekor burung merpati, namun banyak yang menjadi ular di belakangnya. Beberapa kali terjatuh dalam lubang cinta yang semu. Membuatnya sadar akan arti sebuah hubungan.



Akandra menawarkan sesuatu yang berbeda. Ia memang bukan pria romantis. Juga tidak pernah mengiming-imingi sesuatu yang tak terjangkau.

Hubungan mereka berjalan natural, tidak ada yang memaksa atau merasa dipaksa. Pemikiran kekasihnya yang logis dan realistis menjadikan mereka seperti teman dan sahabat. Seperti malam ini, mereka bebas membicarakan apa saja yang ada dihati.

Kini keduanya berbaring di sofa ruang tamu, Tangan kekar milik Akandra memeluknya erat. Tidak ada yang mereka bicarakan. Karena kadang hening adalah teman terbaik. Saat wajah pria itu terjatuh di bahunya. Beruntung sofa ini cukup besar, sehingga ia bisa sedikit bergeser kemudian merubah posisi tidurnya.

Mata kekasihnya terpejam sempurna, dengan alis yang sangat tebal. Ada *sideburn* membiru terlihat di kedua sisi rahang. Tak bisa menahan diri, jemari Alea membelai.

Kenapa ia sangat mencintai pria ini? Jelas Akandra tidak akan bisa lolos dari penilaian Eyang apalagi Papi. Sanggupkah ia menyampaikan itu kelak? Entah kenapa ia ingin menangis, berapa lama lagi

mereka bisa seperti ini? Apakah Akandra bisa menerima keputusan keluarganya kelak?

Seorang Alea tidak punya jawaban apa pun. Inti dari permasalahan bukan terletak di bahu pria itu, tetapi pada keputusannya.



Tengah malam Akandra terbangun. Alea masih terlelap dalam pelukannya. Hatinya kacau dengan pembicaraan mereka tadi. Meski akhirnya bersyukur bisa mengatakan sesuatu yang selama ini sudah dipendam.

Ditatap dari sudut mana pun, mereka tidak akan bisa menjadi satu. Akandra paham bagaimana kehidupan di kalangan Alea. Takkan mudah masuk ke sana. Mimpi namanya ketika terus hidup dalam dunia khayal. Siapa dia? Tapi memutuskan sampai di sini pun ia tak bisa. Bukan memikirkan perasaan Alea. Tapi ini menyangkut dirinya sendiri. Ia yang tak sanggup kehilangan seorang Alea.

Cinta itu sudah merasuk terlalu dalam, meski belum lama. Membuat Akandra tidak mampu berpikir selogis biasa. Bersama Alea ia merasa siap menjalani hal yang paling sulit sekali pun.

Namun entah kenapa ia tidak yakin jika kekasihnya sanggup melakukan itu. Seperti tadi, tidak ada jawaban.

Berapa lama lagi ia bisa memeluk tubuh ini? Merasakan aromanya dan memanjakannya. Merasakan menjadi kekasih sesungguhnya setelah sekian lama berusaha membunuh semua rasa. Semua tidak akan mudah. Dan entah kenapa, ia yakin tidak akan mampu memenangkan pertarungan ini.

Kembali dipereratnya pelukan. Mencoba memejamkan mata dan menikmati malam yang tersisa.



Pagi hari, Alea bangun terlebih dahulu. Tidur Akandra sangat pulas. Tidak tega membangunkan, perempuan itu memilih bangkit menuju kamar untuk mencuci muka.

Rumah terasa sepi, hanya ada mereka berdua. Pak Salim belum datang. memasuki kamar pria itu ia tertegun sejenak. Semua rapi dan bersih, meski cukup banyak barang di dalamnya. Selain sebuah lemari besar, beberapa ransel yang tampaknya berisi, juga beberapa kotak kotak besar yang bersusun. Tempat tidurnya sendiri berukuran *queen size*.

Perlahan jemarinya membuka kedua sisi jendela, halaman samping dan depan segera tampak jelas. Suasana hijau di luar sana membangkitkan *mood* pagi ini. Aroma khas pria masih memenuhi ruangan, ia tersenyum saat melihat fotonya dengan bingkai perak ada di atas nakas. Akandra sendiri yang memotret dan mencetaknya. Saat mereka tengah berdua di rumah ini.

Bergegas ia memasuki kamar mandi untuk melakukan rutinitas pagi. Selesai semua, ditatapnya cermin. Ada sebuah wajah yang terlihat merona tanpa *make up* di sana. Ini pertama kali Alea tidur dalam pelukan kekasih tanpa melakukan apa pun.

Meski selama ini ia juga memiliki batasan pada mantan kekasihnya, tapi Akandra memang berbeda. Tak sekali pun ada sentuhan di bagian sensitifnya, atau dengan sengaja tangan kekar pria itu menyentuh

bagian terlarang. Ia benar-benar merasa dijaga. Seperti ini rasanya berpacaran dengan pria dewasa.

Keluar dari kamar, ada aroma kopi menguar dari atas meja makan. Sedikit malu sebenarnya, langkah jenjang itu mendekat.

“Selamat pagi pacar cantikku,” sapa Akandra sambil mengecup pipinya.

“Pagi juga. kamu malah sudah buat kopi? Perasaan aku ke kamar mandi tadi kamu belum bangun? Cepat amat?”

“Tadi sebenarnya sudah bangun, tapi pura-pura tidur aja biar bisa peluk kamu lebih lama. Lumayanlah obat kangen setelah lama nggak ketemu.”

Jawaban itu segera membuat wajah sang gadis memerah.

“Mau roti atau nasi?”

“Roti saja, aku jarang sarapan berat.”

“Aku malah terbiasa sarapan nasi. Karena aktifitas yang padat sepanjang hari. Jadi laparnya lebih lama karena butuh *energy extra* buat mengunjungi tiga rumah sakit.”

Akandra lalu pamit sebentar ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Baru kemudian keduanya duduk berhadapan, kali ini Alea yang melayani.

“Kamu cepat banget sih mandinya?” tatap gadis itu heran, apalagi melihat rambut kekasihnya sudah basah karena keramas.

“Ngapain laki-laki lama di kamar mandi, kecuali untuk yang *satu itu*? Siram badan, pakai sabun, bilas, sikat gigi nggak sampai lima menit.”

“Coba, Dok diperjelas, kalimat kecuali yang *satu itu* maksudnya apa?” pancing Alea.

Sadar akan kesalahannya. Dokter itu segera tertawa dan mengacak rambut sang gadis.

“Kamu nakal, ya.”

“Lho kan aku pasien yang butuh penjelasan,” balas Alea sambil tertawa dengan wajah dipasang polos mungkin.

“Kalau dijelaskan nggak enak, mending langsung dipraktekkan saja. Habis dari sini nanti kamu ke mana?”

“Ada pemotretan untuk sebuah butik yang akan buka. Kebetulan milik temanku. Setelah itu *fitting*,

karena sudah pesan beberapa gaun. Malamnya menghadiri pesta pernikahan seorang teman. Kamu?”

“Ini Sabtu, dari pagi sampai siang nggak ke mana-mana. Rencana mau mangkas pohon mangga di belakang, sudah terlalu rimbun. Sekalian potong rumput, nanti biar Pak Salim tinggal nyapu. Sorenya ke klinik seperti biasa. Tapi besok aku ke sebuah sekolah di Banten. Kami akan mengkampanyekan *Go green* dan gaya hidup sehat bareng sebuah produk.”

“Kamu rajin banget ya urus rumah. Apa nggak capek setelah itu harus praktek lagi.”

“Habis belum ada kamu yang harus aku urus, jadi mending ngurus yang lain dulu.”

Alea segera memutar kedua bola matanya,

“Aku nggak kuat kalau ngobrol lama-lama sama kamu. Bawaannya ketawa melulu.”

“Apa aku selucu itu?”

“Kamu suka becanda, dan beda banget saat sedang di rumah sakit. Tapi aku suka,” balas gadis itu sambil menepuk punggung tangan kekasihnya.

“Aku adalah orang yang sama untuk kamu. Baik hari ini, besok bahkan sepuluh tahun yang akan datang.”

Entah kenapa, kalimat itu justru membuat Alea sedih.



Alea menatap kekasihnya yang sedang berkemas. Baru tadi sore ia dikabari bahwa Akandra akan berangkat ke Palu. Meski tahu bahwa ada gempa yang mengguncang daerah itu.

“Jadi berangkat nanti malam?”

“Jadi, ini tidak bisa ditunda lagi. Mereka sangat membutuhkan aku.”

“Tapi keadaan di sana lagi nggak bagus lho, Ndra, kamu nggak lihat di TV? Hampir seluruh infrastruktur hancur. Kamu mau nginap di mana? Makannya bagaimana?”

Akandra tersenyum menatapnya kemudian menghentikan kegiatan sejenak.

“Kalau mereka baik-baik saja, aku nggak perlu ke sana. Gempa kuat itu datang tanpa bisa kita prediksi. Pasti banyak yang terluka dan penyakit lainnya akan cepat menyebar dengan cepat. Dan harus ada yang mengobati, mereka butuh dokter. Kamu tidak perlu terlalu khawatir tentang aku. Di sana ada banyak teman relawan juga. Dan kami akan tetap makan tiga kali sehari.”

Alea gelisah, ini pertama kali harus melepas pria tersebut pergi ke daerah bencana. Meski tahu kalau Akandra bergabung dengan sebuah komunitas yang *concern* di bidang tersebut, banyak bayangan buruk yang melintas di kepalanya.

“Tapi janji ya, kamu akan kabari aku terus.”

“Selama ada signal aku akan kabari kamu. Tapi kita kan belum tahu bagaimana keadaan sebenarnya di sana. Menurut info dari teman di Basarnas ada banyak jembatan dan jalan yang putus. Otomatis kami harus memutar cukup jauh untuk mencapai lokasi, bisa saja mereka terisolir. Tapi percayalah tim akan sangat solid. Kami juga tidak bekerja sendirian, ada pihak angkatan darat, Basarnas, pemerintah, dan masyarakat.”

“Kalau nanti kamu kenapa-kenapa?”

“Kamu sekhawatir itu?” balas Akandra sambil tersenyum kemudian meraih jemari Alea.

“Ya jelas!”

“Hidup dan mati seseorang ada di tangan Tuhan. Aku di sinipun kalau Tuhan bilang umurku hanya sampai sekarang, aku akan mati juga. Yang penting selama hidup, aku sudah melakukan tugasku. Percaya deh, aku akan kembali buat kamu.”

“Kalau nanti kamu sakit?”

“Bukan cuma aku dokter di sana, Alea sayang kekasih cantikku. Ada banyak dokter lain. Aku cuma ke daerah bencana bukan mau ke medan perang,” balas Akandra sambil tertawa. Tidak peduli pada wajah Alea yang cemberut.

Gadis itu menarik napas dalam, rasanya berat sekali melepaskan kekasihnya kali ini. Kenapa juga harus ada gempa di Palu? Nama daerah tersebut memang kerap didengarnya. Namun melihat persiapan yang terus dilakukan Akandra, mau tidak mau ia harus mengalah. Tidak mungkin pria di hadapannya bersedia mundur hanya karena permintaan yang tidak masuk akal.

Diperhatikannya tubuh tinggi itu menyiapkan peralatan yang harus dibawa. Menceklis apa yang sudah dimasukkan. Kemudian bergegas mencari benda lain yang belum ada. Membongkar kotak-kotak di kamar. Sementara Alea hanya bisa diam karena tidak tahu harus melakukan apa.



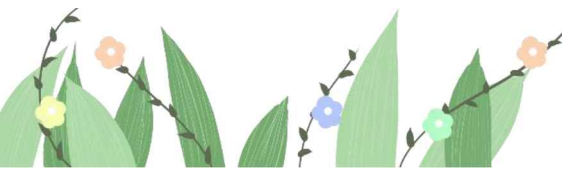
Bab 16

Perjalanan menuju Palu dilakukan dengan menumpang sebuah Hercules. Bersama dengan bantuan pemerintah dan tim lainnya. Suasana di sana benar-benar membuat miris. Hampir seluruh bangunan rata dengan tanah.

Akandra meletakkan ransel dengan terburu-buru, begitu turun dari mobil yang membawanya ke tempat bertugas.

Mendekati sekaligus menyapa beberapa rekan relawan yang tengah bekerja memasang tenda. Mereka sudah tiba lebih dulu. Meski ruang untuk bekerja belum selesai benar, namun hatinya terenyuh saat melihat begitu banyak wajah-wajah penuh harap yang menanti kehadirannya.

Selesai mencuci tangan dengan desinfektan dan mengenakan sarung tangan. Akandra segera bergabung untuk mulai melayani. Ada beberapa tenda pengungsian di sini.



Beberapa anak kecil bertubuh kotor menangis di dekat orang tua mereka. ikut antri dalam barisan. Sementara rekannya sibuk bertanya tentang data dan keluhan mereka. Ini pemandangan biasa bagi Akandra.

Dengan sigap ia mulai memeriksa pasien satu persatu. Menatap sesekali wajah yang masih terlihat ketakutan dan putus asa. Mengerti, bencana ini pasti sangat meninggalkan trauma. Mengingat begitu banyak infrastruktur yang rusak.

Seorang anak terlihat berdiri sendirian tak jauh dari kelompok antrian menatap ke dalam tenda. Sejak tadi sudah berada di sana, tampaknya masih menunggu antrian sepi. Tidak tega melihat karena sudah menunggu lama, ia mendekati anak tersebut.

“Kenapa berdiri di sini?”

Anak laki-laki kecil itu tidak menjawab namun menunjukkan sebuah arah, yakni tenda yang paling ujung. Ia segera mengikuti, sepertinya anak tersebut bisu. Di dalam tenda yang padat, tampak seorang tua yang tengah terbaring lemah. Anak itu mendekat kemudian duduk di samping sang nenek. Ada aroma

tak sedap di sekitarnya. Akandra merasa ada bau *feses* yang belum dibersihkan.

“Nenek kamu?”

Anak itu mengangguk.

“Namanya Ahmad, Dok, dia bisu. Kaki neneknya luka tertimpa kayu, belum bisa berjalan. Kami takut mengganti pakaiannya karena kata dukun urut ada tulang kakinya yang patah. Dia tidak sanggup bergeser sama sekali,” ucap salah seorang ibu yang menghampiri.

Akandra mengangguk sambil mengelus rambut merah anak itu, kemudian memeriksa kaki neneknya. Ada sedikit luka dan pembengkakan, pria itu segera meraih peralatannya. Sementara Ahmad berdiri di dekatnya sambil menatap seksama. Memperhatikan bagaimana cara dokter itu membersihkan dan mengobati luka. Membalut dengan perban dan kemudian memberi obat untuk diminum.

“Tolong ibu bantu perhatikan, obat ini diminum tiga kali sehari. Besok saya akan kembali kemari untuk melihat luka nenek. Saya boleh meminta tolong untuk membantu membersihkan

nenek? Kalau tubuhnya hanya dimiringkan tidak apa-apa. Sekalian ganti sarungnya.”

“Saya bisa, Dok,” ucap sang ibu yang terlihat cukup dekat dengan mereka. Saat bencana hubungan kekeluargaan akan terasa lebih dekat terutama bagi sesama korban.

Akandra kemudian berlutut, mensejajarkan tubuh dengan anak kecil yang masih menatapnya penuh rasa kagum tersebut. Entah kenapa, ia sudah jatuh cinta pada anak laki-laki kecil ini.

“Baik, Ahmad. Nenek kamu sudah dokter obati. Jaga Nenek, ambilkan makanan dan berikan obatnya tepat waktu ya. Supaya cepat sembuh.”

Ahmad mengangguk dengan cepat sambil tersenyum lebar. Kembali dokter itu mengelus rambut anak tersebut dan pamit.

Sebelum keluar dari tenda, ia menghampiri beberapa lansia yang tengah duduk dan berbaring. Menyapa satu persatu kemudian menanyakan keadaan kesehatan mereka. Selesai semua barulah ia kembali menuju tenda yang sudah hampir selesai. Segera dokter tersebut menyapa beberapa rekan yang

baru datang. berbincang bersama mereka membuat letihnya berkurang.

Satu hal yang selalu diingat, di tempat seperti ini semangat dan kesehatan adalah hal yang paling wajib dijaga. Agar imun tetap tinggi. Karena beberapa hari mendatang, bisa saja berbagai macam penyakit akan datang.

“Gimana semua?” sapanya.

“Baik, Dok. Tidak menyangka kali ini bisa ikut kemari dan kita ketemu lagi. Cuti, Dok?”

“Iya, saya izin satu Minggu dari rumah sakit.”

“Sore ini dokter ada pertemuan dengan pihak Pemda, Dinsos, Kemenkes dan BNPB ya.” Seseorang mengingatkannya.

“Ya, untuk konsolidasi di lapangan. Siapa nanti yang bersama saya?”

Seseorang rekan di komunitasnya menyatakan bersedia. Akandra segera tertawa. Hari sudah sore, ia bersama beberapa rekan pria lain segera menuju kamar mandi umum. Baru terasa kalau tubuh lengket.



Hari-hari pertama Alea terasa sangat sepi. Meski syuting serta beberapa kegiatan lain berjalan sebagaimana mestinya. Kadang Akandra memang menghubungi, tapi jelas tidak seintens saat masih di sini. Karena tidak bisa memegang ponsel terus menerus. Katanya banyak pasien menderita luka terkena reruntuhan.

Seandainya tempat itu dekat, ia pasti bisa mengirimkan sesuatu untuk dimakan.

Kadang saat ingin berbincang di malam hari, kekasihnya justru hanya mengirimkan beberapa foto. Sebagai balasan karena tengah ada dalam kegiatan lain. Siapa yang tidak kesal coba. Sementara ia hanya ingin tahu bagaimana kabar di sana. Apakah sehat atau tidak. Benar-benar menyebalkan.

Sepertinya memang sudah resiko, berpacaran dengan seorang dokter yang memiliki panggilan kemanusiaan tinggi seperti Akandra.



Dua hari kemudian Akandra kembali pindah tugas, ke sebuah daerah yang terisolir. Di sana sedang kekurangan tenaga medis. Kembali pria itu menyiapkan ransel dan kebutuhan lain. Menjadi pemimpin rombongan, sekaligus membawa bantuan logistik ikut terbang.

Sambil menunggu heli disiapkan ia menyempatkan diri menghubungi Alea. Sayang kekasihnya masih syuting, yang mengangkat panggilan adalah Ratri. Bertanya tentang kabar dan kesehatan gadis itu, dan akhirnya bernafas lega karena dijawab bahwa semua baik-baik saja. Mereka memang belum sempat berbincang semenjak ia tiba di sini.

Sambil duduk mata Akandra menatap jauh ke depan. Yang ada hanyalah bangunan runtuh dan masyarakat yang sibuk mencari sisa dari puing-puing tempat tinggal mereka. Menyedihkan!

Tak lama heli siap, beberapa orang segera mengangkat bantuan secara bersama-sama. Selesai

semua, Akandra segera beranjak dari tempat duduk dan menyandang ransel, siap memulai tugas baru.

Menatap akibat gempa dari atas terasa lebih menyayat. Berapa ribu orang yang harus kehilangan tempat tinggal. Belum bagi masyarakat yang tinggal di pedalaman, di mana akses untuk menuju daerah mereka terputus. Entah butuh berapa lama bisa membangun infrastruktur seperti semula.

Lelah menatap, pria itu akhirnya memilih membaca beberapa catatan kegiatan yang harus dilakukan di daerah baru. Sesuai penjelasan dari pihak pemerintah kemarin. Selain masalah kesehatan, *emergency response* juga harus menjadi perhatian khusus. Response cepat untuk menyelamatkan diri, sehingga mengurangi dampak lanjutan harus disampaikan pada masyarakat.

Meski dalam kondisi sulit, tapi edukasi harus tetap berlangsung. Untuk meminimalisir korban di masa yang akan datang.



Malam hari, selesai pertemuan dengan beberapa rekan, Akandra memasuki tendanya. Merebahkan tubuh yang sangat letih di atas sebuah meja. Ditatapnya ponsel, lumayanlah jaringan telekomunikasi malam itu terlihat baik. Dikirimnya pesan pada Alea. Yang segera dibalas dengan dering panggilan telepon.

“Halo, kamu kok susah banget sih dihubungi?!” teriakan kesal sang kekasih segera mampir ditelinganya. Membuat Akandra ingin tertawa, rasanya bahagia saat tahu sudah ada orang yang mengkhawatirkannya.

“Kamu tuh kalau telepon sama pacar, ditanya dulu sehat apa enggak, sudah makan atau belum. Yang romantis kenapa sih sayang?” Akandra mencoba mengajak bercanda. Ia memang salah, tidak memiliki waktu banyak untuk Alea.

“Tuh kan, kamu bercanda melulu, aku khawatir tahu nggak. Kamu nggak ada kabarnya, kalau telepon yang ngangkat Ratri. Dihubungi balik sudah nggak bisa. Eh sekarang kamunya malah becanda nggak jelas kayak gini.”

“Ya sudah, kamu ngomel dulu, aku dengerin. Kangen lho denger suara kamu. Aku bersedia kok

walau sampai pagi. Karena aku bayangin wajah kamu tuh pasti jauh lebih cantik saat marah.”

“Nyebelin banget ih, masih makan vitamin yang waktu itu aku kasih kan?”

“Masih dong, apa pun perintah kamu akan aku laksanakan. Aku kekasih yang baik, kok.”

Ia tahu diujung sana Alea pasti sudah tersenyum. Karena tidak ada lagi nada marah dalam suaranya.

“Bagaimana kondisi di sana? Apa sama seperti yang aku lihat diberita online?”

“Tidak jauh berbeda, untuk kemari saja aku harus menyeberang sungai karena jembatan putus. Tapi kerjasama di sini bagus sehingga bantuan bisa sampai tepat waktu.”

“Aku juga bersama beberapa teman galang dana. Semoga nanti bisa berguna buat mereka.”

“Pasti, dan terima kasih untuk itu. Kamu tidak ada rencana kemari kan?”

“Kamu juga sudah mau pulang, ngapain ke sana? Aku tuh kangen sama kamu. Kapan pulang?”

“Tiga hari lagi izin cutiku habis. Setelah itu langsung pulang. Kebetulan nanti ada teman juga yang akan menggantikan dari Jakarta dan Semarang. Kamu tenang saja, aku pasti pulang buat kamu.”

“Udah berhenti aja deh ngegombalnya. Aku bosan dengerin.”

“Aku nggak akan berhenti sebelum kamu kasih ciuman. Kamu kira cuma kamu yang kangen? Aku juga!” balas Akandra sambil menahan tawa. Alea memberikan beberapa suara kecupan. Membuat keduanya tertawa. “Bagaimana kabar kamu?”

“Aku baik, dan masih syuting sampai sekarang. Kasih tahu ya nanti pesawatnya jam berapa? Aku jemput”

“Aku naik Hercules kayaknya. Bareng beberapa tamu yang pulang ke Jakarta. Jadi sudah pasti turun di Halim. Kamu nggak usah jemput, nanti langsung ke rumah saja.”

“Aku tunggu, kalau pulangunya mundur kabarin.”

“Pasti, aku sayang kamu.”

“Aku juga.”



Bab 17

Meski sudah kembali ke Jakarta, separuh hati Dokter Akandra masih tinggal di Palu. Sebenarnya enggan pulang, saat melihat masih begitu banyak korban yang membutuhkan bantuan. Namun apa daya, ia harus bekerja. Kembali pada rutinitas harian yang telah menunggu.

Sesampai di rumah, pria itu meletakkan dua buah ransel di kamar. Ia segera mengembalikan peralatan yang kemarin dibawa ke tempatnya semula. Lalu memasukkan pakaian kotor ke dalam mesin cuci. Selesai mandi, barulah menghubungi Alea.

Sayang, tampaknya sang kekasih masih ada kegiatan lain. Sehingga akhirnya memilih tidur.

Terbangun pada sore hari, memeriksa ponsel dan segera menuju dapur. Belum ada pesan apa pun dari Alea. Membuka kulkas lalu meneliti apa yang bisa dimasak. Hanya ada telur dan tofu. Akandra memutuskan memasak balado. Kemudian melangkah ke belakang rumah. Mencabut beberapa



batang selada dan memetik timun. Cukuplah untuk makan malam. Beruntung Pak Salim suka berkebun, sehingga ia tidak perlu susah-susah mencari sayuran.

Bunyi klakson mengejutkannya yang tengah membersihkan sayuran, Alea sudah datang. Gadis itu segera memeluk erat saat ia membuka pintu.

“Lama amat baru pulang?”

“Kan baru seminggu, kamu bawa apa?” balas Akandra sambil mengecup kening kekasihnya.

“Ini ada peyek kacang sama sambal tuna pedas. Tadi ada kru yang jualan. Ada buah juga, kamu pasti belum sempat belanja.”

“Bener sih, tapi aku sudah masak kok. Makan malam di sini kan?”

Alea mengangguk sambil tersenyum. Kemudian gadis itu segera masuk ke kamar kekasihnya untuk mandi. Barulah kemudian mereka duduk di meja makan sambil menikmati makan malam.

“Kamu kok kayak *iteman*?”

“Tendanya panas, terus juga kadang harus ke lapangan siang hari. Memberikan penyuluhan pada

masyarakat serta para siswa untuk lebih memperhatikan kesehatan dan kebersihan.”

“Kalau kamu sibuk begitu, ingat makan nggak?”

“Saling mengingatkan sebenarnya, kami nggak boleh sakit di sana. Bagaimana ceritanya nanti penolong harus ditolong? Bisa-bisa malah menambah beban bagi masyarakat. Sebisa mungkin meminalisir sih.”

Selesai makan malam, seperti biasa keduanya duduk disofa. Kali ini Akandra yang memilih berbaring dipangkuan kekasihnya. Sementara Alea mengelus rambutnya yang hitam tebal.

“Kamu kayak sedang memikirkan sesuatu yang berat. Ada apa? Ayo ngomong.”

“Sebenarnya nggak enak ngomongnya, karena kamu pasti bakalan nggak suka.”

“Ya ngomong aja, suka atau tidak, kalau itu masalah ya harus diselesaikan.”

Cukup lama Alea terdiam, sampai kemudian memutuskan untuk bicara terus terang.

“Kemarin ada pertemuan keluarga besar Papi, biasa sih tiga bulan sekali.”

“Terus?”

“Mereka nanyain tentang status aku, karena ada tante yang mau jodohin gitu. Mereka nggak tahu kalau kalau selama ini kita pacaran. Aku bilang sudah punya kamu. Waktu kami pulang Papi minta waktu untuk ketemu kamu. Kapan ada waktu?”

Menatap kekasihnya seolah tak percaya, Akandra segera duduk.

“Orang tua kamu mau ketemu aku?”

“Ya, mereka ingin kenal kamu di acara makan malam keluarga. Apa kamu bisa?”

Akandra terdiam, seolah tengah berpikir.

“Bukan keluarga besar kamu, kan?” tanya Akandra dengan sedikit khawatir.

“Bukan, keluarga inti saja.”

Akhirnya pria itu bisa mengembuskan napas lega. “Kalau sudah ditentukan waktunya kabari aku. Supaya bisa siap-siap.”

“Kamu yakin? Selain orang tuaku di sana juga ada Eyang. Kamu akan seperti orang yang *dikuliti* oleh mereka.”

Raut Alea terlihat ragu.

“Kita tidak mungkin sembunyi terus apalagi dari keluarga kamu. Aku tidak mau dikatakan sebagai pria tidak bertanggung jawab. Cuma berani memacari anak orang, tanpa mau menunjukkan wajah.”

“Tapi kamu nggak tahu bagaimana Eyang dan Papi. Mereka punya standar yang tidak semua orang bisa menembusnya.”

Kali ini Alea menunduk, air matanya mulai menetes. Ini sangat berat untuknya. Akandra mengembuskan napas pelan, *apa ini berarti ia takkan lolos?*

“Aku pasti tidak sesuai dengan kriteria mereka. Tapi setidaknya kita harus mencoba. Jangan menyerah dulu.”

“Boleh aku minta sesuatu?” tanya Alea pelan.

“Silakan.”

“Bisa nggak kalau kamu sembunyikan status pernikahan orang tua kamu. Katakan saja nama belakang keluarga kamu. Atau mereka sudah meninggal.”

“Apa aku akan bermasalah dengan itu ke depannya nanti? Kalau sampai aku berbohong, dan suatu saat mereka tahu. Pasti hasilnya lebih buruk. Kita tidak mungkin menutupi bau. Buatku kejujuran selalu yang terbaik, meski kadang pahit.”

Alea akhirnya mengangguk, matanya tidak lagi menunjukkan cahaya. Yang dikatakan kekasihnya benar. Seketika Akandra mengerti, ini akan berat untuk mereka berdua. Dan sangat kecil kemungkinan kalau bisa meluluhkan hati kedua orang tua kekasihnya.

“Apa mereka pernah mengatakan itu secara tidak langsung ke kamu?”

“Ya, aku pernah bicara dengan Eyang. Beliau bilang kalau sebaiknya aku memilih seseorang dari keturunan yang baik. Karena perilaku seseorang berkaitan dengan asal usulnya. Aku tidak bilang kalau Eyang salah, karena kadang aku menemukan fakta yang berbeda. Berasal dari keluarga baik-baik tidak menjamin kalau orang itu baik.”

Akandra meraih Alea kedalam pelukannya.

Kenapa bisa semua menjadi serumit ini? Ia tidak ingin kehilangan Alea, entah sekarang atau kapan pun itu. Ia sangat mencintai gadis ini.

Tidak ingin Alea semakin sedih, akhirnya pria itu berkata, “Aku akan datang, semoga semua tidak seperti yang kita perkirakan. Berpikir positif saja. Yang penting kamu tetap mau berjalan bersamaku. Seberat apa pun kita lewati bersama, ya?”

Alea hanya mengangguk kemudian masuk kedalam pelukan Akandra. Tempat ternyaman dalam hidupnya akhir-akhir ini. Pria itu tahu bahwa ada sesuatu yang mengganjal perasaan kekasihnya. Tidak ada keceriaan seperti biasa di sana. Ini bukan masalah ringan. Dan harus dihadapi.



Pertemuan tersebut akhirnya dilaksanakan pada Sabtu malam.

Berusaha menenangkan pikiran Akandra memilih larut dalam pekerjaan. Ini memang tidak akan mudah tapi pasti bisa. Meski dalam hati ia

menyiapkan diri untuk menerima hal terburuk. Tahu siapa keluarga Alea, meski sama sekali tidak pernah menyesal telah menjalin hubungan dengan gadis itu.

Sama seperti Alea yang terus berusaha menyemangati. Meski dalam hati merasa tidak yakin. Eyang dan Papi adalah orang yang paling keras dikeluarganya. Meski biasanya Mami akan menjadi penengah, tapi jelas kasusnya berbeda.

Ini adalah tentang siapa menantu laki-laki dalam keluarga Bratadireja. Gengsi keluarga akan dipertaruhkan.

Sabtu sore, Alea membantu Mami menata meja makan dan ruang tengah. Meletakkan bunga segar yang baru dipotong dari kebun belakang. Mami sibuk memilih piranti makan yang akan digunakan.

Menu sudah diatur Eyang sejak kemarin, kali ini mereka akan menyantap hidangan ala Eropa. Alea sempat mengirim pesan semalam, apakah Akandra memahami *table manner*. Dan gadis itu bisa bernafas lega saat sang kekasih menjawab *ya*.

Sementara Mami yang sudah mengenal kekasihnya terlihat lebih santai. Karena memang sejak awal suka pada sosok Akandra. Di keluarga

mereka, ibunya merupakan sosok paling moderat yang selalu mendukung anak-anaknya.

Sama seperti saat kakak laki-lakinya menikahi Agnes. Eyang menentang keras karena saat itu keluarga Agnes bukan berasal dari kalangan mereka. Papi juga tidak suka dengan sikap keluarga Agnes yang katanya tidak punya sopan santun. Namun, saat itu Mami adalah orang yang paling mendukung. Kemudian menjadi jembatan antara keluarga besar dan calon kakak iparnya. Meski membutuhkan waktu lama, hampir dua tahun untuk mendapatkan restu Papi dan Eyang.

“Kamu kenapa?” tanya Mami saat melihatnya banyak diam sejak sore.

“Enggak apa-apa, Mi.”

“Jangan bohong, kamu *nervous*? Jangan khawatir, semua perempuan juga mengalami. Mami juga dulu begitu saat papimu pertama kali datang ke rumah. Percaya deh, Mami kenal Dokter Akandra. Dia laki-laki baik yang cocok untuk kamu. Kamu mencintai dia, kan?”

Alea hanya mengangguk, tidak ingin terlibat dalam pembicaraan lebih jauh. Bagaimana nanti kalau

Mami benar-benar tahu siapa kekasihnya sebenarnya. Apakah kalimatnya akan tetap sama? Akhirnya gadis itu memilih pamit dengan alasan bersiap. Namun di kamar ia bahkan tidak melakukan apa pun. Meski akhirnya memutuskan untuk mandi dan berdandan.

Memilih sebuah gaun berwarna *nude*, dan memoleskan sedikit lipstik di bibirnya. Rambutnya hanya disanggul sedikit agar tidak terlihat berantakan. Melihat wajah gugup itu dicerminkan, Alea akhirnya memutuskan menambah sedikit *blush on* pada pipinya.

Ia benar-benar takut akan apa yang akan terjadi nanti. Entah kenapa hati kecilnya berkata ini akan sangat sulit untuk dilalui.



Bab 18

Pukul 07.10 malam, akhirnya Akandra tiba di kediaman mereka. Pria itu mengenakan celana panjang hitam, dan kemeja batik berlengan pendek.

Papi dan Mami Alea menyambut dengan ramah. Mereka berkumpul di ruang tengah. Eyang sudah duduk dikursi kebesarannya. Menatap sang tamu seolah menelisik, apa, siapa dan bagaimana dokter itu sebenarnya.

“Selamat datang di kediaman kami, Dok,” ucap Papi Alea.

“Terima kasih, sudah mengundang saya malam ini.”

“Ya, kami sekedar ingin berbincang saja. Oh ya, Alea bilang dokter baru pulang dari Palu, benar?”

“Ya, kebetulan karena bergabung dengan salah satu komunitas yang *concern* terhadap situasi tanggap darurat terhadap bencana alam. Wilayah Indonesia



kan memang termasuk rawan bencana. Kebetulan mereka sedang butuh banyak tenaga medis, Om.”

“Bagaimana sebenarnya kondisi di sana?”

“Ketika saya tinggalkan masih hancur. Tapi bertahap pasti pulih meski perlahan, karena sangat parah.”

Papi terlihat mengangguk, tampaknya pria paruh baya itu cukup terkesan dengan apa yang diceritakan kekasih putrinya.

“Distribusi bantuan bagaimana?”

“Tergantung lokasi sih, masyarakat bekerja sama dengan pihak TNI dan Pemerintah Daerah setempat. Sesuai dengan pemetaan kebutuhan. Kendala utama ya sarana transportasi yang terputus, jadi kadang harus menunggu alat berat. Dan itu butuh waktu.”

“Hebat kamu, bisa bergabung langsung ke sana.”

“Kebetulan masih bisa, Om. Ada waktu, kemampuan, kesehatan dan kesempatan. Jadi kenapa tidak digunakan untuk membantu sesama?”

“Ya, seharusnya memang begitu. Om sangat bangga melihat kalian yang masih muda punya semangat untuk membantu di bidang itu. Oh ya, selain di rumah sakit kamu praktek di mana lagi?”

“Senin sampai jumat, saya masuk di tiga rumah sakit. Malamnya praktek di sana juga bergantian. Sabtu dan Minggu di klinik yang memang dibangun bersama beberapa teman, di daerah pemulung dan beberapa lokasi lain.”

“Kamu memang *concern* di bidang kesehatan untuk masyarakat kurang mampu, ya, seperti nya?”

“Ya, sesuai dengan latar belakang pekerjaan dan minat saya.”

Alea bersyukur, karena merasa seperti nya Papi cukup puas dengan pekerjaan Akandra. Tidak ada kerut di kening atau hal lain yang menunjukkan ketidaksukaanya.

“Kalau begitu kita makan malam dulu, yuk. Sambil makan dilanjut ngobrolnya!” ajak Mami.

Semua mengangguk, Alea dan Akandra mengikuti dari belakang. Dua orang pelayan sudah siap menunggu. Akandra duduk di kursi yang telah ditentukan. Dengan segera meletakkan serbet kain

dipangkuan. Sampai kemudian makanan pembuka datang yakni Italian Salad.

“Oh ya, kamu tinggal di mana?” tanya Eyang.

Akandra menjelaskan tempat tinggal yang sebenarnya tidak terlalu jauh dari kediaman mereka.

“Tinggal sendiri atau dengan orang tua? Maksud Eyang, anak muda jaman sekarang kan sangat mengagungkan *privacy*. Beda dengan jaman Eyang dulu, malah takut keluar dari rumah orang tua.”

Semua tertawa mendengar perkataan Eyang.

“Kebetulan tinggal sendiri, Eyang.”

“Kemarin Alea pernah ingin tinggal di apartemen, saya larang. Karena tidak baik anak gadis tinggal sendiri. Lagipula di sini masih banyak kamar. Kamu tahu cucu Eyang satu ini sangat penurut. Apa yang dikatakan orang tuanya pasti didengarkan.”

Akandra hanya tersenyum, mencoba menikmati makanannya. Kalimat perempuan tertua di keluarga kekasihnya, meski masih bisa dikatakan dengan lembut. Ia paham isi yang ada dibalikinya.

“Oh ya, siapa nama Papa kamu? Siapa tahu saya kenal?” tanya Papi Alea.

Seketika Akandra terpaku, pria itu meminum air putihnya seteguk.

Apakah semua akan segera dimulai? Aku sadar satu hal, Papa mengatakan agar aku harus menomorsatukan kejujuran. Sepahit apa pun itu.

“Nama Papa saya Edwin, Om. Tapi beliau sudah meninggal saat saya masih kuliah semester empat.”

“Maaf, kalau saya membuat kamu sedih, pekerjaannya kalau boleh tahu?”

“Papa saya dulunya seorang DJ,” jawab Akandra pelan. Sementara Alea sudah meletakkan sendoknya. Menatap sang kekasih penuh rasa bersalah karena sudah membawa Akandra dalam situasi seperti ini.

“Ibu kamu?” tanya Eyang.

Kembali Akandra menelan salivanya. Lama tertunduk seolah memilih kata yang paling tepat. Kembali ada peperangan di dalam hatinya, antara jujur atau harus berbohong.

“Orang tua saya tidak pernah menikah. Saya tidak mengenal beliau. Papa membawa saya bersamanya sejak saya lahir.”

Kalimat itu segera membuat perubahan pada wajah orang yang ada di sekitarnya. Akandra kini berubah seolah menjadi pesakitan dihadapan keluarga Alea. Sementara gadis itu hanya tertunduk. Terdengar suara dentingan sendok dan garpu yang diletakkan secara kasar. Wajah ayah Alea terlihat mengeras, apalagi Eyang. Sementara, sang ibu menatap tak percaya pada pria di depannya.

“Alea, apa kamu tidak pernah menanyakan ini sebelumnya?” Suara keras Papi segera menyentak lamunan putrinya.

“Sudah, Pi.”

“Papi tidak tahu apa yang ada dalam pikiran kamu. Tapi mestinya kamu bisa berpikir dengan jernih sebelum membawanya kemari. Papanya DJ, dan ia lahir di luar pernikahan.”

“Pi—”

“Kamu lupa dengan nasehat Papi selama ini? Kami bukan menuntut pria dengan kekayaan berlimpah untuk kamu. Tapi setidaknya carilah yang

memiliki latar belakang cukup baik. Agar tidak menjadi bahan pembicaraan orang di luar sana,” ucap Papi dengan wajah mengeras.

“Kali ini dengarkan Papi kamu, Alea!” Suara Eyang lembut namun terdengar tajam.

“Dan Anda, pintu rumah ini masih terbuka. Saya kira Anda pasti masih mengingat jalan pulang. Tolong tinggalkan putri saya, karena dia tidak pantas untuk Anda. Satu hal, jangan pernah mencoba untuk mendekati dia lagi. Karena pintu untuk Anda selamanya akan tertutup!” perintah Alex Bratadiredja dengan ketus.

“Pi” Alea berusaha memotong ucapan ayahnya.

Namun Akandra sudah berdiri dan mengangkat tangannya, meminta Alea untuk diam. Kemudian menatap wajah itu penuh rasa kasihan. Kenapa kekasihnya harus menangis di depannya?

“Saya minta maaf atas latar belakang yang tidak berkenan bagi keluarga om dan tante. Tapi saya sama sekali tidak bisa memilih dari keluarga mana saya lahir. Saya permisi.”

Ia tidak akan bisa menyaksikan itu lebih lama lagi. Memilih mengakhiri semua. Tahu ini berat untuk mereka berdua. Tapi tidak ada pilihan. Saat akan beranjak, Akandra kembali menatap Alea.

“Jangan menangis, aku sudah mengambil resiko terburuk. Karena tidak ingin membohongi siapa pun tentang masa lalu. Aku ingin jujur, karena sebuah kebohongan, sekecil apa pun, tetaplah sebuah kebohongan.”

Selesai mengucapkan itu, Dokter Akandra pergi tanpa menoleh sekalipun. Meninggalkan meja makan yang sudah berubah fungsi. Alea duduk terpaku menatap kedua orang tuanya bergantian. Sementara maminya cuma diam dan menatap dengan prihatin.

Kemana aku harus pergi?

“Jangan pernah lagi Papi dengar kamu menjalin hubungan dengan dia. Papi tidak akan segan mencampakkan kamu ke luar dari rumah ini. Dan mulai sekarang, sebelum pacaran. Kamu harus meneliti dengan siapa kamu berhubungan. Jangan lagi membawa sampah ke dalam rumah! Kenapa kamu bisa begitu bodoh? Rayuan seperti apa yang selama ini sudah dia katakan? Sampai kamu lupa

siapa kamu dan siapa dia?! Untung malam ini cuma ada kita sekeluarga, bayangkan kalau kamu membawanya ke pertemuan keluarga besar, bagaimana nama baik kita dipertaruhkan.”

Alea hanya tertunduk, ia tidak terlalu mendengarkan kalimat papinya. Pikirannya tertuju pada Akandra! Ke mana dia sekarang? Apakah pulang ke rumah? Bagaimana kalau Akandra mengebut di jalanan dan kecelakaan? Tapi beranjak dari meja makan ini saja ia tak sanggup. Ia sendirian sekarang menerima kemarahan Papi.

Entah berapa lama, saat mendengar langkah kasar Papi meninggalkan ruang makan. Dilanjutkan dengan Eyang, dan kini hanya Mami yang ada didepannya. Namun wajah perempuan yang telah menghadirkannya ke dunia ini juga tidak bisa dikatakan ramah. Ada kekecewaan besar yang terlihat di sana.

“Kamu ingin mengatakan sesuatu?” tanya Mami.

“Alea mencintainya, Mi.”

“Hidup itu tidak cukup dengan cinta Alea. Ada banyak masalah yang akan mengikuti kamu dari

belakang kalau tetap mempertahankannya. Dia tidak pernah hidup dalam sebuah keluarga, jadi tidak akan pernah tahu bagaimana cara menjalani dan mempertahankan sebuah rumah tangga. Dia mungkin saja baik, tapi itu tidak cukup untuk bisa memimpin rumah tangga kalian kelak.”

“Kamu tahu satu hal? Mami menyesal sudah mengatakan kalau Mami setuju kamu berhubungan dengannya. Ingat, kamu punya nama besar di dunia *entertainment*, punya keluarga yang selama ini menyayangi dan mendukung. Kamu tahu kan apa yang harus kamu lakukan? Jangan pernah berpikir meninggalkan semua hanya karena satu orang Dokter Akandra. Ingat beberapa sepupumu yang melakukan itu, dan bagaimana akhirnya kembali ke keluarga karena tidak sanggup menderita. Karena suami mereka hanya baik diawal saja. Cinta saja tidak akan cukup Alea.”

Selesai mengucapkan itu Mami akhirnya pergi!



Bab 19

Suasana pantai sangat gelap, malam ini tidak ada cahaya apa pun. Akandra menatap kejauhan, pada ombak dan laut yang menghitam. Tidak ada suara siapa pun di sini selain suara hatinya dan embusan napas yang terdengar kasar.

Sepulang dari rumah Alea, ia sempat kehilangan arah, tidak tahu mau ke mana. Pikirannya buntu. Setelah berputar sekian lama, ia memilih pantai sebagai tujuan. Butuh menenangkan diri dan pikiran sejenak. Ia bukan malaikat, kemarahan sedang menguasai jiwanya.

Masih tidak percaya pada kejadian tadi. Bukan ... ia bukan meratapi kegagalannya. Ia bahkan sudah siap untuk itu. Siapa dia yang berhak memasuki keluarga Alea dengan mudah? Ia hanya benci saat ada orang meremehkan masa lalunya. Tidak ada yang boleh menghina Papa yang pernah menjadi malaikat dalam hidupnya.



Pikirannya kembali melayang jauh, bagaimana keadaan Alea sekarang? Apa yang terjadi padanya? Masihkah menangis?

Ia merasa sanggup memikul segala hal tapi tidak dengan Alea. Ia tidak mau perempuan yang dicintainya terluka. Akankah gadisnya meminta untuk diperjuangkan? Atau menyerah kemudian semua berakhir di sini?

Ia pernah merasakan sesuatu yang menyakitkan saat kehilangan ayahnya. Juga saat menjual rumah karena harus melanjutkan pendidikan. Tapi rasanya tetap tidak seperti sekarang. Karena dulu ia hanya harus memikirkan perasaan dan tujuan hidupnya sendiri. Tapi sekarang, ada dua jiwa yang kecewa.

Seandainya dulu ia tidak mengikuti kata hati untuk mendekati Alea. Seandainya dulu ia tidak membiarkan pesona gadis itu masuk terlalu jauh dalam kehidupannya. Semua salahnya! Kenapa harus jatuh cinta pada Alea Bratadireja. Dari sekian banyak perempuan di luar sana yang ditemuinya setiap hari.

Ia tidak peduli bila penghinaan dinyatakan pada ibunya. Mereka tidak tahu bagaimana kerasnya hidup ayahnya untuk membesarkan seorang anak laki-laki

hasil kesalahan di masa lalu. Ia menjadi saksi bagaimana ayahnya berusaha keras untuk menjadi ayah sekaligus ibu.

Ia tahu bagaimana dulu ayahnya bercerita tentang ibunya. Mata itu akan terlihat penuh cinta. Ayahnya menjatuhkan pilihan pada perempuan yang salah. Dan kini, ia juga melakukan hal yang sama.

Berbagai pemikiran berkecamuk dalam kepala Akandra. Mulai dari keinginan untuk membawa lari Alea. Sampai pada berusaha untuk kembali menemui orang tua gadis itu. Meski kedua pikiran itu bukanlah solusi.

Kepalanya terasa pusing, ia tidak ingin memikirkan apa pun. Ditatapnya sekeliling, tidak ada siapa-siapa. Dan ia memang butuh sendirian menghabiskan malam. Melipat tangan di dada, Akandra masih mematung di sana. Membiarkan angin laut menerpa wajahnya. Karena mungkin ini akan menjadi teman sepanjang malam.

Seperti ini rasanya kecewa? Atau bahkan patah hati? Kenapa justru bayangan Alea menangis menari-nari di matanya? Sanggupkah Alea menghadapi

semua sendirian? Tapi untuk menghubungi, ia masih merasa berat.

Bukan karena tidak ingin tahu, tapi percaya bahwa mereka harus menata perasaan masing-masing. Malam ini, terasa sangat berat.

Entah pukul berapa, Akandra meninggalkan bibir pantai. Kembali membawa mobil tak tentu arah. Kali ini ia tidak ingin pulang. Semua seakan buram, tidak bisa memprediksi apa yang akan terjadi besok. Merasa sudah terlalu lelah, namun enggan untuk berhenti.

Apa yang harus dilakukannya untuk menghabiskan sisa malam? Kenapa mencintai bisa sesakit ini? Apalagi saat menyadari bahwa ia tidak punya amunisi apa pun untuk memperjuangkan Alea. Gelar dan nama baiknya sebagai seorang dokter sama sekali tidak berguna. Mereka tidak berasal dari kelas yang sama.

Apakah setelah ini Alea masih mau memperjuangkan hubungan ini? Rasanya ia tahu jawaban gadis itu, karena hingga sekarang tidak ada satu pesanpun masuk ke ponselnya. Apa memang harus berakhir sampai di sini?

Akhirnya ia memutuskan untuk mematikan ponsel. Setelah lelah sekian lama menunggu pesan dari Alea. Juga berniat untuk tidak bekerja besok, karena yakin tidak bisa berkonsentrasi. Tidak ingin pulang, karena memang merasa tidak membutuhkan rumah. Ia hanya sedang ingin sendiri, karena hanya itu yang dibutuhkan.



Alea sudah mematikan lampu kamarnya. Membiarkan semua gelap, seperti perasaannya saat ini. Yang paling menyakitkan adalah, saat ia tahu apa yang terjadi pada hari ini, namun tetap membiarkan Akandra mengalaminya.

Ada rasa bersalah yang besar. Melihat wajah yang datang penuh harapan, namun pulang dengan hati yang patah.

Ia tahu, bahkan sangat tahu, kalau latar belakang pria itu tidak akan pernah bisa diterima oleh keluarganya. Dimana nama baik harus dijunjung tinggi, sementara Akandra tidak memiliki itu. Tapi

kenapa masih saja mengharapka keajaiban? Ia yang salah! Akandra bahkan sudah terlalu baik sebagai kekasih selama ini.

Apa semua karena cinta? Saat ini ia terluka, Akandra juga. Bagaimana bisa menjalani hari esok? Bagaimana cara mengatakan semua pada Andra? Bahwa saat ini ia sama patah hatinya? Kenapa tidak ada satu pun dari keluarganya berpikiran berbeda dan mendukung mereka?

Ditatapnya ponsel dan membaca kembali seluruh *chat* mereka. Kenapa harus ada hari ini? Seharusnya sekarang adalah waktu untuk berbincang. Setelah seharian lelah beraktifitas di luar sana. Mereka akan bertukar cerita, mendengarkan dan didengarkan. Bertanya hal-hal ringan sepanjang hari ini.

Alea lelah, bahkan terlalu lelah. Ia ingin menghubungi Akandra. Atau setidaknya mengirimkan sebuah pesan untuk menguatkan. Tapi apa yang harus dikatakan?

Melihat kemarahan Papi tadi. Rasanya tidak akan mampu untuk membangkang. Kalau begitu, seluruh kebersamaan mereka adalah sia-sia. Ia akan

menyakiti Akandra karena tidak bisa melanjutkan hubungan mereka.

Meski sadar bahwa seluruh hatinya adalah milik pria itu. Alea tahu, setelah ini semua semakin tidak mudah.

Akan sulit menemukan seseorang seperti Akandra dalam hidupnya. Laki-laki yang selalu menjaga kemurniannya meski memiliki banyak kesempatan untuk mengambilnya. Yang bersedia memasak ditengah malam hanya agar ia makan. Ia tidak membutuhkan materi, hanya perhatian yang utuh. Tapi kenapa terasa sangat sulit untuk menggapainya?



Pagi itu, dengan mata yang masih membengkak Alea turun ke ruang makan. Meski sudah ada Eyang dan kedua orang tuanya, namun suasana terasa hening. Tidak ada yang membuka pembicaraan. Alea merasa tertekan, namun tidak mampu mengatakan apa-apa.

Akhirnya ia meraih roti dan mengoleskan selai. Mencoba memaksakan diri untuk terlihat biasa saja. Namun terasa jika aktingnya sangat buruk.

“Kamu mau ke mana?” tanya Papi

“Di rumah saja.”

“Bagus, Papi mau bicara dengan kamu. Tapi kita lihat nanti. Ada beberapa jadwal yang tidak bisa ditunda. Kamu istirahat saja.”

Alea hanya mengangguk, paham bahwa pembicaraan tidak jauh dari nama Akandra dan hubungan mereka yang tak akan berlanjut. Sejenak terasa ada pisau tajam yang mengiris perasaannya. Namun bisa apa? Tidak ada jalan keluar sepertinya. Apalagi saat menatap wajah keluarga terdekat yang ada di depannya.

Selesai sarapan, Alea kembali ke kamar. Mencoba menghubungi Akandra, ia merasa sudah siap untuk berbicara mengenai kejadian semalam. Tapi sayang, ponsel pria itu tidak aktif. Sedikit sesal karena tidak langsung menghubungi semalam.

Bagaimana keadaannya pagi ini? Apakah baik-baik saja? Ingin bertanya pada orang lain juga tidak

bisa, karena tidak tahu satu pun nomor orang terdekat Akandra.

Awalnya cuma mengira kalau ponsel kekasihnya tidak aktif karena kehabisan baterai. Tapi saat hari semakin siang, tetap tidak bisa dihubungi. Alea mulai panik. Ia tidak mungkin keluar rumah karena tadi sudah mengatakan tidak ada jadwal apa pun untuk hari ini. Satu-satunya orang yang bisa menolong adalah Ratri. Karena hanya asistennya itu yang bebas pergi ke mana pun

“Rat, lo bisa bantu gue cari Akandra nggak?”

“Emangnya dia ke mana?”

“Gue nggak bisa cerita detailnya. Tapi sama sekali nggak bisa gue hubungi. Kalau dia nggak ada di rumah, coba cari di rumah sakit atau klinik.”

“Ya dihubungin dong Lea?”

“Ponsel dia nggak aktif. *Please* sekali ini tolongin gue. Takut kenapa-kenapa di jalan.”

“Ya sudah.”

Ada sedikit kelegaan saat tahu Ratri bersedia. Yang Alea takutkan adalah kalau Akandra sampai kecelakaan. Bisa saja itu terjadi saat pikiran seseorang kalut. Meski mengenal Akandra dengan baik.



Akandra bangun siang itu. Mencoba mengumpulkan kesadaran. Ia berada di sebuah hotel. Setelah tadi malam tidak tahu harus ke mana. Sementara tubuhnya sudah terlalu letih untuk menyetir.

Tadi pagi ia sudah mengirimkan pesan pada pihak rumah sakit bahwa tidak bisa berkunjung hari ini. Dan meminta salah seorang rekannya untuk menggantikan. Sementara ingin menghabiskan waktu di sini, sendirian! Karena merasa memang sedang butuh waktu untuk sendiri.

Diliriknya jam dinding yang hampir menunjukkan angka sebelas. Bergegas mandi dengan harapan lebih segar setelah ini. Tubuh memang terasa berbeda, tapi pikirannya tidak. Wajah Alea masih ada dalam ingatannya. Kesal dengan perasaan sendiri, akhirnya ia memesan makan siang. Paling

tidak ia masih butuh asupan energi untuk melanjutkan hidup. Satu-satunya pikiran waras yang hadir diantara kekalutannya.

Seharian itu, Akandra membiarkan dirinya patah hati, tidak melakukan apa pun. Niat untuk berpikir jernih hilang entah ke mana, karena memang pikirannya tidak bisa diajak berjalan bersama dengan perasaan. Sampai akhirnya setelah lelah sekali, ia kembali tertidur.



Bab 20

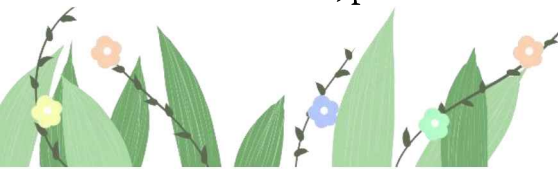
Ratri menanti dengan cemas di depan rumah Akandra. Sesuai perintah Alea, ia diminta untuk menemui laki-laki itu. Tapi sudah pukul tujuh pagi, pintu pagar kayu di depannya masih tertutup. Lampu teras juga masih menyala. Pertanda sang pemilik memang tidak ada di sana. Pak Salim pun belum muncul.

Sementara, dering panggilan dari atasannya berbunyi hampir setiap lima menit sekali. Nomor Akandra juga tidak aktif, membuatnya semakin kesal. Meski sedikit tahu tentang cerita makan malam yang gagal.

Beruntung, tak lama sebuah mobil tepat berhenti di depannya. Ah, orang yang dinanti sudah tiba.

“Ada apa, Rat?” tanya Akandra dengan wajah kusut.

“Alea minta saya untuk mencari Anda, Dok. Dia khawatir, ponsel Anda nggak aktif dari kemarin.”



“Apa dia baik-baik saja?”

Ratri menggeleng, “Tapi saya belum ketemu dia.”

“Katakan padanya, kalau saya baik-baik saja. Sekarang saya harus siap-siap karena mau ke rumah sakit.” Selesai mengucapkan itu, Akandra kembali masuk ke dalam mobilnya dan membawa ke dalam halaman. Ratri hanya bisa menatap dari luar. Sepertinya memang ada sesuatu yang buruk telah terjadi.

Akandra memasuki kamar yang terasa dingin dan sepi, lalu menatap foto yang ada di nakas. Entah kenapa sekarang inilah ia bisa menangis saat menatap foto mereka. Di sana ia sedang memeluk Alea dari belakang. Saat itu mereka sangat bahagia. Akhirnya ia menemukan dirinya kembali. Setelah dua hari terakhir hanya bisa menyesal.

“Jaga diri baik-baik ya, aku akan tetap berusaha. Asal kamu bersedia menunggu.”

Selesai mengatakan itu pada foto Alea, ia memasuki kamar mandi. Bersiap melakukan tugas rutin sebagai seorang dokter. Tidak mungkin

berlama-lama tenggelam dalam masalah. Banyak yang menunggunya di luar sana.

Ponsel Akandra sudah aktif. Begitu banyak yang ingin Alea katakan dan tanyakan, namun sampai sekarang tidak ada satu huruf pun yang berhasil diketik. Gadis itu tidak tahu harus memulai darimana. Meski sedikit lega dengan laporan Ratri, kalau Akandra sudah pulang.

Apa yang harus dilakukan sekarang? Duduk berdiam dan menunggu keajaiban, ataukah harus melangkah untuk memperjuangkan hubungan mereka?

Teringat ucapan Papi yang tegas. Ia tahu kedua orang tuanya sangat menyayangnya. Sedari kecil, Papi selalu menjadi orang pertama yang melindungi dari teman-teman yang nakal, saat sakit, saat sedih. Ia lebih dekat dengan Papi dari dulu. Sanggupkah ia kehilangan demi seorang Akandra?

Hanya ada dua pilihan, tapi kenapa begitu sulit ketika harus memilih? Diletakkannya kembali ponsel di sisi tubuh. Rasanya memang butuh sendirian

untuk memikirkan langkah selanjutnya. Alea sadar, tidak ingin kehilangan keduanya.



Rianty menatap sahabat yang berada di depannya. Agatha tampak muram dan pucat.

“Ada yang bisa kubantu?”

“Alea kemarin memperkenalkan kekasihnya pada kami. Sayang ia memilih laki-laki yang salah.”

“Maksud kamu?”

“Latar belakangnya sangat buruk, meski saat ini kehidupannya sudah lebih baik. Kamu tahu kan bagaimana suamiku? Dia akan sangat menyeleksi setiap laki-laki yang dekat dengan Alea.”

“Seburuk apa?”

Agatha memijat keningnya yang terasa sakit.

“Anak di luar nikah. Yang bahkan ibunya saja dia tidak tahu siapa. Bisa saja kan pelacur jalanan?”

Rianty menutup mulutnya, tidak percaya kalau Alea, putri kesayangannya memilih pria seperti itu.

“Kenapa sampai bisa begitu? Apa dia membawa pengaruh buruk pada Alea?”

Wajah sang sahabat semakin murung.

“Aku tidak tahu sejauh mana hubungan mereka. Hanya saja tidak ingin putriku salah dalam memilih. Jelas laki-laki itu hanya ingin menumpang hidup. Ia tidak punya apa-apa selain gelarnya. Dia seorang Dokter, bekerja di rumah sakit kamu. Aku mohon tolong berhentikan dia, supaya laki-laki itu pergi jauh, sehingga mereka tidak bisa bertemu lagi.”

Rianty menggeleng, ini suatu hal yang tidak mudah. “Apa itu yang terbaik?”

“Ya, tidak ada jalan lain”

“Siapa namanya?”

“Dokter Akandra.”

Rianty mengerenyitkan keningnya. Ia mengenal dokter tersebut. Sosok yang mengingatkannya pada seseorang di masa lalu. Tapi setahunya karyawannya itu adalah orang yang sangat kompeten dalam menjalankan tugas.

Dokter yang memiliki banyak pasien dan juga sangat terkenal meski masih muda. Jujur ia tidak tahu latar belakangnya. Dan sejauh ini, itu bukan urusannya.

“Tapi dia salah seorang dokter terbaik yang kami punya.”

“Aku yakin, akan banyak dokter yang bisa menggantikan. Sementara ini Alex sedang mengusahakan agar dia pergi dari Jakarta. Tolong, ini demi Alea. Kamu sudah menganggapnya seperti putri kamu sendiri kan? Demi masa depannya.”

Rianty hanya menatap sahabatnya dengan wajah tidak mengerti. Ini memang bukan hal sulit, tapi jelas sangat tidak beretika. Menghentikan karier cemerlang seseorang. Tapi jika menyangkut Alea, ia pasti tidak punya pilihan lain. Meski merasa berat, akhirnya Rianty mengangguk.



Akandra baru saja memasuki rumah sakit saat Dokter Anton menariknya ke sebuah sudut.

“Ponsel Anda mana, Dok?”

“Ada, cuma memang belum saya lihat, karena hari ini bawa motor dan harus ke beberapa rumah sakit lain sebelum kemari. Kenapa?”

Rekannya itu segera membuka ponsel dan menyerahkan sebuah foto. Ia merasa mengenali wajah tersebut, dan merupakan pasien yang datang beberapa hari lalu.

“Keluarga pasien menuntut Anda, dengan tuduhan malpraktek. Mereka juga menuntut pihak rumah sakit agar memberhentikan Anda yang dianggap tidak becus mengobati. Apa Anda yakin kalau dia memang benar-benar pasien Anda?”

Ada reaksi terkejut pada wajah Akandra. Merasa tidak pernah main-main dalam memberikan diagnosa.

“Ya, kemarin dia datang dengan keluhan nyeri di perut. Bisa sih dicek dari rekam medisnya.”

“Hati-hati sepertinya ada yang tidak suka terhadap Anda, Dok. Saya yakin mereka sengaja

mencemarkan nama baik Anda. Banyak dokter yang mengalami hal tersebut.”

“Terima kasih Dokter Anton, saya akan berusaha menyelesaikan ini.”

Kembali ia memasuki lift sambil berpikir keras. Ada apa sebenarnya? Memasuki ruang perawat seperti biasa sebagai tanda untuk menunjukkan kehadirannya, seorang suster kepala buru-buru menemuinya.

“Maaf, Dok. Anda tidak mempunyai jadwal *visit* sore ini. Karena pasien yang Anda tangani meminta Dokter Faris Dan Dokter Mira untuk menggantikan Anda. Kami sudah berusaha menjelaskan tadi, tapi ini semua adalah hak pasien.”

Akandra menatap tak percaya.

Kenapa bisa seperti ini? Ada apa sebenarnya? Ia tidak merasa melakukan kesalahan apa pun. Lalu kenapa tiba-tiba seluruh pasien tidak ingin berobat padanya?



Akandra melangkah menuju ruangan tempat ia diminta bertemu dengan Dokter Rianty, pemilik rumah sakit. Ia tahu sedang menghadapi masalah besar, namun selama ini masih bisa bersikap profesional. Karena yakin semua yang dituduhkan padanya tidak benar.

Saat berada di depan pintu ia mengetuk. Setelah dipersilahkan masuk, pria itu segera mendorong.

“Selamat sore, ibu ingin bertemu saya,” sapanya ramah. Sosok yang ditemuinya terlihat menatap dengan datar. Ada kesan kalau kehadirannya tidak diinginkan. Terlepas bahwa perempuan itu adalah ibu kandungnya.

“Ya, silakan duduk.”

Akandra duduk kemudian menatap wajah di depannya yang terlihat lebih tenang.

“Saya minta maaf sebelumnya, seseorang melaporkan bahwa Anda melakukan kesalahan diagnosa terhadap seorang pasien.”

“Ya, tapi bukan seperti itu kejadian sebenarnya,” jawabnya pelan.

Perempuan di depannya mengeluarkan sebuah berkas.

“Jelas ia adalah pasien Anda, Dok. Dan saya sangat tidak mengerti, dokter sebaik Anda bisa melakukan hal tersebut. Ini tentang nyawa orang. Saya tidak tahu mungkin Anda memiliki masalah pribadi, tapi bukan dengan melakukan kesalahan pemeriksaan terhadap pasien.”

Ia memilih diam, entah kenapa enggan membela diri di hadapan perempuan cantik di depannya. Hatinya mengatakan menjauh dari pemilik rumah sakit ini adalah yang terbaik. Apalagi mengingat kedekatannya dengan keluarga Alea. Apa mungkin ini rencana keluarga gadis itu?

Tidak mungkin!

“Beruntung beliau adalah kenalan baik keluarga kami. Sehingga bersedia untuk tidak *memblow up* ke media. Ini jelas memberikan citra buruk pada rumah sakit. Tapi maaf, kalau kami harus memecat Anda!”

Untuk pertama kali, Akandra menatap wajah itu dengan jelas. Perempuan yang masih cantik, tempat ia pernah tumbuh di dalam rahimnya. Namun, hatinya tidaklah secantik wajahnya. Jemari Akandra

mengepal. Ia berusaha menahan emosi. Paling tidak, jangan ada keributan. Karena itu akan mempermalukan dirinya sendiri. Ia masih bisa bekerja di tempat lain.

Sakit apalagi yang harus ia rasakan setelah ini? Kehilangan kekasih, sekarang kehilangan pekerjaan.

“Baik, saya permisi.”

Ia pamit tanpa mengucapkan satu pun kalimat pembelaan. Kalaulah perempuan itu adalah orang lain, ia akan membela diri mati-matian. Tapi kini, bertemu dengannya saja Akandra enggan. Menutup seluruh lembaran masa lalu adalah tujuannya sekarang.



Bab 21

Keluar dari ruangan, Akandra berusaha bersikap normal. Memberi senyum pada petugas *cleaning service* dan beberapa rekan medis yang berpapasan dengannya. Seolah-olah semua baik-baik saja, berjalan menuju ruang praktek. Mencabut namanya dari pintu dan memasuki ruangan tersebut. Mengambil beberapa barang pribadinya yang masih tertinggal di dalam.

Banyak kenangan yang hadir di sini. Sudah hampir tiga tahun tempat ini bagai rumah kedua untuknya. Di mana ia merasa dibutuhkan oleh banyak orang. Pengusir sepi dan rasa sendirian. Tempat di mana ia bisa menghasilkan uang untuk keberlangsungan klinik. Tapi sekarang tempat ini justru menolaknya. Ia harus pergi dengan kepala tertunduk. Kariernya hancur karena sesuatu yang tidak pernah dilakukan.

Tempat ini tidak membutuhkannya lagi, sama seperti ibunya yang tidak pernah menginginkannya.



Seorang perawat memasuki ruangan. Wajahnya tampak sedih.

“Hai ...,” sapa Akandra.

Perawat bernama Yuli itu menangis. “Dok—”

“Jangan menangis, saya baik-baik saja.”

“Tapi saya yakin dokter tidak melakukan itu. Saya bisa menjadi saksi.”

Pria itu tersenyum, “Saya tidak tahu kebenarannya, Yul. Tapi untuk saat ini pergi adalah yang terbaik. Sehat terus, ya.”

“Dokter pindah ke mana?”

“Jangan lupa saya masih bekerja di dua rumah sakit lain. Di mana juga sama saja kok,” ucap pria itu sambil bangkit berdiri. Membawa beberapa barang pribadinya dalam sebuah karton.

“Sukses terus di mana pun berada ya, Dok.”

“Kamu juga.”

Setelah mengucapkan kalimat tersebut ia menjabat tangan rekan yang sudah sekian tahun mendampingi.

Tidak ada yang tahu, kalau ia juga berniat mengundurkan diri dari kedua rumah sakit lainnya. Karena mendapat tekanan yang cukup hebat. Ia kehilangan banyak pasien. Begitu mudah semua berubah. Seolah membalikkan telapak tangan. Ia tidak punya pekerjaan sekarang selain di klinik.

Beruntung masih ada tabungan untuk bertahan hidup, sambil berharap Alea merubah keputusannya.



Akandra menunggu Alea di luar lokasi syuting.

Sudah cukup lama mereka tidak bertemu. Kali ini ia ingin berbicara sebelum mengambil langkah selanjutnya. Kehidupannya kacau kariernya hancur. Entahlah sepertinya disengaja. Semenjak keluar dari rumah sakit milik Ibu Rianty, banyak pasiennya yang pindah ke dokter lain. Seolah ada yang ingin menjatuhkan reputasinya.

Tadi malam ia menghubungi Ratri, asisten Alea. Setelah mempertimbangkan beberapa saat, ia memutuskan untuk mencoba. Meski mungkin untuk yang terakhir kali. Ia menyadari bahwa gadis itu

menjauh. Tapi entah kenapa hati kecilnya masih berharap untuk diberi kesempatan. Tetap menginginkan hubungan mereka masih bisa diperbaiki.

Ponselnya berdenting, pesan dari Ratri masuk.

Alea baru keluar, dia akan langsung ke mobil Anda, Dok.

Akandra menegakkan punggung. Ada setitik rasa bahagia, mengingat sudah cukup lama mereka tidak bertemu. Harapan itu kembali hadir. Entah kenapa, ia masih menginginkan Alea. Benar, tak lama kekasihnya sudah membuka pintu dan masuk. Wajahnya tertutup *make up* cukup tebal. Namun, matanya jelas memperlihatkan kesedihan.

“Hai, apa kabar?” sapa Akandra.

“Baik, kenapa minta ketemuan?”

Ini bukan jawaban yang diinginkannya. Awalnya ia berharap, kalau Alea akan langsung memeluknya erat. Mengatakan bahwa ia masih dirindukan. Sayang, sikap kekasihnya justru dingin.

“Kangen aja, nggak boleh?”

Mau tidak mau, Alea tersenyum, meski tipis.

“Bagaimana keadaan kamu? Maksudku keadaan rumah dan orang tua kamu.”

“Seperti yang kamu lihat, aku masih beraktifitas seperti biasa, tidak ada perubahan.”

“Syukurlah, aku senang kalau melihat kamu baik-baik saja. Masih harus syuting lagi?”

“Ya, tapi aku lagi istirahat makan siang.”

“Sudah makan? Pasti belum.”

“Lagi nggak nafsu makan.”

“Ya harus dipaksa, nanti kamu sakit. Aku nggak bisa ngobatin.”

Keduanya kembali terdiam dan menatap jalanan dikejauhan. Akhirnya Alea kembali mencoba membuka pembicaraan.

“*Sorry*, kemarin-kemarin aku nggak menghubungi.”

“Nggak apa-apa, kamu pasti sibuk. Aku maklum kok.”

“Kamu lagi *free*?”

“Ya,” jawab Akandra dengan mata menerawang. Alea mungkin tidak tahu kalau ia

hampir pengangguran sekarang. Pria itu menelan salivanya. “Aku mau ngomong sesuatu, apa kamu masih ada waktu?”

Alea mengangguk cepat.

“Apa aku masih punya kesempatan untuk memperjuangkan kamu.”

Gadis di sampingnya mengalihkan pandangan, kemudian meremas kuat tisu yang ada di tangannya dengan kuat. Kalimat yang diucapkan dengan pelan dan nada penuh harap itu mengguncang perasaannya. Mata itu kembali basah dan tangisannya semakin keras.

Pada akhirnya, ketika ratusan detik berlalu, Akandra yakin bahwa kesempatannya sudah habis. Pria itu menggigit bibirnya, sambil berusaha mengucapkan sesuatu sebagai salam perpisahan.

“Tidak usah dijawab, aku tahu apa yang ada didalam pikiran kamu. Memang berat kalau harus memilih. Dan aku tidak ingin kamu—”

“Bukan begitu, ini akan sangat menyakitkan.”

“Aku akan mendengar.”

Tangisan Alea semakin keras, namun Akandra tahu ia tidak lagi berhak memeluk tubuh itu. Karena justru akan menyakiti mereka berdua.

“Aku tidak bisa kehilangan orang tuaku, Ndra. Aku bisa kehilangan seluruh dunia, tapi bukan restu dan cinta mereka. aku sayang kamu—”

Akhirnya ia mendengar juga kalimat itu. Pada awalnya Akandra berharap kalau Alea akan mengatakan sesuatu yang sebaliknya. Memberikan sebuah harapan disaat ia sendiri bingung menghadapi kehidupannya. Namun, semua hanya mimpi. Alea tidak memilikinya seperti dulu yang pernah dijanjikan. Semua harus diakhiri sekarang.

“Terima kasih sudah mau jujur, dan terima kasih karena kamu bersedia menemaniku selama ini. Jangan lupa makan dan jaga kesehatan. Jangan merasa bersalah, karena ini adalah perjalanan takdir. Aku juga tidak ingin kamu menjadi anak yang tidak menghormati orang tua.”

“Aku minta maaf.”

“Aku memaafkan kamu.”

Keduanya lantas terdiam, kehabisan kata untuk diucapkan. Sampai akhirnya, tangan gadis itu meraih pintu dan membukanya.

Alea masih menatapnya sekilas sebelum akhirnya benar-benar keluar dari mobil. Kali ini tanpa kata. Setengah berlari menuju mobilnya sendiri yang terparkir tidak jauh dari situ.

Kembali Akandra menjalankan mobilnya dengan penuh luka. Tidak ada lagi yang tersisa semua sudah selesai. Membelah keramaian Jakarta tanpa tujuan. Akhirnya pria itu berhenti di sebuah taman. Membuka kembali ponselnya. Meneliti setiap nama yang ada. Dan akhirnya menekan salah satu nama dan segera menghubungi orang tersebut.

Kalaupun semua sudah berakhir, setidaknya ia berhak untuk melupakan dan memulai sesuatu yang baru.



Rasanya hari itu berjalan dengan sangat lambat. Alea masih menyelesaikan pekerjaan yang tersisa.

Meski akhirnya menyadari kalau usahanya untuk terlihat baik-baik saja sia-sia.

Beruntung, adegan yang harus diperankan hari ini adalah tentang kesedihan, yang mewajibkannya menangis terus menerus. Jadilah ia bisa melakukan hal itu tanpa dicurigai banyak orang.

Pertemuan dengan Akandra mau tidak mau mengusik perasaannya.ada rasa bersalah karena sudah menyakiti pria itu. Tapi ia juga tidak mampu untuk menjalani hubungan tanpa restu. Sesampai di rumah, kedua orang tuanya ada diruang tengah.

“Baru pulang?” sapa Mami.

“Iya, Mi,” balasnya sambil tersenyum.

“Kok mata kamu bengkak?”

“Adegannya menguras air mata dan cukup lama tadi. Aku ke atas, ya, mau mandi dulu.” ucapnya sambil mencium pipi ayahnya seperti biasa.

Alea berusaha keras agar semua terlihat kembali seperti semula. Seolah tidak ada apa pun yang terjadi. Cukup ia dan Akandra yang merasa sakit. Dan itu sudah lebih dari cukup.

Kedua orang tuanya mengangguk. Perlahan gadis itu melangkah dengan gontai ke lantai dua. Ia sedang ingin sendiri, rasanya belum puas menangis tadi. Masih mengenang tatapan Akandra saat di mobil. Entah kenapa hati kecilnya berkata, mata itu menyiratkan tentang sebuah perpisahan.

Meletakkan tas di atas sofa, kembali dibukanya ponsel. Mencoba mencari nomor Akandra di sana. Masih aktif! Ia bisa bernafas lega. Setiap hari saat senggang ia akan memeriksa nomor pria itu. Namun sama sekali tidak berani menghubungi atau bertanya. Takut kalau ia akan mengkhianati keputusannya. Ditatapnya foto pria yang masih menghiasi galernya.

‘Kenapa seberat ini, Ndra. Kenapa sesulit ini melupakan kamu? Aku capek menangis di kamar mandi. Aku ingin seperti dulu, bisa tersenyum dan tertawa. Kamu baik, kamu tidak punya kesalahan apa pun. Salahkan aku yang tidak mampu memenangkan kamu dalam pertarungan hatiku. Aku seperti berada ditengah jurang. Dimana ada kamu dan Papi disetiap sisinya.

Kemanapun pilihan, aku tetap akan jatuh kedalamnya. Aku lelah seperti ini, Ndra. Aku tidak punya keberanian untuk melukai orang tuaku sekaligus tidak

sanggup melihat kamu terluka. Tapi akhirnya aku harus memilih. Salahkan aku, Ndra. Aku akan tetap mengenang kamu. Aku berjanji tidak akan ada yang pernah menggantikan kamu. Kamu satu-satunya orang yang mengenalkanku pada dunia lain yang tidak pernah kusentuh.

Pada kamu yang selalu tulus menolong orang disekitar tanpa menjadikan mereka sebagai beban. Pada kamu yang tidak pernah takut pada situasi apa pun dan berani menghadapi apa pun dengan kejujuran. Aku tidak akan sekuat kamu. Aku terlalu lemah, bahkan untuk meraih mimpiku sendiri. Aku capek menangis, Ndra. Bener-bener capek”



Akandra duduk di hadapan Pak Salim. Menatap pria tua yang Sudah seperti pengganti ayahnya.

“Pak, saya mau bicara sesuatu.”

“Ada apa?”

“Saya menerima tawaran seorang teman untuk bekerja di sebuah rumah sakit yang baru dibangun di Kepulauan Mentawai. Mereka membutuhkan saya.”

Pak Salim menatap tak percaya. Namun mengerti masalah yang tengah membelit Akandra.

“Apa harus sejauh itu? Kamu kan masih bisa bekerja di dua rumah sakit lain? Pikirkan juga pasienmu di klinik. Mereka akan sangat kehilangan. Kalau kamu sabar, semua pasti akan kembali seperti semula.”

“Yang di klinik sudah jalan, Pak. Banyak teman-teman yang bisa bekerja di sana. Di rumah sakit juga akan banyak dokter pengganti. Tapi di pedalaman, akan sulit menemukan dokter yang mau bertugas.”

“Apa ini karena Alea?”

Akandra tersenyum miris,

“Sebagian, ternyata saya tidak sekuat yang saya pikirkan. Tapi intinya, menjadi dokter di daerah terpencil adalah mimpi saya sejak dulu. Sebenarnya sudah ditawarkan sejak beberapa tahun yang lalu. Tapi saya belum bisa meninggalkan pekerjaan di sini. Sekarang semua sudah berjalan dengan baik Pak.

Mungkin ini memang jalan saya untuk meraih mimpi yang selama ini tertunda.”

“Apa rumah ini akan kamu jual?”

“Enggaklah, rumah ini adalah kenangan bersama Papa. Saya malah sudah susah payah membeli kembali. Kalau Bapak tidak kuat membersihkan, bisa minta bantuan anak dan menantu bapak. Saya akan tetap membayar. Kalau mau boleh tinggal di sini. Daripada mengontrak.”

“Kamu mau Bapak ikut? Bapak bisa menemani kamu di sana supaya tidak kesepian. Di sini juga Bapak tidak punya pekerjaan lagi.”

“Bapak yakin? Saya akan sangat senang. Tapi perjalanan ke sana tidak mudah. Harus melewati laut. Dan belum tentu anak Bapak mengizinkan”

“Tidak apa-apa. Seumur hidup, Bapak belum pernah naik kapal dan pesawat. Siapa tahu sekarang waktunya? Kalau nanti tidak betah, kan bisa pulang,” jawab Pak Salim sambil tersenyum.

“Terima kasih pak, semoga Lilis dan Agus, anak dan menantu bapak mau membantu saya mengurus rumah ini. Dan memberi izin Bapak untuk ikut saya.”

Pria tua itu mengangguk. Ia hanya tahu satu hal.
Akandra orang baik.



Bab 22

Dalam seminggu ini, sudah tiga kali gadis itu lewat di depan rumah Akandra. Sayang tak sekalipun pintu gerbang terbuka. Pak Salim juga entah ke mana.

Apakah Akandra ke luar kota? Instagramnya juga tidak pernah diupdate?. Meski penasaran ia memilih untuk tidak mencari tahu.

“Kenapa nggak berhenti sebentar dan turun aja sih, nanya kabar? Daripada lo kayak gini terus?” ujar Ratri kesal.

Alea menggeleng, “Gue nggak bisa mengkhianati bokap gue.”

“Lama-lama lo bakal sakit tahu nggak. Elo memang nggak melakukan apa-apa tapi lo bisa gila. Nggak kasihan sama diri lo sendiri? Kalau suka ya diperjuangkan dong.”

“Yang gue lawan adalah orang tua gue sendiri. Dan pasti gue nggak akan sanggup kalau disuruh



memilih. Andra sudah membantu gue memilih. Gue pasti baik-baik saja, Rat. Selama ini juga begitu, kan?”

“Terserah, lo,” balas Ratri akhirnya.

Kendaraan mereka terus melaju. Sekali lagi Alea menoleh ke rumah itu. Hanya berharap agar pintu tiba-tiba terbuka dan ia bisa melihat sosok Akandra.

“Habis ini kita ke mana?”

“Ke rumah sakit Tante Rianty. Gue mau besuk Eyang.”

“Sama juga bohong, lo nggak mau turun buat nyamperin orangnya. Tapi malah muncul di tempat dia kerja. Lo aneh tahu nggak, Gue nggak kenal lo yang sekarang.”

“Kita belum tentu ketemu dia, lagian dokter Eyang bukan dia, kan?”

Sesampai di sana Alea turun dari mobil, kemudian melangkah menuju lobi. Mengenakan masker sebagai alat bantu untuk menutupi jati diri. Bersama beberapa perawat ia memasuki lift menuju lantai empat belas. Sengaja berdiri di area paling belakang.

“Dokter Andra bagaimana kabarnya ya, Suster Yuli? Kangen juga sama becandaanya.”

“Semoga dia senang di tempat yang baru. Saya masih nggak rela melihat dia dituduh seperti kemarin. Dia sangat teliti saat memeriksa pasien. Saya bersama dia waktu itu, dan yakin tidak ada kesalahan prosedur apa pun. Tapi kita nggak tahu pikiran orang.”

“Ya, semoga. Dia baik banget. Bantu orang itu nggak pernah nanggung, selalu sampai selesai. Entah kapan bisa ketemu lagi, Dokter Akandra sudah jauh sekali”

Jemari Alea tiba-tiba terasa dingin, ditatapnya Ratri yang juga terpaku mendengar pembicaraan tersebut.

“Kita pulang saja, Rat.” Bisik Alea seketika.



Alea mendekati sahabat ibunya yang tengah menunggu. Kemudian segera mencium pipi wanita itu seperti biasa. Matanya terlihat sayu dan letih karena kurang tidur.

“Apa kabar, Tan? Tumben minta ketemu?”

“Baik, Sayang, Tante kangen sama kamu. Sudah dua bulanan kita tidak ketemu. Kamu sehat?”

“Aku baik-baik saja,” balasnya.

Mami pasti sudah menceritakan semua, bisik Alea dalam hati.

“Kamu kurusan, masih malas makan?”

“Enggaklah, ada Ratri yang selalu mengingatkan. Memang diet, kemarin kan sempat naik dua kilo, Tan.”

“Masih patah hati?”

Alea tersenyum sedih kemudian mengembuskan napas panjang dengan sangat pelan.

“Dia terlalu baik, dan aku tahu akan sulit menemukan orang seperti dia lagi.”

“Pikirkan masa depan kamu sendiri. Patah hati nggak akan lama. Tapi pernikahan bukan sebentar. Kamu akan memahami nasehat orang tuamu saat sudah berumah tangga kelak.”

Alea mengangguk, namun kali ini air matanya menetes. “Dia sudah pergi juga, dan aku nggak tahu ke mana. Dia sudah meninggalkan aku dan nggak bilang apa-apa.”

“Itu artinya dia memang tidak mempertimbangkan perasaan kamu.”

“Dia pernah datang dan bilang ingin mencoba sekali lagi, tapi aku menolak. Aku kehilangan dia, Tan.”

Rianty memeluk gadis di depannya dengan erat sambil mengusap kepala dan punggungnya. Alea berubah menjadi gadis kecil yang butuh perlindungan. Sama seperti dulu saat anak-anak Rianty menggodanya sampai menangis. Perlahan Alea melepaskan pelukan dan menghapus airmatanya.

“Dia harus pergi karena Papi nggak suka dengan latar belakangnya. Padahal dia tidak bisa memilih lahir di tengah keluarga siapa, melalui rahim perempuan mana. Aku tahu bagaimana kerasnya dia menjalani hidup agar bisa menjadi seperti sekarang. Tapi itu tidak akan dilihat oleh Papi. Dia orang yang sangat baik. Aku tahu semua kegiatannya di luar sana. Tidak banyak orang yang memiliki kepedulian sebesar yang ia miliki.”

Kembali Rianty mengelus rambutnya.

“Latar belakang seseorang itu penting, Alea.”

“Mungkin, tapi dia berbeda. Aku pernah memintanya berbohong, dia menolak karena nggak mau membohongi keluargaku. Padahal sebenarnya bisa melakukan itu. Dia tidak pernah punya keluarga utuh, karena merupakan anak yang lahir di luar pernikahan sah. Ayahnya cuma seorang DJ dan mengasuhnya begitu lahir. Ibunya tidak menginginkannya, lalu di mana salahnya? Seandainya ayahnya, Om Edwin masih hidup. Mungkin bisa memberikan pembelaan untuknya.”

Tiba-tiba Rianty melepaskan pelukannya menatap Alea tak percaya. Jantung perempuan itu berdebar kencang. Tubuhnya menegang.

Nama yang disebutkan Alea tadi membuatnya terpaku. Seseorang dari masa lalu yang sudah dikubur begitu dalam. Hanya ia, pria itu dan orang tuanya yang tahu. Ia tidak percaya, tidak mungkin Akandra putra dari Edwin.

“Siapa nama ayahnya?”

“Edwin, belakangnya aku nggak tahu. Tapi sepertinya nama keluarganya Hadi Suparmo. Kalau ibunya, dia tidak pernah cerita.”

Kalimat terakhir Alea membuat tubuh Rianty seketika terkulai lemas.



Perempuan paruh baya itu memasuki ruang kerjanya dengan langkah pelan. Baru sore ini ia punya kesempatan kemari. Setelah seharian berkulat mendampingi suaminya. Meski hati dan pikiran tidak ada di sana. Jemari lentiknya kemudian menghubungi seseorang.

“Bisa berikan saya data tentang Dokter Akandra?”

Tak lama sebuah pesan dan lampiran masuk melalui email. Dengan tangan bergetar, Rianty membuka file atas nama Dokter Akandra Bala Aditya Sp.PD. Kemudian jemarinya menelusuri data selanjutnya. Wajahnya semakin pias saat menemukan sebuah data.

Nama Ibu Kandung : M. Rianty S

Itu adalah singkatan namanya!

Tatapannya memburam, air mata mengalir deras. Teringat saat pertama mereka bertemu. Bagaimana netra itu terlihat sama dengan Edwin. Bagaimana Akandra tak pernah membalas tatapannya dan menjaga jarak di antara mereka. Semua sudah terlambat.

Terakhir kali bertemu, mata Akandra terluka. Saat itu seorang Rianty menganggap akibat masalah pribadinya. Termasuk gosip tentang malpraktek yang sengaja dilakukannya.

Apakah Akandra tahu kalau ia adalah ibunya? Ibu seperti apa uang tega menghancurkan karier serta reputasi putranya sendiri? Seburuk itukah gelar yang disandangnya kini? Kemana ia harus mencari Akandra sekarang?

Meski selama ini tidak pernah mencari keberadaannya, ia masih mengingat bahwa pernah melahirkan seorang bayi laki-laki. Bayi yang memiliki mata mirip dengan kekasihnya, hazel. Dibawah tatapan orang tuanya, ia cuma menggendong sekali saja. Setelah itu, Edwin membawanya pergi.

Bagaimana mantan kekasihnya bisa membesarkan sendirian?

Edwin sudah meninggal. Dan Akandra harus sendirian menjalani hidupnya. Ia memang ibu yang buruk untuk Akandra. Dan inilah karma baginya. Anaknya pergi sebelum ia menyadari kehadirannya.

Rianty menangis sendirian. Sampai ia puas. Karena di rumah, ia tidak akan bisa melakukan itu. Ditatapnya foto yang ada didalam file tersebut. Tersenyum kecil, dan penuh kesederhanaan, sama seperti Edwin. Saat ini hanya ada penyesalan, hanya keburukannya yang akan diingat oleh seorang Akandra.



Alea menatap kediaman Akandra dari dalam mobil. Semua sudah selesai. Kenapa terasa menyakitkan ini?

Pada awalnya ia merasa baik-baik saja. menyadari bahwa kekasihnya masih berada di Jakarta. Kalau mau, saat rindu tinggal pura-pura datang ke rumah sakit atau melewati rumahnya.

Tapi kini pria itu memilih pergi. Ditatapnya rumah itu kembali. Beberapa minggu yang lalu, ia

masih bisa memasuki. Di dalam sana mereka masih bercanda dan menikmati hari. Berada di pangkuan Andra dan menceritakan banyak hal. Entah itu keberhasilan, sedih, marah atau kecewa. Dilanjutkan dengan makan malam bersama. Tentu saja hasil masakan pria itu.

Tapi sekarang, ia sendirian. Tidak ada lagi sapaan selamat pagi, atau pertanyaan mengenai kabar tentang aktifitasnya. Dunia tiba-tiba terasa hening. Ini bukan kesalahan Akandra. ia sendiri yang menginginkan ini. Dan tidak salah juga kalau pria itu memilih pergi.

Siapa Alea? Hanya perempuan manja yang tidak pernah turun ke dapur. Seseorang yang bukan istri idaman bagi siapa pun. Apalagi untuk seorang Akandra yang mandiri! bisa apa dia? Mencuci piring sendiri saja tidak becus. Apalagi mengerjakan pekerjaan rumah. Apa yang dilakukannya saat mereka berada di rumah itu? Hanya menikmati hasil kerja keras Akandra.

Pria yang tidak pernah protes akan kemanjaannya meski tengah letih. Yang selalu menyediakan bahu untuk menjadi tempat bersandar bagi Alea. Bersama Akandra yang sederhana, ia

memahami arti dicintai dengan tulus tanpa embel-embel yang melekat padanya. Dan kini harus kehilangan semua.

Puas menangis, Alea kembali menjalankan mobilnya. Entah sudah berapa kali dalam seminggu ini ia berhenti tepat di depan rumah ini. Tempat yang masih terlihat rapi, sama dengan sebelumnya. Yang membedakan hanyalah, Akandra tak menunggunya di sana. Dan semua tak lagi sama.



Bab 23

SETAHUN KEMUDIAN

Akandra memasuki rumah dinas yang terletak di belakang rumah sakit saat jam makan siang.

“Masak apa, Pak?”

“Pepes ikan, sama sayur sawi. Itu ada kiriman ayam *lado mudo* dari rumah Dokter Panjaitan.”

“Wow, enak nih. Pepesnya mana, Pak?”

“Nggak makan ayamnya dulu?”

“Kangen sama pepes,” jawabnya sambil meraih piring dan menaruh nasi.

“Kangen sama pepes, atau sama orang yang pernah mengirim pepes?”

Akandra tertawa, “Sudah tidak boleh, Pak. Siapa tahu malah sudah punya orang.”

“Tidak terasa ya, sudah hampir setahun.”

“Ya, Bapak juga sudah selama itu ikut saya?”



“Kalau begitu kenapa tidak mencari penggantinya di sini.”

Dokter itu menggeleng, “Bapak tahu kalau saya sulit jatuh cinta, kan?”

“Ya dicoba saja, kalau nanti Bapak pergi, kamu sama siapa di sini?”

“Bapak sudah mau pulang?”

“Bukan begitu, supaya kamu tidak kesepian.”

“Saya tidak memikirkan itu lagi, Pak. Takut nanti kejadian yang sama datang. Tidak semua orang bisa menerima keadaan saya. Cukup sekali, patah hati itu bikin saya nggak bisa beraktifitas dengan baik. Banyak pekerjaan yang terbengkalai. Kasihan pasien. Dan patah hati itu menyakitkan sekali,” balas Akandra sambil tertawa miris. Karena memang belum mampu sembuh sampai saat ini.

“Kamu tidak ingin kembali ke Jakarta?”

“Untuk sementara tidak, saya nyaman di sini. Kalau Bapak mau pulang lebaran nanti, silakan. Saya akan antar sampai Jakarta.”

Pria tua itu hanya mengangguk. Meski dalam hati masih terus bertanya, kenapa seorang Akandra yang baik, harus ditolak menjadi menantu?

Orang kaya cuma memikirkan kulit luarnya saja. Tidak menelisik sampai ke dalam hatinya. Meski tahu bahwa selama ini pria yang sudah dianggap anak sendiri itu masih mencintai Alea. Buktinya tidak ada yang berhasil meluluhkan perasaannya.

Ia menjadi saksi bahwa pada malam-malam tertentu saat Akandra tidak bisa tidur. Ia akan duduk diteras belakang sambil menatap sebuah bingkai foto. Menghabiskan waktu berjam-jam sendirian. Dan kemudian masuk kembali dengan wajah kusut. Namun, pagi harinya tetap menampilkan wajah segar dan siap bekerja.



Akandra melangkah ringan memasuki area rumah sakit pagi itu. Menatap beberapa perawat yang sedang memimpin senam lansia sambil melambaikan tangan.

Sejenak para peserta berhenti dan membalas lambaian tangannya. Ia memang terkenal di sini. Terutama karena menjadi satu-satunya dokter yang rajin turun ke pulau-pulau yang berada di sekitar. Sebelumnya tidak ada dokter yang bersedia mengunjungi puskesmas pembantu secara rutin.

Melewati ruang para perawat yang masih berkumpul ia ikut masuk ke dalam. Kelihatannya mereka sedang sarapan bersama.

“Sini , Dok, makan kue dulu.”

Dokter itu melangkah masuk, dan menyaksikan beberapa macam roti ada di atas meja.

“Siapa yang bawa, nih?”

“Suster Firda kemarin dari Padang, Dok. Bawa kue untuk kita.”

“Saya ambil satu ya, sudah lama tidak makan roti buatan *bakery*,” ucapnya sambil mengambil sebuah. Kemudian ikut memakan bersama yang lain.

“Baru Minggu lalu Dokter titip ke saya, waktu pulang ke Padang.”

“Kalau menurut lidah saya, seminggu itu sudah terlalu lama. Suster,” jawabnya sambil tersenyum. Para suster hanya tertawa kecil.

“Dokter mau minum teh atau air putih?”

“Air putih saja. Saya sudah makan tadi sebenarnya. Tapi nggak tahan juga lihat roti-rotian. Kayaknya mereka manggil-manggil saya terus gitu. Takut jadi nggak konsentrasi kerja,” ucapnya santai namun membuat yang lain tertawa terbahak-bahak.

“Saya kira awalnya tuh dokter orangnya serius banget. Nggak tahunya suka becanda.”

“Ini saya serius, kalau lihat roti tuh perut saya langsung berontak, minta diisi. Mungkin dulu mereka sahabat dekat jadi selalu kepingin bersama.”

“Ya sudah, dibawa saja, Dok. Sebenarnya ini ada buat dokter lho. Cuma saya segan kalau ke rumah,” balas suster Firda sambil menyerahkan beberapa buah roti di dalam plastik berbeda.

“Kenapa mesti segan? Kan ada Pak Salim. Ya sudah rotinya saya bawa ya suster, terima kasih banyak. Lain kali kalau ke Padang bilang-bilang jadi saya bisa titip sekalian.”

Firda hanya tersenyum. Teringat saat pertama datang, beberapa perawat dan bidan yang masih berstatus lajang berlomba menarik perhatiannya. Namun sayang tak satu pun dari mereka yang berhasil.

Sampai kemudian ada seorang yang nekat mendatangi rumah dokter di malam hari. Dengan halus sebenarnya ia sudah meminta gadis itu untuk pulang. Namun sang tamu tidak mengindahkan, malah kemudian dengan berani pergi ke dapur dan membenahi rak piring.

Kesal karena tidak didengarkan, akhirnya ia malah mengusir dengan suara keras, sampai beberapa pegawai rumah sakit mendengar. Perawat itu akhirnya pulang sambil tertunduk malu diantar Pak Salim. Dan tak lama kemudian pegawai yang masih berstatus honorer tersebut mengundurkan diri.

Akandra tidak ingin hal remeh seperti itu mengganggu pekerjaannya. Cukup sekali merasakan ditolak. Karena memang tujuan kemari sebenarnya untuk mengobati patah hati. ia memang tidak suka dikejar dan terlibat *affair* dengan orang disekitar pekerjaannya.

Tidak hanya karyawan rumah sakit, namanya juga sering disebut oleh beberapa keluarga pejabat yang memiliki putri di daerah ini. Kadang mereka dengan sengaja bertanya tentang statusnya. Sekali lagi, Akandra hanya menjawab dengan sopan, bahwa masih ingin serius bekerja.

Akhirnya ia kembali ke ruang kerja, meneliti beberapa berkas. Kemudian mengunjungi pasien seperti biasa. Di sini tidak terlalu sibuk. Namun karena satu-satunya rumah sakit di kabupaten, maka seluruh rujukan dari puskesmas diarahkan kemari.

Tak jarang ia juga mengunjungi beberapa puskesmas di pulau berbeda. Baginya itu sangat menyenangkan. Bertemu para penduduk yang masih polos. Berbincang dengan mereka dan akhirnya membawa pulang beberapa hasil kebun atau tangkapan ikan sebagai oleh-oleh.

Semua kegiatan itu membuat energinya terus terisi.

Namun saat nama Alea disebut oleh orang di sekitar. Mau tidak mau membuatnya teringat pada masa lalu. Bukan hanya rasa sakit, juga kecewa terhadap semua. Terutama pada keluarga gadis itu.

Akhirnya ia tahu dari beberapa teman, terdapat campur tangan keluarga Alea terhadap kasusnya di Jakarta. Itu membuatnya marah, beruntung sudah jauh. Sehingga tidak perlu menemui Alex Bratadiredja untuk meminta penjelasan.

Sekarang ia sudah menerima dan tidak ingin mengubah apa pun. Hanya satu hal yang ia inginkan, kalau boleh, tidak bertemu Alea lagi. Salahkan ia yang sudah menghabiskan seluruh cinta yang dimiliki untuk gadis itu.

Akandra memang bukan sosok yang mudah untuk jatuh cinta. Terlalu sulit malah. Dulu, ia akan segera mematikan rasa itu saat baru tumbuh. Tapi saat mencoba memupuk, justru bertemu dengan perempuan yang tidak ingin memilihnya.

Setahun ini kehidupan Akandra sudah mulai tenang. Tidak ada hingar bingar apa pun. Bahkan sinyal saja kadang tidak bersahabat. Tempat yang tepat membangun kehidupan dan kariernya kembali. Pengalaman di masa lalu sudah cukup sebagai pembelajaran. Bahwa ia tidak akan mampu hidup berdampingan dengan Alea. Kehidupan mereka terlalu jauh berbeda. Meski dalam hati mengakui, cinta miliknya masih sama besar sampai sekarang.

Namun logika berpikirnya sudah sanggup menguasai perasaan.

Cuma satu yang belum sanggup ia lakukan. Melepas foto Alea dari dompetnya. Namun yakin kalau kelak akan mampu melakukannya. Meski tak tahu, berapa lama lagi.



Alea menghadiri *meeting* terakhir bersama sutradara dan seluruh kru. Ia akan membintangi sebuah film layar lebar tentang seorang perempuan dari desa terpencil, yang dijual kepada mucikari saat mengadu nasib ke kota. Gadis itu mendapatkan peran utama. Namun kali ini, mereka harus syuting di salah satu kepulauan Mentawai. Katanya di Pulau Sipora.

Ia belum pernah ke sana. Ada sedikit rasa khawatir, kalau-kalau alam atau penduduk tidak bersahabat. Bagaimana nanti? Apalagi saat tahu bahwa mereka sangat jauh dari kota. Untuk menuju pulau tersebut saja katanya harus naik kapal.

Dengan setengah malas mendengarkan arahan dari tim yang akan berangkat.

Ada sedikit penyesalan menerima peran ini, namun entah kenapa ia merasa tertantang sejak awal. Kondisi tubuhnya juga kurang fit. Sudah beberapa Minggu ini sakit lambungnya kambuh. Namun masih dalam batas aman.

Selesai semua ia kembali pulang untuk bersiap-siap. Lusa mereka akan berangkat. Malam ini, ia masih harus menghadiri makan malam di kediaman Om Reno. Tante Rianty meminta untuk hadir. Karena memang sudah menjadi kebiasaan bersama keluarganya selama bertahun-tahun.

Hanya mengenakan gaun berwarna *nude*, dengan panjang melebihi lutut ia muncul. Sudah ada banyak orang yang hadir, terutama keluarga inti Om Reno dan Tante Rianty. Alea menyapa mereka satu persatu. Baru kemudian bergabung dengan keluarganya sendiri.

Sepanjang acara ia hanya duduk diam, mengikuti dengan tekun. Meski sebenarnya jenuh. Hubungannya dengan Tante Rianty agak berubah sejak perpisahannya dengan Akandra. Entah apa

yang terjadi, Perempuan paruh baya itu seakan menjauh. Alea sudah malas bertanya, baginya menjalani hari jauh lebih baik daripada harus bertanya tentang perasaan orang lain.

Sudah hampir setahun sejak perpisahan. Dulu ia mengira semua akan baik-baik saja. Tapi ternyata tidak, ia malah semakin terpuruk. Banyak yang mendekati, bahkan keluarganya sendiri sering mencoba mengenalkan pada orang di lingkungan mereka. Namun, ia bergeming. Rasanya sosok Akandra jauh lebih sempurna di matanya. Ia tidak ingin menjalin hubungan baru, meski tahu bahwa hubungan lama tak mungkin kembali.

Walau tak lagi sesering dulu, ia kerap melewati kediaman Akandra. Rumah itu masih bersih, halamannya masih rapi. Namun sosok itu tak pernah lagi terlihat sama sekali. beberapa kali juga ia melewati klinik tempat Akandra biasa bertugas. Sayang di sana juga tidak pernah ada Akandra.

Entah ke mana ia pergi.

Terakhir kali Instagramnya update hampir sembilan bulan lalu. Ada foto sebuah laut luas membentang. Alea memperkirakan kalau pria itu

tengah menuju salah satu pulau tapi entah di mana. Setelahnya seperti hilang ditelan bumi.

Alea menarik napas dalam, di dekat pentas penuh bunga. Om Reno dan Dan Tante Rianty tengah berdansa. Keduanya tampak mesra dan serasi. Sama seperti kedua orang tuanya. Namun dalam hati gadis itu tidak yakin kalau kelak akan memiliki kehidupan seperti mereka. Hubungannya dengan Akandra sebenarnya cukup singkat. Tapi apa yang pernah ia rasakan, sampai sekarang belum bisa hilang. Rasa nyaman, perhatian, perlindungan. Sebuah sentuhan dibahu mengagetkannya,

“Alea mau sampai jam berapa?” tanya Mami.

“Habis ini langsung pulang. Mau persiapan syuting di Mentawai.”

“Bareng Mami sama Papi?”

“Aku bawa mobil sendiri,” jawabnya sambil tersenyum. Hubungan mereka memang tidak lagi sedekat dulu. Alea sadar bahwa ialah yang menjauh. Namun sebagai anak, tetap berusaha menghormati kedua orang tuanya. Ia takkan sanggup menjadi seorang pemberontak. Hati kecilnya melarang untuk melakukan itu.

Melihatnya cuma tersenyum, hati Agatha sedikit teriris. Ia tahu banyak perubahan dalam diri putrinya. Meski wajahnya selalu dihiasi senyuman. Namun mata itu tak pernah lagi bersinar. Ia rindu pada Alea yang dulu. Yang selalu berteriak saat pulang syuting. Mencarinya di segenap penjuru rumah. Atau bersepeda bersama sang suami dipagi hari.

Semua sudah berubah sekarang. Perempuan paruh baya itu hanya bisa membuang napas kasar.



Bab 24

Berada di sebuah pulau yang untuk mendapatkan signal pun susah. Mau tidak mau membuat Alea fokus pada peran yang harus dilakoninya. Juga membuatnya punya waktu banyak untuk berdiskusi, mendengar arahan sutradara. Termasuk merubah logat bicara. Belum lagi ia butuh waktu cukup banyak untuk dirias, agar kulitnya terlihat menggelap.

Pada hari terakhir syuting, Alea demam tinggi dan muntah-muntah. Seluruh kru panik, dan bergegas membawanya puskesmas terdekat. Karena rumah sakit hanya ada di bagian lain pulau. Sayang, tidak ada tenaga medis selain bidan dan perawat, segera ia dilarikan ke rumah sakit umum daerah.



Akandra melihat kerumunan beberapa pegawai di IGD seolah ada pemandangan menarik di sana. Dengan kesal ia mememinta mereka bubar.



“Kenapa berkerumun di sini? Ayo, kembali ke ruangan masing-masing.”

“Itu lho, Dok. Ada artis dari Jakarta baru dirujuk kemari. Alea Bratadiredja.”

Mendengar nama itu disebut, langkah pria itu terhenti. Merasa tubuhnya menjadi ringan seketika. Alea? Tidak mungkin. Bisa saja ada artis lain yang bernama sama. Sayang pemikirannya salah, saat melihat Ratri ada di antara beberapa orang yang menunggu di dalam ruangan.

Mencoba mengabaikan pertanyaan yang menghinggapinya kepala, ia segera masuk dan bertanya “Pasien kenapa?”

“Demam tinggi dan muntah-muntah, Dok,” ucap Suster Firda yang tengah bertugas.

Alea terlihat sudah sangat lemah. Akandra segera meminta perawat memasang infus. Dan memberikan instruksi tentang obat-obatan yang harus disuntikkan.

“Apa dia masih bisa makan?”

“Dari kemarin tidak bisa, Dok,” jawab Ratri.

“Begini, Dok, kami hanya minta rujukan, karena pasien akan kami bawa ke Padang. Bukan bermaksud dirawat di sini.”

Seseorang menyela pembicaraan mereka.

“Setahu saya layanan kapal sedang tidak beroperasi karena angin kencang dan ombak sangat tinggi. Anda mau naik apa ke sana?”

“Kami sedang mengusahakan heli, Dok. Ini atas permintaan keluarga.”

Akandra menarik napas dalam kemudian menghembuskannya dengan kasar. Sulit memang berbicara tentang medan dan cuaca dengan orang kota.

“Terserah Anda, kalau nanti heli sudah datang kabari saya, agar saya menandatangani surat pengantar.” Selesai mengucapkan kalimat itu, ia memilih pergi.

Sementara Ratri menatap tak percaya dari tempatnya berdiri. Dokter Akandra berada di sini? Pantas Alea tidak pernah melihatnya di Jakarta. Seketika gadis itu tersenyum.

Keinginan untuk memindahkan Alea ternyata tidak mudah. Cuaca dan angin kencang menyebabkan heli tidak boleh terbang dari Padang. Sementara Mami Alea yang meminta Rianty untuk menemaninya menjemput Alea, sudah berada di Padang. Dengan cemas mereka menunggu keberangkatan.

Alea sendiri sudah merasa lebih baik. Pagi ini ia bisa makan bubur yang disediakan pihak rumah sakit. Meski rasanya sangat tidak enak. Setelah Ratri membasuh tubuh dan membantu mengganti pakaiannya, gadis itu merasa lebih nyaman. Namun semua tidak berlangsung lama. Saat melihat sosok Akandra memasuki ruangan bersama dua orang perawat. Ada debar tak beraturan dalam jantungnya.

Mata laki-laki itu menatap fokus, senyum juga masih tersungging dibibir. Namun, sikapnya sudah sangat jauh berbeda.

“Bagaimana kondisi Anda pagi ini?”

“Sudah lebih baik, Dok.”

“Jangan lupa obatnya di makan. Banyak istirahat. Diarenya sudah berhenti?”

“Sudah, Dok,” jawab Ratri.

Akandra hanya mengganggu, memberikan beberapa instruksi pada perawat, lalu meninggalkan ruangan. Alea mengalihkan tatapannya keluar jendela. Di sana awan kelabu menggantung. Seperti suasana hatinya. Tidakkah Akandra merindukannya?

Sementara ia harus tertatih meniti hari selama setahun ini. Atau malah sudah melupakan dan menemukan penggantinya? Waktu sudah berlalu, dan apa saja bisa terjadi.

“Lo, kenapa?” tanya Ratri.

“Nggak apa-apa.”

“Tuh yang lo kangenin dan cari selama ini, sudah ada di depan mata.”

Alea tersenyum sedih, “Tapi dia jelas-jelas nggak merindukan gue. Lo lihat kan dia cuek banget padahal baru ini kita ketemu lagi. Mungkin dia sudah lupa juga. Perawatnya di sini cantik-cantik.”

“Lo lebih kelihatan kayak orang cemburu daripada curhat.”

“Ngapain cemburu? Yang minta putus kan gue.”

Ratri hanya menggeleng kepala. Memilih tidak melanjutkan percakapan. Ia tahu bagaimana buruknya suasana hati Alea saat ini. Juga yakin, bahwa sang majikan masih mencintai pak dokter. Tapi mau bagaimana lagi? Kalau orang yang ditaksir malah seperti tidak kenal.



Akandra memasuki dapur untuk makan siang. Pak Salim sudah menghidangkan ikan goreng dan sayur lodeh labu.

“Ndra, anak-anak di sini pada ribut, katanya ada artis yang bernama Alea dirawat. Apa dia Alea yang dulu sering datang ke rumah?”

Akandra mengangguk.

“Bagaimana keadaanya?”

“Sakit.”

Pak salim terpaku dan menatap wajah yang terlihat menegang di depannya tak percaya. Ini jelas

bukan jawaban seorang Akandra yang dikenalnya selama ini.

“Ini cuma omongan Bapak yang sudah tua, Ndra. Kadang Tuhan itu punya cara sendiri untuk menunjukkan jodoh seseorang. Salah satunya ya seperti ini.”

“Kalaupun yang ini, namanya bukan ditunjukkan, Pak. Tapi dipermainkan. Lagian siapa tahu dia sudah milik orang. Nggak usah berharap. Saya hanya melakukan tugas sebagai dokter. Tidak ada masalah pribadi tersangkut didalamnya,” jelas Akandra sambil terus menyuapkan makan siangnya.

“Kamu bisa dengan mudah membohongi orang lain, Ndra. Tapi tidak pada diri kamu sendiri. Bapak tahu kamu masih suka sama dia.”

Akandra memilih tersenyum tipis, enggan membahas lebih jauh. Ia hanya ingin duduk dan menikmati makan siang. Bukan membicarakan tentang Alea. Karena setengah hari ini, hanya nama itu yang terdengar ditelinganya. Selesai makan dokter itu memilih kembali ke rumah sakit seperti biasa. Sampai jam kerjanya selesai.

Sore harinya, Pak salim memberanikan diri memasuki area rumah sakit. Ditangannya ada sebuah mangkok kecil. Sebelum masuk ruangan ia mengetuk pintu terlebih dahulu. Beruntung, Ratri yang membuka.

“Pak Salim?”

“Non Ratri, saya cuma mau mengantarkan bubur sum-sum untuk Non Alea. Siapa tahu, makanan rumah sakit kurang suka.”

“Masuk, Pak. Alea ada di dalam.”

Pak Salim melangkahhkan kaki, di sana Alea yang sudah mendengar kedatangannya menyambut dengan senyum.

“Apa kabar, Pak?”

“Baik, ini Non, Pak Salim bawaan bubur.”

“Iya, saya nggak enak makan sudah berapa hari ini. Terima kasih banyak.”

“Kalau mau, Bapak bisa antarkan bubur dari rumah untuk Non Alea. Supaya makannya enak dan lebih cepat sembuh. Non Ratri juga bisa makan di rumah dinas, di belakang.”

“Terima kasih, Pak. Saya nggak enak sama Dokter Akandra,” balas Ratri.

“Dia *mah* baik, nggak akan marah.”

“Terima kasih, Pak. Atas bantuannya,” jawab Alea. Tak lama Pak Salim segera pamit.

Setelah memastikan pria tua itu pergi, Alea berkata, “Lo yakin ini bukan suruhan Akandra?”

“Bisa jadi sih, secara lo kan pernah dekat sama dia. Dan tahu sendiri keadaan rumah sakit ini bagaimana. Mungkin dia nggak tega kalau lo harus makan makanan yang nggak enak.”

“Tapi sikap dia tadi pagi berbeda banget. Kayak nggak kenal gue.”

“Nggak usah dipikirin dulu. Yang penting lo sekarang sudah lebih baik. Akandra pasti tahu cara paling tepat buat ngobatin lo. Secara penyakit lo dari dulu sama kan?” ucap Ratri sambil memainkan alisnya.

Akhirnya Alea bisa tersenyum. Ada debar halus dalam dadanya.

“Lo kangen kan?” goda asistennya itu lagi.

“Udah ah, gue mau istirahat,” jawabnya sambil memejamkan mata. Namun semburat merah dipipi membuat Ratri tersenyum. Ia mengerti bahwa Alea tengah bahagia.



Malam hari selesai praktek, Akandra menutup pintu depan. Pak Salim masih di dapur.

“Bapak ngapain malam-malam begini masih sibuk memasak? Nanti sakit, lho.”

“Mau nyiapin campuran bubur untuk Alea. Supaya besok pagi nggak terlalu repot.”

“Dia nyuruh bapak? Atau Ratri kemari?”

“Bapak yang ke sana, kasihan dia. Mana bisa makan makanan rumah sakit. Tadi sore saja bapak antar bubur sumsum untuk dia.”

Akandra mengembuskan napas kesal.

“Sebaiknya tidak usah, biar nanti Ratri yang urus makanan dia.”

“Di sini bukan seperti di kota besar, Ndra. Nggak mudah nyari makanan yang cocok dengan perutnya.”

“Nanti dia kira saya yang menyuruh. Sudah lah pak, semua sudah berlalu. Jangan melakukan sesuatu seolah saya masih mengharapkan dia. Saya istirahat dulu sebaiknya bapak juga.”

“Ndra, kamu masih sakit hati?”

Akandra menunduk menatap lantai, kemudian menggeleng.

“Saya hanya tidak ingin merasakan sakit yang sama untuk kedua kali.”

“Bapak buatkan makanan cuma karena sayang sama Alea. Dulu dia juga sering membawa makanan buat kita ke rumah, kan? Apa salahnya kalau sekarang bapak membalasnya.”

“Terserah bapak.”

Pria tersebut kemudian menuju kamar. Kehadiran Alea jelas mengganggu pikirannya. Tidak ada yang tahu kalau ia sempat panik saat mengetahui gadis itu sakit. Tapi rasanya ia harus menegaskan

pada diri sendiri kalau mereka kini telah memilih jalan masing-masing. Bukan mereka tepatnya, tapi Alea.

Bayangan ditolak siang itu, masih terus menghantui langkah Akandra. Saat ia berada dalam titik terendah hidup. Berharap saat itu Alea mengerti keadaannya. Tapi sayang, ia salah dalam mengira. Wajar juga, karena memang tidak memiliki satu halpun yang layak untuk dipertahankan. Mengingat semua kembali, serasa mengorek luka dalam hatinya.

Tak bisa tidur, malam itu ia memilih kembali ke rumah sakit. Meneliti laporan yang besok pagi harus dikirim ke Dinas. Seperti biasa memilih bekerja saat tidak bisa tidur.

Paling tidak, untuk saat ini pikirannya tak lagi tertuju pada pasien di ruang VIP 01.



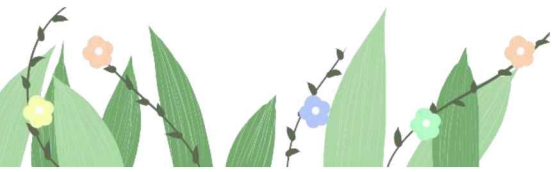
Bab 25

Alea menatap langit gelap di luar sana. Tadi Ratri mengabari kalau maminya dan Tante Rianty masih tertahan di Padang. Tidak bisa kemari. Gelombang laut tinggi, angin juga terlalu kencang.

Entah kenapa ia malah bersyukur mendengar berita tersebut. Meski belum sempat berbicara, jelas ia bahagia bisa bertemu kembali dengan Akandra. Meski pria itu masih seperti dulu saat pertama mereka bertemu. Dingin dan tak tersentuh.

Akhirnya ia sendiri memilih duduk di tepi ranjang sambil menikmati pemandangan khas daerah pantai.

Entah kenapa suasana hatinya menjadi sama dengan cuaca di luar sana. Pekerjaannya belumah selesai. Kasihan para kru yang masih menunggunya. Apakah ia bisa meminta pada Akandra agar secepat mungkin diijinkan pulang? Toh ia sudah merasa lebih baik. Tapi kapan mau bicara kalau pria itu selalu menghindarinya?



“Lo masih mau lanjut makan?” tanya Rantri.

Ia menggeleng, “Kenyang. Akandra nggak dinas ya hari ini?”

“Mungkin, tadi yang masuk bukan dia kan?”

“Apa dia lagi menghindari gue ya, Rat?”

“Udah deh, jangan mikirin dia lagi. Lo juga nggak mungkin balik sama dia, kan? Nggak usah bikin anak orang kesiksa deh. Kasihan dia kalau entar lo *PHP*-in lagi.”

“Apa gue terlihat akan seperti itu?”

“Lo memang nggak ngomong, tapi masih berharap, kan?”

“Apa dia sudah punya pacar ya, Rat?”

“Lo mau gue cariin info? Bakal gue lakukan dengan syarat lo balik ke dia.”

“Gue bingung.”

“Umur lo berapa sekarang. Sudah saatnya mikir masa depan. Ditawarin laki-laki lain yang selevel, nggak mau. Malah masih cinta sama yang jelas-jelas ditolak sama orang tua lo.”

“Gue kadang nggak ngerti sama mau gue sendiri.”

“Jangan lama-lama, karena kita nggak akan lama di sini. Dan ingat, nyokap lo sama si tante bakal kemari. Bayangin kalau mereka tahu perasaan lo sama laki-laki itu. Bisa habis lo.”

Alea kembali mengembuskan napas pelan. Perlahan ia mencoba bangkit.

“Mau ke mana?”

“Ke kamar mandi. Lo tunggu di sini aja. Gue udah kuat kok.”



Akandra baru selesai melakukan kunjungan rutin ke salah satu puskesmas di ujung lain pulau. Disaat cuaca dan ombak seperti ini ia tidak mungkin mengunjungi pulau lain, meski sebenarnya sangat ingin. Karena itu, saat tadi pagi Dokter Panjaitan mengatakan kalau kakinya belum pulih akibat jatuh kemarin. Dengan senang hati ia menggantikan rekannya tersebut bertugas ke daerah.

Ia memang sengaja memilih menjauh dari Alea. Bahkan kalau bisa bertugas ke pulau sebelah. Tadi malam ia berharap gelombang tinggi segera berlalu. Agar ibu gadis itu bisa menjemput secepatnya. Tak ingin berlama-lama melihatnya. Mengetahui bahwa Alea ada di dekatnya adalah siksaan besar. Lelah pada semua orang yang menyebut nama mantan kekasihnya setiap saat.

Hari ini, para pasien datang silih berganti. Dengan sabar ia memeriksa mereka satu persatu. Bahkan sebenarnya berharap agar jumlah mereka tetap banyak. Sayang keinginan itu tidak terkabul. Pukul satu siang tidak ada lagi pasien yang datang. ia harus bersiap-siap untuk pulang.

Seperti biasa beberapa penduduk membawakan buah tangan. Semua diletakkan dengan rapi di kabin belakang mobil. Setelah mengingatkan Bidan untuk jadwal imunisasi anak, pria itu kembali pulang bersama dua orang mantri. Ia tidak pernah pergi dengan pegawai perempuan, apalagi yang masih lajang.

“Mau mampir minum kelapa muda, Dok?” tanya Mantri Jusuf.

“Tidak usah, langsung pulang saja. Badan saya nggak enak,” jawabnya sambil memejamkan mata.

Tubuhnya sedikit demam, mungkin karena tidak bisa tidur selama beberapa malam. Sesampai di rumah ia langsung mandi dan segera tidur.

Pukul dua pagi, kamarnya digedor oleh Pak Salim. Malas, Akandra bangun.

“Ada apa, Pak?”

“Diminta ke rumah sakit. Ada banyak warga desa sebelah dibawa kemari. Katanya keracunan.”

Bergegas Akandra mengenakan jaket dan setengah berlari menembus deras hujan menuju rumah sakit. Benar! Di sana ada puluhan warga memenuhi gang dan bagian dalam. Sebagian dari mereka tampak sudah basah kuyup. Akhirnya ia bersama dua orang dokter lain segera memeriksa dan memberikan instruksi pada para perawat yang bertugas. Dari informasi yang didapat mereka semua baru saja menghadiri sebuah pesta.

“Dok, ruang rawat tidak muat, katanya ada yang masih belum sampai. Bagaimana?” tanya seorang perawat dengan wajah khawatir.

“Berdayakan ruang yang masih bisa digunakan,” balas Akandra. Ia sendiri baru kali ini menerima pasien dalam jumlah banyak sekaligus di sini. Sambil memeriksa beberapa ruang lain yang masih mungkin ditambah *extra bed*. Sayang, malam ini sepertinya mereka memang kekurangan ruangan.

Bergegas Akandra menuju Ruang VIP 01. Ratri dan Alea ternyata terbangun mendengar suara ribut di luar.

“Kenapa, Ndra?” tanya Alea bingung.

“Banyak warga yang keracunan, apa kamu bersedia pindah ke rumah dinasku? Supaya ruangan ini bisa diisi. Kapasitas rumah sakit tidak mencukupi.”

Alea dan Ratri segera mengangguk. Akandra segera keluar setelah mendapatkan persetujuan. Bergegas meminjam payung dan membawa Alea terlebih dahulu. Memeluk bahunya begitu keluar melalui pintu belakang. Pemandangan itu segera mendapat tatapan penasaran dari seisi pegawai Rumah Sakit.

Ratri menyusul sambil membawa koper mereka berdua. Sesampai di rumah Pak Salim menyambut

keduanya dan sudah menyiapkan kamar, sementara Akandra kembali ke rumah sakit.

“Non Alea dan Non Ratri, silakan beristirahat. Apakah masih ada yang tertinggal di rumah sakit?” tanya Pak Salim.

“Peralatan mandi, Pak. Biar saya saja yang ambil,” jawab Ratri sambil melangkah keluar.

Sayang, Akandra sudah kembali muncul dengan barang pribadi mereka. Juga membawa sebuah tiang untuk menggantungkan botol infus.

“Ndra, apa aku masih harus pakai infus?”

“Masih ada obat yang harus kusuntikkan, lagi pula kamu kehilangan banyak cairan kemarin. kalian istirahat saja,” jawabnya singkat sambil membenahi selang infus dan memastikan semua sudah berjalan baik. Saat akan keluar dari kamar, Alea menegurnya.

“Kamu nggak ganti pakaian dulu? Jaket dan celana kamu basah. Nanti sakit,” ucap Alea pelan.

Akandra diam sambil menatapnya sejenak, kemudian mengangguk. Pria itu memasuki kamarnya sendiri dan berganti pakaian. Sebelum kembali ke

rumah sakit, Pak Salim membawakannya sebuah termos berisi teh hangat.

Pagi hari, barulah Akandra kembali ke rumah dinas. Wajahnya terlihat pucat dan matanya sayu menahan kantuk. Sekaligus membawa beberapa suntikan untuk Alea juga menyiapkan obat yang harus diminum. Selesai dengan tugasnya barulah pria itu mandi. Terdengar guyuran air dari luar. Kamar mandi di rumah itu hanya satu, membuat mereka harus berbagi.

Akandra bisa mencium aroma sabun yang biasa digunakan Alea. Semua belum berubah, masih sama dengan yang digunakan dulu. Hanya hubungan mereka yang berubah.

Ia tersenyum kecil. Kenapa takdir harus mempertemukan kembali? Padahal ia sudah sangat nyaman berada di tempat persembunyian. Kembali hidup terasa mempermainkan. Buru-buru pria itu menyelesaikan mandinya.

Memasuki ruang makan, sudah terhidang nasi goreng. Ia sarapan seperti biasa. Pak Salim masih berkutat dengan sayurannya.

“Bapak buat sup ikan saja ya buat nanti siang. Apa Non Alea sudah bisa makan nasi lembek?”

“Terserah Bapak, asal jangan yang pedas.”

“Setelah ini kamu langsung tidur?”

“Iya, Pak. Jangan ganggu saya dulu, ya. Saya demam dan mau istirahat. Nanti siang akan ada yang kemari memberikan obat untuk Alea. Tidak perlu membangunkan saya.”

Pria tua itu hanya mengangguk. Ia paham bagaimana suasana hati Akandra saat ini. Kehadiran Alea membuat pria yang sudah dikenalnya sejak kecil itu berubah. Meski tidak mengatakan apa pun, ia tahu bahwa sang dokter masih memiliki perasaan terhadap perempuan yang kini menginap di rumahnya.

Selesai sarapan, Akandra memasuki kamarnya dan berbaring di sana. Ditatapnya dinding pembatas mereka.

Kamu sekarang dekat, tapi kita sudah terlalu jauh. Jangan pernah kembali lagi setelah ini Alea, karena masa lalu masih terasa menyakitkan.

Akandra mencoba memejamkan mata, entah karena terlalu lelah, atau pengaruh obat, ia segera

tertidur. Tak menyadari kalau ibunya dan Mami Alea sudah tiba sesaat sebelum makan siang.



Bab 26

Agatha menatap putrinya dengan kesal.

“Kenapa sih kamu bisa begini? Kecapekan?” tanya Mami sambil menatapnya dengan khawatir.

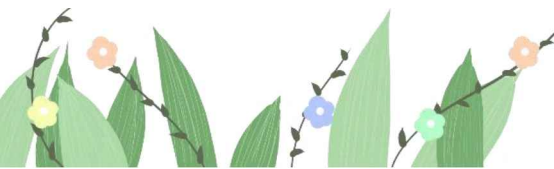
“Rumah sakit ini juga tidak lengkap. Dokter, peralatan dan obat pasti sangat minim. Mudah-mudahan besok kita bisa kembali terbang. Cuaca memang sangat buruk. Kata pilotnya tadi diperkirakan masih akan ada badai. Untung Mami dan tantemu bisa terbang pagi ini. Secepatnya kita akan pulang.”

Alea hanya mengangguk.

“Mami tadi bingung, kenapa kamu tidak dirawat di rumah sakit saja?”

“Kemarin banyak penduduk yang keracunan, ruangan tidak cukup. Jadi aku dipindah kemari,” jawab Alea.

“Ini rumah siapa sih? Dokter? Mana sempit begini. Mami dan tantemu nanti tidur di mana?”



Aduh, lain kali jangan terima deh kalau harus syuting di tempat seperti ini. Repot banget kan?” Mami Alea tak berhenti mengomel.

“Kamu sudah selesai syuting?” tanya Tante Rianty.

“Aku sudah, Tan. Tapi sebagian yang lain masih lanjut sampai beberapa hari kedepan.”

“Syukur deh, supaya kamu bisa dirawat di Jakarta. Di sana peralatan lebih lengkap.”

Alea hanya mengangguk. Enggan menanggapi lebih lanjut.

“Ini rumah dokter siapa?” tanya Mami lagi.

“Dokter Akandra,” jawab Alea pelan.

Wajah Rianty pias seketika.



Rianty menatap seisi ruangan. Akhirnya mereka beristirahat di ruang tamu sebelum mencari hotel. Meski harus mendengarkan kemarahan Agatha,

Rianty tidak peduli. Ada rasa cemas dan bahagia yang datang sekaligus dalam pikirannya.

Pada akhirnya harapan untuk bertemu dengan Akandra tiba. Setelah sekian lama ia mencoba mencari. Seperti apa putranya sekarang? Saat tadi sahabatnya bertanya di mana Akandra, pelayan rumah mengatakan sedang tidur. Artinya Rianty masih punya kesempatan untuk mempersiapkan diri menghadapi pertemuan nanti.

Berkali-kali ia memejamkan mata, tak sabar menunggu pintu kamar putranya terbuka. Akan seperti apa nanti? Apakah mereka tetap seperti dulu? Seolah tak mengenal satu sama lain? Karena ia datang membawa beban rasa bersalah besar. Yang tidak akan termaafkan sampai kapan pun.



Hari sudah sore saat Akandra terbangun. Akhirnya benar-benar bisa menggantikan waktu istirahat sejak beberapa hari lalu. Apalagi cuaca sangat mendukung untuk bergelung dibalik selimut.

Bahkan baru menyadari ia sudah melewati makan siang.

Pria itu kemudian keluar dari kamar menuju ruang makan. Pak Salim entah ke mana. Sampai kemudian pintu depan diketuk. Bergegas ia menuju ruang depan Ada Dewi, adik Pak Camat. Gadis cantik itu tengah membawa rantang.

“Selamat sore, Dok.”

“Sore Dewi, ada apa?”

“Ini ada titipan gulai itik dari Ibu.”

“Terimakasih banyak. Saya salin dulu ya. Kamu masuk dan duduk dulu.”

Ia segera melangkah ke belakang, di sana sudah ada Pak Salim. selesai memindahkan sayur, kemudian kembali ke depan untuk mengembalikan rantang

“Terima kasih banyak. Sampaikan salam saya untuk bapak dan ibumu. Apa mereka sehat?”

“Sehat Pak Dokter, saya pamit dulu.”

Setelah punggung gadis itu tak tampak lagi, ia segera menutup pintu.

“Langsung makan, Ndra?”

“Iya pak. Lapar sekali,” jawabnya sambil meraih piring dan menyendokkan nasi. Rasanya sangat berselera menatap gulai di atas meja. Baru saja hendak menyuapkan makanan, seorang perempuan paruh baya duduk tepat di depannya. Mami Alea.

Akandra cukup terkejut menyadari kehadiran tamu yang sebenarnya tidak ingin ditemui.

“Selamat sore Tante, mari makan.” Ia mencoba berbasa basi.

“Selamat sore, saya belum lapar. Bisakah Anda memberi penjelasan kenapa putri saya berada di rumah Anda? Apa Anda masih mengharapkannya? Agar kalian semakin dekat, begitu maksudnya?”

Akandra menahan napas sejenak.

“Saya tidak paham maksud, Tante? Tujuan saya hanya agar Alea lebih nyaman. Lagipula kemarin memang rumah sakit terlalu banyak pasien, kami kekurangan ruangan.”

“Tapi Alea membayar lho, Dok. Saya sudah bertanya kepada perawat tadi. Bahwa ada ruangan VIP sudah kosong. Kenapa tidak mengembalikan putri saya ke sana? Anda mencari kesempatan untuk menarik simpatinya, kan?”

Kesal terhadap tuduhan yang disampaikan, Akandra segera berdiri. Selera makannya hilang sudah.

“Maaf, saya baru pulang dari daerah. Jadi belum sempat ke rumah sakit. Kalau begitu silakan pindahkan putri Anda,” jawab pria itu singkat.

Mendengar itu Agatha seolah merasa dilecehkan.

“Kenapa sepertinya Anda tidak memiliki sopan santun, ya. Bersyukur saat itu suami saya menolak Anda.”

Akandra meletakkan sendok dan garpunya, segera melangkah menuju rumah sakit. Setelah berbicara dengan beberapa orang, ia kembali ke rumah diiringi seorang dokter dan perawat jaga yang membawa kursi roda kosong. Mami Alea masih berada di meja makan.

“Pasien atas nama Alea masih berada di kamar. Kalian pindahkan saja sekarang.”

Seolah tidak peduli dengan tatapan ibu sang gadis, Akandra melanjutkan makannya. Membiarkan segala macam keributan berlangsung di belakangnya.

Saat ini ia hanya butuh asupan makanan sebagai pelampiasan kemarahan.

“Pak Salim, apa pasien di praktek sudah ada yang menunggu?” tanyanya setelah selesai.

“Sudah, tadi.”

“Saya akan ke praktek setelah ini. Ingatkan saya kalau nanti ada makanan lain kirim ke kediaman orang tua Pak Camat. Nggak enak mereka sering kirim makanan kemari.”

“Iya, Ndra.”

Akandra segera mandi dan berganti pakaian. Siap untuk praktek. Ia masih berpapasan dengan Rianty di ruang tamu, tapi memilih diam dan berlalu. Bukan saatnya lagi untuk beramah-ramah dengan orang yang berada di dekat Alea. Mereka semua terlalu menyebalkan.



Alea menatap maminya yang tengah sibuk membenahi perlengkapan mereka. Ia tahu, bahwa

Mami memintanya kembali pindah ke rumah sakit setelah mengetahui bahwa Akandra memindahkannya kemari.

Sementara, Tante Rianty lebih banyak diam. Seolah pikirannya berada entah di mana.

Seorang perawat kemudian membantu untuk duduk lalu mendorongnya. Mami lebih dulu menyeret koper ke luar kamar. Kali ini ia pasrah. Melewati ruang makan, hanya ada Pak Salim yang menatapnya sedih. Alea memberikan senyum tipis sambil mengangguk tanda pamit. Sungguh merasa tidak enak.

Sepanjang jalan ia seolah menjadi tontonan. Bukan apa-apa, keputusan Akandra memindahkannya ke rumah dinas sebenarnya menimbulkan gosip tersendiri. Apalagi malam itu banyak saksi mata yang melihat, bagaimana Pak Dokter memeluk tubuhnya erat dan Alea yang menyenderkan kepala di bahu Akandra.

Jelas tidak mungkin kedekatan itu terjadi kalau mereka tidak saling mengenal sebelumnya. Ditambah lagi, Pak Salim yang selalu sibuk mengantarkan makanan. Dan tampaknya asisten Alea pun mengenal

pria tua itu dengan baik.

Saat gadis itu kembali ke rumah sakit, tatapan penuh tanya terlihat dari seluruh pegawai. Sementara sang ibu sudah menantinya di depan pintu kamar. Agatha menarik napas lega saat Alea sudah berada di ranjangnya.

Rianty yang masih berdiri menatap sekeliling kemudian berkata, “Tempat tidur pasien kecil sekali. Untuk penunggu juga cuma satu.”

Mereka bertiga saling memandang.

“Ada hotel, tapi cukup jauh dari sini. Kami berdua menginap di sana. Biar kamu yang menunggu Alea. Saya malas kalau harus bertemu terus dengan dokter itu. Lagian kan dari tadi siang kami belum istirahat. Sudah capek sekali. Yang pasti secepatnya kita harus ke luar dari sini,” ucap Agatha.

Namun sebelum pergi, ia masih sempat memperingatkan Ratri dan Alea.

“Jangan pernah memberi kesempatan pada Akandra. Mami akan beritahu papimu kalau itu terjadi.”

Alea hanya diam. Demikian juga Rianty. Sepeninggal sang ibu keduanya saling menatap.

“Gue nggak enak sama Andra. Pasti Mami ngomongnya *nyelekit*.”

“Nggak usah dipusingin, nanti kalau Andra masuk, lo kan bisa minta maaf.”

“Rat, kenapa ya mereka benci banget sama Andra.”

“Mungkin mereka sayang banget sama lo. Jadi berusaha buat mencari yang terbaik.”

“Semoga malam ini gue bisa ketemu dia. Paling tidak sebelum besok. Gue takut cuaca bagus dan harus pergi tanpa sempat ngomong sesuatu.”

Ratri menarik napas dalam,

“Lo masih sayang sama dia? Kenapa harus peduli tentang perasaanya?”

Alea akhirnya diam.



Sudah hampir jam sembilan malam saat Akandra memasuki ruangan untuk melakukan *visit*. Tetap bersama dua orang perawat.

Mencoba tidak peduli pada orang disekitarnya Alea berkata “*Sorry* atas sikap Mami tadi. Mungkin membuat kamu tersinggung.”

Akandra mengembuskan napas kasar. Kemudian meminta semua yang ada di ruangan keluar.

Setelah mereka benar-benar tinggal berdua ia berkata, “Dia tidak mengatakan apa-apa. Hanya meminta agar kamu kembali dirawat di kamar ini. Segitu nggak sukanya Mami kamu sama aku. Sampai-sampai tidak bisa membedakan sikap profesional dengan cari muka.”

“Aku minta maaf, kalau kamu tersinggung.”

“Aku nggak apa-apa, sudah biasa juga. Oh ya, infus kamu sudah boleh dilepas, nanti aku minta perawat untuk kemari. Kalau cuaca bagus, boleh pulang besok,” ucap Akandra sambil melangkah keluar. Pria itu enggan lebih lama lagi berada di ruangan ini.

“Ndra—”

“Ya?” Akandra menghentikan langkahnya.

“Dewi itu siapa?”

Mantan kekasihnya itu menatap Alea sambil tersenyum.

“Adik pak camat. Dia kebetulan sering mengantar makanan matang hasil masakan ibunya. Kenapa?”

“Dia pacar kamu?”

“Kalau pacar memangnya kenapa? Ada masalah dengan kamu? Jangan lupa kita sudah berpisah dan aku bebas sekarang.”

Kalimat terakhir itu membuat Alea terdiam. Ada sesuatu yang memukul dadanya. Apalagi saat pintu ditutup dengan kasar. Rasanya ingin menghilang ke dasar bumi paling dalam karena malu. Ratri masuk tak lama kemudian, dan melihat Alea menangis.

“Lo kenapa?”

Gadis itu menggeleng.

“Ribut sama Akandra?”

“Nggak, semua baik-baik saja.”

“Dia ngomong sesuatu?”

“Mungkin gue masih sayang sama dia. Sampai sulit buat menerima kalau kita sebenarnya sudah putus. Gue cuma nanya nama seseorang, dan dia marah,” ucapnya lirih.

“Begini nih, kalau putus pas lagi sayang-sayangnya.”

“Menurut lo gue harus gimana?”

“Gini deh, gue kasihan sama lo. Kalau masih sayang sama dia, kejar sekarang. Turunin sedikit ego sama gengsi lo. Sekedar info, dia tuh cowok langka banget. Ganteng sih enggak, plus masa lalu yang rada berantakan. Tapi kayaknya cuma dia yang benar-benar sayang dan ngerti lo dengan baik. Gue yakin, malam itu bisa saja dia biarin kita di sini. Tapi malah dia pindahkan, supaya lo nyaman. Artinya apa? Dia masih sayang sama elo. Peduli sama kesehatan lo. Kepingin kasih yang terbaik. Lo mau kehilangan cowok kayak gitu?”

“Tapi bokap gue?”

“Mereka ngelarang karena nggak tahu siapa dia sebenarnya. Percaya deh, asal lo berusaha pasti ada

jalan. Nah selama ini lo langsung nyerah, kan? Salah siapa coba?”

Alea hanya menatap ratri.

“Gini deh, biasanya setahu gue malam-malam dia pasti ada di ruang kerjanya. Lo minta suster lepas infus. Kalau dia di sana, masuk aja langsung. Ngomong deh.”

“Kalau ditolak?”

“Ya pakai juruslah, apa harus gue ajarin cara nyium bibir sambil ngeremas dadanya sedikit kasar?”
balas Ratri gemas.

“Ngaco, Lo.”

“Yakin mau melepaskan kesempatan? Bisa jadi ini yang terakhir dalam hidup lo.”



Bab 27

Agatha menatap Rianty kesal.

“Aku bingung, kenapa bisa Alea selemah itu. Mau saja diperalat oleh laki-laki yang tidak jelas.”

“Apanya yang tidak jelas? Menurutku dia baik. Mungkin kamu saja yang belum melihat sisi baiknya. Buktinya ketika kalian memintanya menjauh, dia tidak menolak, kan? Itu tandanya dia menghormati kalian,” balas Rianty.

Agatha menatap sahabatnya tak suka.

“Kamu menyesal sudah mengeluarkannya dari rumah sakit?”

“Bukan cuma itu, aku merasa bersalah karena sudah menghancurkan karier cemerlang seseorang. Beban itu akan terbawa sampai mati. Dan saat ini, aku mau kamu berpikir pakai logika. Lihat Alea, bagaimana hidupnya setahun ini. Apakah bahagia? Dia tidak bahagia, Tha. Dia menderita, dan itu karena masih mencintai Akandra. Kalian beruntung



memiliki anak yang sangat sayang pada orang tua. Dia menurut meski hati kecilnya menolak.”

Agatha menatap tak suka pada sahabatnya. Kenapa ada perubahan besar dalam diri Rianty?

“Aku mau mencari yang terbaik untuk menjadi jodoh putriku. Dia perempuan, Ty. Suaminya haruslah orang yang mampu menjadi pemimpin dalam rumah tangga. Jadi paling tidak, pria yang menikahinya harus pernah hidup dalam sebuah keluarga. Supaya tahu lika-liku pernikahan.”

“Apa laki-laki seperti yang kamu sebutkan tadi bisa menjamin kehidupan Alea kelak?”

“Maksud kamu?”

“Tidak ada salahnya kamu mundur sedikit. Lihat sisi baik Dokter Akandra. Aku yakin ada alasan dibalik setiap keputusannya. Seperti memindahkan Alea untuk dirawat di rumahnya.”

“Aku seperti tidak mengenal kamu hari ini. Sepertinya kamu malah membela dokter itu,” balas Agatha tak suka.

Rianty hanya diam, tak ingin menjawab apa pun lagi. Hatinya masih sakit saat Akandra sama sekali tidak bersedia menatapnya.



Alea menatap pintu yang tertutup. Suasana sangat sepi, ia memberanikan diri mendatangi ruang kerja pria itu. Setelah mendapat informasi dari Ratri kalau Akandra benar-benar ada didalam.

Perlahan gadis itu mengetuk pintu setelah menarik napas pelan.

“Masuk.” Terdengar perintah dari dalam. Sedikit gemetar, Alea membuka pintu. Akandra yang masih sibuk bekerja menatap tak percaya.

“Ngapain kamu malam-malam ke sini? Bukannya tidur!” omel pria itu sambil menyongsongnya dan menutup pintu. Memastikan tidak ada orang di luar yang melihat.

“Aku mau bicara,” jawab Alea setelah duduk.

“Tentang?”

“Kita.”

“Memangnya kita kenapa? Aku ada salah sama kamu?” tanya Akandra heran.

“Bukan tentang kesalahan, ini tentang masa lalu.”

“Bukannya dulu kamu sendiri yang ingin kita berpisah?”

“Tolong maafkan aku, Ndra. Aku salah waktu itu.”

“Lalu sekarang mau kamu apa?”

Alea tidak mampu menjawab, gadis itu hanya meremas jemarinya.

“Alea, kamu bukan tipe orang yang sanggup memutuskan sesuatu untuk diri sendiri. Jadi jangan coba-coba menggali sesuatu yang sudah kukubur dalam-dalam.”

Alea tertunduk, ia tak bisa menjawab apa pun lagi.

“Ini sudah tengah malam. Sebaiknya kamu tidur. Siapa tahu besok bisa pulang. Infus sudah dilepas bukan berarti kamu sudah sembuh total. Kamu masih harus istirahat.”

“Tapi, Ndra.”

“Apalagi?”

“Berikan aku kesempatan.”

Pria itu menatap mantan kekasihnya dalam. Namun suara tajamnya seketika mampir ketelinga Alea.

“Kalau aku ajak kamu menikah besok, apa kamu bisa?”

Mata indah Alea terbelalak menatap tak percaya.

“Kamu nggak bisa kan? Lalu mau kamu apa sebenarnya? Kamu tidak ingin kehilangan siapa pun. Kamu cemburu pada Dewi. Tapi kamu tetap berdiri di tempatmu. Lea, kadang hidup tidak sesimpel yang kita pikirkan. Aku sudah nyaman bersama pekerjaanku. Kalau kelak menemukan perempuan yang cocok, aku akan menikah dan menetap di sini selamanya. Kamu tidak mungkin meninggalkan karier dan keluargamu untuk mengikuti aku, kan? Jalan kita berbeda. Yakinlah aku bukan pilihan bagi kamu dan orang tuamu.”

“Aku masih sayang kamu.”

“Rasa sayang tanpa tindakan tidak akan menghasilkan apa-apa selain kekecewaan. Berhentilah Alea, aku sudah terlalu lelah dipermainkan oleh takdir. Saat ini aku ingin hidup tenang, tanpa kamu dan masa lalu kita. Aku sudah melupakan kamu, kuharap kamu juga begitu. Terima kenyataan bahwa kita tidak ditakdirkan untuk bersama.”

Mata Alea berkaca-kaca. Ia ditolak mentah-mentah. Kenapa bisa seperti ini? Kenapa semua tidak semudah yang ia pikirkan saat sebelum menemui Akandra?

“Beristirahatlah, kamu baru sembuh. Aku tidak mau menjadi pihak yang disalahkan lagi. Sudah cukup pelajaran di masa lalu.”

Kalimat pengusiran itu membuat Alea berlari ke luar ruangan tanpa mengatakan apa pun. Ia malu. Meninggalkan Akandra yang akhirnya meninju dinding berkali-kali.



Duduk sendirian sepeninggal Alea, membuat Akandra termenung. Bisa saja Alea terjebak pada romantisme masa lalu. Tidak mungkin karena masih mencintainya.

Seandainya itu benar, ia pasti sangat bahagia. Memiliki seseorang yang mengharapkan kepulangannya kelak. Tapi sekarang bukan waktu untuk bermimpi. Kenyataan sepahit apa pun harus ditelan. Mungkin saat ini adalah pertemuan terakhir mereka.

Alangkah senang takdir mempermainkan. Akandra tahu bagaimana perasaannya. Sekuat apa pun ia ingin melupakan Alea, belum pernah berhasil. Bahkan setelah penolakan gadis itu ketika ia benar-benar terpuruk. Kenapa ia tidak mampu membenci? Atau marah bahkan? Kenapa hati kecilnya masih tidak bisa melihat perempuan itu sakit dan menangis?

Akandra sudah terlalu letih. Ingatan akan papanya kembali hadir. Apalagi setelah bertemu dengan Rianty ibunya. Untuk apa mereka bertemu lagi? Beruntung Mami Alea sudah menjadi tembok bagi mereka.

Tiba-tiba ia merasa sangat lelah malam ini. Akhirnya memutuskan untuk pulang, meski yakin tidak bisa tidur.

Melangkah melewati kamar Alea samar terdengar tangis dari dalam sana. Bergegas pria itu menjauh, itu sudah bukan urusannya. Semakin lama mendengar tangisan itu akan membuatnya semakin kacau.



Untuk pertama kali setelah seminggu, cuaca pagi itu cukup bagus. Akandra bangun pagi seperti biasa. Kemudian bergegas keluar untuk lari pagi. Sudah lama tidak melakukan kegiatan ini. Ia butuh ke luar rumah, paling tidak untuk melupakan kejadian tadi malam.

Berlari kecil menyusuri jalanan yang masih sepi dan menikmati udara segar. Sese kali bertemu dengan masyarakat yang hendak ke pasar. Menyapa mereka satu persatu.

Kota kecil ini merupakan tempat ternyaman untuknya. Tidak harus bertemu dengan orang-orang

munafik yang ingin menghancurkan kehidupan orang lain untuk sebuah tujuan. Ia bisa hidup tenang tanpa harus ditanyai dan diselidiki tentang masa lalu.

Selesai lari pagi, Akandra kembali ke rumah. Di meja makan sudah ada dua jenis makanan khas daerah ini. yaitu, *subbet* pisang, merupakan makanan terbuat dari keladi yang dihancurkan bersama pisang. Dikukus atau dibakar dalam bambu kemudian diberi taburan kelapa. Satu lagi *obuk*, makanan yang terbuat dari sagu yang dibakar dan dimakan bersama ikan kuah.

“Dari siapa pak?” tanyanya pada Pak Salim.

“Kiriman Pak Kades.”

Tanpa bertanya lagi Akandra memakan *subbet* terlebih dahulu. Ia suka pada makanan ini. Baru kemudian memakan *obuk* bersama kuah ikan yang terasa segar.

“Bapak kirim untuk Alea sebagian ya, Ndra.”

“Sebaiknya tidak usah, ada ibunya sekarang di sini. Nanti malah salah paham seperti kemarin. Oh ya, bapak mau belanja sekarang?”

“Iya, bawang dan tomat sudah habis.”

Akandra segera membuka dompet dan menyerahkan beberapa lembar. Kemudian segera meninggalkan ruang makan untuk mandi. Hari Minggu begini adalah waktu untuk beristirahat.

Sementara itu Alea yang baru selesai mandi menyadari kalau *power bank*nya tertinggal di rumah Akandra. Enggan menyuruh Ratri yang baru masuk ke kamar mandi, perempuan itu memutuskan mengambil sendiri. Sekalian melihat suasana di luar.

Beberapa orang yang bertemu menyapa ramah. Ada juga yang meminta berfoto. Alea melayani seperti biasa. Beberapa perawat yang baru saja membersihkan ruangan juga melakukan hal yang sama.

Hampir seluruh mata menatap Alea yang tengah menuju kediaman sang dokter. Barusan beredar gosip bahwa Alea memasuki ruang kerja dokter saat tengah malam. Kecurigaan mereka semakin besar. Sebelumnya, saat *visit* pria itu meminta semua orang keluar dari ruangan VIP 01.

Namun, sang gadis memilih tak peduli.

Memasuki kediaman Akandra tidak ada orang yang menjawab salam Alea. Karena pintu tidak terkunci, perempuan itu melangkah menuju ruang makan mencari Pak Salim. Kosong!

Matanya menatap sekeliling, rasanya ia sudah melakukan satu kesalahan. Yakni memasuki rumah orang tanpa izin. Namun ada sesuatu yang menarik perhatian Alea. Sebuah dompet kulit berwarna hitam tergeletak di atas meja makan. Ia tahu itu milik Akandra.

Dengan ragu Alea menyentuh benda tebal dan sudah kusam tersebut. Ada rasa takut, namun rasa penasaran membuatnya melupakan seluruh nilai kesopanan yang selama ini dipegang teguh. Benda itu jauh lebih menarik daripada *powerbank* yang harus diambil di kamar. Dibukanya perlahan. Ada uang tunai dalam jumlah cukup banyak. Juga beberapa kartu keanggotaan, kartu ATM, identitas diri dan lain sebagainya.

Tampaknya Akandra tidak memisahkan dompet kartu dan uang. Pria itu memang sangat simpel.

Kemudian ia membuka lembar berikut, perlahan senyumnya melebar. Ada detak jantung yang terasa semakin cepat. Masih ada fotonya di sana. Pertanda Akandra sudah berbohong tadi malam.

Alea masih menimang dompet saat mendengar pintu kamar mandi terbuka. Reflek gadis itu melempar dompet ke atas meja. Jelas saja menimbulkan suara, dan memancing perhatian Akandra. Segera pria itu menoleh lalu berjalan menuju ruang makan tanpa melepaskan tatapan pada Alea. Gadis itu terkunci sekarang.

Tubuh tinggi atletis yang hanya mengenakan handuk sebatas pinggang itu membuat Alea terperangah. Antara rasa takut, malu dan terpana. Aroma *aftershave* yang menguar membuat dadanya berdebar. Terlalu seksi apalagi dengan rambut ikal basah yang sudah mulai panjang sehabis mandi.

“Ngapain kamu disitu?”

Bab 28

Seketika Alea tercekak, tidak tahu harus melakukan apa. Seperti pencuri yang dipergoki oleh sang pemilik rumah.

Tubuhnya menegang saat Akandra mendekat. Pria itu sekarang berdiri dengan jarak hanya sejengkal dari tubuhnya. Aroma mint yang kuat segera sampai dipenciuman. Membuat tubuh gadis itu sejenak terpaku.

Ia kembali sadar saat tangan sang dokter meraih dompet yang ada di meja makan dan kebetulan tepat di belakangnya. Bahu keduanya sedikit bersentuhan. Menimbulkan sensasi dingin pada diri Alea.

Tanpa melepaskan tatapan elang yang menghunjam pada matanya. Aktris ternama itu mendadak gentar, tubuhnya sedikit gemetar. Antara rasa malu, takut dan ingin berlari meninggalkan tempat ini.

Namun entah darimana keberaniannya datang. Melupakan segala nilai sopan santun yang sejak kecil diajarkan. Tiba-tiba Alea sedikit berjinjit lalu mengecup bibir sang dokter sekilas. Sayang, wajah

pria di depannya tidak terlihat terkejut. Malah memiringkan wajah seperti menahan senyum.

“Sejak kapan kamu jadi nakal begini? Berani mencium laki-laki yang bukan kekasih kamu. Apa ini bagian dari akting?”

Pertanyaan itu lebih seperti petir yang menggelegar. Tidak tahu apakah peringatan, pelecehan atau sekedar kalimat kosong.

“Kamu tahu, ini bukan seperti yang kamu pikirkan. Aku bukan nakal, hanya saja sekarang tahu kalau kamu bohong. Fotoku masih ada di dompet kamu. Artinya kamu belum melupakan aku. Terus ngapain tadi malam pura-pura ngusir? Takut kalau gengsi kamu akan kalah?”

Akandra tidak melepaskan tatapannya. Bahkan membiarkan tubuh mereka tetap dekat tak berjarak. Kembali merasakan napas Alea dari dekat dan menghirup aroma rambutnya. Parfum yang digunakan juga masih sama.

“Aku memang belum melupakan, tapi bukan berarti aku pura-pura dan menginginkan kamu kembali. Jangan lupa ada keluargamu yang pasti menghalangi jalanku.”

“Bagaimana kalau kali ini aku yang akan berjuang. Tapi beri aku waktu untuk melunakkan mereka.”

Akandra memicingkan mata tak percaya. “Berapa lama? Seumur hidup? Kamu tidak akan sanggup Alea.”

“Satu tahun saja.”

“Kalau kamu tidak berhasil? Aku jadi kayak layangan putus dong. Siapa yang nangkap?”

“Aku akan berusaha sekuat yang aku bisa, terutama untuk melunakkan Papi.”

“Mamimu?”

“Aku akan minta bantuan Tante Rianty.”

“Yakin kamu perempuan itu akan membantu? Aku kok nggak yakin? Bukannya dia sahabat Mami kamu? Dan dia sudah mendepakku dari rumah sakit agar menjauh dari kamu.”

Kali ini giliran Alea yang menatap tak percaya.

“Kamu kok ngomong gitu?”

“Nggak percaya kan bagaimana orang terdekat keluarga kamu itu ingin menjauhkan aku dengan

kamu. Bahkan dengan cara yang tidak pernah bisa kubayangkan. Jadi kuminta, berhentilah, aku tidak mau karierku hancur lagi. Patah hati sekaligus jadi pengangguran itu tidak ada didalam kamusku.”

“Tapi aku belum mencoba.”

“Itu hanya akan membuat kamu terluka.”

“Kalau kali ini Papi nggak mengijinkan, aku akan kembali kemari. Kita menikah di sini,” ucap Alea tegas.

“Kamu pernah memberiku harapan seperti ini Alea, tapi buktinya kamu malah tidak sanggup memilikku.”

“Kali ini kamu bisa percaya aku. Ternyata aku nggak sanggup kehilangan kamu.”

“Yakin?”

Alea mengangguk tanpa melepaskan tatapannya. “Kamu ganti baju dulu gih, aku risih melihat kamu kayak gini.”

“Yakin karena kamu risih? Nah kamu ngapain masuk ke rumahku tanpa izin? Di sini biasanya cuma ada aku dan Pak Salim. Jadi bebas saja kalau keluar dari kamar mandi. Lagian ini rumah dinas yang nggak

punya kamar mandi pribadi. Kamu yakin nanti akan sanggup tinggal di rumah seperti ini? Aku kok nggak yakin?”

Akandra seperti tengah menantangnya. Namun kali ini Alea memilih untuk tetap melanjutkan usahanya. Karena mungkin Ratri benar, ini akan menjadi kesempatan terakhir dan satu-satunya.

“Pernikahan bukan sebuah kompetisi tempat adu menang dan kalah, Alea. Jangan mengejar sebuah bayangan. Karena kamu tidak akan pernah menggenggamnya.”

Alea terdiam sejenak.

“Aku lelah dengan kehidupan selama setahun ini. Aku membohongi diriku sendiri. Aku tahu kalau aku hancur, namun tidak ada yang mengerti keadaanku. Semua orang menganggap kalau aku baik-baik saja. Aku capek, Ndra.”

Akandra menatap Alea intens.

“Aku tidak ingin kamu terluka kembali.”

“Aku akan mencoba, asal kamu mau membantu.”

“Kamu yakin?”

Alea mengangguk sambil membalas tatapan pria itu.

“Tjinkan aku untuk berpikir lebih jauh. Karena menurutku ini takkan berhasil. Semua pasti mudah untuk kamu, tapi jelas sangat sulit buatku.”

“Kamu menolakku?”

Lama Akandra menatap Alea. Sebelum akhirnya memutuskan untuk menjawab, “Hubungan kita tidak semudah itu. Berpikirlah dengan jernih.”

“Biarkan aku mencoba.”

Pria itu menarik napas dalam, Alea sudah menunjukkan wajah memohonnya. Dan siapa pun tahu, bahwa ia tidak akan pernah sanggup untuk menggeleng. Tapi juga tidak mudah untuk menerima tawaran tiba-tiba tersebut.

“Aku pakai baju dulu kalau begitu. Nggak enak kalau Pak Salim mergokin kita seperti ini nanti disangka yang *enggak-enggak*. Kamu ke sini mau ngomongin ini doang?”

“Sekalian ambil *powerbank*ku, ketinggalan di kamar.”

“Ya sudah, kamu ambil dulu.”

“Kamu belum menjawab pertanyaanku.”

“Kamu tahu jawabanku tanpa aku harus berkata apa pun.”

Alea tersenyum kecil, karena ia memang tidak bisa menebak apa pun. Tapi paling tidak, ia sudah menemukan Akandra. Ratri benar, ini tak mudah. Tapi biarlah ia berusaha.

“Kamu nggak ke rumah sakit?”

“Ini Minggu, aku libur. Kecuali darurat.”

Akandra kemudian melangkah menuju kamarnya. Sementara Alea memasuki kamar di sebelah.

“Ndra, nomor kamu sekarang yang mana sih? Sudah lama nggak aktif?” tanya Alea saat mereka sudah berada di meja makan.

“Ganti memang, nomor lama nggak bagus signalnya di sini. Nanti aku kirim. Mami kamu belum datang?”

“Belum, sebentar lagi mungkin. Kamu sudah sarapan?”

“Sudah, tadi dikirim sama Pak Salim. *Thank you* ya.”

Akandra hanya bisa menggeleng kepala kemudian mengacak rambut Alea. Ternyata Pak Salim sudah melakukan sesuatu di belakang tanpa setahunya. Entah apa lagi yang sudah dilakukan pria tua yang selalu mendampingiya tersebut.

Akhirnya Alea pamit. Namun sebelum ia benar-benar pergi, kembali gadis itu mencium bibir Akandra. Kali ini ada balasan meski tidak seperti biasa. Tepat saat keduanya saling melepas, Pak Salim tiba. Beruntung tidak menemukan mereka dalam posisi seperti tadi.



Siang itu Akandra kembali menerima tamu, Rianty. Ia cukup terkejut saat membuka pintu dan melihat sosok itu berada di depan pintu rumah dinasnya.

“Boleh saya masuk?” tanya perempuan itu setelah lama mereka saling diam.

“Maaf saya tidak menemukan kepentingan apa pun untuk Anda menemui saya,” jawab Akandra

pada akhirnya. Ia sudah sangat lelah dengan kejadian sejak pagi tadi.

“Kamu masih marah?”

“Silakan masuk,” Ucap Akandra pada akhirnya. Meski sebenarnya lebih memikirkan tentang sopan santun. Keduanya kemudian duduk di ruang tamu.

“Saya minta maaf, atas peristiwa waktu itu.”

“Seandainya kita bertukar posisi apakah Anda bisa tersenyum di depan saya? Pada seseorang yang menghancurkan karier saya? Membuat saya harus berpikir keras untuk memulai segalanya dari nol. Untuk sebuah kesalahan yang tidak saya lakukan sama sekali”

“Maafkan saya.”

Hanya kata itu yang terucap dari Bibir Rianty.

“Bagaimana kalau saya mengatakan sudah memaafkan Anda tapi tidak bisa melupakan apa yang Anda perbuat di masa lalu? Satu yang Anda harus tahu, Tuhan akan selalu memberikan kebahagiaan lain saat seseorang yang tak pantas merampas itu darinya. Saya tidak ingin marah apalagi membenci.

Karena saat ini saya sudah bahagia dengan kehidupan baru saya di sini.”

“Saya ingin membicarakan hal lain.”

“Tentang?”

“Hubungan saya dan papamu.”

Akandra tertawa miris, *kenapa baru sekarang?*

“Papa saya sudah meninggal, dia tidak akan bisa bangkit lagi untuk menjelaskan segala sesuatu dari sudut pandangnya. Anda salah kalau ingin menjelaskan sekarang. Saya sudah mengubur semua dalam-dalam. Sama seperti yang Anda lakukan selama ini.”

“Kamu tidak tahu apa yang terjadi dulu.”

“Saya sudah memutuskan untuk tidak mau tahu tentang masa lalu. Jadi, Anda salah alamat kalau ingin menjelaskan itu. Terlebih saya tidak mengenal Anda. Dan apa kepentingan di balik itu. Saya sudah terbiasa dengan kehidupan seperti ini. Yang saya tahu saat ini, bahwa Anda adalah mantan atasan yang telah menghancurkan karier saya. Tidak lebih!”

Rianty terdiam, mengalihkan pandangannya ke taman yang ada di halaman rumah dinas.

“Saya sudah melewati masa itu, dan berdamai dengan masa lalu saya. Saya tidak punya stok maaf yang masih tersisa untuk Anda. Karena memang tidak pernah menyimpan kemarahan apalagi dendam. Saat ini saya hanya ingin bahagia dengan kehidupan saya. Dan tidak ingin Anda berada di sekitar saya, karena kita memiliki frekuensi yang berbeda.”

“Saya tahu, saya tidak layak untuk dimaafkan. Saya adalah ibu yang buruk.”

“Anda sekarang menyesal karena mengetahui bahwa orang yang Anda hancurkan adalah putra Anda sendiri. Bagaimana kalau Anda tidak tahu apa-apa tentang masa lalu saya. Apakah Anda masih menyesal?”

Rianty menatapnya tak percaya. Namun mata indah itu kini menangis. Sayang, Akandra sudah tidak peduli.

“Saya mau beristirahat, ini hari Minggu. Kalau Anda tidak memiliki kepentingan lain tolong tinggalkan rumah saya.”

Rianty pergi dengan air mata terurai. Namun Akandra mengeraskan rahangnya. Sampai kemudian perempuan paruh baya itu meninggalkannya dengan

setengah berlari. Sementara, Akandra hanya bersandar di pintu menatap perempuan cantik yang merupakan ibu kandungnya dari kejauhan.

Tidak ada lagi yang bisa diubah. Karena tidak akan memperbaiki atau mengembalikan keadaan.

Tidak memiliki ibu sudah menjadi bagian dari hidupnya. Mulai dari diejek, dijadikan bahan *bully* oleh teman-teman semasa kecil. Sampai kemudian harus didepak dari tempatnya bekerja. Katakanlah ia keras kepala, namun ini yang terbaik untuk hidupnya.

Kalaupun menerima uluran tangan Rianty, ia takkan mendapat apa-apa. Perempuan itu sudah memiliki suami dan empat anak laki-laki lain. Mustahil ibunya bersedia membuka kenangan buruk dimasa lalu untuk memperbaiki semuanya. Ia akan kehilangan banyak hal. Semua akan sama saja.

Perlahan kaki itu melangkah memasuki kamar. Hari ini dua kejadian berbeda menghampiri hidupnya. Apakah salah kalau sebenarnya masih berharap pada Alea? Atau malah lebih baik ia mundur ketika masih ada waktu untuk bicara dengan gadis itu.

Akandra resah sendirian dibalik jendela, karena yakin, tidak akan sanggup melihat wajah kecewa dan air mata milik Alea. Itu sebenarnya menjadi alasan kenapa ia memilih menjauh.



Alea sudah selesai memasukkan seluruh barang pribadi kedalam tasnya. Mami masih duduk di ujung ranjang menunggu.

“Nggak ada yang ketinggalan?”

“Nggak ada, Mi.”

“Dokter itu nggak ganggu kamu tadi malam, kan?”

“Dia punya nama, Mami kan bisa memanggil dengan namanya?”

“Kamu kembali mulai membela dia?”

Alea menatap sang ibu. “Aku cuma nggak mau Mami selalu berpikiran buruk tentang dia. Apa sih yang sudah dia lakukan sampai Mami merasa terganggu terus-menerus? Mami yang aku kenal

bukan seperti ini lho. Kalaupun ada yang mendekat dan ingin kembali bersama saat ini, itu bukan dia tapi aku.”

Agatha langsung berdiri dan mendekati putrinya dengan marah. “Mami tidak akan segan untuk menghancurkan kariernya sekali lagi.”

Alea menatap ibunya sambil menggelengkan kepala.

“Tadinya aku berpikir bahwa dia berbohong tentang kehancuran kariernya. Tapi ternyata dia benar. Dan Tante Rianty membantu Mami? *Sorry*, aku seperti tidak mengenal kalian berdua. Kalau Akandra adalah seorang penjahat. Maka wajar Mami dan Papi melakukan itu. Tapi pertanyaanku siapa Akandra? Kejahatan apa yang sudah dia lakukan? Bukan dia yang menjejarku selama ini, Mi. tapi sebaliknya. Dan Mami tahu aku malu banget sama dia sekarang!” teriak Alea sampai terdengar keluar kamar.

“*Stay in your line, Alea. You know nothing,*” balas Agatha dengan suara yang sama kerasnya.

Alea menangis sebelum akhirnya menjawab, “Aku bukan anak-anak lagi. Sudah cukup dewasa

untuk tahu akan sebuah kebenaran. Maaf, kalau kali ini aku menentang Mami,” balasnya pelan.

“Dan kamu akan tahu akibat dari tindakan itu. Jangan bersikap kekanakan. Karena apa yang sudah kami putuskan untuk kamu adalah yang terbaik.”

“Mami yang nggak tahu apa pun tentangku! Yang Mami ucapkan adalah versi Papi.”



Bab 29

Agatha menatap putrinya tidak percaya.

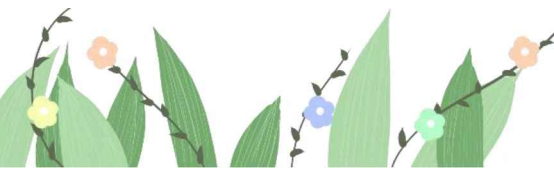
“Baru berapa hari kamu di sini? Sudah berani membantah Mami? Percuma Mami jauh-jauh dari Jakarta hanya untuk menemukan kamu seperti ini. Kamu baru dirawat empat hari Alea. Dan dalam waktu itu kamu berubah seratus persen. Mami seperti tidak mengenal kamu.”

Alea memilih tidak menjawab, bisa panjang urusan nanti. Kemudian ia membenahi seluruh barang pribadinya. Dibantu oleh Ratri.

“Rat, lo sudah bayar biaya gue selama di sini. Apa mobilnya sudah di depan?”

“Sudah,” jawab Ratri singkat.

Alea kemudian keluar dari ruangan. Beberapa keluarga pasien sudah menanti di luar. Karena kabar kepulangannya sudah tersebar. Seperti biasa, tidak bisa jauh dari orang-orang yang mengaguminya.



Meski mungkin mereka baru saja mendengar pertengkaran.

Selesai melayani untuk berfoto, gadis itu segera menuju bagian depan rumah sakit dan naik ke mobil. Disusul Mami dan juga Tante Rianty.

“Kita langsung ke heli saja. Mami sudah bosan di sini.”

Alea mengembuskan napas kesal.

“Sebentar aku mau ke kamar mandi,” ucapnya sambil turun dari mobil. Mengabaikan tatapan marah Mami, karena tahu bahwa itu adalah kebohongan.

Setengah berlari gadis itu menuju belakang rumah sakit. Dan membuka pintu rumah Akandra tanpa mengucapkan salam. Sang kekasih masih berada di ruang tamu sendirian. Menatapnya tak percaya.

“Bukannya kamu sudah pulang?”

“Aku mau pamit.”

“Mami kamu?”

“Di mobil. Cuma mau ngasih tahu. Nomorku masih yang lama, kamu bisa hubungi aku nanti. Aku nggak bisa ngomong banyak sekarang. Banyak

masalah yang menunggu di Jakarta. Ini aja aku pura-pura ke kamar mandi tadi.”

“Hati-hati, jaga kesehatan. Kalau ada masalah hubungi aku. “

“Kamu juga, jangan suka kerja sampai tengah malam. Terus jangan suka terima kiriman makanan dari siapa pun. Nanti kamu naksir sama mereka lagi,” omel Alea.

Akandra mendekati kekasihnya sambil tersenyum, kemudian memeluk tubuh itu erat.

“Kamu cantik kalau lagi cemburu. Aku tidak bisa melarang mereka karena pekerjaanku. Tapi satu hal, aku bisa memastikan kalau hatiku tidak berubah dari dulu. Aku tahu setelah ini akan sangat sulit buat kita. Tapi jangan terlalu memaksakan kehendak. Nanti kamu sakit. Dan itu tidak baik untuk semua.”

“Aku tunggu kamu di sana. *Bye.*”

Alea kemudian meninggalkan Akandra yang masih terpaku. Karena pria itu tidak tahu harus menjawab apa.



Agatha dan Alea memilih saling diam sepanjang perjalanan. Rianty juga terlihat enggan mendekati keduanya. Karena sibuk dengan pikirannya sendiri.

Hanya Ratri yang tadi sempat berbisik, bahwa mereka tidak harus membayar apa-apa. Karena seluruh biaya pengobatan sudah ditanggung oleh Akandra.

Sesampai di Jakarta, awalnya Rianty meminta putri sahabatnya itu untuk dirawat. Namun, Alea menolak dengan alasan sudah merasa lebih baik dan memilih langsung pulang. Ia yakin masalah besar menanti di rumah. Benar saja, Papi sudah menunggu di depan pintu saat mobil mereka tiba.

Pria yang masih terlihat tampan di usia lima puluh delapan tahun itu menatap Alea dengan marah. Sementara Mami hanya tersenyum sinis.

“Papi dengar semua dari mamimu. Apa itu benar?” tanyanya begitu mereka memasuki rumah.

“Tentang?” tanya Alea.

“Jangan pura-pura kamu. Siapa lagi kalau bukan Akandra. Kamu sengaja menerima tawaran syuting di sana agar bertemu dia? Kemudian pura-pura sakit supaya dirawat? Kamu pakai otak nggak, sementara orang tua stress karena memikirkan kesehatan kamu, di sana malah enak-enak pacaran. Kamu sudah dewasa Alea, bukan waktunya untuk kucing-kucingan begitu dengan orang tua. Untuk apa kamu berbohong bahwa kamu sakit. Membuat mamimu tidak tidur semalaman. Sementara kamu sebenarnya baik-baik saja. Kamu hanya ingin menunda kepulangan ke Jakarta.”

“Papi boleh tanya Ratri kalau aku—”

“Papi tidak percaya pada Ratri asisten kamu itu. Dan mulai hari ini dia Papi pecat!”

“Aku capek, Pi, ngomong juga nggak akan ada gunanya sekarang. Papi nggak akan percaya. Aku mau istirahat dulu. Tapi aku nggak akan membiarkan Papi memecat Ratri. Aku yang menggaji dia, dan aku berhak mempekerjakan orang yang membuat aku nyaman..”

“Kamu berani melawan Papi sekarang? Apa saja yang dia lakukan sampai kamu berubah seperti ini!”

Alea memilih diam dan tidak menjawab apa pun. Gadis itu bergegas menuju kamarnya. Semakin lama di sini hanya akan menambah masalah.

“Alea, berhenti!” teriak Papi saat ia baru sampai di anak tangga pertama.

“Aku tahu kalau selama ini Papi sayang sekali sama aku. Tapi, apa nggak boleh aku sayang juga ke orang lain? Akandra tidak melakukan kesalahan apa pun. Dia cuma lahir dari orang tua yang memiliki pilihan hidup yang salah. Dia bukan perampok, bukan penjahat. Bukan pemerkosa apalagi koruptor. Dia dokter! Bahkan nggak pernah berbuat kesalahan apa pun sampai kemudian Papi tega ikut campur di dalamnya. Membayar orang untuk menjatuhkan nama baiknya. Dia tahu Papi yang melakukan tapi dia memilih diam. Dia bukan nggak berani sama Papi, tapi dia menjaga perasaanku. Menjaga nama baik Papi di depan orang banyak.”

“Papi bisa membungkam orang, tapi itu takkan pernah membuat aku diam. Aku mencintai Akandra apa adanya. Dia bukan orang yang bisa menginjak orang lain untuk menjadi tangga kesuksesan. Bisa saja dia membohongi Papi dengan mengatakan ayah dan ibunya sudah meninggal. Tapi dia memilih jujur,

karena tahu bahwa kebohongan akan menghancurkan kepercayaan Papi.”

“Sampai saat ini aku nggak mau melawan Papi dan Mami. Berharap suatu saat kami akan mendapatkan restu. Tapi kali ini aku dituduh yang bukan-bukan. Kalau Papi mau tahu kebenarannya, bukan dia yang mengejar aku. Tapi aku yang mengejar dia. Karena kali ini aku bertemu orang yang tanpa aku bicara pun, dia mengerti bagaimana keadaanku. Orang yang tidak melihat latar belakang dan karierku. Seseorang yang bersedia mendengarkanku saat aku membutuhkan seorang teman bicara. Sesimpel itu.”

“Aku sudah mencoba melupakan dia selama setahun ini, sayang gagal. Katakanlah aku bodoh karena tidak bisa membohongi diriku sendiri. Papi pernah bayangin nggak bagaimana jadi aku? Seandainya hidup itu bisa sesuai dengan keinginanku?”

Alea menatap papinya sebentar. Dan kemudian melangkah menuju lantai dua. Hari ini terlalu



melelahkan untuknya. Nafasnya sesak karena menangis. Ia butuh Akandra saat ini.

Akandra memasuki rumah sakit pada Senin pagi. Beberapa perawat segera memanggilnya.

“Dok, makan kue dulu.”

Ia segera melangkah menuju tempat mereka berkumpul. Dokter Panjaitan sudah di sana.

“Wah, kita nggak pernah tahu lho, ternyata Dokter Akandra pacarnya Alea. Pantas selama ini dokter menolak semua perempuan,” celetuk Dokter Panjaitan.

“Iya, Dok. Pantas waktu pertama Alea datang tuh kayak saling kenal,” timpal yang lain.

Akandra hanya tertawa namun tidak membalas apa pun. Tidak ingin menjadi bahan candaan para rekannya. Tapi entah kenapa kali ini ia ingin berbagi cerita kalau ditanya.

“Sudah lama pacarannya, Dok?” tanya salah seorang perawat.

“Sekitar setahun sih sebenarnya. Ada *breaknya* juga.”

“Awalnya gimana sih, Dok? Kita penasaran lho. Secara dia kan artis terkenal.” Tanya yang lain dengan nada penasaran.

“Dia pasien saya. Kebetulan sebelumnya pernah beberapa kali ketemu. Suka aja, awalnya dia tuh bawel banget. Kalau ada sesuatu yang dia tidak suka langsung ngomel. Bahkan saya pun pernah jadi bahan omelannya cuma karena tempat parkir.”

“Saya itu kan terbiasa hidup teratur, lurus. Ketemu dia yang berbeda seratus delapan puluh derajat itu kayak yang aneh. Nah waktu dia sakit, saya kok jadi kasihan. Biasanya ini orang mukanya jutek, ngomel melulu. Ini jadi diam gitu. Akhirnya kalau *visit* jadi suka nanya-nanya. Dan dia jawab dengan *gesture* yang benar-benar natural. Bukan sesuatu yang selama ini ia tampilkan di muka publik.”

“Terus?”

“Ah, kalian nanya terus,” balas Akandra sambil tersenyum.

“Penasaran, Dok. Gimana jadiannya.”

“Biasa aja sih. Saya bukan orang yang romantis. Saya bilang mau nggak dia jadi pacar saya. Terus dia jawab mau. Ya sudah.”

“Dia manja gitu, nggak pernah berantem, Dok?”

“Enggak, malah kita santai sekali. Karena saya sibuk dan dia juga. Dunia kita kan bedanya kayak siang dengan malam. Jadi kalau ada waktu buat ketemu ya dihabiskan dengan ngobrol, bertukar cerita tentang kejadian lucu. Atau dia nanya pekerjaan saya dan sebaliknya.”

“Dokter nggak pernah cemburu?”

“Enggak. Tidak ada satu pun dalam dirinya yang membuat saya merasa harus cemburu. Karena dia memang bukan orang yang suka aneh-aneh. Kalau sudah selesai syuting ya pulang. Palingan kalau lagi kepingin liburan, baru dia ke luar kota.”

“Seru ya, Dok. Kita semua hampir nggak percaya kalau kalian dekat. Tapi rasanya memang kalian cocok. Dokter dewasa sekali, dan dia sepertinya butuh pria yang bisa *ngemong*.”

“Dia manja, tapi sangat mandiri. Kesayangan orang tuanya.”

“Tapi kelihatannya ibunya galak ya.”

“Ya, dan saat ini kami masih harus melunakkan hati orang tuanya.”

“Semoga bisa secepatnya ya, Dok.”

“Semoga, oh ya tagihan kemarin mana? Saya masih hutang tuh.”

“Nanti saya antar, Dok.”

“Terima kasih sarapan paginya kalau begitu,” ucap Akandra sambil keluar ruangan.

Entah kenapa rasanya lega saat ada orang lain yang bertanya tentang hubungan mereka, Akandra bisa menjawab dengan gamblang. Setelah selama ini harus menyembunyikan dari siapa pun. Bahkan sering kali pertemuan mereka juga dilakukan diam-diam di rumahnya.

Dengan langkah ringan, ia memasuki ruang kerja. Sampai kemudian sebuah pesan Alea mengganggu paginya.

Aku sudah bicara dengan Papi pagi ini. Papi marah. Tapi aku nggak akan mundur. Bantu aku ya, Ndra. Aku tahu mereka kecewa dengan keputusan yang kuambil. Tapi buatku sekarang ini yang terbaik.

Kamu tenangkan diri dulu, jangan melakukan sesuatu atau mengambil keputusan dengan terburu-buru. Semua ada waktunya. Mungkin mereka kaget.

Aku yakin, Mami yang cerita semua ke Papi. Tapi nggak nyangka aja, kalau akhirnya sampai di sini langsung diomelin. Mungkin aku kaget.

Lalu keputusan kamu?

Aku akan coba, meski seperti yang kamu bilang. Nggak tahu apa ujungnya. Setidaknya aku sudah berusaha melakukan sesuatu untuk kita.

*Istirahat dulu gih. Jangan lupa minum obatnya.
Kamu belum sembuh betul.*

Kamu kerja?

Ya, seperti biasa. Nanti selesai jam tiga.

Ada yang kirim makanan pagi ini?

Tidak ada

Jangan dimakan kalau dikirim. Kasih orang aja.

*Baik tuan putri, titah yang mulia akan hamba
laksanakan.*

Tuh kan, kamu.

*Kalau dari sisi aku, kamu jangan khawatir. Aku bisa
menjaga hatiku. Ayo istirahat. Jangan membantah.*

Siap pak dokter.

Akandra kemudian tersenyum lalu meletakkan ponselnya. Seorang perawat mengetuk pintu, menyerahkan tagihan rumah sakit milik Alea. Ia segera membayar dengan uang tunai. Meski rasanya sedikit aneh.



Bab 30

Alea mengempaskan tubuh di kasur tempat kost Ratri. Tanpa peduli bahwa sang empu kamar sedang menatap bingung.

“Lo kenapa?” tanya sang asisten pelan.

“Berantem sama Papi kemarin.”

“Lo ke sini mau mempertegas kalau gue dipecat?”

“Siapa bilang?! Emang gue ada ngomong?!” teriak Alea sambil membelalakkan mata.

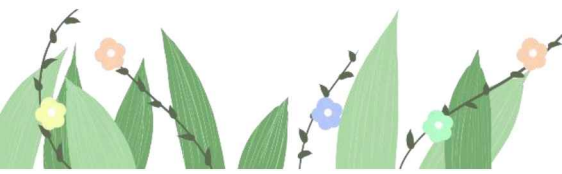
“Nyokap lo tadi pagi telepon.”

“Jadi itu alasannya lo nggak angkat panggilan gue sampai siang ini?”

Ratri mengangguk.

“Gue yang gaji elo. Jadi kaloapun lo berhenti artinya harus gue yang berhentiin. Dan jangan bahas itu lagi. *Case closed!*”

“Bokap lo gimana?”



“Ya kayak yang kita obrolin kemarin, mereka marah. Hari ini Eyang sama Mas Jonas ke Jakarta, buat *nyidang* gue kali.”

“Keputusan lo?”

“Gue menghormati mereka, tapi kali ini gue akan keputusan gue. Sudah waktunya gue mikir buat diri sendiri.”

“Lo yakin dengan keputusan yang lo pilih? Kalau sampai enggak, kasihan dia.”

“Kali ini gue akan tetap maju. Doain gue ya supaya bisa kuat. Gue sayang sama mereka. Tapi ini hidup gue. Udah dipikirin juga dari tadi malam baik buruknya. Termasuk melihat keseriusan Andra. Nggak boleh ambil keputusan terburu-buru juga kan? Lagian selama ini gue mikir, nggak ada yang seperti dia. Bisa menerima gue apa adanya.”

“Apa yang buat lo sampai begini?”

“Karena gue yakin sama Andra, bahwa dia nggak akan sia-siain gue. Dan dia pria yang layak buat dijadiin suami. Jadi mau cari yang bagaimana lagi?”

“Perbedaan kalian?”

“Menikah dengan siapa pun pasti nggak akan pernah ada kata cocok seratus persen. Bedanya, kalau dengan Andra, gue cuma beda penghasilan doing.”

“Tapi itu bisa jadi masalah besar, Alea.”

“Terima kasih sudah mau mengingatkan gue. Buat gue akan lebih besar kalau masalahnya nanti orang yang jadi suami gue nggak setia lalu selingkuh. Atau pasangan gue yang pengusaha tiba-tiba masuk penjara karena korupsi. Tapi gue yakin dia bukan tipe cowok yang suka numpang hidup sama pasangan. Selama ini juga begitu, kan?”

Ratri tertawa kecil.

“Tumben lo pinter. Apa sih yang bikin lo dulu jatuh cinta sebenarnya? Secara fisik kan dia bukan ganteng-ganteng amat? Apalagi materi?”

Alea yang sejak tadi terlihat sedih seketika tersenyum. Ratri memang orang yang paling bisa memperbaiki *moodnya*.

“Dia itu pinter banget, sekaligus rendah hati. Dia dewasa dan apa adanya. Ngomong apa aja bisa nyambung sama dia. Sepanjang kita pacaran, dia selalu jaga gue, padahal dia punya banyak kesempatan untuk melakukan hal yang nggak pantas. Memang

sih, konsekuensi keputusan gue juga besar. Harus meninggalkan pekerjaan dan Jakarta. Tapi gue rasa yang terakhir nanti bisa dibicarakan. Dia nerti banget sama kerjaan gue.”

“Ini bukan karena lo lagi ribut sama bokap, kan? Jangan nanti nyesal.”

“Udah berusaha juga buat menekan ego gue. Bertanya ke diri sendiri apakah Andra memang yang terbaik dari semua yang pernah gue temui. Dan jawabannya adalah, ya. Ini bukan cinta seperti yang gue alami dulu. Tapi kali ini benar-benar yakin kalau dia nggak akan mengecewakan gue. Rasanya seluruh kekurangan gue adalah kelebihan dia.”

“Apa kalian akan menikah?”

“Kalau dia melamar gue mungkin jawabannya adalah, ya.”

“Seyakin itu lo sama dia?”

“Gue yakin bukan karena *euphoria*. Tapi dengan beberapa alasan yang diterima oleh pemikiran. Orang tua gue pasti kecewa. Tapi gue yakin, Akandra akan bisa melunakkan seiring berjalannya waktu. Mereka belum kenal aja. Kalau sudah, pasti bokap gue senang punya teman olahraga bareng.”

“Gue tahu kalau ini berat, tapi gue akan berdoa semoga ini yang terbaik buat lo. Gue tahu dia cowok baik.”

“Makasih ya, Rat. Lo sahabat yang paling mengerti gue,” ucap Alea sambil memeluk Ratri.



“Aku tadi mencoba bicara dengan Papi lagi,” ucap Alea saat mereka melakukan *face time*.

“Papi kamu ngomong bicara sesuatu?”

“Cuma bilang kalau mereka nggak setuju. Menyampaikan beberapa alasan yang menurut aku sebenarnya masuk akal. Tapi aku percaya sama kamu.”

“Rencana kamu kalau mereka tetap nggak setuju?”

“Tergantung kamu. Kan kamu cowoknya, masak perempuan yang harus ambil keputusan? Lagian kamu kan belum jawab pertanyaanku yang dulu? Mau balikan nggak sama aku. Setelah aku sejauh ini?”

“Aku mau ngomong serius, kamu mau dengar?”

“*Hmm.*” Alea mengangguk

“Aku mungkin tidak bisa memberikan kehidupan seperti yang kamu miliki sekarang. Tapi percayalah, aku akan berusaha memberikan yang terbaik sesuai kemampuanku. Kamu mau melanjutkan hubungan kita ke tahap yang lebih serius?”

“*Maksud kamu—*”

“Mau menikah denganku?”

Alea terdiam sejenak berusaha meredam debaran dadanya. Ini benar-benar mengejutkan. Kenapa malah langsung dilamar? Bukankah mestinya pacaran lagi aja dulu?

“*Melamar aku lewat telepon? Apa nggak bisa yang lebih romantis lagi, Dok?*”

“Kamu kan kenal aku, nggak suka basa basi dan menunda sesuatu,” tegas Akandra.

“*Tapi nggak gini juga kali.*”

“Kalau begitu tunggu aku pulang ke Jakarta.”

“Kalau itu kelamaan!”

“Lho jadi menurut kamu baiknya gimana?”

“Aku boleh minta satu hal?”

“Apa itu?”

“Temui Papi sekali lagi. Aku akan temani kamu.”

Akandra terdiam sejenak. Sesuatu yang sulit untuk mengabulkan keinginan Alea.

“Apa itu nggak akan sia-sia? Mengingat ketidaksukaan mereka ke aku? Meskipun bisa saja aku ke Jakarta.”

“Kita coba sekali lagi, kalau nanti Papi menolak, aku akan ikut apa pun maunya kamu. Termasuk pindah ke Mentawai.”

“Kalau begitu bagaimana dengan lamaranku tadi?”

“Yes.”

Keduanya tertawa,

“Kita aneh ya, Ndra. Kayak lagi makan di restoran aja. Bu, mau pakai ayam goreng? Lalu langsung dijawab, ya.”

“Aku nggak suka basa basi. Ngapain ngomong muter-muter kalau ujung-ujungnya kesitu juga. Yang penting kamu mengerti dan paham apa yang aku mau. Selesai.”

“Kamu kapan ke Jakarta?”

“Menjelang Lebaran nanti, sekalian mengantar Pak Salim. Aku akan menemui orang tua kamu sekali lagi. Pertanyaanku, kalau ditolak. Apa yang akan kita lakukan?”

“Kita akan tetap menikah.”

“Ada syarat lain? Rasanya bukan kamu banget kalau tiba-tiba jadi perempuan yang pasrah dengan keadaan. Minimal biasanya kan adu argument dulu.”

“Kamu ih, bikin aku ilfil.”

“Yang aku bilang benar kan? Lalu apa syarat dari kamu.”

“Asal kamu tidak menghalangi karierku.”

“Artinya aku harus kembali ke Jakarta, begitu?”

“Di sana kamu pegawai pemerintah bukan sih?”

“Dalam proses, kenapa?”

“Ya sudah, di sini juga kan bisa? Walaupun harus memulai dari awal.”

“Aku belum tahu seburuk apa namaku sekarang.”

“Tapi dulu kamu mengundurkan diri, kan? Maksudku dari rumah sakit yang lama.”

“Ya, tapi aku nggak mungkin masuk situ lagi. Aku memang berencana mengambil sub spesialis, sih. Nanti lihatlah, saat di Jakarta sekalian tanya berapa biayanya.”

“Ndra, kamu sayang aku kan?”

“Kamu itu jangan suka cari masalah deh. Jawabannya sudah tahu pasti, masih juga ditanya.”

“Kamu nggak ragu, maksudku. Awal-awal dulu kamu kayak nggak nyaman sama aku.”

“Bukan tidak nyaman. Kehidupan kita itu beda banget. Aku nggak yakin kalau sanggup menafkahi kamu. Aku tidak terbiasa dengan sorot kamera. Juga kehidupan basa basi saat hadir dalam sebuah acara. Kamu tahu kan kalau hidupku cuma di rumah sakit, klinik dan beberapa kegiatan sosial lain?”

“Aku juga tidak terbiasa hidup mewah, beli sesuatu yang harganya tidak masuk akal. Sesuatu yang buat aku pemborosan, buat kamu malah biasa saja. jadi aku sedikit tidak nyaman. Cuma kemarin aku harus lebih realistis. Itu dunia yang kamu tekuni sejak lama. Sama juga mungkin kamu merasa aneh saat aku harus ke daerah bencana. Mikir harus mandi di mana, makanku bagaimana. Padahal buat aku itu semua biasa saja.”

“Aneh juga ya, Ndra. Kita punya dua jiwa yang berbeda, soul dan passion yang berbeda. Tapi merasa nyaman untuk berjalan bersama.”

“Kadang itulah arti cinta yang sebenarnya. Saat kamu bisa dengan mudah melebur bersama orang yang awalnya asing dalam kehidupan kamu. Bisa menerima segala kekurangan masing-masing dan nggak masalah dengan itu. Sepanjang kita sama-sama berusaha, semoga semua akan berjalan dengan baik.”

“Rasanya aku kepingin kamu di sini.”

“Ngapain?”

“Pingin dipeluk terus dimasakin sama kamu. Ingat aku nggak bisa masak. Apa itu nanti nggak masalah buat kamu?”

Akandra tertawa,

“Masalah itu tergantung kita, mau dijadikan besar, ya ayo. Mau dianggap nggak ada juga, terserah. Kita juga kan nggak sering berada di rumah. Mungkin sepanjang hari akan berada di luar. Palingan kalau *weekend* aja. Tapi nggak mungkin juga suatu saat nanti kamu nggak penasaran sama memasak. Mungkin waktunya saja yang belum tepat. Aku yakin kok. Sudah malam nih. Kamu tidur sekarang. Besok harus bangun pagi, kan?”

“Iya sih. Besok kamu ke mana?”

“Aku tugas ke pulau. Memang sudah jadwalnya.”

“Biasanya berapa lama?”

“Dua malam palingan. Tapi sinyalnya susah. Harus ke pantai. Kalau bisa aku akan hubungi kamu. Jangan lupa makan ya.”

“Siap, pak Dokter.”



Bab 31

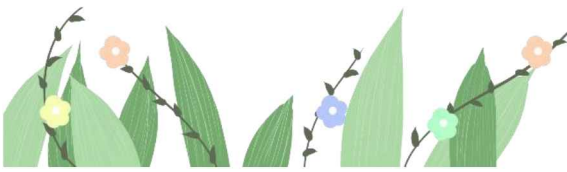
Lima hari sebelum lebaran, Akandra tiba di Jakarta.

Setelah mengantar Pak Salim, ia kembali ke rumah. Ada rasa rindu yang berlebih sekaligus nyaman. Kelihatannya putra Pak Salim merawat semua dengan baik. Bahkan rumput di belakang rumah juga baru dipotong. Tanaman yang dulu ditinggalkannya juga masih tumbuh subur.

Awalnya ia ingin tidur di kamar, tapi niat tersebut harus diurungkan karena Alea mengatakan akan datang. Akhirnya pria itu memilih berbaring di sofa, tubuhnya terasa remuk akibat belum tidur nyenyak sejak kemarin.

Benar saja, ia tidak menyadari kedatangan Alea. Saat gadis itu memasuki rumah dari pintu samping ia masih terlelap.

Alea tidak tega membangunkan, karena tahu bahwa sejak tadi malam kekasihnya belum beristirahat. Naik kapal cepat lalu mengejar



penerbangan menuju Jakarta. Yakin suasana bandara juga pasti sangat *crowded*.

Perempuan itu memilih membenahi makanan yang dibawanya, karena yakin di rumah ini tidak ada apa-apa. Kemudian duduk di ujung sofa dan membuka ponsel sambil mengelus rambut kekasihnya.

“Kapan datang?” Suara Akandra mengagetkan Alea.

“Sudah sekitar sejam, masih capek?”

“Tadinya capek banget. Tapi begitu lihat kamu capeknya hilang.”

Alea tertawa, “Gombalan kamu receh. Libur berapa lama?”

“Sepuluh hari doang, gantian sama teman.”

“Jadi, mau cari info tentang Sub Spesialis itu?”

“Jadi sih, nanti malam aku mau ketemu orangnya.”

“Mau aku temani?”

“Nggak usah, aku yang ke rumahnya kok. Kebetulan dia dulu Professor yang membimbingku.

Anaknya dosen juga di sana. Lumayanlah, kalau ada rekomendasi biasanya lebih mudah.”

“Mobil kamu ke mana, Ndra?”

“Sudah dijual sebelum berangkat ke Mentawai. Tinggal motor saja.”

“Ya sudah pakai mobilku nanti.”

“Nggak usah, aku jadi kelihatan orang kelewat kaya nanti. Kerja di daerah terpencil tapi mobilku mewah.”

“Ya nggak apa-apa, aku juga nggak pakai. Habis itu mau ke mana?”

“Langsung pulang. Besok baru ke klinik buat melihat sudah sejauh mana *progress* mereka.”

“Malam ini aku berencana untuk bicara dengan Papi,” ucap Alea terdengar ragu.

Akandra meraih tangan kekasihnya kemudian meletakkannya di dada. Mencoba mencari kalimat yang paling tepat. “Mau aku temani?”

“Jangan dulu, biar aku bicara sendiri. Nanti bagaimana hasilnya aku akan kasih tahu kamu.”

“Kamu takut?”

“Banget.”

“Aku tahu, kalau kamu belum siap ditunda saja dulu.”

“Aku nggak bisa menunda lagi. Nanti juga pasti harus ngomong.”

“Aku kasihan kamu.”

“Aku harus berani, kita sudah tahu resikonya, kan?”

“Ya, kabari aku apa pun yang terjadi.”

“*I will.*”

“Kamu tersinggung nggak kalau aku mau ngomong sesuatu?”

“Tentang?”

“Biaya sub spesialis kamu. Pasti mahal. Kalau kamu perlu, ngomong sama aku ya, Ndra?”

“Pasti. Tapi aku masih punya uang kok. Hasil penjualan mobil dan tabungan. Meski nggak banyak. Tapi nanti aku kan kerja juga. Meski belum tahu di mana.”

Alea hanya tersenyum.



Alea tiba di rumah saat hari sudah cukup malam. Memasuki ruang tengah sudah ada Eyang, Jonas,, dan kakak iparnya, Agne,s di sana. Ternyata mereka juga baru datang. Sementara kedua orang tuanya duduk berdampingan.

“Kok baru pulang?” tanya Jonas.

“Habis ada acara tadi.”

“Acara apa? Paling kamu ke rumah laki-laki itu. Dia lagi di sini kan?” balas Mami dengan suara tak enak di dengar.

Alea terpaku sejenak.

“Jangan heran, Mami punya banyak mata di sana. Dia sedang di Jakarta kamu nggak usah menutupi. Dan kamu seharusnya sudah selesai syuting jam dua siang.”

“Duduk!” perintah Papi.

Alea menurut sambil mengembuskan napas pelan. Mencoba memainkan jemarinya untuk mengusir resah yang datang.

“Harus dengan cara apa lagi Papi kasih tahu kamu agar bisa menjauhi laki-laki itu. Kenapa susah sekali? Bikin malu keluarga saja. Kamu dari sana, kan?”

“Ya, dia baru datang hari ini,” jawab Alea ragu.

“Kenapa harus menemui dia. Apa tidak ada pekerjaan lain?”

“Alea sayang sama dia, dan yakin dia juga sayang. Kami sudah janjian dari kemarin.” Akhirnya lidah gadis itu berani untuk menyampaikan isi hatinya.

“Rasa sayang tidak akan cukup untuk membina rumah tangga dimasa depan. kamu butuh makan dan nama baik dihadapan banyak orang.”

“Maaf kali ini Lea tidak sepakat dengan Papi. Kenapa sih Papi tidak memberi dia kesempatan sekali saja?”

“Karena dia tidak layak untuk diberi kesempatan meski sekali pun.”

“Kalau begitu Alea yang akan memberi kesempatan untuk Andra.” Kali ini gadis itu berkata tegas.

“Nekat kamu? Mau kehidupan seperti apa nanti yang akan kamu banggakan? Ha?! Jadi istri dokter di pedalaman? Berapa penghasilan dia sebulan! Jangan bodoh, Alea! Terlalu banyak yang harus kamu korbankan. Termasuk hubungan dengan keluarga kamu! Jangan sampai kamu termakan oleh cinta buta yang akhirnya membuat kamu menjadi orang tolol—”

“Pi!” teriak Mami.

“Mulai sekarang, kalau memang kamu memilih dia. Silakan keluar dari rumah ini. Lebih baik saya kehilangan satu orang anak yang tidak berguna, daripada memelihara penyakit yang membuat saya cepat mati.”

“Pi, tenang dulu.” Kali ini Jonas berusaha menengahi.

“Silakan angkat barang-barang kamu semua. Dan jangan sampai besok pagi Papi lihat kamu masih di rumah ini. Dan Papi mau lihat suatu saat nanti kamu akan menyesal dengan pilihan kamu!”

Agnes segera memeluk Alea. Sementara, Mami mengekori papinya yang langsung masuk ke kamar.

“Kamu tenangin diri dulu, orang tua biasanya kalau marah nggak akan lama,” bisik kakak iparnya.

“Aku nggak tahu, Mbak, rasanya semua jalan kami buntu. Kami ingin mendapatkan restu Mami dan Papi. Tapi kenapa sesulit ini?”

“Apa benar laki-laki itu lahir di luar pernikahan?” tanya Jonas, Alea mengangguk. “Kamu mencintainya?”

“Sangat, Mas.”

“Sejauh apa hubungan kalian? Maksud Mas—” Jonas berhenti sesaat.

“Belum sejauh itu, kami tidak pernah melewati batas yang seharusnya.”

“Seandainya berpisah pun tidak akan ada kerugian dari pihak kamu, kan? Lalu kenapa kamu masih bertahan?”

Alea menatap kakak laki-lakinya tak percaya.

“Tadinya aku kira akan mendapat dukungan dari Mas Jonas. Tapi ternyata aku salah. Mas nggak ada bedanya dengan Papi, Mami dan Eyang. Sepertinya memang aku harus keluar dari rumah ini.”

“Jangan nekat kamu. Bisa saja laki-laki itu hanya mengincar harta kamu. Mas ingatkan, ke mana pun kamu akan mas cari.”

“Mas nggak ada bedanya dengan Papi. Apa Mas sudah lupa bagaimana dulu saat mau menikah dengan Mbak Agnes? Papi juga nggak setuju—”

“Tapi Agnes berbeda Alea, kami hanya berbeda level. Nah kamu?”

“Tjinkan aku mendengarkan kata hatiku sekali ini. Bukan karena aku tidak menghormati kalian. Tapi karena aku merasa bahwa keputusanku adalah yang paling tepat. Aku bukan mengambil keputusan dalam waktu singkat. Aku bahkan sudah berpikir selama setahun ini. Kalau dulu kami berpisah karena Papi menginginkan. Tapi saat ini, melanjutkan hubungan karena yakin dengan apa yang kami pilih.”

“Dan kamu memilih meninggalkan keluarga yang membesarkan kamu untuk orang dengan latar belakang tidak jelas?”

“Sejelas apa pun aku menjelaskan, Mas dan semuanya tidak akan bisa menerima alasanku. Jadi percuma,” balas Alea sambil naik ke lantai dua. Membenahi beberapa barang pribadi yang

menurutnya penting. Ia benar-benar ingin pergi saat ini.



Ratri menemani Alea yang menangis. Sementara Akandra masih menuju ke sana.

“Gue nggak nyangka kalau semua menentang keputusan gue. Kenapa mereka semua tega? Baru sekali ini gue membantah, tapi seakan-akan gue sudah melakukan dosa yang sangat besar.”

Sang asisten hanya memeluknya erat. Alea benar-benar terlihat *down*. Sampai kemudian Akandra datang dan mengambil alih tugas Ratri.

“Kamu sudah makan?” bisiknya.

Alea menggeleng.

“Aku sudah keluar dari rumah, karena Papi memintaku memilih. Dan aku nggak tahu harus ke mana sekarang.”

“Aku bantu kamu cari tempat tinggal ya. Tapi kamu harus sama Ratri. Jangan biarkan Alea sendirian ya, Rat.”

“Oke.”

“Kalian makan dulu, aku sudah beli tadi.”

Pria itu melepaskan pelukannya. Kemudian menyuapi Alea. Gadis itu hanya makan sedikit. Ada rasa bersalah dalam diri Akandra karena sudah memisahkan Alea dengan keluarganya. Tapi ada janji dalam dirinya sendiri bahwa ia akan mengambil alih tanggung jawab atas kekasihnya sampai kapanpun. Paling tidak berharap bisa memberikan kebahagiaan yang hilang.

Malam itu, Alea menginap di sebuah hotel sampai nanti menemukan sebuah apartemen untuk ditinggali. Ratri mengurus semuanya bersama manajer Alea, bernama Sudha. Orang yang sebenarnya juga mencemaskan kondisi psikologis gadis itu. Karena masih cukup banyak kontrak yang harus dijalani.

Alea tidak mungkin menikah dalam waktu dekat karena padatnya jadwal. Tapi sekali lagi karena tidak ada kontrak yang melarang sang artis untuk menikah, Sudha tidak bisa berkata apa-apa.

Alea sendiri sangat profesional, pagi harinya ia kembali menjalani seluruh kegiatan. Beruntung setelah ini akan ada libur lebaran selama empat hari.

Di saat yang sama ia harus pindah, karena apartemen yang diinginkannya sudah didapat. Ia meminta Ratri dan Sudha untuk membeli segala yang dibutuhkan karena belum berpikir mendekorasi apartemennya. Menjalani dua hari ini saja rasanya berat sekali.



Bab 32

Akandra memasuki klinik yang sudah lama ditinggalkan. Suasana yang tadinya hening berubah seketika. Beberapa orang menjerit memanggil namanya dan berlari menghampiri.

“Dokter Akandra!” teriak mereka semua bersahut-sahutan. Beberapa orang segera memeluknya tanda rindu. Bahkan ada ibu-ibu yang menangis.

“Apa kabar kalian semua?”

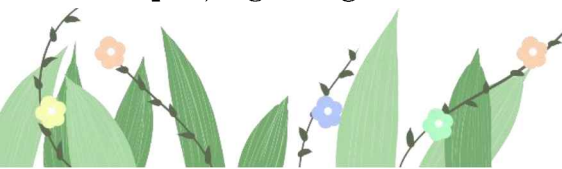
“Baik, katanya dokter sudah pindah, ya.”

“Iya, kemarin ke Mentawai.”

“Kok tidak mengabari terlebih dahulu? Untung ada Dokter Chandra dan Dokter Lyona yang gantian datang.”

“Mereka juga baik, kan?”

Sementara di beranda seseorang sudah berdiri menyambutnya. Seorang gadis cantik berambut panjang. Yang kali ini terlihat sedikit berdandan.



“Apa kabar Dokter Lyona adikku tersayang.”

“Baik, Mas Dokter Andra. Apa kabar?” tanya gadis itu sambil merentangkan tangannya. Lyona bagi seorang Akandra sudah seperti adik sendiri.

“Kok sepulang dari Papua kamu beda? Sudah pakai lipstik?”

“Kan aku sekarang praktek di rumah sakit. Tadi pulangunya langsung ke sini. Dokter Andra mau langsung bertugas?”

“Boleh, kamu bantu ya.”

Lyona mengangguk kemudian mengekori sang senior dari belakang. Beberapa pasien dipanggil sekaligus. Kebetulan tidak terlalu banyak. Karena sebagian sudah pulang ke kampung halaman masing-masing. Tak sampai satu jam semua selesai. Akhirnya hanya tinggal mereka berdua yang membereskan tempat tersebut.

“Bagaimana kabar masa pengasingannya?” tanya Lyona sambil tersenyum menggoda.

“Tahu dari mana kamu?”

“Nggak susah mencari info. Kalau hanya seputar kita-kita aja,” balas Lyona sambil mengedipkan mata. “Gimana kabar Mbak Alea?”

“Sejauh ini baik.”

“Apakah ada tanda-tanda lonceng pernikahan?”

“Bukannya kamu? Yang lagi dekat sama pengusaha itu?”

“Yang mana!”

“Bartholomew TedjaMulia.”

“Th amit-amit. Nggak!”

“Daripada kamu nungguin Ettore yang nggak jelas.”

“Dokter, ih,” rajuk Lyona.

“Makan siang yuk, saya kepingin bikin cemburu anaknya Bu Serrafina lagi.”

“Jangan-jangan malah Mbak Alea yang cemburu nanti, Dok.”

“Bisa jadi sih, dia sedikit pencemburu.”

“Makanya hati-hati.”

Keduanya hanya tertawa. Kemudian saling bertukar cerita dan pengalaman.

Selesai dari klinik Akandra melanjutkan perjalanan menuju yayasan sebuah rumah singgah milik temannya. Sebuah hunian yang dikhususkan bagi penderita gangguan jiwa. Mereka mengumpulkan para penderita dari jalanan. Kemudian memberikan hunian yang layak, dirawat dan dibina. Ada beberapa bahkan yang telah kembali ke masyarakat.

Ketika mengetahui bahwa pria itu berada di Jakarta. Para volunteer segera menghubungi dan memintanya memeriksa kesehatan para penderita. Sambil membicarakan banyak hal.

Bagi Akandra ini adalah dunia sebenarnya. Bukan hanya berdiam di satu rumah sakit kemudian bekerja dari pagi sampai sore. Ia butuh tantangan untuk melanjutkan harapan. Meski tahu bahwa tidak semua pilihannya menghasilkan uang. Tapi ada kepuasan tersendiri.

Selesai semua pria itu mengitari beberapa tempat lain. Menyusuri jalanan yang sudah mulai sepi. Menikmati kehidupan kota besar yang sudah

lama ditinggalkan. Ia sama sekali tidak tahu, ke mana lagi hidup akan membawanya setelah ini.

Masih harus menyelesaikan masalah dengan Alea. Tidak mungkin membiarkan gadis itu berjalan tanpa keputusan. Seandainya kedua orang tuanya menolak, maka ia harus menepati janji untuk menikahi.

Mungkin pada awalnya mereka akan tinggal berjauhan. Tapi ia sudah berjanji, akan mencoba sekali lagi, untuk bisa pindah ke Jakarta. Kali ini bukan untuk dirinya sendiri. Tapi demi kehidupan bersama Alea.



Alea baru saja menyelesaikan sesi pemotretan terakhir. Kali ini untuk kepentingan pribadi. Sejumlah foto yang akan di *release* saat hari raya nanti, sesuai kebiasaannya. Seperti biasa ia bekerjasama dengan seorang fotografer andal. Untuk mendapatkan hasil terbaik.

Meski dalam suasana hati yang kurang baik. Ia mencoba tetap menyelesaikan. Entah apa yang terjadi setelah ini. Selesai mengucapkan terima kasih dan pamit pada semua, gadis itu melangkah menuju mobilnya. Ratri sendiri akan pulang besok malam. Sudha juga demikian. Setelah ini ia akan sendirian. Akandra Minggu depan kembali ke Mentawai.

Ada sisi dalam dirinya yang tidak bisa menerima semua. Tapi tidak tahu harus melakukan apa. Sesampai di mobil ia mengirim pesan pada Akandra.

Lagi di mana?

Baru selesai dari mutar-mutar. Lagi makan. Mau aku kirimmin?

Nggak usah, aku sudah makan. Sebentar lagi akan sampai di apartemen.

Sudah selesai pemotretannya?

Baru saja, habis ini mau ke mana?

Palingan ketemu teman lama. Kamu mau aku temani?

Boleh, Ratri akan pulang malam. Karena mau mencari oleh-oleh untuk keluarganya. Aku akan kesepian.

Tunggu aku kalau begitu.

Alea hanya membalas dengan emotikon senyum. Meski rasa sepi itu semakin melanda, ia mencoba bertahan. Akandra benar, ini sama sekali tidak mudah.

Pukul delapan malam, Akandra sudah tiba di apartemen Alea. Gadis itu segera memeluk tubuh kekasihnya dan menumpahkan seluruh air mata yang masih tertahan disepanjang hari itu. Akandra mengelus rambutnya dan membiarkan kemejanya basah. Sampai kemudian Alea merasa lega dan menghentikan tangisan.

“Sudah merasa lebih baik?”

Gadis itu mengangguk kemudian meraih tisu.

“Mandi dulu gih, habis itu kita makan.”

“Aku belum pesan.”

“Aku yang pesan, itu muka kamu masih *full make up*. Nanti jerawat kamu repot sendiri.”

Akhirnya Alea bisa tersenyum, meski sangat kecil. Gadis itu segera memasuki kamar dan membersihkan tubuh. Sementara Akandra mencoba mencari makan malam untuk mereka berdua. Akhirnya pilihan jatuh pada gado-gado. Alea selesai mandi, tak lama pesanan datang. Keduanya segera duduk di sofa.

“*Furniturenya* belum lengkap. Resiko membeli apartemen kosong,” ucap Alea.

“Ini kamu beli? Kenapa nggak sewa aja?”

“Sudha menyarankan membeli, katanya sekalian buat investasi. Makanya aku nggak ambil yang besar.”

“Kenapa?”

“Belum tahu juga akan tinggal di mana. Bisa saja kita pindah ke Mentawai, kan?”

“Kamu yakin tinggal di sana?”

“Aku cobalah, ada beberapa rekan juga yang menikah dengan Polisi atau TNI seperti itu. Tinggal di daerah. Mereka bisa kenapa aku enggak?”

“Kamu yakin? Rasanya pasti tidak nyaman. Kamu biasa belanja online dan hidup dengan fasilitas premium.”

“Apa kamu mau pindah kemari?”

“Aku sedang berpikir kearah itu. Tadi juga tanya-tanya beberapa teman. Lagian nanti untuk ambil sub spesialis kan harus tinggal di sini juga.”

“Kalau di sini aku lebih suka tinggal di rumah kamu. kebayang pohon mangga berbuah dan bisa petik lalapan di kebun belakang.”

“Terserah kamu, dimana nyamannya aja.”

“Oh ya, bagaimana dengan rencana pendidikan kamu?”

“Sedang diurus.”

“Biayanya?”

“Lumayanlah, nanti aku lihat tabungan dulu.”

“Kalau perlu, kamu ngomong ya. Siapa tahu aku bisa bantu.”

“Akan aku pertimbangkan.”

“Berarti kamu masih menganggap aku orang lain. Aku sedih banget lho. Kamu selalu bantuin aku,

tapi kenapa aku nggak boleh melakukan hal yang sama ke kamu?”

“Aku laki-laki Alea.”

“Kamu tuh gengsinya gede banget. Aku cuma mau kamu lebih sukses dari sekarang. Supaya keluargaku nggak terus menerus merendahkan kamu. aku juga ngomong seperti itu karena yakin, kamu punya kemampuan untuk menjadi lebih baik. Aku cuma mendukung, bukan mau ngapain.”

Akandra mengembuskan napas pelan. Rasanya apa yang diucapkan Alea berbanding terbalik dengan prinsipnya selama ini. Namun melihat gadis di depannya terlihat sangat emosi akhirnya ia menjawab.

“Aku akan ngomong sama kamu tentang kekurangannya nanti. Lagian kan sebenarnya aku bisa sambil kerja di sini.”

“Ya kalau nanti kita menikah dan kamu kerja, uangnya kan buat menafkahi aku? Bukan untuk uang kuliah?”

Akhirnya pria itu tersenyum,

“Pernikahan seperti apa yang kamu inginkan?”

“Yang nggak memberatkan kamu.”

“Kamu menurunkan kelas sampai seperti ini?”

“Bukan menurunkan, tapi kita lihat situasi juga.”

“Kenapa aku merasa kamu tiba-tiba jauh lebih dewasa?”

“Nggak tahu juga, mungkin karena masalah kita mengajarkan aku untuk lebih tenang dan berpikir jernih sebelum mengambil keputusan atau menghadapi situasi sulit. Dulu aku nggak akan pernah bisa memikirkan hal sepele ini. Tapi balik lagi, keputusan selalu menimbulkan konsekuensi, kan?”

“Pinter.”

“Memangnya selama ini enggak?”

“Sekarang jauh lebih dewasa.”

“Ini andil kamu juga, kan? Karena sudah memberiku kesempatan.”

“Aku yang seharusnya berterima kasih, Lea.”

Alea hanya diam, namun akhirnya masuk ke dalam pelukan Akandra. Tempat ternyaman setelah melewati satu hari yang berat.



Bab 33

Baru saja memarkirkan motor dan masuk ke dalam rumah, terdengar suara ribut di luar. Akandra buru-buru ke luar dan membuka pagar.

Pria itu cukup kaget saat melihat ada keluarga Alea. Papi, Mami dan kakak laki-laki kekasihnya berdiri sambil menatap marah. Ia berusaha tenang, karena sudah memprediksi bahwa ini akan terjadi.

“Selamat sore, Om mencari saya?” sapanya, mencoba bersikap ramah meski yakin tidak akan berguna.

“Kemana Alea, pasti kamu sembunyikan di sini!” teriak Alex Bratadireja, tatapannya menyapu ke sekeliling.

“Maaf, Alea tidak ada di sini. Setahu saya dia sudah tinggal di apartemennya sendiri sejak kemarin.”



“Kamu memang bangsat, sudah membuat Alea berani kabur dari rumah!” teriak Jonas sambil memukulnya.

Jelas Akandra tidak siap, sehingga pria itu jatuh tersungkur. Ingin rasanya membalas, tapi hati kecilnya melarang. Itu hanya akan menimbulkan masalah baru.

“Kamu ke mana kan mobil Alea? Ha!?” kembali Papi Alea berteriak.

Akandra menggelengkan kepala saat mendengar tuduhan itu. Serendah itukah mereka menilainya? Ada rasa marah, namun masih berusaha ditahan. Ia mengerti akan arah pertanyaan mereka. Setelah berusaha menenangkan diri sejenak, akhirnya menjawab

“Saya tidak pernah menggunakan mobilnya. Alasan apa Om bertanya seperti itu?”

“Berapa kali sudah saya katakan jangan mendekati anak saya. Kamu hanya laki-laki miskin yang mencoba menjerat untuk memanfaatkannya. Saya tahu kamu sedang butuh uang karena di pedalaman sana tidak ada pasien. Kamu sengaja

mendekati Alea kembali agar bisa kembali ke Jakarta, kan?”

“Saya tidak—”

“Anak haram, sampai kapan pun akan tetap menjadi benalu bagi orang lain. Orang tua yang bejat akan menghasilkan generasi sampah di masyarakat. Kamu sama sekali tidak pantas untuk Alea,” potong Alex.

Seketika darah Akandra mendidih. Ia mendekati mereka. Penuh emosi, namun tetap mengontrol nada suaranya. Mereka sudah keterlaluan.

“Om boleh menghina saya, tapi tidak untuk Papa saya. Asal Om tahu, saya tidak pernah memanfaatkan siapa pun untuk meraih keberhasilan. Termasuk Alea. Saya memang miskin, ayah saya juga tidak meninggalkan warisan. Tapi satu yang harus Om tahu, bahwa saya tidak pernah kelaparan. Bahkan saya tidak pernah memanfaatkan Alea untuk karier dan masa depan saya. Seharusnya saya yang marah, ketika om menghancurkan karier saya. Bisa saja saya menuntut kalian. Tapi saat itu saya memilih

diam, karena masih menghormati orang tua dari perempuan yang saya cintai.”

“Saya keluar dari Jakarta, kemudian tinggal di kota kecil. Apakah karena itu kemudian saya kelaparan? Sama sekali tidak. Saya punya *skill* yang bisa membuat saya bertahan hidup. Tidak perlu mengemis ataupun meminta-minta. Ayah saya memang miskin, sampai mati pun dia tetap seorang DJ. Tapi dia mengajarkan pada saya nilai-nilai hidup untuk tetap menjadi laki-laki yang bertanggung jawab, baik itu untuk diri saya, pekerjaan ataupun pasangan saya kelak. Jadi tidak ada alasan buat Om untuk menghina Papa saya.”

“Jangan banyak omong kamu, Alea pasti kamu sembunyikan di sini!” teriak Alex.

“Kalau kalian sekeluarga tidak percaya, silakan periksa seisi rumah. Saya persilakan masuk ke dalam. Tidak ada jejak Alea di sini. Karena saya tidak akan menghancurkan dia hanya untuk memuaskan ego saya. Ayo, cari sendiri. Saya adalah orang yang mengutamakan kejujuran. Tidak ada yang perlu saya sembunyikan dari siapa pun tentang kebenaran di rumah ini.”

Selesai mengucapkan itu Akandra pindah ke sisi gerbang. “Silakan masuk.”

Namun seluruh tamunya hanya diam di tempat. Tidak ada yang berani bergerak.

“Saya bisa merusak Alea, dan punya kesempatan banyak untuk itu. Tapi saya menghormatinya, karena tidak ingin kelak menjadi cerita buruk bagi anak-anak kami. Saya berharap kelak anak-anak saya tidak perlu mengalami nasib seperti saya. Kita tidak pernah tahu takdir yang Tuhan tentukan. Maaf, kalau kalian tidak punya apa pun yang dilakukan lagi di sini, silakan pulang. Saya masih mau beristirahat.”

“Di mana kamu sembunyikan Alea,” geram Alex. Akandra menggelengkan kepala.

“Saya sudah bilang dia tinggal di apartemennya. Dan saya tidak suka menyembunyikan anak gadis orang. Sama saja dengan cari masalah. Saya bukan pengganggu, jadi punya beberapa kesibukan yang harus dikerjakan sehingga tidak bisa terus-menerus bersamanya. Lagi pula tidak ingin menjadi gosip bagi banyak orang mengingat karier dan nama baik Alea. Kalian bisa menghubunginya.”

“Bisa beri kami alamatnya?” Kali ini Agatha yang bertanya.

Akandra menyebutkan nama sebuah apartemen dan juga nomor unit Alea.

“Tolong, jangan membebankan masalah ini padanya. Dia tidak cukup kuat untuk menanggung semua. Jangan melukai Alea lagi, dia terlalu lemah.”

“Kamu tidak usah mengajari, kami tahu apa yang harus dilakukan. Dan sekali lagi, jangan berharap lebih tentang dia,” Ujar Alex geram kemudian meninggalkan tempat itu.

Akandra membiarkan tamunya pergi.



Alea baru bangun tidur saat Ratri memasuki kamarnya. Kemudian menyampaikan kabar yang membuatnya terkejut.

“Keluarga lo datang.”

Gadis itu tersenyum sedih. “Buat apa?”

“Temui dulu, baru lo bakal tahu.”

Ia kembali menarik napas dalam, kemudian membuang dengan kasar. Namun akhirnya bangkit dan menuju ruang tamu. Beruntung kemarin Sudha dan Ratri sudah membeli satu set sofa. Di sana Papi dan keluarganya menunggu penuh amarah. Ia sendiri tak lagi ambil pusing tentang itu.

“Kamu pulang sekarang!” Itulah kalimat pertama yang diucapkan oleh Alex.

“Papi sudah menyuruh aku memilih, dan sekarang aku hanya melakukan pilihanku,” tolak Alea.

Agatha segera mendekati putrinya. “Alea jangan keras kepala begini. Papimu bermaksud baik.”

“Aku hanya minta, tolong hargai pilihanku. Kapan sih aku membangkang? Baru sekali ini, kan? Kenapa? Karena aku yakin dengan pilihanku sendiri!” teriaknya.

Alex kemudian berdiri. “Kamu akan menyesal meninggalkan keluarga demi laki-laki itu. Dan jika saat itu tiba, Papi sudah tidak ada di dunia ini.”

“Pi! Nggak boleh ngomong gitu,” bantah istrinya.

“Buat apalagi Papi hidup? Anak sendiri lebih memilih laki-laki lain yang baru dikenal. Sekian tahun kita menjaga, membesarkan dan mendidiknya. Tapi sekarang apa? Dia malah meninggalkan kita untuk hidup bersama dokter miskin itu. Ini adalah hal paling gila yang pernah aku alami, Mi. Dimana kita harus menaruh muka dihadapan semua orang? Alea... apa sih yang ada dalam pikiran kamu?”

Agatha kembali memeluk bahu putrinya.

“Kita pulang, yuk. Ingat penyakit Papi. Papimu benar, bayangkan bagaimana kami harus menghadapi pertanyaan orang banyak nanti. Kamu masih sayang sama Papi dan Mami, kan?”

“Aku masih sayang sama Papi dan Mami. Tapi aku juga sayang sama Andra. Aku nggak bisa menarik kata-kataku, Pi.”

“Papi yang akan ngomong sama dia. Kamu jangan khawatir. Yang penting kamu pulang,” bujuk Alex.

“Aku akan pulang, tapi dengan syarat Papi menyetujui hubunganku dengan Andra.”

“Kamu benar-benar keras kepala. Kamu lebih suka melihat Papi mati, kan?” Suara itu semakin

meninggi. Terdengar deru napas Alex yang tak lagi biasa.

Alea memejamkan matanya, air mata itu mengalir semakin deras. Kalimat terakhir sang ayah membuatnya lemah. Sampai kemudian ia mendengar sebuah langkah pelan memasuki ruangan.

Akandra berdiri tak jauh darinya. Menatap dengan senyum tersedih yang pernah dilihatnya dan mata penuh luka. “Pulanglah.” Suara pria itu terdengar sangat pelan.

“Ndra.” Alea menahan tangis dengan menggigit bibirnya sendiri.

“Kamu tahu satu hal yang paling aku sesali, Alea? Saat Papa tidak pernah menyaksikan kebahagiaanku. Ia menemani dari aku baru lahir, memberikan seluruh hidupnya, memberi semangat agar aku bisa menggapai mimpi untuk menjadi seorang dokter. Tapi ketika aku berhasil justru ia tidak bisa menyaksikan. Itu sangat menyakitkan. Aku menghabiskan lebih dari setengah hari duduk di sisi makam hanya untuk mengabarkan betapa bahagianya aku karena sudah menjadi seorang dokter, sudah bisa mengobati orang sakit. Sepanjang waktu aku

menangis. Mengenang hari berlalu yang takkan pernah kembali.”

“Kenapa aku memilih menghabiskan waktu di klinik yang tidak menghasilkan banyak uang setiap akhir pekan? Aku teringat satu hal, bahwa Papa meninggal karena kami tidak punya uang untuk berobat. Ia mengorbankan diri karena tahu bahwa kuliah di kedokteran itu mahal dan kami harus berhemat. Sebesar itu cinta Papa padaku.”

“Alea, kalau kamu bertanya sejauh mana aku mencintaimu. Aku akan menjawab sejauh aku sanggup melepaskanmu untuk kedua kali. Karena tidak ingin kamu mengalami seperti yang pernah aku alami. Kembalilah pada mereka, aku akan baik-baik saja. Tidak ada kemenangan dalam pertarungan yang kita jalani. Apa pun pilihan kita, kita berdua akan kalah. Aku sayang sama kamu, karena itu sekali lagi aku tidak ingin kamu memilih.”

“Kamu akan merasa sakit, merasa terluka. Tapi itu hanya sementara. Kamu akan jauh lebih sakit saat tidak bisa bertemu dengan orang tuamu. Kasih sayang mereka akan menyembuhkan lukamu. Percayalah, keluarga merupakan tempat pulang terbaik saat kita letih dalam menjalani hidup.”

Akandra menghapus air mata Alea dengan ibu jarinya. Kemudian mengecup kening gadis itu.

“Aku pernah bilang, aku paling tidak bisa melihat kamu menangis. Kalau kamu kehilangan kedua orang tua, dengan penuh rasa bersalah. Seumur hidup kamu akan menyesal. Tapi kalau kamu cuma kehilangan aku, tangis kamu nggak akan lama. Aku bisa digantikan, tapi orang tua kamu tidak.”

Alea memeluk Akandra erat. Melampiaskan semua rasa sedih dan juga kecewa.

“Kamu nggak mau memperjuangkan aku?” bisiknya lirih.



Bab 34

“Kita sudah sama-sama berjuang sekuat yang kita bisa. Tapi ada satu tangan yang lebih berkuasa untuk menentukan akhir dari perjalanan.”

Akandra kembali mengecup kening Alea dengan lembut. Kemudian pria itu menatap kedua orang tua gadisnya.

“Saya pamit. Saya sudah mengembalikan Alea, karena saya menghormati Om sekaligus mencintainya.”

Pria itu kemudian berjalan ke arah pintu sekali lagi ia membalikkan tubuh, menatap Alea dan tersenyum. Saat sosok itu benar-benar menghilang, Alea seolah disadarkan. Ia menatap kedua orang tuanya.

“Sampai saat ini aku merasa tidak salah memilih, Pi. Setelah Papi hina, lihat dia masih menghormati Papi. Dia tidak pernah hidup dalam sebuah keluarga, tapi mengerti akan arti kehadiran orang tua. Apa Papi masih tidak mengijinkan aku



untuk memilikinya? Laki-laki seperti apa yang Papi inginkan kelak untukku? Maaf kalau aku jujur. Aku tidak bisa kehilangan dia sekali lagi. Aku ingin menempuh jalan yang sempit dan berduri bersama dia. Tapi Papi harus yakin satu hal. Aku menyayangi Papi dan Mami. Tetap berharap restu dalam kehidupanku. Dan aku akan tetap diam di sini menanti restu untuk kami.”

Semua terdiam, sampai akhirnya tubuh Alea luruh di lantai. Papinya membalikkan tubuh menatap awan yang berarak melalui jendela.

Akhirnya pria paruh baya itu berkata, “Keputusan Papi tidak akan berubah. Dia tidak layak untukmu.”

Alea menangis sendirian, namun kali ini berusaha untuk lebih kuat. Akandra sudah menolaknya, lalu sekarang ayahnya juga melakukan hal yang sama. Ke mana ia harus pergi?

“Kita pulang ya?” suara lembut Mami membuatnya kembali tersadar.

“Lea di sini saja. Janji kalau semua akan baik-baik saja. Lea nggak akan kembali pada Andra. Atapun pada Papi.”

“Kamu nggak boleh begitu, jangan sendirian.”

Kali ini gadis itu tersenyum, meski terlihat sangat menyedihkan.

“Semua akan baik-baik saja. Lea istirahat dulu. Tadi malam juga kurang tidur.”

Kemudian dengan langkah pelan ia melangkah menuju kamar. Satu-satunya tempat yang kini sangat dirindukan. Ia hanya merasa lelah.



Akandra duduk di atas motornya. Memasang helm kemudian melajukan kendaraan tersebut perlahan. Meski matanya mengabur.

Baru tadi malam ia merasakan sebuah kebahagiaan. Berharap bisa meraih mimpi seutuhnya. Merasa sudah memenangkan hati seorang Alea. Memeluknya dengan erat, dan menghabiskan malam dengan berbagi cerita. Mengira bisa melewati seluruh rintangan yang ada.

Tapi baru saja ia menyerah. Tahu bahwa mimpinya takkan pernah menjadi kenyataan. Ia

kembali kehilangan Alea. Tempatnya pulang setelah sekian lama berpetualang. Tak ada lagi rumah untuknya, dan selamanya akan seperti itu. Patah hati untuk kedua kali dengan orang yang sama sangat menyakitkan. Setelah beberapa bulan terakhir merajut mimpi.

Bisa saja ia mengabaikan kedua orang tua kekasihnya. Tapi yakin dengan itu, Alea pasti tak bahagia. Ia tidak ingin menjadi perampok kebahagiaan orang lain. Terutama tidak ingin Alea menyesal nantinya. Ia takut, bila kelak rasa itu menghampiri, maka ia akan ditinggalkan. Dan tidak ingin, Alea berada di antara ia dan keluarganya.

Lelah dengan segala pemikiran, Akandra memilih pulang. Meski yakin tak ada yang bisa dilakukan di rumah.

Baru saja merebahkan tubuh, sebuah panggilan memasuki ponselnya.

Ratn?

“Ada apa, Rat?”

“Alea pingsan di kamar mandi, Dok.”

“Kamu sudah panggil ambulan?”

“Belum, tapi barusan sudah sadar. Bagaimana baiknya?”

“Saya segera ke sana.”

Bergegas pria itu keluar sambil membawa ransel. Kali ini ia melajukan motor secepat mungkin. Berharap bisa segera tiba di sana. Setengah jam kemudian, ia sampai. Ratri membuka pintu dengan wajah panik.

“Di mana Alea?”

“Di kamar. Dia masih lemah dan menangis.”

Bergegas Akandra melangkah ke sana. Mendapati kekasihnya tengah meringkuk. Tanpa berkata ia memeluk tubuh ringkih itu. Lama sampai kemudian isak Alea mereda.

“Minum air hangat dulu ya.”

Hanya ada anggukan.

“Aku keluar sebentar, mau meminta Ratri untuk pulang kampung saja. Nggak enak, besok sudah lebaran. Aku sudah meminta menunda kepulangan dari semalam, kasihan dia. Aku yang akan menemani kamu di sini.”

Kembali Alea mengangguk.

Akandra ke luar dan menemui Ratri yang tengah cemas.

“Kamu pulang saja, biar saya yang menemani Alea.”

“Dokter yakin?”

“Sangat, saya tidak akan meninggalkan dia. Saya bisa menunda kepulangan satu atau dua hari. Sampai dia sehat.”

“Apa dokter akan tetap meninggalkan Alea?”

Kembali pria itu mengembuskan napas kasar.

“Kami akan bicara, setelah itu mengambil keputusan bersama. Mencoba mencari jalan keluar terbaik. Doakan kami, ya.”

“Pasti, Dok. Jangan membuat dia sakit lagi, kasihan. Tekanan yang dia alami sudah terlalu berat. Saya titip Alea. Kabar kalau terjadi sesuatu.”

“Pasti, sampaikan salam saya pada keluarga kamu.”

Ratri kemudian menyeret koper ke luar. Setelah menutup pintu, Akandra kembali memasuki kamar.

“Ratri sudah berangkat?”

“Sudah, kenapa?”

“Aku belum transfer uang sakunya. Siapa tahu dia butuh.”

“Mana nomor rekeningnya, aku yang transfer. Kamu istirahat saja.”

Alea kemudian menyerahkan ponselnya. Sementara sang kekasih mentransfer sejumlah uang melalui rekening pribadi miliknya.

“Kenapa datang lagi? Bukannya tadi kamu bilang tidak ingin melanjutkan hubungan denganku?”

“Kamu sakit.”

“Kalau aku nggak sakit?”

“Alea—”

“Aku kecewa sama kamu!”

“Aku minta maaf,” balas Akandra sambil tertunduk.

“Aku seperti orang yang tidak mengenal kamu, Ndra. Aku sudah menjatuhkan harga diri sampai titik nol. Meninggalkan keluargaku dan memilih kamu. Tapi kamu malah melakukan hal sebaliknya. Kamu

sama sekali tidak mendukung dan menghargai usahaku.”

“Bukan begitu—”

“Lalu bagaimana? Seenaknya kamu datang dan pergi. Aku capek dengan pemikiran kamu. Aku tahu kalau dulu aku salah. Tapi giliran aku ingin memperbaiki kesalahan, kamu seperti tadi. Seenaknya mengambil keputusan tanpa meminta pendapatku. Kamu egois tahu nggak!”

“Aku hanya ingin kamu mengerti, bahwa memiliki orang tua adalah anugerah terbesar. Dan tidak ingin kamu mengalami seperti yang pernah kualami. Aku bertanya sekarang, kalau papimu stress karena masalah kita, lalu kemudian terjadi sesuatu yang tidak diinginkan padanya, apa kamu tidak menyesal? Seumur hidup kamu akan menanggung rasa sesal itu. Dan aku adalah orang yang harus disalahkan karena menjadi penyebabnya.”

“Bagaimana kalau papiku baik-baik saja? Apa kamu nggak akan menyesal melepaskan aku? Kamu bukan Tuhan yang tahu tentang masa depan. Dulu aku kira kamu adalah laki-laki yang kuat dalam

menghadapi masalah. Tapi ternyata, aku baru tahu kalau kamu tidak jauh berbeda denganku.”

Akandra mengusap wajahnya dengan kasar. Ia benar-benar letih. Mengerti perasaan Alea namun tidak bisa melakukan apa pun.

“Kamu yakin mau aku bawa ke daerah terpencil? Tanpa fasilitas seperti sekarang? Hanya menjadi ibu rumah tangga?”

“Kamu kan bisa pindah ke sini? Lagian kamu bilang mau ambil sub spesialis. Artinya kita masih punya waktu untuk melunakkan hati Papi. Dan aku masih bisa berkarier paling tidak dua sampai tiga tahun kedepan. Setelah itu, ya kita pikirkan lagi. Lalu kenapa kamu menyerah? Bagaimana kalau sekarang aku menuntut janji kamu.”

Lama Akandra menatap Alea. Yang menjadi permasalahan sekarang adalah ia sudah terlanjur berjanji pada orang tua gadis itu. Rasanya sulit sekali untuk menarik kembali ucapannya.

“Tapi aku sudah berjanji pada papimu.”

“Kamu lebih mengutamakan ucapan pada Papi daripada cinta untukku?”

“Aku mencintai kamu.”

“Buktikan kalau begitu!”

“Apa yang menurut kamu layak untuk kita lakukan?”

“Tetap dengan komitmen semula. Dan temani aku untuk mencoba terus. Kalau setahun ini kita gagal. Aku janji, kita akan menikah sesuai keinginan kamu.”

Meliat kesungguhan Alea, akhirnya pria itu mengalah.

“Aku akan mencoba. Tapi jangan sakit lagi ya.”



Bab 35

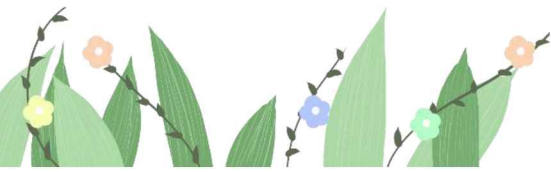
Malam itu, kembali Akandra menginap di apartemen Alea. Setelah lelah seharian menghadapi masalah, akhirnya keduanya bisa tertidur nyenyak.

Akandra sendiri memilih tidur di sofa. Meninggalkan Alea yang sudah lelap. Awalnya ia ingin menemani, namun akhirnya pikiran warasnya melarang, karena tidak ingin sesuatu di luar batasannya terjadi. Apalagi keluarga kekasihnya sudah mengetahui apartemen ini.

Paginya ia bangun dan segera pamit untuk mandi. Alea mengijinkan dan meminta agar segera kembali.

Tak lama setelah kepergian pria itu, Agatha muncul. Alea bisa bernapas sedikit lega. Paling tidak maminya tak perlu melihat Akandra menginap.

“Kamu tidak ingin menghabiskan cuti kali ini dengan keluarga besar kita? Tahun ini kita berkumpul di rumah Eyang Sukma. Mami tidak ingin hanya



kamu yang tidak hadir nanti. Apalagi seluruh keluarga besar selalu menunggu kehadiran kamu.”

“Aku absen, Mi.”

“Kenapa? Kamu baik-baik saja, kan?”

“Aku belum sembuh benar. Dan memang sedang ingin sendiri.”

Agatha menarik napas panjang. Namun melihat wajah putrinya yang terlihat pucat, ia tak bisa berkata apa-apa. “Kamu sudah ke dokter?”

“Andra tadi malam kemari. Dan sudah memberi obat.”

Kali ini kekesalan kembali tampak di wajah Agatha. “Kamu yang mengundang dia ke kemari?”

“Ya, kepalaku pusing. Dan aku sendirian.”

“Dengan senang hati dia pasti datang. Karena itu yang sangat diinginkan. Laki-laki yang tidak bisa dipegang janjinya. Baru kemarin berjanji untuk melepaskan kamu. Kenapa tidak menghubungi Mami?”

“Cuma nama dia yang teringat. Lagi pula ini tidak ada hubungannya dengan janji kepada Papi.

Kami nggak ngapa-ngapain. Dia hanya memeriksa dan memberi obat.”

“Ratri ke mana?”

“Sudah pulang ke kampung.”

“Kalau begitu sekarang juga kamu ikut Mami pulang.”

“Aku bisa menjaga diriku di sini. Mami jangan khawatir. Aku sudah bilang, tidak akan pulang kalau Papi belum merestui kami.”

“Begitu banyak laki-laki di luar sana Alea. Jangan keras kepala.”

“Sudahlah, Mi. pembicaraan kita tidak akan selesai.”

“Jangan jatuh cinta tanpa menggunakan logika. Berapa lama kamu akan sanggup hidup bersama dia? Nanti ujung-ujungnya kamu akan menyesal.”

“Aku sudah dewasa, Mi. Dan yakin dengan keputusanku. AKu tahu siapa Andra, makanya berani memilih dia. Sekali lagi bukan karena materi. Tapi memang aku yang merasa nyaman bersamanya.”

“Kapan sih kamu sadar, kalau dia cuma mempermainkan kamu? Mencoba mencari

kehidupan yang layak. Dan bodohnya kamu bisa terjerat.”

Kali ini Alea diam, ia malas melanjutkan percakapan. Tidak akan ada ujungnya.

“Ya sudah, kamu ganti pakaian. Kita harus berkunjung ke rumah keluarga seperti biasa. Bersikaplah seolah tidak terjadi apa-apa. Lagipula media tidak mengetahui hal ini, kan?”

“Aku sudah bilang tadi, sedang kurang sehat. Salam saja buat mereka semua. Hari ini aku mau istirahat.”

Agatha hanya menggelengkan kepala. Ia kehabisan kata-kata.



Siangnya Akandra kembali datang dengan membawa makan siang yang dimasak sendiri. Akhirnya Alea bisa menceritakan uneg-unegnya.

“Tadi Mami datang, ngajak pulang. Kamu pasti tahu apa jawabanku.”

“Kamu menolak, jangan seperti ini.”

“Jadi harus bagaimana? Otakku sudah buntu. Capek juga harus mikir menghadapi mereka.”

“Kamu bertindak begini, pasti akan menimbulkan amarah dalam diri mereka. Orang tua kamu sudah tidak muda lagi. Kalau mereka sakit nanti bagaimana? Lagi pula orang akan berpikir kalau aku memberi pengaruh buruk pada kamu. Sebaiknya lakukan kegiatan seperti biasa. Tunjukkan kalau kamu sudah jauh lebih dewasa dalam menyikapi masalah ini. Sehingga orang lainpun akan melihat sisi positif kamu.”

“Mereka juga harus tahu apa mauku.”

“Tapi jangan begini juga, kamu sudah baikan, kan?”

“Sudah.”

“Berkunjung saja. Minimal kamu ke luar rumah. Atau mau menemaniku ke rumah Pak Salim? Tunjukkan bahwa kamu layak untuk mendapatkan restu itu. Kalau kamu tidak hadir, itu sama saja dengan mempermalukan keluarga kamu sendiri. Orang akan berpikir negatif. Kasihan orang tua kamu. Aku antar, yuk.”

Akhirnya Alea bisa tersenyum lebar. Bergegas gadis itu kembali ke kamar dan mandi. Dengan tampilan sederhana akhirnya ia ke luar kamar.

“Aku sudah siap. Kita naik mobilku saja ya?”

Akandra hanya mengangguk, keduanya turun kebawah. Jakarta terasa lengang di Hari Raya pertama. Kali ini pria itu yang menyetir.

“Kamu masih lancar nyetirnya.” ucap Alea.

Keduanya tertawa.

“Padahal baru kali ini aku nyetir mobil mewah. Biasanya kan cuma kelas rendahan.”

“Tetap aja namanya mobil. Kita ke mana dulu?”

“Pak Salim saja. Aku tidak punya tujuan lain.”

“Keluarga besar kamu?”

“Di Surabaya.”

“Kamu nggak kangen?”

“Kangen sih, tapi kami hanya sebatas kenal. Nggak ada yang lain. Cuma teringat saja suasana saat berkumpul. Kita nggak ngapa-ngapain. Sehari-hari ngobrol dan menghabiskan makanan. Tapi lumayan

seru, untuk aku yang jarang berkumpul bersama keluarga besar. Kamu pasti baru tahun ini sendirian.”

“Iya sih, biasanya ikut keluarga besar.”

“Ratri tinggal di mana?”

“Banyumas.”

“Lumayan jauh, jadi bagaimana? Kamu sama sekali tidak mau mengunjungi keluarga besar?”

“Kamu ada saran?”

“Datang saja, tunjukkan wajah kamu. tidak baik kan kalau harus memperlihatkan masalah keluarga di depan banyak orang. Sebisa mungkin, kita harus menyimpan masalah dengan baik.”

“Aku masih kesal sama Papi.”

“Boleh kesal, tapi jangan sampai salah ambil keputusan. Kamu harus tetap menghormati mereka.”

“Kamu sudah dihina seperti kemarin, kok masih bisa baik sama mereka?”

“Berbuat baik itu wajib, Lea. Meski balasannya belum tentu baik. Karena hidup selalu berada dalam dua sisi. Tidak mungkin kita hanya menerima saja. sesekali harus memberi. Demikian juga dengan

masalah sekarang. Ya dihadapi. Tapi jangan sampai merusak sistem nilai yang sudah tertanam. Itu akan menghancurkan kamu nantinya.”

“Aku nggak mengerti.”

“Keluarga adalah tempat kita pulang sejauh apa pun kita melangkah. Tempat kita dibesarkan dan mengenal arti dicintai. Karena itu, sekaranglah saatnya kamu harus mencintai. Belajar menerima perbedaan, dan sanggup hidup didalamnya.”

“Kamu akan temani aku?”

“Untuk sementara belum, tapi aku akan mengantarkan kamu. kalau mau dijemput nanti bilang saja. Aku bukan menghindar, karena kita harus menjaga perasaan kedua orang tua kamu. jangan mempermalukan mereka dengan sikap kita.”

Alea menarik napas panjang, sampai akhirnya mampu untuk tersenyum.



Akhirnya Alea tiba di rumah besar Eyang Sukma. Tempat seluruh keluarga Bratadiredja

berkumpul. Milik adik dari Eyang kakung. Nama belakang yang telah disandangnya sejak lahir.

Hari ini, kali pertama ia hadir dengan perasaan berbeda. Akandra benar, ia merindukan mereka. Karena sejak kecil sudah menjadi bagian dari mereka.

“Alea!”

Beberapa Eyang menyambut kedatangannya seolah menyatakan rindu yang sama. Ia segera menghampiri. Meski acara sungkeman sudah lewat. Namun tetap melaksanakan ritual itu. Seluruh keluarga sepuh memberikan doa di ubun-ubunnya. Harapan agar ia bahagia. Rasanya ingin menangis, karena saat ini sebenarnya sangat sedih.

Dalam hati ia mengamini doa-doa mereka. Namun seperti biasa tetap memberikan senyum terbaik.

“Kata Agatha kamu sakit.”

“Iya, Eyang. Terlalu capek beberapa hari lalu. Mengejar pekerjaan selama libur lebaran.”

“Jaga kesehatan, kamu punya riwayat sakit lambung yang akut. Makanya, sebaiknya kamu jangan cari pacar yang pengusaha. Mendingan dokter,

supaya bisa mengobati kamu,” canda salah seorang eyangnya. Yang segera mendapatkan respon tidak suka dari kedua orang tuanya.

“Semoga, nanti aku ketemu dokter yang dimaskud,” balasnya sambil bercanda.

Kemudian menemui kedua orang tuanya agar tidak terlalu tampak perselisihan mereka. Paling tidak ia harus menyelamatkan muka keluarganya sendiri. Mami segera menarik ke sudut ruangan.

“Sama siapa kamu?”

“Diantar Andra, tapi dia lagi ke luar.”

“Pakai mobil kamu?”

“Rencana tadi naik motornya dia. Tapi aku pakai gaun, takut ribet. Jadi pakai mobilku.”

“Hati-hati kamu, nanti malah mobil yang hilang.”

Mengembuskan napas kesal Alea menatap maminya.

“Mami nggak kenal dia, jadi mungkin bisa bicara seperti itu. Aku bukan membela, tapi yakin mobilku akan kembali. Jangan menilai seseorang dengan kaca mata kuda.”

Setelah itu, ia kembali memasuki ruang utama dan mulai mengambil makanan. Meski sebenarnya sangat mual karena menahan rasa sakit. Mencoba bergabung dengan yang lain, sambil berbincang. Beberapa orang sepupu akhirnya pamit, karena harus berkunjung ke tempat lain juga. Hingga tinggal beberapa orang tua dan para Eyang.

Suasana berubah ketika seorang omnya yang merupakan pengacara ternama bertanya “Kalian ada masalah?” tanya Omnya Irvan sambil melirik kedua orang tua Alea.

“Nggak ada,” jawab Alea sambil menggeleng. Namun seluruh mata sudah tertuju ke arahnya. Membuatnya seolah menjadi seorang tertuduh.

“Kamu ke ruang kerja Om dulu.” Kalimat Om Irvan bagaikan perintah.

Alea menatap kedua orang tuanya. Mereka menjadi pusat perhatian sekarang. Termasuk Eyang putrinya, Ginarsih. Sayang sebelum beranjak menuju ruang kerja Om Irvan, ia sudah menangis. Membuat tantenya segera memeluk.

“Kalian kenapa?” tanya omnya.

Akhirnya Eyang yang membuka suara. “Alea memilih pria yang salah.”

“Salahnya di mana?”

“Meninggalkan rumah hanya karena laki-laki dengan latar belakang tidak jelas.”

“Benar itu Alea?”

“Bukan meninggalkan rumah, cuma ingin lebih tenang dulu.”

“Lalu, laki-laki nggak jelas itu maksudnya, apa? Pembunuh? Koruptor? Pemerkosa? Pengguna dan pengedar narkoba?” cecar Om Irvan layaknya seorang pengacara. Kedua orang tuanya menarik napas panjang.

“Laki-laki tanpa identitas jelas.”

“Pengungsi?”

“Orang tuanya tidak pernah menikah. Ibunya pergi begitu saja. sementara ayahnya sudah meninggal. Dulunya seorang DJ.”

“Pekerjaannya?”

“Dokter spesialis penyakit dalam,” jawab Alex sang ayah akhirnya.

“Lalu salahnya di mana? Pernah melakukan tindakan asusila?”

“Alea bisa mendapatkan lebih, pria yang jelas asal usulnya,” balas Eyang.

“Suruh ketemu saya. Saya sudah biasa menghadapi bajingan paling berbahaya di ruang sidang. Meski dia tampil dengan sangat santun saya akan segera tahu laki-laki macam apa dia. Kalau memang nggak benar, akan langsung saya perkarakan.”

Alea merasa lega seketika. Seakan seluruh doanya terjawab.



Bab 36

Akandra memasuki rumah besar itu dengan peluh di kening. Entah kenapa perasaannya mengatakan bahwa seharusnya ia tidak datang. Karena sudah mematahkan janjinya sendiri untuk melepas Alea. Namun, ia tidak bisa membiarkan gadis itu sendirian menghadapi semua.

Alea menyambut dengan senyum lembut, membuat sebagian kekhawatiran pria itu lenyap.

“Ada apa?”

“Omku dan keluarga besar mau ketemu kamu.”

“Orang tuamu?”

“Mereka ada di dalam. Janji ya, jangan seperti kemarin lagi.”

Ia hanya mengangguk. Sampai kemudian mereka memasuki sebuah ruangan besar nan luas.

“Lho, Dokter Akandra?” sapa beberapa orang sekaligus terlihat kaget.



Seketika ia terdiam, menatap mereka yang di kenalnya dengan baik. Karena memang beberapa kali membantu kegiatan di Rotary Club.

“Selamat sore, Pak Irvan,” sapaanya pada tuan rumah yang menyambut dengan senyum lebar.

“Calon kamu yang ini, Lea?” tanya Irvan tak percaya.

“Iya, Om.”

“Kalau yang ini, om dan tantemu kenal baik. Beberapa kali kami bertemu. dan dia sangat *concern* bekerja untuk daerah-daerah bencana, salah seorang anggota terhebat Dokter Ettore.”

“Saya belum ada apa-apanya dibanding beliau, Pak.”

“Silakan duduk, atau mau makan dulu.”

“Maaf, saya sudah kenyang.”

“Wah, dunia sempit ya. Ternyata akhirnya kamu malah jadi menantu di keluarga kami. Ini lho, Tan. Yang pernah aku ceritakan, dia punya klinik untuk pasien kurang mampu. Dan sering ke daerah untuk mengkampanyekan hidup sehat. Jarang sekali ada dokter yang seperti dia sekarang. Saya sendiri kagum

padanya. Lalu akhir-akhir ini di mana? Saya jarang lihat kalau ada acara,” jelas sang paman sambil melirik Eyang Alea.

“Saya di Mentawai, Pak. Kebetulan kenal dengan Bupatiya dan di sana membutuhkan dokter seperti saya.”

“Jadi, kalau sama Alea, bakalan sering ditinggal dong nanti?”

Akandra hanya menatap kekasihnya sambil tersenyum. “Tidak juga, tapi kami memang belum membicarakan hal itu.”

“Kamu tidak punya alasan untuk tidak suka sama dia, Lex.”

“Dia sudah berjanji meninggalkan Alea. Seorang laki-laki yang baik akan mengingat janjinya.”

Akandra hanya bisa menunduk.

“Dia mengucapkan itu, karena menghormatimu atau memang tidak mencintai putrimu. Itu adalah dua hal yang berbeda, Lex.”

Kali ini Papi Alea yang diam.

“Jadi, saran saya. Kalian pacaran dengan baik-baik. Ada rencana menikah dalam waktu dekat?”

Keduanya saling melirik kemudian tertunduk. Sampai kemudian ayah Alea berkata, “Terserah kalian, Papi tidak akan ikut campur.”

“Lea? Om tanya!”

“Kemarin ada rencana, tapi Pak Alex belum memberi restu. Dan kami tidak ingin melangkah tanpa restu Papi Alea, Pak. Sebagai anak, kami menghormati beliau. Dan tidak ingin melangkah tanpa restu.”

“Hanya itu masalahnya?”

“Ya.”

“Menurut saya juga restu orang tua sangat penting. Yang menjadi kekhawatiran orang tua Alea adalah asal usul Dokter Akandra. Dan saya sudah membantu tadi. Bahwa kamu adalah orang yang bertanggung jawab dan baik. Sejauh ini buat saya tidak ada masalah. Tapi kembali lagi, semua keputusan ada pada mereka. Saya hanya orang luar. Lex, anak kamu, adalah hak kamu. Tapi satu hal, kalau orang seperti Dokter Akandra yang melamar anak gadisku. Tanpa ragu aku akan menerima.”

Kemudian om Irvan menambahkan.

“Pesan saya buat kalian berdua, jangan sampai mengecewakan orang tua. Jaga diri dan pikiran kalian. Sehingga kalau kelak berjodoh, nama baik keluarga tidak tercoreng.”

Keduanya hanya mengangguk. Sementara Alex sang ayah memilih menatap ke arah lain. Merasa kali ini ia berjalan sendirian. Apa ada yang terlewatkan tentang seorang Akandra?



Hari-hari Alea kembali berjalan seperti semula. Ia tetap memilih tinggal di apartemen. Meski Eyang juga sudah memintanya pulang.

Kali ini bukan karena kemarahan terhadap orang tuanya. Tapi merasa bahwa memang saatnya untuk mandiri. Paling tidak ia sudah mulai belajar mengurus rumah sekarang.

Akandra sendiri sudah kembali ke Mentawai. Ia sendiri yang mengantar sampai bandara. Beruntung Pak Salim ikut. Sehingga Alea tidak terlalu khawatir.

Sehari sebelum kepulangan pria itu, mereka menghabiskan waktu bersama. Menikmati Akandra yang tengah menyiapkan beberapa berkas untuk persiapan mengambil sub spesialisnya.

Ia hanya bisa mendukung. Dalam hati berharap agar keinginan tersebut bisa segera terealisasi. Jadi tidak perlu menunggu lama untuk bisa bertemu. Karena tidak mungkin mengunjungi Mentawai. Butuh berapa hari agar sampai di sana.

Komunikasi keduanya juga masih berjalan lancar. Namun kali ini sudah jauh lebih intens. Bahkan pembicaraan kadang mulai ke arah pernikahan. Akandra banyak bertanya tentang keinginan-keinginan Alea. Juga sebaliknya. Kadang obrolan santai itu bisa berjalan sampai dua atau tiga jam. Benar-benar tidak terasa.

Meski demikian, Akandra masih menjadi hal tabu yang diucapkan saat bertemu dengan keluarganya. Karena itu, Alea masih memilih diam. Tidak ingin mendengar kalimat buruk tentang kekasihnya. Namun ia sendiri memiliki batasan. Kalau dalam setahun ini kedua orang tuanya masih

belum menyetujui. Maka ia akan melangkah, meski tanpa restu.



Akhirnya, kembali Akandra harus meninggalkan Mentawai untuk melanjutkan pendidikan sub spesialisnya. Meski sebenarnya berat meninggalkan tempat ini. Tapi mengingat Alea dan rencana mereka, keputusan tersebut harus diambil.

Sambil membereskan barang-barang pribadi, kembali pria itu merenung. Berharap kalau keputusannya tidak salah. Apalagi setelah Alea benar-benar membuktikan perkataannya. Sampai kemudian ponsel pria itu berdering.

“Lagi ngapain?”

“Beresin pakaian, kamu sudah pulang syuting?”

“Sudah, ini baru selesai mandi. Kamu jadi berangkat lusa?”

“Jadi, nanti langsung lapor dan wawancara dengan dua rumah sakit.”

“Kamu sih, aku rekomendasikan ke tempat Tante Rianty nggak mau. Padahal kan dia sudah bilang kalau kamu sebenarnya nggak salah. Dia bahkan sudah meminta maaf untuk itu.”

“Aku nggak mau membuka luka lama. Sudahlah, mungkin karena kejadian itu aku malah jadi punya kesempatan untuk berbakti di Mentawai. Aku pernah bermimpi untuk itu. Sekarang saatnya cari uang supaya bisa menikahi kamu.”

“Aku nggak minta yang aneh-aneh lho, Ndra. Cukup kamu menikahiku secara sah.”

“Tapi nanti tetap saja aku nggak enak sama orang tua kamu. Kamu itu kan perempuan spesial.”

“Memangnya aku indomie?”

Akandra tertawa lepas. Ia suka kalau Alea sudah protes seperti ini. “Bukanlah, kamu kekasihku yang sangat cantik. Semoga keputusan ini adalah yang terbaik untuk kita ke depannya.”

“Kamu banyak mengalah untukku.”

“Bukan mengalah, ini kesepakatan. Dan aku mau menjalani dengan sebaik-baiknya. Orang tua kamu tahu kalau kita masih jalan?”

“Kayaknya sih tahu, aku kan nggak pernah lagi jalan sama cowok lain.”

“Mereka ada protes tentang sesuatu?”

“Nggak lagi, sepertinya sudah mulai melunak. Apalagi, Om Irvan selalu memberi informasi yang baik tentang kamu.”

“Aku harus berterima kasih padanya kalau begitu. Sampaikan salamku kalau kalian bertemu.”

“Pasti.”

“Kamu istirahahat dulu. Sudah malam ini. Aku masih mau beres-beres.”

“Ok, selamat malam.”

“Malam.”



Alea mengembuskan napas kuat sebelum turun dari mobil. Malam ini papinya berulang tahun. Dan seperti biasa, dirayakan bersama keluarga besar.

Sebenarnya ia tidak ingin hadir. Namun seperti yang Akandra katakan, ia harus menunjukkan tidak

ada perubahan kasih sayang terhadap orang tuanya, meski menjalin hubungan dengan Akandra. Awalnya ia meminta agar pria itu ikut. Tapi Akandra menolak, karena takut merusak suasana pesta. Ia adalah tamu yang tidak diinginkan.

Akhirnya langkah kaki jenjang itu memasuki ruangan. Belum semua tamu datang. Karena bagian dalam restoran belum terisi penuh. Segera menghampiri kedua orang tuanya untuk menyapa.

“Malam, Pi, Mi.”

“Malam,” jawab keduanya bersamaan sambil menerima uluran tangan dan ciuman di pipi dari Alea.

“Kamu sendiri?” tanya Mami.

“Ya.”

“Akandra mana?”

Pertanyaan Mami jelas membuatnya bingung, menatap tak percaya. Akhirnya Alea memberanikan diri untuk bertanya, “Memangnya kenapa?”

“Apa saat ini dia sudah mandi?”

“Setahuku tadi sudah. Tapi cuma telfon doang. Karena dia baru pulang dari rumah sakit,” jawab Alea ragu.

“Panggil kemari!” perintah Papi.

Alea terdiam, ditatapnya Papi tak percaya.
“Maksud Papi?”

“Kalian mau pacaran terus? Suruh dia datang, setelah acara Papi mau bicara secara pribadi dengan dia,” jawab Papi tegas sambil meninggalkannya.

Entah kelegaan atau malah rasa takut, semua bercampur menjad satu. Segera Alea menghubungi kekasihnya. Meski rasa takut lebih mendominasi.

Akandra datang setelah acara berjalan. Alea menyambutnya di depan pintu. Kekasihnya mengenakan kemeja batik berwarna biru tua dan celana panjang hitam. Rambutnya sudah dirapikan, terlihat jauh lebih tampan dan dewasa.

“Orang tua kamu mana?”

“Ada di dalam. Ayo!”

Alea membawanya menuju sudut ruangan, kedua orang tuanya tengah berbincang dengan seorang tamu.

“Pi, ada Andra.”

Sang ayah yang menyadari, segera mengalihkan perhatian. “Kapan datang?”

“Baru saja, Pak. Selamat ulang tahun. Semoga sehat selalu.”

“Terima kasih. Kamu makan dulu. Nanti kita bicara.”

“Baik, saya permisi dulu.”

Keduanya kemudian beranjak menuju meja. Beberapa keluarga Alea menyapa mereka dan ikut bergabung. Termasuk om Irvan, yang senang dengan kembalinya Akandra. karena berarti akan kembali bergabung dengan beberapa kegiatan sosialnya. Sampai kemudian saat acara akan berakhir, Alex menghampiri meja mereka. Yang lain mengundurkan diri tidak ingin mengganggu.

“Saya ingin bicara dengan kamu.”

“Saya siap mendengarkan, Pak.”

Lama terdiam, akhirnya Alex berkata, “Bagaimana hubungan kalian.”

“Sejauh ini baik.”

“Kamu sudah pindah ke Jakarta katanya?”

“Iya, Pak.”

“Dalam rangka?”

“Mengambil sub spesialis.”

Alex mengangguk.

“Saya tidak punya kalimat lain. Kalau memang kalian ingin menikah. Menikahlah secepatnya. Tapi ingat satu hal. Bukan berarti saya sudah menerima kamu. Semua demi kebaikan Alea. Saya tidak ingin dia seperti sekarang. Tidak baik kalau nanti kalian sering bertemu di luar sana. Bisa menjadi bahan pembicaraan orang. Dan satu lagi, kalau saya mendengar sedikit saja kamu menyakitinya, saya tidak akan segan mengambil kembali putri saya.”

Akandra menatap tak percaya dibalik kaca mata minusnya. Ada apa sebenarnya? Namun tak urung ia mengucapkan terima kasih.



Beberapa malam sebelumnya.

“Apa Alea sudah memastikan hadir di ulang tahun Papa nanti, Mi?” tanya Alex pada istrinya.

“Sudah, aku tanya langsung malah. Kenapa, Pi?”

“Papi bingung lihat dia. Baru kali ini dia sekeras sekarang.”

“Dia sudah hampir tiga puluh tahun. Kita tidak bisa memaksanya lagi.”

“Papi tetap tidak suka kalau pria itu Akandra.”

“Mami juga tidak, tapi mau bagaimana lagi? Yang Mami takutkan, bagaimana kalau nanti mereka sering bertemu. Papi tahu kan maksud Mami? Jangan sampai kebablasan. Kita punya anak perempuan, nanti malah bisa membuat malu.”

“Apa kita harus mengalah?”

“Sepertinya tidak ada jalan lain. Daripada nanti menimbulkan masalah baru yang bisa saja mencoreng muka kita. Cuma sebaiknya peringatkan Akandra.”

“Papi akan bicara dengan dia.”



End

Akandra dan Alea akhirnya bisa tersenyum lega. Pagi tadi keduanya sudah sah menjadi suami istri.

Malam ini mereka merayakan pesta bersama keluarga dan teman dekat. Bukan pesta besar dan mewah, meski tetap dilaksanakan di sebuah hotel berbintang lima. Mengingat nama besar keluarga Bratadiredja.

Keluarga Akandra datang dari Surabaya. Di sana juga pertama kali Alea bertemu dengan Lintang. Gadis yang pernah dicemburuinya. Berbeda dengan sosok yang dilihatnya di IG, Lintang ternyata sangat lembut dan terkesan pemalu.

Yang membuatnya sedikit heran adalah ketidakhadiran sahabat ibunya, Tante Rianty dengan alasan sedang berada di luar negeri. Padahal Alea merasa sudah mengundang jauh hari sebelumnya.

Undangan yang datang tidak lebih dari lima ratus orang. Dan didominasi oleh teman-teman dekat Alea dan keluarganya. Hanya sekitar lima puluh



orang tamu dari pihak Akandra. Semua mengucapkan selamat atas pernikahannya. Raut bahagia terlihat jelas di wajah keduanya.

Alea mengenakan kebaya berwarna putih dan kain batik sutra. Akandra mengenakan kain dan beskap senada. Karena memang atas permintaan keluarga besar Bratadiredja. Ia banyak mengalah untuk pernikahan ini. Namun, sebelumnya Alea selalu menyampaikan terlebih dahulu. Karena tidak ingin kekasih yang kini menjadi suaminya itu tersinggung.

Biaya pernikahan yang telah disepakati juga sebagian diberikan oleh Alea. Karena saat yang sama Akandra harus membayar biaya pendidikan yang tidak sedikit. Meski hanya mereka berdua yang tahu. Karena orang tua kekasihnya menuntut jumlah cukup besar. Sebenarnya hal tersebut membuat pria itu sakit kepala, tapi ia tak mungkin mundur lagi. Karena tidak tega melihat kecewa di wajah perempuan yang dicintainya.

Sampai akhirnya acara selesai, barulah keduanya memasuki kamar pengantin di hotel yang sama. Alea sendiri masih di bantu oleh beberapa orang untuk melepaskan kebaya dan menghapus riasannya. Hal

tersebut membutuhkan waktu cukup lama. Hingga akhirnya setelah Akandra selesai mandi, barulah semua selesai.

“Kamu mau mandi?”

“Iya, badanku lengket semua.”

Akandra hanya mengangguk kemudian memilih duduk di sofa. Menunggu perempuan yang hari ini sah menjadi istrinya membersihkan tubuh. Sambil menunggu ia membuka sosmed yang berisi banyak ucapan selamat. Pria itu membalas satu persatu.

Alea kemudian keluar dengan gaun malam berwarna putih dan cukup tipis. Tahu bahwa istrinya tidak mengenakan bra di bagian atas. Meletakkan ponsel, sebelah tangannya meraih pinggang Alea agar duduk di pangkuannya. Kemudian mengecup pipi putih itu cukup lama.

“Kamu wangi banget.”

“Memang biasanya nggak wangi?”

“Wangi sih.”

“Tadi ngapain?”

“Balas ucapan selamat di IG. Banyak yang kaget karena selama ini nggak pernah lihat kita berdua.”

“Iya, di IG-ku juga banyak yang kaget. Mereka mengira kita menikah tiba-tiba. Lagian kan karena mungkin yang mengurus kan Mami semua. Jadi nggak ada yang tahu. Tapi aku heran sama Tante Rianty. Kenapa nggak datang, ya?”

“Mungkin dia sibuk.”

“Bisa jadi sih, tidur yuk, aku ngantuk.”

“Ya sudah, ayo!” balas Akandra sambil mematikan ponsel dan membuka kaosnya.

“Kamu kalau tidur nggak pakai baju?”

“Jarang, nggak betah.”

“Tapi masih pakai celana pendek?”

“Ya, karena kadang harus buru-buru keluar rumah. Nggak enak kalau orang nunggu lama.”

Keduanya segera naik ke tempat tidur. Namun sebelum benar-benar terpejam, Alea yang sudah berada dalam pelukan Akandra berbisik “Kamu masih bisa menunggu sampai besok pagi kan?”

Pria itu hanya tertawa kecil.

“Dua tahun saja kutunggu. Apalagi cuma dalam hitungan jam,” balasnya sambil mempererat pelukan.



Tiga bulan sebelum pernikahan.

“Ada yang penting sampai ibu memanggil saya?” tanya Akandra pada Rianty yang telah menunggu di sebuah café..

“Agatha bilang, kamu akan melamar Alea.”

“Ya, bersama keluarga besar saya.”

“Apa kamu mau saya di sana?”

“Saya tidak memiliki hak melarang ibu, karena kedekatan dengan keluarga Alea. Jangan pernah berpikir dari sisi saya, karena ibu sudah pasti tahu apa jawabannya.”

“Apakah kamu tidak bisa memaafkan saya?”

“Saya sudah memaafkan, sudah sangat lama malah. Tapi saya sudah melupakan semua. Jadi saya harap tidak usah mengingatkan kembali.”

“Saya minta maaf untuk semua peristiwa pahit dalam hidup kamu.”

“Semua sudah berlalu. Ibu mungkin hanya terlalu menyesal, karena pernah mencemarkan nama baik saya. Ibu tidak pernah mengalami kesusahan. Apa yang ibu inginkan bisa didapatkan. Tapi saya, harus bersusah payah untuk menggapai impian. Dan yang paling menyakitkan, karena orang yang menjatuhkan karier saya adalah orang yang juga melahirkan saya. “

“Seandainya sampai saat ini ibu tidak tahu bahwa saya adalah putra ibu, mungkin ibu tidak semenyesal sekarang. Tapi sudahlah, saya tidak ingin mengungkit hal apa pun. Ada atau tidak ada, tidak akan berpengaruh pada hidup saya. Pikirkan saja perasaan keluarga ibu.”

Rianty terdiam, perempuan paruh baya itu menggigit bibirnya menahan sesak.

“Kalau tidak ada lagi yang dibicarakan, saya pamit. Satu hal lagi, kemungkinan besar, kakek dan nenek saya akan hadir dalam acara lamaran. Jadi bisa saja kalian masih saling mengenal. Jangan mempertaruhkan apa pun demi ego ibu. Karena saya

yakin, keluarga besar ibu sekarang tidak tahu apa-apa. Jangan sampai mereka curiga.”

Selesai mengucapkan hal tersebut, Akandra meninggalkan restoran tersebut.



Alea baru pulang syuting, dan melihat rumah sudah dalam keadaan rapi. Makan malam tersedia di meja dalam keadaan hangat. Dalam hati ia tersenyum, suaminya pasti sudah melakukan semua dengan baik. Karena tahu, bahwa ini adalah hari libur Akandra.

Mereka kini tinggal di rumah milik pria itu. Karena kebetulan memang tidak jauh dari kediaman orang tuanya.

Enam bulan setelah menikah, atas persetujuan sang suami, Alea membangun kembali rumah tersebut menjadi tiga lantai. Membiarkan halaman depan dan belakang tetap ada. Karena tahu bahwa Akandra suka bercocok tanam. Ia juga suka pada aroma rumput dan tanah di pagi hari. Bedanya sekarang ada kolam renang kecil di sepanjang

samping kanan rumah sampai ke halaman belakang. Karena Alea sering berenang.

Akandra sendiri saat ini masih bekerja di dua buah rumah sakit. Ia tetap tidak menerima pasien di rumah. Dan pada hari Sabtu Minggu masih mengobati masyarakat di klinik. Seseekali turun ke daerah bencana atau melakukan kegiatan sosial.

Saat ini, pria itu juga sudah menjadi menantu kebanggaan di keluarga Alea. Karena setiap kali ada keluarga istrinya sakit, ia selalu menjadi orang yang paling dicari. Meski kadang penyakit orang tersebut bukanlah bidangnya. B

elum lagi kesukaannya berolah raga luar ruangan, yang sama persis dengan sang ayah mertua. Jadilah mereka partner yang kompak di setiap Minggu pagi. Keahliannya memasak juga membuat ibu mertuanya merasa senang, karena sering mendapat kiriman makanan sehat.

Saat ini memasuki tahun ketiga pernikahan. Meski belum dikaruniai keturunan, keduanya terlihat biasa saja. Tidak ada kesan takut atau terburu-buru. Bahkan membuat mereka semakin mesra.

Menghabiskan waktu bersama, meski kadang hanya sedikit.

Tidak ada yang berubah dalam kepribadian masing-masing. Mereka hanya menyelaraskan.

Misal, Akandra tidak suka istrinya mengenakan pakaian terbuka, maka Alea selalu memilih yang lebih tertutup. Atau Alea tidak suka kalau suaminya berambut panjang, maka Akandra akan segera memotong rambut sebelum diperingatkan. Tidak ada pertengkaran besar, Karena sang suami selalu mampu lebih dulu meredam emosinya.

Alea juga masih menjadi perempuan manja, dan Akandra selalu memanjakannya. Untuk keuangan juga tidak ada masalah berarti. Alea menggunakan penghasilan Akandra untuk biaya rumah. Dan penghasilannya digunakan jika mereka akan liburan atau membeli sesuatu yang berharga cukup mahal. Meski hingga saat ini pria itu tidak bisa melarang keinginan sang istri untuk mengoleksi *branded stuff*.

Seperti malam ini, selesai makan keduanya berada di tepi kolam renang. Alea meletakkan kepala di dada bidang Akandra. sementara sebelah jari suaminya mengelus rambut hitam panjang tersebut.

“Jangan lupa Minggu depan kosongkan waktu ya?”

“Acara pernikahan pemilik rumah sakit tempatku bekerja.”

“Ada *dress codenya*?”

“Putih.”

“Oke, nanti aku siapkan. Jangan lupa juga, hari rabu temani aku ya. Ke acara ulang tahun Om Irvan.”

“Pasti, dia sudah sangat berjasa buat kita.”

“Iya sih, sekalian katanya acara ulang tahun cucunya.”

“Kamu harus siapkan dua kado kalau begitu.”

“Iya. Ndra, kamu nggak kepingin punya anak?”

“Tumben tanya begitu?”

“Aku kepingin, suka sedih kalau ada teman yang punya *baby*. Padahal sudah setahun ini aku lepas kontrasepsi.”

“Mau cek?”

“Boleh. Kapan?”

“Senin ada waktu? Kebetulan aku ada jadwal di rumah sakit. Nanti kubuatkan janji dengan Profesor Nababan.”

“Jangan lupa ya.”

Akandra hanya mengangguk.



Setahun kemudian

Suasana ruang rawat inap yang ditempati Alea sangat ramai. Beberapa rekan Akandra ikut membesuk. Alea baru tadi malam melahirkan putri pertama mereka secara normal. Banyak yang tidak percaya, kalau Alea memilih cara seperti itu. Namun ia berani karena Akandra selalu menemani sepanjang waktu.

Saat semua orang pergi, kembali ia menimang bayi mungil nan cantik yang diberi nama Arletta Chrissanty yang sudah terlelap setelah kenyang menyusui. Akandra yang baru selesai melaksanakan tugasnya di rumah sakit, segera mandi dan berganti

pakaian. Barulah ia mengambil alih Arletta dari gendongan Alea.

“Nggak percaya, kita bisa memiliki dia.”

“Ya, rasanya aku kadang bingung. Ketika apa yang kita harapkan selalu menjadi kenyataan.”

“Mungkin karena doa-doa orang yang sayang sama kita juga. Ingat nggak dulu kamu minta doa sama orang-orang di perkampungan yang berobat di klinik saat kita ingin punya bayi.”

“Ya, dan mungkin mereka mendoakan kita, sehingga semua menjadi lebih mudah. Kamu bahagia, Lea?”

“Sangat, bisa memiliki kamu dan Letta. Aku beruntung punya suami yang nggak mengekang dan percaya penuh. Meski kadang aku sering bekerja sampai malam.”

“Aku percaya pada hati kamu.”

“Terima kasih ya, Ndra.”

“Ganti dong panggilannya, nanti Letta ikut-ikutan manggil begitu.”

“Baik, Papa sayang. Oh ya, tadi siang Tante Rianty datang. Bahwa hadiah perhiasan untuk Letta. Cantik banget, dan aku tahu pasti mahal.”

“Ya wajarlah, dia kan sudah seperti ibu kamu.”

“Iya sih. Dia titip salam buat kamu.”

“Sampaikan rasa terima kasihku kalau kalian bertemu lagi.”

“Ya, entah kenapa kalian paling susah diketemuin,” jawab istrinya.

Akandra hanya tertawa sambil mengecup kening tersebut dengan lembut. Ada hal yang sampai saat ini disimpannya sendiri. Biarlah, semua hanya masa lalu. Baginya lebih penting memikirkan masa depan keluarga kecil mereka. Akandra sudah merasa bahagia sekarang.

END